TIPOLOGI BAHASA UNIVERSAL
ANALISIS KONTRASTIF
BAHASA ARAB & BAHASA INDONESIA

Dr. Fahmi Gunawan, M. Hum.

PUSTAKA PELAJAR
SulQa Press

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

TIPOLOGI BAHASA UNIVERSAL
ANALISIS KONTRASTIF
BAHASA ARAB & BAHASA INDONESIA

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan,dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

TIPOLOGI BAHASA UNIVERSAL
ANALISIS KONTRASTIF
BAHASA ARAB & BAHASA INDONESIA

Dr. Fahmi Gunawan, M. Hum.

PUSTAKA PELAJAR

SulQa Press

TIPOLOGI BAHASA UNIVERSAL:
ANALISIS KONTRASTIF BAHASA ARAB
DAN BAHASA INDONESIA

Penulis • **Dr. Fahmi Gunawan, M.Hum.**

ISBN: 978-623-98625-0-3

Editor:
Dr. Imelda Wahyuni, M.Pd.I.

Penata Letak & Desain Sampul:
Tim Pustaka Pelajar

Penerbit:
SulQa Press

Redaksi:
Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga
Telp./HP. (0401) 3193710
Email: sulqapress@iainkendari.ac.id

Distributor Tunggal:
Jl. Sultan Qaimuddin No. 17 Baruga
Telp./HP. (0401) 3193710
Email: lppm@iainkendari.ac.id

Cetakan Pertama, **Desember 2021**
xx + 208, 15.5 x 23 cm

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillah, NAWAITU nulis buku, *mamuare mabbarakka ri seseta* (semoga berkah bagi semua pembaca).

Alhamdulillah, buku yang menguraikan tipologi bahasa atau kesemestaan bahasa Arab dan Indonesia ini dapat hadir di hadapan pembaca. Buku ini merupakan intisari dari tesis penulis yang diselesaikan di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta beberapa tahun yang lalu. Meskipun memiliki rentang waktu yang cukup lama, namun hingga kini, karya yang membahas tipologi bahasa Arab dan Indonesia masih jarang dilakukan para sarjana di Indonesia. Hal itu karena karya ini tidak menerima begitu saja struktur gramatika bahasa Arab dan Indonesia sebagaimana adanya saat ini, tetapi justru mempertanyakan mengapa struktur gramatika itu ada. Sebagai contoh, mengapa topik (*mubtada),* komen (*khabar),* preposisi (*harf jar),* sistem infleksi seperti sistem ketaktifan *(ma'rifah dan nakirah),* sistem kasus *(i'rab),* sistem jumlah *(mufrad, mutsanna, dan jamak)* itu ada dalam bahasa Arab? Demikian pula halnya dengan gramatika bahasa Indonesia. Pertanyaannya adalah mengapa penanda jender, dan jumlah di dalam bahasa Indonesia menggunakan penanda leksikal? Mengapa nomina dalam bahasa Indonesia menggunakan awalan, sisipan, dan akhiran? Pertanyaan-pertanyaan itu dibahas tuntas di dalam karya ini sehingga kita dapat mengetahui alasan mengapa struktur gramatika sebuah bahasa itu ada di dalam bahasa-bahasa tertentu di dunia. Salawat dan Salam kepada junjungan mulia, yang cahaya cintanya masih sangat terasa hingga saat ini, *Khatamu Anbiyāihi wa rasūlihi, Sayyidina wa Maulana Muhammad Sallallahu Alaihi wa Sallam.*

Buku ini ditulis dengan misi yang tidak terlalu muluk-muluk, sekadar untuk mengeksplorasi fenomena gramatika bahasa Arab dan bahasa Indonesia yang hingga saat ini *taken for granted* tanpa mempertanyakan bagaimana fenomena kebahasaan itu dapat terjadi. Buku ini tentu diawali dengan persoalan tipologi bahasa yang ada di dunia dan diikuti oleh konsep tatabahasa universal secara umum. Selanjutnya, pembahasan dilakukan secara deskriptif mengenai pola urutan kata yang dominan terjadi di bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Pola urutan kata itu dikenal dengan istilah kalimat verbal dalam bahasa Arab sebagaimana dieksplorasi dalam bab 3 dan kalimat verbal dalam bahasa Indonesia sebagaimana dibahas dalam bab 4. Deskripsi kritis terhadap pola urutan kata itu ternyata mempengaruhi perwujudan kata nominal baik dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Di titik inilah mengapa fenomena kebahasaan dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia itu terjadi. Dengan mengetahui pola urutan kata secara umum, kita dapat mengetahui mengapa gramatika bahasa Arab dan bahasa Indonesia itu ada. Di bab terakhir, dilakukan pembandingan fenomena kebahasaan di dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia.

Kendari, Agustus 2021
Fahmi Gunawan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR_____ v

DAFTAR ISI _____ vii

DAFTAR GAMBAR _____ xi

DAFTAR TABEL _____ xii

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN _____ xv

PEDOMAN TRANSLITERASI _____ xviii

BAB I

PENGANTAR _____ 1

BAB II

TATABAHASA UNIVERSAL _____ 19

2.1 Urutan Kata Semesta _____ 19

BAB III

KALIMAT VERBAL DALAM BAHASA ARAB _____ 33

3.1 Pengantar _____ 33

3.2 Pola Urutan pada Kalimat Verbal _____ 33

3.2.1 Urutan Kata VN1(N2)(N3)(N4) _____ 34

3.2.2 Urutan Kata N1V(N2)(N3)(N4) _____ 59

3.3 Ringkasan _____ 77

BAB IV

KALIMAT VERBAL DALAM BAHASA INDONESIA _____ 79

4.1 Pengantar _____ 79

4.2 Pola Urutan Kata pada Susunan Umum _____ 79

4.2.1 Kategori Pengisi Fungsi Sintaksis _____ 80
4.3 Pola Urutan Kata pada Susunan Khusus _____ 100
4.4 Ringkasan _____ 103

BAB V
PENGARUH POLA URUTAN KATA TERHADAP PERWUJUDAN NOMINA DALAM BAHASA ARAB _____ 105
5.1 Pengantar _____ 105
5.2 Sistem Infleksi dan Derivasi pada Nomina _____ 105
5.3 Sistem Infleksi pada Nomina _____ 106
5.3.1 Sistem Ketakrifan _____ 106
5.3.2 Sistem Kasus _____ 108
5.3.3 Sistem Jender _____ 113
5.3.4 Sistem Jumlah _____ 116
5.4 Sistem Derivasi pada Nomina _____ 121
5.4.1 Pola Penurunan Nomina dengan Prefiks {ma-}, {mi-}, {mu-}, {ta-}, {ti-}, dan {-i} _____ 122
5.4.2 Pola Penurunan Nomina dengan Prefiks {'a-} (Elative Noun) _____ 131
5.4.3 Pola Penurunan Nomina dengan Sufiks {-iyyât} (Relative Noun) _____ 133
5.4.4 Penurunan Nomina dengan Infiks {-ay} (Diminutive) _____ 133
5.5 Ringkasan _____ 134

BAB VI
PENGARUH POLA URUTAN KATA TERHADAP PERWUJUDAN NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA _____ 137
6.1 Pengantar _____ 137
6.2 Penanda Identitas pada Nomina _____ 138

6.2.1 Adposisi berupa Preposisi _____ 138
6.2.2 Penanda Jender _____ 140
6.2.3 Penanda Jumlah _____ 146
6.3 Derivasi pada Nomina _____ 150
6.3.1 Penurunan Nomina dengan {ke-} _____ 150
6.3.2 Penurunan Nomina dengan {per-} _____ 150
6.3.3 Penurunan Nomina dengan {peN-} _____ 151
6.3.4 Penurunan Nomina dengan {–an} _____ 152
6.3.5 Penurunan Nomina dengan {ke-an} _____ 152
6.3.6 Penurunan Nomina dengan {per-an} _____ 153
6.3.7 Penurunan Nomina dengan {peN-an} _____ 154
6.3.8 Penurunan Nomina dengan {–nya} _____ 155
6.4 Ringkasan _____ 155

BAB VII
PERBANDINGAN KALIMAT VERBAL DAN MENGAPA *ISM* ITU ADA DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA _____ 157

7.1 Pengantar _____ 157
7.2 Perbandingan Pola Urutan Kata pada Kalimat Dasar _____ 157
7.2.1 Pola Urutan Kata pada Kalimat Ekatransitif _____ 158
7.2.2 Pola Urutan Kata pada Kalimat Dwitransitif _____ 164
7.2.3 Pola Urutan Kata pada Kalimat Tritransitif _____ 167
7.2.4 Pola Urutan Kata pada Kalimat Nominal _____ 169
7.3 Sistem Persesuaian _____ 172
7.3.1 Sistem Persesuaian pada Kalimat Verbal _____ 172
7.3.2 Sistem Persesuaian pada Kalimat Nominal _____ 178
7.4 Perbandingan Pengaruh Pola Urutan Kata Terhadap Perwujudan Nomina _____ 182
7.4.1 Penanda Ketakrifan _____ 183

7.4.2 Penanda Kasus _____ 184
7.4.3 Penanda Jender _____ 186
7.4.4 Penanda Jumlah _____ 190
7.4.5 Penanda Derivasi Pada Nomina _____ 192
7.5 Ringkasan _____ 193

DAFTAR PUSTAKA _____ 197
BIODATA PENULIS _____ 207

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perubahan Tata Bahasa Arab _____ 76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Verba Berpreposisi _____ 55
Tabel 2. Pronomina Persona dan Konjugasinya pada Verba _____ 62
Tabel 3. Deklinasi Jender dan Jumlah pada Nomina _____ 66
Tabel 4. Pronomina Persona Ketiga dan Konjugasinya pada Verba _____ 67
Tabel 5. Konstruksi Posesif _____ 73
Tabel 6. Kasus Infleksi Nomina Triptotik _____ 111
Tabel 7. Kasus Infleksi Nomina Diptotik _____ 113
Tabel 8. Nomina Diptotik _____ 113
Tabel 9. Jamak Beraturan _____ 117
Tabel 10. Jamak Tidak Beraturan Jenis 1 _____ 118
Tabel 11. Jamak Tidak Beraturan Jenis 2 _____ 119
Tabel 12. Jamak Tidak Beraturan Jenis 3 _____ 120
Tabel 13. Jamak Tidak Beraturan Jenis 4 _____ 120
Tabel 14. Verbal Noun Jenis 1 _____ 124
Tabel 15. Verbal Noun Jenis 2 _____ 124
Tabel 16. Active Participle _____ 125
Tabel 17. Passive Participle _____ 126
Tabel 18. Adjective _____ 128
Tabel 19. Form of Intensiveness _____ 129
Tabel 20. Noun of Time and Noun of Place _____ 130
Tabel 21. Noun of Instrument _____ 131
Tabel 22. Elative Noun Jenis 1 _____ 132
Tabel 23. Elative Noun Jenis 2 _____ 132
Tabel 24. Relative Noun _____ 133

Tabel 25. Diminutive _____ 134
Tabel 26. Preposisi dan Macam-Macam Konstruksinya _____ 139
Tabel 27. Penanda Kasus pada Pronomina Persona _____ 139
Tabel 28. Nama Diri Berdasarkan Jender _____ 144
Tabel 29. Perbedaan Jender Maskulin dan Feminin yang Beroposisi Biner _____ 145
Tabel 30. Perbedaan Jender Maskulin dan Feminin yang Tidak Beroposisi Biner _____ 146
Tabel 31. Kalimat Ekatransitif Berkategori Nomina _____ 158
Tabel 32. Kalimat Ekatransitif Berkategori Pronomina Berbentuk Terikat _____ 160
Tabel 33. Kalimat Ekatransitif Berkategori Pronomina Berbentuk Bebas _____ 162
Tabel 34. Kalimat Ekatransitif Berkategori Preposisi _____ 163
Tabel 35. Kalimat Dwitransitif Jenis 1 _____ 164
Tabel 36. Kalimat Dwitransitif Jenis 2 _____ 166
Tabel 37. Kalimat Tritransitif _____ 168
Tabel 38. Pola Urutan Kata pada Kalimat yang Tidak ber-P Verbal _____ 172
Tabel 39. Sistem Persesuaian VN1 dan N1V pada Verba Perfekta _____ 173
Tabel 40. Sistem Persesuaian VN1 dan N1V pada Verba Imperfekta _____ 175
Tabel 41. Sistem Persesuaian N1 dan N3 yang P-nya Berverba Kala _____ 176
Tabel 42. Sistem Persesuaian pada Kalimat Nominal _____ 179
Tabel 43. Perbedaan Penanda Ketakrifan _____ 184
Tabel 44. Perbedaan Penanda Kasus _____ 186
Tabel 45. Perbedaan Jender pada Tataran Morfem _____ 188
Tabel 46. Perbedaan Jender pada Tataran Fonem _____ 189

Tabel 47. Perbedaan Jender pada Pronomina Persona _____ 189
Tabel 48. Sistem Jumlah dalam bA _____ 191
Tabel 49. Sistem Jumlah dalam bI _____ 191

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

1. Daftar Lambang

[ ]	:	Menunjukkan ejaan fonetis
/ /	:	Menunjukkan ejaan fonemis
{ }	:	Menunjukkan ejaan morfem
>	:	Berubah menjadi
><	:	Oposisi biner
*	:	Tidak gramatikal
/	:	Tanda ini digunakan sebagai *atau*
'abcd'	:	Huruf yang diapit tanda petik satu dikonvensikan sebagai makna
abcd	:	Huruf yang dicetak miring dikonvensikan sebagai data atau sampel dan kata-kata dari bahasa asing
abcd	:	Huruf yang dicetak tebal dikonvensikan sebagai bagian yang dianggap penting
(1) (2)	:	Angka ini bermakna kalimat ke-satu atau ke-dua
(1-)-(3)	:	Angka ini bermakna kalimat satu sampai ketiga

2. Daftar Singkatan

1tung	:	Pertama tunggal
2tung	:	Kedua tunggal
3tung	:	Ketiga tunggal
Adj	:	Adjektif
Akus	:	Akusatif
bA	:	Bahasa Arab
bI	:	Bahasa Indonesia

Bil	:	Bilangan
Dual	:	Menunjukkan dua
F	:	Feminin
Fbil	:	Frase bilangan
FN	:	Frase nominal
FPrep	:	Frase preposisi
Gen	:	Genetif
jmk	:	Jamak (menunjukkan banyak atau lebih dari dua)
lk	:	Laki-laki
m	:	Maskulin
N1	:	Nomina yang menduduki fungsi sebagai subjek
N2	:	Nomina yang menduduki fungsi sebagai objek tidak langsung
N3	:	Nomina yang menduduki fungsi sebagai objek langsung
N4	:	Nomina yang menduduki fungsi pelengkap objek langsung
NG	:	Nominatif genetif
Nom	:	Nominatif
O	:	Objek
Obl	:	Oblig
P	:	Predikat
PP1	:	Pronomina persona orang pertama
PP2	:	Pronomina persona orang kedua
PP3	:	Pronomina persona orang ketiga
ppo	:	Pronomina persona yang menduduki fungsi objek
pps	:	Pronomina persona yang menduduki fungsi subjek
prep	:	Preposisi
pr	:	Perempuan

S	:	Subjek
tung	:	Tunggal
tk	:	Takrif
ttk	:	Taktakrif
V	:	Verba
V_{dwi}	:	Verba dwitransitif
V_{imperf}	:	Verba imperfekta
V_{kala}	:	Verba bantu kala
V_{perf}	:	Verba perfekta
V_{ttran}	:	Verba taktransitif
V_{trans}	:	Verba transitif

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan ini merujuk pada SKB Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	b	Be
ت	ta’	t	Te
ث	ṡa’	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha’	kh	Ka dan Ha
د	dal	d	De
ذ	żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	r	Er
ز	za	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa’	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	Zet (Dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa’	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha’	h	Ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعقّدين	ditulis	*muta'aqqidīn*
عدّة	ditulis	*'iddah*

C. Ta' marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h.

هبة	ditulis	*hibbah*
جزية	ditulis	*jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	*karāmah al-auliyā'*

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	*Zakat al-fiṭri*

D. Vokal pendek

---َ---	Fathah	a
---ِ---	Kasrah	i
---ُ---	Dammah	u

E. Vokal panjang

Fathah+alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	*Jāhiliyyah*
Fathah+ya' mati	ditulis	ā
يسعي	ditulis	*yas'ā*
Kasra+ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	*karīm*
Dammah+waw mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	*furūḍ*

F. Vokal Rangkap

Fathah+ya' mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	*bainakum*
Fathah+waw mati	ditulis	au
قول	ditulis	*qaulun*

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisah dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	*a'antum*
أعدت	ditulis	*u'idat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila Diikuti Huruf *Qamariyyah*

القران	ditulis	*Al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-qiyās*

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	ditulis	*as-samā'*
الشمس	ditulis	*asy-syams*

I. Penulisan kata-kata dalam Rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	*żawī al-furūḍ*
أهل السنة	ditulis	*ahl as-sunnah*

BAB I
PENGANTAR

Keruntunan atau linieritas merupakan aspek dan ciri bahasa yang sangat penting. Keruntunan yang dimaksud tersebut melibatkan dua hal. Pertama, adanya satuan-satuan lingual sebagai unsur bahasa yang dilafalkan. Kedua, adanya urutan dari satuan-satuan itu sebagai alat tata bahasa yang membentuk konstruksi. Adapun satuan-satuan yang diurutkan dalam proses peruntunan itu dalam bahasa tertentu membentuk pola urutan (Sudaryanto, 1983). Perbincangan mengenai pola urutan kata sebagai salah satu cara mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia dibahas pertama kalinya oleh Weil tahun 1844 (Andersen, 1983). Dalam penelitiannya, Weil mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia menjadi dua tipe. Tipe pertama merujuk pada bahasa dengan unsur pusat yang mendahului atribut, sementara tipe kedua merujuk pada bahasa dengan atribut yang mendahului unsur pusat.

Usaha mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ini dilanjutkan oleh P.W. Schmidt. Dalam penelitiannya, Schmidt mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia berdasarkan konstruksi genetif. Pertama, bahasa-bahasa yang menempatkan genetif sebelum nomina dan kedua, bahasa-bahasa yang menempatkan nomina sebelum genetif. Lebih lanjut dikatakan bahwa bahasa-bahasa yang menempatkan genetif sebelum nomina berkolerasi positif dengan hadirnya prefiks, preposisi, verba plus akusatif dan nomina plus adjektif dan bahasa-bahasa yang menempatkan nomina sebelum genetif berkorelasi positif dengan hadirnya sufiks, posposisi, akusatif plus verba dan adjektif plus nomina dalam kontruksi kalimat (Andersen, 1983).

Pengklasifikasian bahasa-bahasa di dunia kemudian dilanjutkan oleh Greenberg dengan membandingkan tiga puluh macam bahasa di dunia berdasarkan urutan katanya. Dalam hal ini, Greenberg menggunakan subjek (S), verba (V), dan objek (O) sebagai tiga unsur utama pembentuk kalimat dan menjadi urutan kata dasar. Ketiga unsur ini selanjutnya menciptakan kombinasi urutan kata yang ada pada bahasa-bahasa di dunia, yakni urutan kata VSO, SVO, SOV, VOS, OVS, dan OSV. Namun, di antara keenam kombinasi urutan kata ini, hanya ada tiga urutan kata yang dominan, yaitu urutan kata VSO, SVO, dan SOV (Greenberg, 1966). Selain itu, terdapat pula bahasa-bahasa yang urutan katanya bersifat bebas, seperti bahasa latin, bahasa Jerman, dan bahasa Arab (Crystal, 1992).

Dalam penelitiannya, Greenberg menunjukkan adanya hubungan tipe urutan kata dengan beberapa hal dalam kalimat. Hubungan itu selanjutnya disebut dengan hubungan implikasi atau kecenderungan hubungan yang berjumlah empat puluh lima. Di antaranya adalah urutan kata pada frase nomina, letak adposisi yang berada di depan atau di belakang nomina, keberadaan sistem penanda kasus, dan alternatif tipe urutan katanya. Penelitian Greenberg yang menghasilkan empat puluh lima macam hubungan implikasi antara urutan kata dengan beberapa hal dalam kalimat disambut positif oleh pakar bahasa yang lain seperti Lehmann, Venemann, dan John. A. Hawkins (Jae, 2001).

Lehmann mendasarkan tipologi urutan katanya dengan mengurangi satu parameter yang dibuat Greenberg hingga menjadi sistem binary, yaitu VO dan OV. Dia pun membuat hirarki tipologi sendiri yang menghasilkan hubungan implikasi urutan kata dengan kecenderungan-kecenderungan umum tata bahasa sebagaimana rumusan Greenberg (Andersen, 1983). Hubungan implikasi yang tidak digunakan diganti dan dihubungkan secara langsung dengan tipologi

urutan kata VO dan OV. Berbeda dengan Lehmann, Venemann melakukan kajian tipologi ini dengan menghubungkannya pada kajian perkembangan historis bahasa secara umum. Venemann mengajukan beberapa hal yang berbeda, tetapi dia mengatakan bahwa hasil kajiannya tidak jauh berbeda dengan karya Greenberg (Jae, 2001).

Hawkins, dalam hal ini, juga melanjutkan penelitian Greenberg. Namun, Hawkins (1983) memperluas sampel bahasa yang dibandingkan menjadi tiga ratus enam puluh enam bahasa dari tiga puluh rumpun yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dua puluh empat jenis urutan kata pada bahasa-bahasa di dunia yang berhubungan dengan jenis adposisi dan urutan frase nomina dalam bahasa-bahasa tersebut. Hawkins juga menyarankan agar tipologi ini tidak menggunakan dasar kategori S, V, dan O, tetapi menggunakan dasar keberadaan preposisi dan posposisi karena akan menghasilkan keteraturan yang lebih tinggi. Namun, penelitian yang dilakukan Greenberg beserta peneliti-peneliti setelahnya hanya terpaku untuk mencari hubungan urutan kata dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan umum tata bahasa universal secara statistik.

Berbeda dengan para pakar sebelumnya, Poedjosoedarmo (2001b) yang juga melakukan perbandingan bahasa-bahasa di dunia mencoba melihat beberapa hal yang berbeda. Jika Greenberg beserta pengikut-pengikutnya melakukan perbandingan bahasa untuk mengetahui hubungan urutan kata dengan adanya kecenderungan-kecenderungan umum tatabahasa universal secara statistik, perbandingan bahasa yang dilakukan Poedjosoedarmo bertujuan untuk mengetahui akar penyebab mengapa kecenderungan-kecenderungan umum tatabahasa universal itu ada. Dikatakan bahwa kecenderungan-kecenderungan umum itu ada karena mengarah pada prinsip keidealan tatabahasa, yaitu jelas, tetapi hemat, dan mudah dilakukan.

Konsep keidealan tatabahasa ini juga tidak terlepas dari interaksi yang baik antara tiga komponen tatabahasa, yakni urutan kata, kategori kata, dan unsur suprasegmental yang berupa intonasi, seperti tekanan, nada, tempo, dan jeda.

Untuk mencapai tujuan ini, perbandingan bahasa-bahasa dilakukan dengan menggunakan analisis kategorial, bukan analisis fungsional. Hal ini dilakukan karena ada beberapa hal yang tidak bisa dijawab jika menggunakan analisis fungsional Greenberg dan Hawkins, seperti perubahan tatabahasa. Selain itu, karena Greenberg dalam teorinya masih mencampurbaurkan antara unsur fungsi, seperti S dan O dan unsur kategori, seperti verba. Oleh karena itu, untuk lebih konsisten dalam penggunaan istilah, digunakanlah analisis kategorial. Karena unsur pengisi fungsi S dan O tergolong kategori nomina, maka nomina yang berfungsi sebagai S dilambangi dengan N1 dan nomina yang berfungsi sebagai O dilambangi dengan N3. Jika dalam sebuah kalimat terdapat objek tidak langsung dan objek langsung, objek tidak langsung dilambangi dengan N2 dan objek langsung dilambangi dengan N3. Jika dalam kalimat, terutama kalimat tritransitif dalam bA, terdapat pelengkap objek langsung, maka ia akan dilambangi dengan N4. Di samping itu, karena analisis kategorial merupakan kelanjutan dari analisis fungsional, penggunaan analisis fungsional pun tidak dapat dihindari, jika unsur pengisi fungsi predikat berasal dari non-verba.

Berdasarkan cara pandang semacam ini, tipologi bahasa menurut susunan urutan katanya dapat ditentukan sebagai berikut: (1) NNNV, (2) VNNN, (3) NVNN, dan (4) N dan V mempunyai tempat yang bebas (Poedjosoedarmo, 2000). Pada tipe I, V biasanya berada di belakang seperti bahasa Jepang. Pada tipe II, V biasanya berada di depan seperti bahasa-bahasa Filipina (Schachter, 1975). Pada tipe III, N1 biasanya di depan dan V di belakang N1. Adapun N2 dan N3

berada di belakang verba seperti bahasa Indonesia (melayu), bahasa Jawa, Sunda, Bali dan Madura. Pada tipe IV, N1, N2, N3 maupun V boleh bertempat di mana saja seperti bahasa Latin, bahasa Jerman, dan bahasa Arab (Jinni, 1983). Konstruksi pola urutan dalam bI yang tergolong tipe III dan bA yang tergolong tipe IV muncul bukan tanpa maksud atau tujuan. Dari beberapa kecenderungan, dapat diketahui bahwa aturan atau pola dalam suatu bahasa muncul sesuai dengan prinsip kaidah gramatika, yaitu penyajian bahasa secara *jelas, ringkas* dan *mudah dilakukan* sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. (Poedjosoedarmo, 2001a).

Jelas maksudnya kaidah itu ada agar pesan yang disampaikan menjadi jelas. *Ringkas* artinya kalimat yang membawa sebuah pesan tidak perlu berlebihan, tetapi hanya secukupnya agar pesan menjadi jelas. *Mudah* maksudnya kaidah itu harus mudah dilakukan dan juga dalam bentuk yang sesederhana mungkin. Hal ini dapat dilihat pada contoh bahasa Arab berikut.

(1)	taṭbakhu	al-ibnat-âni	ar-ruzz-a
	V-3tung-f	N1-3dual-f-nom	tk-N3-tung-m-akus
	dia-memasak	itu-anak perempuan-dua	itu-nasi
	‘dua anak perempuan itu memasak nasi’		

(2)	Taṭbakhu	ar-ruzz-a	al-ibnat-âni
	V-3tung-f	tk-N3-tung-m-akus	tk-N1-3dual-f-nom
	dia-memasak	itu-nasi	itu-anak perempuan-dua
	‘dua anak perempuan itu memasak nasi’		

(3)	al-ibnat-âni	taṭbakh-âni	ar-ruzz-a
	tk-N1-3dual-f-nom	V-3dual-f	tk-N3-tung-m-akus
	Itu-anak perempuan-dua	dia-memasak-dua	itu-nasi

'Itu-anak perempuan-dua dia-memasak-dua itu-nasi'

(4)	al-ibnat-âni	ar-ruzz-a	taṭbakh-âni
	tk-N1-3dual-f-nom	tk-N3-tung-m-akus	V-3dual-f
	Itu-anak perempuan-dua	itu-nasi	dia-memasak-dua

'dua anak perempuan itu memasak nasi'

(5)	ar-ruzz-a	Taṭbakhu	al-ibnatâni
	tk-N3-tung-m-akus	V-3tung-f	tk-N1-3dual-f-nom
	itu-nasi	dia-memasak	itu-anak perempuan-dua

'dua anak perempuan itu memasak nasi'

Kalimat (1-5) menggambarkan bahwa urutan kata dalam bA memang fleksibel. Kefleksibelan urutan kata ini dapat diamati pada N1 dan N3 yang dapat berada di mana saja, di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Untuk menjadi fleksibel, nomina dan verba dibuat ringkas dan padat. Oleh karenanya, bA memanfaatkan penanda infleksi yang salah satunya penanda kasus. Penanda kasus digunakan untuk menandai kejelasan N1 yang berfungsi sebagai S dan N3 yang berfungsi sebagai O. Karena jelasnya penanda kasus yang menandai fungsi sintaksis, identifikasi perbedaan N1 dan N3 dalam kalimat pun dapat diketahui dengan baik meskipun urutan katanya dipindah-pindah. N1 ditandai dengan penanda kasus nominatif *{-âni}* dan N3 ditandai dengan penanda kasus akusatif *{-a}*. Tanpa kehadiran penanda kasus, dapat dipastikan bahwa perbedaan N1 dengan N3 menjadi tidak jelas dan kalimat pun tidak akan dapat dipahami.

Di samping penanda kasus, hubungan kejelasan verba dengan N1 atau N1 dengan verba juga ditandai dengan penanda tertentu berupa penanda jender dan jumlah. Verba *taṭbakhu* 'memasak' yang

berada di awal kalimat (1) ditandai dengan penanda jender *{ta-}*, sementara N1 ditandai dengan sufiks penanda jender *{at-}* pada kata *al-ibnatâni* 'anak perempuan itu' sekaligus penanda jumlah *{âni}* 'dua anak perempuan itu'. Dalam hal ini, verba hanya ditandai dengan penanda jender sementara N1 ditandai dengan penanda jender dan jumlah. Jadi, meskipun verba dengan N1 dipisah letaknya seperti kalimat (2), identifikasi verba dengan N1 masih dapat diketahui karena adanya hubungan kejelasan verba dengan N1 melalui penanda jendernya. Namun, ketika N1 mendahului verbanya seperti kalimat (3-4), maka N1 dan verba harus menerapkan sistem persesuaian yang sama, yaitu persesuaian jender dan jumlah. Karena N1 berbentuk dual feminin, maka verba pun berbentuk dual feminin. Penanda jender dan dual tersebut dapat dilihat pada prefiks *{ta-}* dan sufiks *{âni}* pada verba ***ta****-tbakh-****âni***.

Masih pada kasus di atas, dapat diamati bahwa pola urutan kata yang fleksibel itu ada yang dimulai dengan verba, dan ada pula yang dimulai dengan N1 dan N3. Pola urutan kata yang dimulai dengan verba merupakan pola urutan kata yang dominan muncul sedangkan pola urutan kata yang dimulai dengan N1 dan N3 merupakan pola urutan kata alternatif yang muncul hanya untuk tujuan penonjolan atau pemfokusan (Steele, 1978). Jadi, N1 akan mendapatkan sistem fokus atau pusat perhatian jika diletakkan di awal kalimat. Begitu pula, N3 akan mendapatkan sistem fokus atau pusat perhatian jika diletakkan di awal kalimat. Dalam hal ini, pola urutan alternatif yang dimulai dengan N1 atau berpola urutan N1VN3 merupakan pola urutan yang paling sering dijumpai dan paling penting.

Dikatakan penting, sebab terdapat prinsip persesuaian yang menjelaskan kejelasan hubungan verba dengan N1 atau N1 dengan verba. Pada pola urutan VN1N3, verba hanya menggunakan penanda jender tanpa penanda jumlah meskipun N1 menggunakan penanda

jender dan jumlah seperti kalimat (1-2). Pada pola urutan N1VN3, N1 dan verba sama-sama menggunakan penanda jender dan jumlah seperti kalimat (3-4). Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa sistem jumlah itu ada akibat pemberlakuan sistem fokus terhadap N1. Karenanya, dapatlah dipahami jika dikatakan bahwa urutan kata yang menerapkan sistem jender akan selalu menerapkan sistem jumlah (Greenberg, 1966). Adanya perbedaan sistem persesuaian ini berhubungan dengan prinsip kejelasan tatabahasa, tetapi hemat, dan mudah dilakukan dan dipahami.

Penerapan sistem fokus atau topikalisasi terhadap N1 menyebabkan munculnya analisis topik dan komen pada kalimat nominal. Dalam bA, topik disebut *mubtada* dan komen disebut *khabar*. Topik/ *mubtada* merupakan pokok pembicaraan yang karenanya harus berada di awal pembicaraan dan berbentuk takrif, sedangkan komen/ *khabar* merupakan pelengkap pokok pembicaraan yang karenanya harus berada di akhir pembicaraan dan berbentuk taktakrif (Suyuti. J.A, Tanpa Tahun, Anbâri, Tanpa Tahun, Hawkins, 1986). Contoh,

(6) al-baitu kabîr-un
topik Komen
itu-rumah Besar
'rumah itu besar'.

Kata *al-bait-u* 'rumah itu' tergolong topik karena berfungsi sebagai pokok pembicaraan, berbentuk takrif dengan penanda takrif *{al-},* dan berada di awal pembicaraan, sedangkan *kabîrun* 'besar' merupakan pelengkap pokok pembicaraan, berbentuk taktakrif dengan penanda taktakrif *{-n},* dan berada di akhir pembicaraan.

Untuk menjaga kejelasan hubungan topik dan komen diberlakukan sistem persesuaian. Topik menggunakan penanda takrif,

jender, jumlah, dan kasus, sedangkan komen menggunakan penanda taktakrif, jender, jumlah, dan kasus. Karenanya, identifikasi terhadap topik dan komen dapat dilakukan dengan mudah meskipun dipisah oleh kata atau frase. Contoh,

(7)	at-tilmīżāni	al-jamîlâni	mâhirâni
	topik		komen
	tk-N-dual-m-nom	tk-Adj-dual-m-nom	ttk-Adj-dual-m-nom
	itu-siswa-dua	itu-ganteng-dua	pintar-dua

'dua siswa yang ganteng itu pintar'.

Contoh (7) menggambarkan bahwa topik dan komen dipisah oleh kata *al- jamîlâni* 'yang ganteng'. Meskipun demikian, identifikasi keduanya masih dapat dilakukan karena kejelasan penanda sistem ketakrifan dan penanda infleksi yang lain. Dalam hal ini, topik *at-tilmīżāni* 'dua siswa' berbentuk takrif dual maskulin nominatif, sedangkan komen *mâhirâni* 'pintar' berbentuk taktakrif dual maskulin nominatif.

Namun, jika penanda sistem ketakrifannya keduanya ditukar, topik berbentuk taktakrif dan komen berbentuk takrif, komen akan menjadi pokok pembicaraan dan berada di awal pembicaraan, sedangkan topik akan menjadi pelengkap pokok pembicaraan dan berada di akhir pembicaraan. Pada kasus ini, komen yang berbentuk takrif ditandai oleh frase preposisi yang menunjukkan milik atau lokasi (Comrie, 1981) dan tidak memberlakukan sistem persesuaian. Contoh,

(8)	fi al-ḥadīqat-i	ḥayawānāt -un
	komen	topik
	di itu-kebun	hewan-hewan

'di kebun itu banyak hewan'

Komen pada kalimat (8) terdiri dari frase preposisi yang melibatkan preposisi *fi* 'di' diikuti oleh nomina takrif *al-ḥadīqat-i* 'di kebun itu'. Komen yang berupa frase preposisi ini berada di awal pembicaraan karena dianggap pokok pembicaraan dan sudah diketahui bersama, sementara topik yang berbentuk taktakrif dengan penanda {-n} menempati akhir pembicaraan karena dianggap pelengkap pokok pembicaraan. Perbedaan perlakuan sintaksis terhadap topik yang berada di awal pembicaraan dan di akhir pembicaraan berhubungan dengan prinsip kejelasan dan kemudahan dalam pengelolaan. Prinsip kejelasan berhubungan dengan perbedaan perlakukan topik dan komen karena perbedaan sistem ketakrifan. Selain itu, kefleksibelan pola urutan bA juga disebabkan oleh penurunan nomina dengan berbentuk pola, seperti kata *al-ḥadīqat* pada (8) 'kebun' yang berasal dari verba *ḥadaqa* 'memandang'.

Berbeda dengan bA, pola urutan kata dalam bahasa Indonesia (bI) cenderung ajeg. Keajegan urutan kata ini disebabkan karena letak kata dalam kalimat dapat menjelaskan unsur fungsi. Nomina yang berada di muka verba (N1) berfungsi sebagai S, dan nomina yang berada di belakang verba (N3) berfungsi sebagai O. Jika terdapat dua nomina yang berada di belakang verba, nomina pertama (N2) berfungsi sebagai O tidak langsung dan nomina kedua (N3) berfungsi sebagai O langsung. Contoh,

(9) Dua anak perempuan itu memasak nasi
N1 V N3

Jadi, urutan kata dalam bI mempunyai peranan penting karena dapat menentukan fungsi sintaksis. N1 '*dua anak perempuan itu*' pada kalimat (9) berfungsi sebagai S karena berada di muka verba '*memasak*' yang berfungsi sebagai P dan N3 'nasi' berfungsi sebagai O karena berada di belakang verba.

Karena letak kata sudah dapat menjelaskan unsur fungsi, bI tidak lagi membutuhkan penanda kasus yang berguna untuk menandai fungsi kata dalam kalimat. Tidak dibutuhkannya penanda kasus ini tentu berhubungan dengan prinsip kehematan. Kalaupun penanda kasus itu ada, keberadaannya bukan untuk menandai unsur fungsi melainkan untuk memperjelas identitas kata yang sudah berpindah letak. Selain itu, kejelasan hubungan N1 dengan verba hanya ditentukan oleh penanda afiks pada verba. Pelekatan afiks *meN-* pada kata *masak* merupakan tanda bahwa afiks tersebut mengandung makna aktif lagi dinamis (Ramlan, 2001b). Maksudnya, perbuatan itu dilakukan oleh N1 dan menuntut kehadiran N3. Selain itu, konstituen N3 dapat menduduki tempat N1 dalam kalimat pasif yang ditandai dengan perubahan bentuk afiks *meN-* pada kata *memasak* menjadi *di-* pada kata *dimasak.*

Pada kalimat (9) kehadiran N3 jelas dituntut karena watak transitif verba *memasak*. Hal ini menjadikan N3 selalu bersifat inti. Letak N3 selalu berada di sebelah kanan verba dan membentuk pola urutan yang tanpa alternatif, yaitu VN3 atau PO. Bentuk seperti **dua anak perempuan itu nasi memasak,* atau **nasi memasak dua anak perempuan itu,* atau **nasi dua anak perempuan itu* sebagai bentuk yang gramatikal tidak pernah ditemukan dalam bI. Namun, verba dengan N3 dapat dipisah letaknya jika terdapat kata tambah atau verba yang berbentuk panjang. Hal ini merupakan pengecualian.

Selain pola alternatif yang tidak berterima akibat pembalikan urutan kata, pola alternatif lain dapat saja dilakukan, akan tetapi lebih pada tuntutan stalistika (Slametmuljana, 1957, Ramlan, 2001a). Pola urutan alternatif yang dimaksud ini adalah pola urutan kata pada kalimat inversi. Hal ini tentu berbeda dengan bA yang kemun-culkan pola alternatifnya lebih disebabkan karena penerapan perbedaan fungsi.

Hubungan kejelasan N1 dengan verba yang hanya ditentukan oleh afiks tertentu pada verba dan tidak pada prinsip persesuaian membuat bI tidak membutuhkan penanda infleksi lain, seperti penanda jender dan penanda jumlah untuk menandai fungsi. Oleh karena itu, bI lebih cenderung menggunakan penanda lain untuk menandai kejelasan identitas nomina yang menduduki unsur fungsi. Dalam hal ini, untuk menandai kejelasan jender dan jumlah pada N1 digunakanlah penanda leksikal, seperti penanda jender feminin *'perempuan'* pada frase *'anak perempuan'* dan penanda jumlah *'dua'* pada frase *'dua anak'* pada kalimat (9) *'dua anak perempuan itu'*. Penggunaan penanda leksikal ini membuat konstruksi kalimat menjadi panjang sehingga tidak mudah untuk dipindah-pindah. Oleh karena itu, pola urutan kata dalam bA bersifat fleksibel karena urutannya dapat dimulai dengan verba atau N1, N2, dan N3. Di sisi lain, pola urutan kata dalam bI cenderung ajeg. Dikatakan cenderung ajeg sebab fungsi keterangan (Ket) dapat dipindah-pindah letaknya.

Kefleksibelan dan keajegan urutan kata ini tentu mempengaruhi munculnya wujud nomina pada masing-masing bahasa. Wujud nomina tersebut berupa penanda infleksi, seperti penanda kasus, penanda takrif, penanda jender, dan penanda jumlah, serta penanda derivasi. Ada atau tidaknya penanda infleksi dan penanda derivasi itu berhubungan dengan prinsip kejelasan, tetapi hemat, dan dapat dipahami.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah mengapa penelitian ini perlu dan layak dilakukan. *Pertama*, kajian tentang relasi antara pola urutan kata dan pengaruhnya terhadap perwujudan nomina dalam bA dan bI ditinjau dari prinsip keidealan tatabahasa belum dilakukan para ahli sehingga nantinya akan memberikan kontribusi yang baik dalam perkembangan kajian linguistik di Indonesia. Kedua, untuk mengetahui kecenderungan tata bahasa secara universal. *Ketiga*, un-

tuk mengetahui perbedaan pola urutan kata dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia agar dapat dijadikan pegangan dalam proses pembelajaran.

Persoalan pola urutan kata sudah sering diteliti oleh beberapa ahli. Sudaryanto (1983) dalam disertasinya meneliti "*Predikat Objek Dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan.*" Dalam penelitiannya yang menggunakan tipologi bahasa Sapir (1921), Greenberg (1966), dan Lehmann (1971) disimpulkan bahwa pola urutan kata dalam bI cukup konsisten atau ajeg. Pada kalimat deklaratif, fungsi objek dalam pola urutan katanya selalu terletak sesudah predikat.

Poedjosoedarmo (2000a) meneliti "*The Order of Noun Phrase and Syntax*" dengan menggunakan data dari bahasa Jerman, Inggris, Tagalog, Jawa, dan Indonesia. Penelitian itu menyingkap bahwa kebebasan distribusi nomina dalam sebuah kalimat berkorelasi dengan fungsi sintaksis dalam gramatika. Semakin fleksibel frase nominanya, semakin dibutuhkan penanda atau pemarkah untuk nomina. Selain itu, Poedjosoedarmo (2000b) juga meneliti "*Pengaruh Urutan Frasa Pada Perwujudan Frasa dan Kata.*" Dengan menggunakan data dari bahasa Sambal, Jepang, Jerman, Inggris, Indonesia, dan Jawa, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pola-pola urutan kata dalam sebuah kalimat dasar mempunyai pengaruh terhadap perwujudan kata-katanya, seperti ada tidaknya penanda kasus, ada tidaknya penanda jender dan jumlah, ada tidaknya imbuhan registrasi dan infleksi, ada tidaknya kata khusus, serta ada tidaknya kesesuaian N dengan V. Perwujudan kata-kata dari segi bentuk tersebut muncul tidak lain untuk membuat kalimat menjadi jelas, tetapi hemat, dan mudah dilakukan.

Firmonasari (2000) dalam tesisnya yang berjudul "*Urutan Kata Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia: Sebuah Analisis Kontrastif*" menjelaskan bahwa pola urutan kata dalam bahasa Perancis cukup kon-

sisten dan ajeg. Dalam hal ini, dia membahas perbedaan pola urutan nomina-adjektiva, nomina-genitif, dan VO dalam bahasa Perancis dan bahasa Indonesia.

Dalam bA, penelitian mengenai pola urutan kata dilakukan oleh Hasyimi (Tanpa Tahun), Rida (Tanpa Tahun), Nikmat (Tanpa Tahun), 'Addas (1991), Ahdal (1993), Gulayaini (1997), dan Sabban (2003). Namun demikian, mereka hanya membahas pola urutan kata yang dimulai dengan verba dan pola urutan kata yang dimulai dengan nomina dan kaitannya dengan fungsi sintaksis masing-masing kategori kata di dalam kalimat. Aoun, dkk (1994) meneliti tentang "*Agreement, Word Order, and Conjunction In Some Varieties of Arabic*" yang menggunakan data dari bA Libanon, bA Maroko, dan bA Standar. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa bA Libanon, dan bA Maroko menerapkan sistem persesuaian persona, jender, dan numeri baik pada urutan kata yang dimulai dengan nomina (N1V) maupun pola urutan kata yang dimulai dengan verba (VN1). Namun, hal ini tidak terjadi pada bA standar. Pola urutan VN1 dalam bA standar menerapkan sistem persesuaian jender sementara pola urutan N1V menerapkan sistem persesuaian jender dan numeri. Di samping itu, penelitian Aoun, dkk ini hanya membahas pola urutan subjek dan predikat, tidak objek.

Mahfoudhi/ dalam http: www.berjamin.com/ membahas "*Agreement Lost, Agreement Regained, A Minimalist Account of Word Order and Agreement Variation In Arabic*" dengan menggunakan data dari bA standar dan bA Tunisia. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa urutan kata dalam bA standar dan bA Tunisia berbeda pada tataran kalimat verbal. Ma'ruf (2004) dalam disertasinya membahas "*Pola Urutan Kata Dalam Bahasa Arab: Studi Gramatika Kontrastif Dengan Bahasa Indonesia*". Hasil penelitiannya menunjukkan bA mempunyai pola urutan kata pada kalimat dasar yang fleksibel sementara

bI mempunyai pola urutan kata pada kalimat dasar yang *ajeg*. Adapun pola urutan kata pada frase dalam bA dan bI menunjukkan kesamaan ciri, yakni adjektiva dan genetif mengikuti nomina.

Dengan menggunakan metode analisis distribusi disimpulkan bahwa urutan kata pada kalimat dasar dan frase itu berpengaruh pada gramatikal atau tidak gramatikalnya sebuah kalimat. Pola urutan semacam ini, misalnya, gramatikal dan semacam itu tidak gramatikal. Jadi, penelitian tersebut hanya memberikan keterangan bahwa pola urutan kata pada kalimat dasar dalam bA cenderung fleksibel dan pola urutan kata dalam bI cenderung ajeg, tanpa menjelaskan mengapa kefleksibelan dan keajegan urutan kata itu dapat terjadi. Ini juga berarti bahwa penelitian tersebut belum menyinggung relasi-relasi yang muncul antara pola urutan kata dengan perwujudan nomina dalam bA dan bI. Sejalan dengan hal itu, penelitian yang dilakukan ini merupakan kelanjutan dari penelitian Ma'ruf, yakni meneliti pola urutan kata pada kalimat dasar dan relasinya terhadap perwujudan nomina dalam bA dan bI.

Berdasarkan uraian tersebut, belum ada penelitian yang berusaha untuk menjelaskan adanya relasi pola urutan kata dan pengaruhnya terhadap perwujudan nomina dalam bA dan bI. Sebagian besar hanya membahas pola-pola urutan kata pada kalimat dasar dan nomina dalam bA dan bI secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menyempurnakan penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu linguistik di Indonesia.

Untuk pembahasan masalah yang diajukan dalam penelitian ini dibutuhkan data kebahasan yang relevan, yang diperoleh melalui penelitian terhadap objek sasaran. Data berbeda dengan objek penelitian. Data adalah bahan jadi atau lawan dari bahan mentah. Di dalam data terkandung objek penelitian (Mahsun, 2005). Data pada pene-

litian ini adalah kalimat tunggal deklaratif aktif positif yang terdiri dari S, P, dan (O) yang ditulis dengan ragam tulis yang baku. Ragam tulis dipilih karena tingkat kebakuan ragam tulis lebih tinggi daripada bahasa ragam lisan. Ragam baku digunakan karena ragam itulah yang digunakan sehari-hari secara umum dalam situasi resmi (Subroto, 1992). Objek penelitian ini adalah pola urutan kata pada kalimat dasar dan pengaruhnya terhadap perwujudan nomina dalam bA dan bI.

Dalam penelitian ini akan ditempuh tiga langkah strategis, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993). Karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan tehnik catat. Metode simak digunakan untuk menyimak penggunaan pola urutan kata pada kalimat dasar dan pengaruhnya terhadap perwujudan nomina dalam bA dan bI. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data objek penelitian dari ragam tulis baku seperti dalam surat kabar dan majalah.

Sumber data bA diklasifikasi menjadi dua, sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer diambil dari majalah *Alo Indonesia*. Majalah *Alo Indonesia* dipilih karena di dalamnya terdapat berbagai variasi berita yang terjadi di Indonesia. Dengan adanya variasi berbagai berita, dapat diasumsikan bahwa pola-pola urutan kata dalam kalimat dasar pada bA juga variatif. Berbeda dengan bI, sumber data yang diambil berasal dari harian surat kabar *Kompas*. Hal ini juga didasarkan pada asumsi bahwa harian surat kabar ini memuat berbagai macam informasi yang dituliskan dengan pola urutan kata yang variatif. Sumber sekunder diambil dari teks-teks penunjang jikalau dibutuhkan. Keseluruhan data yang diperoleh dicatat dalam kartu data, disortir dan dilanjutkan dengan pengklasifikasian data.

Data dianalisis untuk melihat pola urutan kata pada kalimat dasar dan pengaruhnya terhadap perwujudan nomina. Analisis data menggunakan metode kontrastif, yaitu metode sinkronis dalam bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa yang diperbandingkan (Kridalaksana, 1993). Brown (1980) mengusulkan beberapa langkah yang dapat digunakan untuk melakukan analisis kontrastif, yakni (1) Mendeskripsikan pola urutan kata pada kalimat dasar dan pengaruhnya terhadap perwujudan nomina dalam bA dan bI. Pendeskripsian ini dilakukan dengan cara membalikkan satuan lingual yang berunsurkan pola urutan ABCD missalnya, menjadi ACBD, BACD, BCDA, atau DACB. Pembalikan satuan lingual ini tidak mengubah jumlah atau wujud unsur-unsur yang ada, akan tetapi letaknya dalam susunan beruntun. Cara kerja semacam ini bertujuan untuk mengetahui ketegaran atau kefleksibelan sebuah pola urutan (Sudaryanto, 1993). Akibat pembalikan pola urutan ini, dapat diketahui ada atau tidaknya pengaruh pola urutan kata terhadap pembentukan nomina dalam bA dan bI. (2) Menyeleksi butir-butir yang dapat diperbandingkan. Penyeleksian butir-butir ini dilakukan dengan cara memilah referen kalimat yang menyatakan sebuah peristiwa atau kejadian (Sudaryanto, 1993). Berdasarkan peristiwa atau kejadian yang diacu, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat berpredikat verbal dan kalimat berpredikat nonverbal. Kalimat berpredikat verbal diklasifikasi menjadi kalimat taktransitif, kalimat ekatransitif, kalimat dwitransitif, dan kalimat tritransitif. Kalimat berpredikat nonverbal diklasifikasi menjadi kalimat yang berpredikat nominal, adjektival, bilangan, dan preposisional. Demikian pula, penyeleksian butir-butir ini juga dilakukan pada bentuk nomina dalam bA dan bI. (3) Membandingkan butir-butir yang dapat diperbandingkan. Pembandingan butir-butir ini dilakukan dengan cara hubung banding menyamakan, hubung banding membedakan,

dan hubung banding menyamakan hal pokok. Tujuannya adalah untuk mencari kesamaan hal-hal pokok dari penyamaan dan pembedaan yang dilakukan dengan cara hubung banding menyamakan dan hubung banding membedakan (Mahsun, 2005). Dalam penyajian analisis data, peneliti menggunakan metode penyajian informal dan penyajian formal. Sudaryanto (1993) mengatakan bahwa metode penyajian informal adalah metode penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata, sedangkan metode penyajian formal adalah metode perumusan dengan tanda atau lambang.

BAB II
TATABAHASA UNIVERSAL

2.1 Urutan Kata Semesta

Persoalan tata bahasa universal sudah cukup lama menarik perhatian para ahli linguistik. Mereka berusaha menemukan gejala-gejala umum yang berlaku dan terjadi pada gramatika semua bahasa dunia dengan berbagai macam model. Dalam hal ini, setidaknya ada dua macam penelitian yang digunakan, yaitu model Chomsky dan model Greenberg.

Model Chomsky (1965) dilakukan hanya dengan menganalisis sebuah bahasa, bahasa Inggris, secara mendalam. Analisis tersebut dilakukan untuk menemukan kesemestaan bahasa yang bersifat substantif dan formatif. Substantif artinya hal-hal yang berhubungan dengan butir-butir kebahasaan, seperti berbagai jenis kata yang mutlak harus ada dalam sebuah bahasa (nomina, pronomina, verba, adjektiva, dan numeral) dan ciri-ciri fonetik seperti yang diajukan oleh Jakobson dan M. Halle. Formatif artinya seperti bagaimana berbagai objek, perasaan, kegiatan, dan sebagainya diwujudkan menjadi kata-kata, lambang yang berbentuk bunyi.

Model Greenberg (1966) dilakukan dengan menganalisis tiga puluh macam bahasa di dunia untuk menemukan kecenderungan-kecenderungan umum dalam gramatika bahasa-bahasa di dunia. Greenberg menggunakan S, V, dan O, sebagai tiga unsur utama pembentuk kalimat dan menjadi urutan kata dasar. Ketiga unsur ini selanjutnya menciptakan kombinasi urutan kata yang ada pada bahasa-bahasa di dunia, yakni urutan kata VSO, SVO, SOV, VOS, OVS, dan OSV. Namun di antara enam kombinasi urutan kata ini, hanya ada

tiga urutan kata yang dominan, yaitu urutan kata VSO, SVO, dan SOV (Greenberg, 1966, Comrie, 1981). Selain keenam urutan kata tersebut, juga terdapat bahasa yang urutan katanya bersifat bebas seperti bahasa latin, bahasa Jerman, dan bahasa Arab (Crystal, 1992).

Mengenai tipologi urutan kata, penelitian Greenberg merupakan kerja lanjutan dari para pendahulunya, yaitu P.W. Schmidt dan Weil (Andersen, 1983). Dalam hal ini, Weil merupakan orang pertama yang meletakkan dasar penelitian tipologi bahasa dan diikuti oleh Schmidt. Jika Weil mengklasifikasikan bahasa-bahasa di dunia menjadi unsur pusat diikuti atribut dan atribut diikuti unsur pusat, maka Schmidt mengklasifikasikan bahasa-bahasa di dunia berdasarkan konstruksi genetif, yakni bahasa-bahasa dengan genetif mengikuti nomina dan bahasa-bahasa dengan nomina mengikuti genetif. Bahasa-bahasa dengan nomina mengikuti genetif berkecenderungan untuk mempunyai sufiks, posposisi, akusatif plus verba dan adjektiva plus nomina dan bahasa-bahasa dengan genetif mengikuti nomina berkecenderungan untuk mempunyai prefiks, preposisi, verba plus akusatif dan nomina plus adjektiva (Andersen, 1983).

Dalam penelitiannya, Greenberg (1966) menunjukkan kecenderungan hubungan, atau hubungan implikasi, antara tipe urutan kata dengan beberapa hal yang ada dalam kalimat. Kecenderungan-kecenderungan tersebut antara lain:

1. Dalam kalimat berita bersubjek dan berobjek nominal, urutan kata yang dominan ialah subjek mendahului objek.
2. Bahasa yang dominan VSO cenderung preposisional.
3. Bahasa yang bertipe SOV cenderung posposisional.
4. Pada bahasa bertipe dominan SOV, genetif dan adjektiva selalu mengikuti nomina.
5. Semua bahasa dengan susunan VSO mempunyai susunan SVO sebagai alternatifnya.

6. Bahasa dengan susunan SOV tidak mempunyai susunan alternatif. Jikalau susunan alternatifnya ada, maka susunannya ialah susunan OSV dan adverbia selalu mendahului verba.
7. Partikel penanya atau imbuhan biasanya mengikuti kata yang diimbuhinya.
8. Partikel semacam itu tidak terdapat pada bahasa dengan urutan VSO.
9. Inversi susunan pernyataan dengan verba mendahului subjek hanya terjadi pada bahasa yang kata tanyanya terletak di awal kalimat.
10. Inversi semacam itu hanya terjadi pada kalimat tanya *yes-no* jika hal itu terjadi dalam pertanyaan dengan menggunakan kata tanya.
11. Jika suatu bahasa bersusunan VSO dalam kalimat deklaratif, kata tanya dalam kalimat Tanya selalu mengawali kalimat. Jika susunan dominannya SOV pada kalimat deklaratif, aturan alternatifnya tidak ada.
12. Jika objek nominal selalu mendahului verba, verba yang melengkapi verba utama juga mendahului verba utama.
13. Dalam menyatakan kehendak dan maksud, bentuk verba bawahan selalu mengikuti verba utama, kecuali pada bahasa yang objek nominalnya selalu mendahului verba.
14. Pada bahasa bertipe VSO, kata bantu berinfleksi selalu mendahului verba utama.
15. Jika urutan SOV yang dominan, kata bantu selalu mengikuti verba utama.
16. Pada bahasa dengan susunan dominan VSO, adjektiva berada di belakang nomina.
17. Jika adverbia berada di belakang adjektiva yang diterangkannya, maka adjektiva biasanya mengikuti nomina yang diterang-

kannya, dan verba mendahului objek nomina.

18. Jika objek pronomina mengikuti verba, objek nominanya pun mengikuti verbanya.
19. Jika suatu bahasa memiliki afiks terbagi, maka bahasa itupun selalu memiliki prefiks atau sufiks.
20. Jika suatu bahasa memiliki sistem infleksi, bahasa yang bersangkutan itupun selalu memiliki sistem derivasi.
21. Jika jenis nomina subjek dan nomina objek salah satu sesuai dengan verba, maka jenis adjektiva pun akan selalu sesuai dengan nomina.
22. Jika verba menerapkan sistem persesuaian jender dengan subjek nomina atau objek nomina, maka verba pun akan menerapkan sistem persesuaian dalam hal jumlah.
23. Tidak ada bahasa yang memiliki jumlah jamak jika tidak pernah memiliki jumlah dual. Tidak akan ada bahasa yang memiliki jumlah dual, bila tidak memiliki jumlah jamak.
24. Jika suatu bahasa memiliki kategori jender, bahasa itupun memiliki kategori jumlah.
25. Jika verba selalu mengikuti subjek nomina atau objek nomina, bahasa tersebut selalu mempunyai sistem penanda kasus.

Kajian pengklasifikasian bahasa-bahasa berdasarkan urutan kata dilanjutkan oleh Lehmann, Venemann, dan Hawkins (Jae, 2001). Lehmann mendasarkan tipologi urutan kata Greenberg dengan mengurangi satu parameter sehingga menjadi sistem binari VO dan OV. Dia pun juga membuat hirarki tipologi sendiri dan banyak mencontoh hubungan implikasi urutan kata Grenbeerg. Hubungan implikasi yang tidak digunakan diganti dan dihubungkan secara langsung dengan tipologi urutan kata VO dan OV.

Berbeda dengan Lehmann, Venemann melakukan kajian tipolo-

gi urutan kata dan menghubungkannya dengan kajian perkembangan historis bahasa secara umum. Venemann mengajukan beberapa usulan, tetapi dia mengatakan bahwa hasil kajiannya secara umum serupa dengan karya Greenberg (Jae, 2001).

Hawkins, dalam hal ini, juga melanjutkan penelitian Greenberg. Namun, Hawkins memperluas sampel bahasa yang dibandingkan menjadi tiga ratus enam puluh enam bahasa dari tiga puluh rumpun yang berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat dua puluh empat jenis urutan kata pada bahasa-bahasa di dunia yang berhubungan dengan jenis adpsisi dan urutan frase nomina dalam bahasa-bahasa tersebut. Hawkins juga menyarankan agar tipologi ini tidak menggunakan dasar kategori S, V, dan O, namun menggunakan dasar keberadaan preposisi dan posposisi karena akan menghasilkan keteraturan yang lebih tinggi.

Kajian serupa juga dilakukan oleh Poedjosoedarmo. Pakar yang satu ini melakukan perbandingan bahasa baik bahasa yang serumpun, Inggris dengan Jerman, dialek berbeda dari bahasa yang sama, Melayu Brunei dengan Melayu Standar, atau tahap perkembangan dari sebuah bahasa yang sama, Jawa Kuna dengan Jawa Modern. Namun berbeda dengan pakar lain yang melakukan perbandingan bahasa untuk melihat hubungan urutan kata dengan beberapa hal dalam kalimat secara statistik, pakar ini melakukan perbandingan bahasa untuk mencari akar penyebab mengapa perubahan itu berbentuk seperti apa yang telah terjadi dan mengapa tatabahasa itu ada seperti yang dilihat sekarang ini.

Dalam penelitiannya, disimpulkan bahwa aturan tatabahasa itu memang ada maksud atau tujuannya. Tujuan tatabahasa yang ideal ialah untuk menghasilkan berbagai kalimat yang dapat dipahami dengan jelas, dapat disajikan secara singkat, dan dapat dilakukan secara mudah. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan interaksi

yang baik antara tiga komponen tatabahasa, yakni urutan kata, kelas kata, dan unsur prosodi. Selain itu, dasar unsur urutan kata yang digunakan juga berbeda. Jika Greenberg dan Hawkins menggunakan urutan kata dasar VSO, SVO, dan SOV, Poedjosoedarmo menggunakan urutan kata dasar berdasarkan unsur kategori kata. Tampaknya, hal ini disebabkan karena Greenberg tidak secara konsisten menggunakan istilah urutan kata ini dan mencampurbaurkan antara unsur fungsi dan kategori. S dan O tergolong unsur fungsi sementara verba ialah unsur kategori. Di sisi lain, ada banyak hal yang tidak dapat diungkap jika mendasarkan pengklasifikasian bahasa dengan menggunakan urutan kata VSO, SVO, dan SOV. Contohnya perubahan tatabahasa. Dengan demikian, agar lebih konsisten dan bisa menjawab mengapa perubahan-perubahan tatabahasa itu bisa terjadi, maka unsur-unsur yang digunakan dalam analisisnya ialah unsur kategori.

Analisis kategorial memang berbeda dengan analisis fungsional. Analisis kategorial ialah analisis kalimat/klausa dari sudut pandang kategori (Ramlan, 2001a). Dalam bI, kategori kata itu berupa kata penuh (*content word*) seperti nomina, pronomina, verba, adjektiva, dan bilangan serta kata tugas, seperti preposisi atau konjungsi. Dalam bA, kategori itu berupa *ism, fi`l* dan *harf* (Hassan, 1979b). *Ism* ialah semua kata yang tidak mencakup verba dan preposisi. Jadi, *ism* dapat berupa nomina, adjektiva, dan bilangan. *Fi`l* ialah kategori kata yang dikenal dengan istilah verba dalam bI. *Harf* ialah kategori kata yang dikenal dengan istilah preposisi dalam bI.

Jadi, analisis kategorial merupakan kelanjutan dari analisis fungsional. Analisis fungsional ialah analisis kalimat/klausa berdasarkan fungsi sintaksis, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan (Ramlan, 2001a). Fungsi yang dimaksud adalah konstituen bentuk yang bebas diisi oleh unsur kategorial ataupun unsur

semantik (Verhaar, 2004). Fungsi itu dapat disamakan dengan slot dalam analisis tagmemik Pike dan didefinisikan sebagai tempat kosong yang harus diisi dengan unsur kategori dan unsur peran semantik tertentu (Cook, 1969). Oleh karena itu, analisis fungsional akan membagi konstruksi kalimat dalam unsur kategori sesuai dengan slot-slot tersebut.

Karena tergolong kelanjutan dari analisis kategorial, maka menganalisis kalimat atau klausa dari sudut pandang fungsi pun tidak dapat dihindari. Analisis fungsional akan dapat dilihat dengan jelas pada kalimat yang predikatnya tidak melibatkan unsur verba. Maksudnya, kalimat yang predikatnya terdiri dari nomina, adjektiva, bilangan, dan frase preposisi. Sebuah kalimat biasanya terdiri dari empat unsur fungsi, yaitu S, P, O langsung dan O tidak langsung. Namun, ketika dibuat konstruksi umum dari segi kategori akan menghasilkan tiga N dan satu V. N1 adalah subjek. N2 adalah objek tidak langsung, N3 adalah objek langsung, dan V adalah verba. Jika dalam sebuah konstruksi hanya terdapat satu nomina yang berfungsi sebagai O, nomina itupun dilambangi dengan N3.

Dengan cara pandang semacam ini, tipologi bahasa menurut susunan urutan katanya dapat ditentukan sebagai berikut: (1) NNNV, (2) VNNN, (3) NVNN, dan (4) N dan V mempunyai tempat yang bebas (Poedjosoedarmo, 2000). Tipe I, V biasanya berada di belakang seperti bahasa Jepang. Tipe II, V biasanya berada di depan seperti bahasa-bahasa Filipina. Tipe III, N1 biasanya di depan dan V di belakang N1. Adapun N2 dan N3 berada di belakang verba seperti bahasa Indonesia (melayu), bahasa Jawa, Sunda, Bali dan Madura. Tipe IV, N1, N2, N3 dan V boleh bertempat di mana saja, seperti bahasa Latin, bahasa Arab, dan bahasa Jerman.

Dari penjelasan di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kaidah urutan kata selain mempengaruhi munculnya jenis adposisi dan pem-

bentukan urutan frase nomina (FN), juga mempengaruhi munculnya sistem morfologi sebuah bahasa. Sistem morfologi yang dimaksud adalah ada tidaknya penanda kasus, ada tidaknya penanda jender, ada tidaknya penanda jumlah, dan ada tidaknya sistem persesuaian nomina dengan verba, ada tidaknya imbuhan fleksi atau registrasi, ada tidaknya variasi kata khas, dan ada tidaknya derajat keeratan nomina dan verba.

Bahasa yang memiliki keajegan urutan kata, butir-butir kata yang dimiliki biasanya tidak padat dan nomina tidak memiliki penanda kasus. Di sisi lain, bahasa yang urutan katanya fleksibel, butir-butir katanya biasanya padat, dan nomina memiliki penanda kasus. Dengan demikian, semua sistem bahasa ini ada untuk memenuhi prinsip kaidah gramatika yaitu *jelas,* tetapi *hemat* dan *mudah dilakukan. Jelas* maksudnya kaidah ada agar maksud yang disampaikan lewat bahasa itu jelas. *Hemat* maksudnya kaidah yang ada tidak perlu berlebihan, namun secukupnya agar yang diperlukan menjadi jelas. *Mudah* maksudnya kaidah itu harus mudah dalam pengelolaan dan mempunyai bentuk yang sesederhana mungkin dan mudah dipahami.

Bahasa yang urutan katanya fleksibel mempunyai cara lain agar nomina dalam sebuah kalimat menjadi jelas tetapi tetap mudah untuk dipindah-pindah. Bahasa jenis ini biasanya mempunyai penanda kasus yang berupa morfem terikat atau morfem bebas agar kepadatan butir katanya ini tetap jelas dan terjaga. Kepadatan butir kata ini dibutuhkan untuk kemudahan urutan kata yang memang dimungkinkan dalam bahasa tersebut.

Di sisi lain, bahasa yang cenderung ajeg urutan katanya, setiap kasus yang diemban nomina sudah jelas dari urutannya sehingga untuk memenuhi prinsip kejelasan tidak lagi membutuhkan kaidah lain untuk menandainya. Selain itu, karena urutan katanya cenderung ajeg, sebuah fungsi tidak perlu dipindah-pindah sehingga kepa-

datan butir kata tidak dibutuhkan. Itulah sebabnya, mengapa bahasa yang cenderung ajeg urutan katanya, tidak memiliki penanda kasus. Jikalau penanda kasus itu pun ada, penanda itu hanya berfungsi sebagai penanda identitas kata yang memang dibutuhkan kejelasannya dalam sebuah gramatika. Karena pola urutan kata yang diteliti lebih berada pada ranah kalimat dasar, dalam hal ini akan diperjelas lebih dahulu apa yang dimaksud kalimat dan klausa dan apa juga yang dimaksud dengan kalimat dasar dalam bI dan bA.

Ramlan (2001a) dalam bukunya "Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis" membedakan istilah kalimat dan klausa dalam bI. Kalimat ialah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik dan turun. Berdasarkan unsurnya, kalimat dibagi menjadi kalimat berklausa dan kalimat tak berklausa. Kalimat berklausa ialah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa. Klausa yang dimaksud di sini ialah satuan gramatik yang terdiri dari S, P, (O), (Pel), (Ket). Ringkasnya, klausa ialah S, P, (O), (Pel), (Ket). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak. Sementara itu, kalimat tak berklausa ialah kalimat yang tidak terdiri dari satuan yang berupa klausa. Jadi, perbedaan mendasar antara kalimat dan klausa dalam bI ditentukan oleh sistem intonasi atau adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun dan naik.

Di sisi lain, kalimat dan klausa dalam bA tidak ditentukan berdasarkan sistem intonasinya, melainkan unsur-unsur pembentuk kalimat. Kalimat dan klausa dalam bA disebut dengan istilah yang berbeda. Kalimat disebut *kalam* dan klausa disebut *jumlah*. Namun demikian, ada pakar yang menyamakan keduanya (Hâsyîmî, Tanpa Tahun, Abbas, 1975, Ahdal, 2001), dan ada pula yang membedakannya (Gulayaini, 1997). Terlepas dari perbedaan tersebut, terdapat benang merah yang dapat diambil. Jika *kalam* didefenisikan sebagai

konstruksi yang terdiri dari S dan P, mengandung makna yang utuh dan dapat berdiri sendiri, *jumlah* didefinisikan sebagai konstruksi yang terdiri dari S dan P tanpa mempersyaratkan keutuhan makna dan tidak dapat berdiri sendiri. Kesimpulan ini didukung oleh fenomena data bA yang menyebutkan istilah *khabar jumlah* dan *jumlah syarthiyyah*. Istilah *khabar jumlah* dipahami sebagai predikat berupa klausa, sedangkan *jumlah syarthiyyah* dapat dipahami sebagai klausa syarat. Hal ini dapat dilihat pada fenomena berikut.

(1)	Muhammad-un	sâfara	abû	hu	ilâ	al-qaryati
	N1-3tung-m-nom	V-3tung-m	N1-3tung-m-nom	ppo	prep	tk-N-Gen
	Muhammad	beperjalanan	ayah	nya	ke	itu-kampung

'Muhammad itu ayahnya melakukan perjalanan ke kampung'.

Konstruksi *sâfara abûhu ilâ Jâkarta 'beperjalanan ayahnya ke Jakarta'* merupakan konstruksi di atas tataran frasa tetapi juga di bawah tataran kalimat. Konstruksi tersebut jelas bukan kalimat karena ia tidak dapat berdiri sendiri. Dalam konteks ini, konstruksi '*safara abûhu ilâ Jâkarta*' merupakan klausa yang menduduki fungsi P dari S Muhammad. '*Sâfara abûhu ilâ Jâkarta*' dikatakan klausa sebab kata *sâfara* berfungsi sebagai P, *abûhu* berfungsi sebagai S, dan *ilâ Jakarta* 'ke jakarta' berfungsi sebagai KET.

Selain itu, terdapat data-data bahasa yang mendukung penyepadanan jumlah dengan klausa, misalnya pernyataan *al-jumlah ba`da hâl ma`rifah*, 'konstruksi *jumlah* yang terletak setelah nomina takrif merupakan keterangan'. Jika memang *jumlah* disepadankan dengan *kalam* dan diartikan sebagai kalimat, maka tidak akan muncul istilah-istilah terakhir, karena *jumlah syarthiyyah* dan *khabar jumlah* dan yang lainnya tidak dapat berdiri sendiri. Dengan demikian, penggunaan istilah *jumlah* tidaklah bertentangan dengan kriteria kalimat yang di-

kemukakan, yaitu kalimat harus dapat berdiri sendiri.

Dalam penelitian ini, istilah *jumlah fi`liyah* dan *jumlah ismiyah* tersebut akan diganti dengan istilah kalimat verbal dan kalimat nominal. Kalimat verbal adalah kalimat yang predikatnya verba sedangkan kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya selain verba (Anis, 1975). Dalam kalimat verbal, unsur verba berfungsi sebagai P sementara unsur nomina berfungsi sebagai S. Adapun unsur kelas kata lain yang dapat saja berfungsi sebagai (O) merupakan unsur manasuka yang boleh ada dan boleh tidak ada dalam kalimat (Hassan, 1982).

Adapun yang dimaksud dengan kalimat dasar ialah kalimat yang terdiri dari satu klausa, yang mempunyai unsur yang lengkap, susunan unsur-unsurnya menurut urutan yang paling umum, dan tidak mengandung pertanyaan dan pengingkaran. Dengan kata lain, kalimat dasar identik dengan kalimat tunggal deklaratif aktif positif yang urutan unsur-unsurnya paling lazim, yakni S, P, (O). O merupakan unsur yang bersifat manasuka (Gulayaini, 1974, Aziz, 1990, Alwi dkk, 2003). Kalimat tunggal yang dimaksud dalam penelitian ini ialah kalimat berpredikat verbal, yang terdiri dari kalimat taktransitif, ekatransitif, dan dwitransitif dalam bI. Dalam bA, kalimat berpredikat verbal terdiri dari *fi`l lâzim* atau kalimat taktransitif dan *fi`il muta`addi* atau kalimat ekatransitif, dwitransitif, tritransitif, dan kalimat dengan verba berpreposisi.

Selain kalimat berpredikat verba, bI juga memiliki kalimat yang tidak berpredikat verba, yakni kalimat berpredikat nomina, kalimat berpredikat bilangan, dan kalimat berpredikat frase preposision. Di sisi lain, bA hanya memiliki kalimat nominal pada kalimat yang tidak berpredikat verba. Ini karena nomina (*ism*) dalam bA dapat berupa nomina, adjektiva, bilangan, dan frase preposisional. Jadi, semua predikat yang terdiri dari nomina, adjektiva, bilangan, dan frase preposi-

si dalam bA disebut kalimat nominal.

Jelasnya konsep kalimat dasar pada masing-masing bahasa ini membuat pola-pola urutan kata pada kalimat dasar bA dan bI tersebut dapat diperbandingkan. Perbandingan yang dimaksud di sini selain bertujuan untuk memahami keuniversalan bahasa juga untuk mengetahui perbedaan dan persamaan bA dan bI untuk kepentingan pengajaran dan penerjemahan bahasa. Kontrastif ialah suatu metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antar bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam masalah praktis seperti pengajaran dan penerjemahan (Kridalaksana, 1993).

Analisis kontrastif pertama kalinya dipelopori oleh Charles Fries yang menjelaskan bahwa kesukaran-kesukaran yang dialami pelajar bahasa asal dalam proses belajar mengajar disebabkan oleh kebingungan yang terjadi karena sistem bahasa yang berlainan. Pandangan Fries ini kemudian dilanjutkan oleh Lado (1979) dalam bukunya yang berjudul *Linguistic Across Culture*. Buku ini berbicara tentang cara-cara membandingkan tataran kebahasaan dua bahasa. Oleh karena itu, buku ini dianggap sebagai awal mula tumbuhnya ilmu linguistik kontrastif modern. Perhatian para linguis terhadap linguistik kontrastif juga menandakan bahwa analisis kontrastif ini cukup urgen dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa asing. Hal ini terbukti dengan banyaknya ahli bahasa yang pernah menekuni analisis ini. Di antaranya ialah Marsono (1989), Tarigan (1990), dan Poedjosoedarmo (1990).

Marsono (1989) mendefinisikan analisis kontrastif sebagai analisis yang membandingkan unsur-unsur kebebasan dari bahasa yang berbeda untuk mencari persamaan dan perbedaan. Tarigan (1990) menjelaskan bahwa analisis kontrastif merupakan teori yang berupa prosedur kerja untuk membandingkan struktur bahasa asal dengan

bahasa sasaran sehingga persamaan dan perbedaannya dapat diidentifikasi secara sistematis. Poedjosoedarmo (1990) mengatakan bahwa analisis kontrastif itu dilakukan tidak hanya untuk mengetahui kemungkinan pemerolehan bahasa dengan gangguan interferensi, melainkan juga untuk mengetahui beberapa ciri atau kecenderungan kebebasan bahasa yang sifatnya universal atau semesta.

Jadi, analisis kontrastif yang dimaksud di sini adalah analisis bahasa yang digunakan untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan tatabahasa secara universal dan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan gramatika bA dan bI serta perwujudan masing-masing nomina untuk kepentingan pengajaran dan penerjemahan.

BAB III
KALIMAT VERBAL DALAM BAHASA ARAB

3.1 Pengantar

Bab ini menjelaskan pola-pola urutan kata pada kalimat dasar bahasa Arab. Pada umumnya, urutan kata dalam bA dikenal dengan dua istilah, yakni kalimat verbal dan kalimat nominal. Kalimat verbal adalah kalimat yang berpredikat verba dan kalimat nominal adalah kalimat yang berpredikat nomina (Anis, 1975: 318).

Pada kalimat verbal, terdapat pola urutan dominan dan pola urutan alternatif. Pola urutan dominan ditemukan pada kalimat yang dimulai dengan verba dan diikuti N1, sedangkan pola urutan alternatif ditemukan pada N1, N2, dan N3 yang dikedepankan letaknya. Pola urutan alternatif yang dikedepankan ini bertujuan untuk melakukan sistem fokus atau penonjolan (Steele, 1978: 595). Jadi, pola urutan N1 akan digunakan untuk menyatakan sistem fokus terhadap N1. Demikian pula, N2 dan N3 akan mendapatkan sistem fokus jika letaknya dikedepankan di awal kalimat. Sistem fokus atau topikalisasi terhadap N1 pun selanjutnya memunculkan analisis topik dan komen pada kalimat nominal. Topik yang berada di awal kalimat nominal berbentuk takrif diikuti komen yang berbentuk taktakrif. Jika sebaliknya, topik akan diletakkan di akhir pembicaraan dan komen akan berada di awal pembicaraan. Hal ini dapat dilihat pada uraian berikut.

3.2 Pola Urutan pada Kalimat Verbal

Pada kalimat verbal, verba memegang peranan yang sangat penting. Hal ini karena kehadiran verba dalam kalimat dapat menen-

tukan pola urutan katanya. Verba terkadang berada di muka N1 dan terkadang pula berada setelah N1. Pola urutan yang verbanya berada di muka N1 tergolong pola urutan yang paling dominan, sementara pola urutan yang verbanya di belakang N1 tergolong salah satu pola urutan alternatif paling penting. Dikatakan paling penting, sebab terdapat prinsip persesuaian verba dengan N1. Prinsip persesuaian yang dimaksud adalah prinsip persesuaian yang menunjukkan hubungan gramatikal antara verba dengan N1 atau N1 dengan verba (Hartmann dan Stork, 1976: 8).

Perubahan letak VN1 menjadi N1V mengakibatkan sejumlah perubahan dalam sistem persesuaian. Hal ini menjadi wajar sebab perubahan satu komponen tatabahasa dalam bahasa-bahasa fleksi akan mengakibatkan serangkaian perubahan komponen tatabahasa yang lain (Slametmuljana, 1959, Poedjosoedarmo, 2000a, 2000c, 2001). Perubahan tersebut dapat berupa pola urutan, kekompakan kata, tanda penjelas identitas kata, dan sistem fokus yang mengarah pada prinsip keidealan tatabahasa, yaitu jelas tetapi hemat, dan mudah dilakukan.

Mengingat perbedaan sistem persesuaian yang diembannya, pembahasan mengenai urutan kata dalam kalimat verbal yang berupa verba diikuti nomina atau urutan kata VN1(N2)(N3)(N4) dengan verba yang berada setelah nomina atau urutan kata N1V(N2) (N3) (N4) akan dibahas secara terpisah.

3.2.1 Urutan Kata VN1(N2)(N3)(N4)

Dalam buku *Al-Mufaṣṣal,* Az-Zamakhsyari menyatakan bahwa verba *(fi`l)* adalah kata yang menunjukkan suatu peristiwa atau perbuatan yang disertai masa terjadinya. Misalnya, kata *raja`a* mengandung makna *ruju`* atau pulang dan masa terjadinya berlangsung pada masa lampau.

Ditinjau dari segi masa terjadinya, verba dibagi menjadi tiga, yaitu verba lampau, verba sekarang/akan datang, dan verba imperatif (Cantarino, 1974a, Mathlûbi, 1986). Verba lampau adalah verba yang menunjukkan suatu peristiwa atau kejadian yang dianggap benar-benar sudah selesai pada masa lampau. Verba seperti ini juga disebut verba *perfect* (verba perfekta). Verba sekarang/akan datang adalah verba yang menyatakan suatu peristiwa atau kejadian yang belum selesai atau masih berlangsung pada waktu tertentu, masa sekarang atau masa akan datang. Verba seperti ini juga disebut verba *imperfect* (verba imperfekta). Verba imperatif adalah verba yang menunjukkan permintaan terlaksananya suatu pekerjaan atau perbuatan.

Secara fungsional, verba dalam sebuah pola urutan berfungsi sebagai predikat dan N1 berfungsi sebagai subjek. Dalam bA, verba yang berfungsi sebagai predikat disebut *musnad* dan N1 yang berfungsi sebagai subjek disebut *musnad ilaihi*. Verba dan N1 merupakan unsur kalimat yang wajib ada dalam sebuah pola urutan sementara unsur objek hanyalah bersifat tambahan (Hassan, 1982: 130).

Pola urutan kata yang dimulai dengan verba, yakni verba diikuti N1, selalu mengandung prinsip persesuaian (*tawâfuq*) jender. Prinsip persesuaian jender itu ada karena memang bA mengenal klasifikasi bentuk jender (Greenberg, 1978). Jika verba berbentuk feminin, N1 harus berbentuk feminin. Demikian pula, jika verba berbentuk maskulin, N1 juga harus berbentuk maskulin. Adanya sistem persesuaian ini bertujuan untuk membuat kalimat menjadi jelas dan mudah dipahami serat dipindah-pindah. Misalnya,

(1) wasi'at — as-sāḥat-āni
V_{ttran}-3tung-f — tk-N1- f-dual-nom
Luas — itu-halaman-dua
'dua halaman itu luas'

Verba taktransitif *wasi`at* 'luas' pada kalimat (1) berfungsi sebagai predikat dan N1 *as-sāḥat-āni* 'dua halaman itu' berfungsi sebagai subjek. Kejelasan hubungan verba dengan N1 diketahui dari adanya sufiks penanda jender. Verba *wasi`at* 'luas' menyajikan sufiks penanda jender *{-t}* dan as-sâha***t***âni 'dua halaman itu' menyajikan sufiks penanda jender *{-at}* diikuti sufiks penanda dual {-âni}. Dalam hal ini, meskipun N1 menyajikan sufiks penanda dual {-âni}, verba tetap tidak menggunakan sistem persesuaian dual sebab urutan katanya dimulai dengan verba.

Jelasnya hubungannya verba dengan N1 membuat pola urutan katanya menjadi fleksibel. Fleksibel yang dimaksud adalah letak verba dan N1 dapat dipindah-pindah letaknya. Namun, pembahasan mengenai pola urutan kata yang dimulai dengan N1 akan dijelaskan secara khusus pada 3.2.2.

Berdasarkan prilaku sintaksisnya, verba diklasifikasi menjadi dua, yakni verba taktransitif dan verba transitif. Verba taktransitif disebut *fi`l lâzim* dan verba transitif disebut *fi`l muta`addi*.

3.2.1.1 Verba Taktransitif

Verba taktransitif (*fi`l lâzim)* adalah verba aktif yang tidak dapat diikuti N3 (Ya`qub, 1983). Dalam bA, verba dapat dikategorikan taktransitif jika menunjukkan bentuk dan makna tertentu. Bentuk tertentu itu berupa (1) pola *fa`ula,* seperti *syarufa* 'mulia', jamula 'cantik', (2) pola *infa`ala,* seperti *intalaqa* 'berangkat', (3) pola *if`alla,* seperti *igbarra* 'berdebu', (3) pola *if`âlla,* seperti *ihâmma* 'menjadi sangat berduka', (4) pola *if`alalla,* seperti *itma'anna* 'tenang', dan (5) pola *if`anlala,* seperti *ihranjama* 'berkumpul'. Makna tertentu itu berupa (1) tabiat atau watak, seperti *jabuna* 'pengecut', *syaju`a* 'pemberani', *hasuna* 'baik', (2) ukuran, seperti *tâla* 'panjang', *qasura* 'pendek', (3) keadaan bersih seperti *tahura* 'bersih', *nazufa* 'bersih', atau keadaan

kotor, seperti *danasa, qazira, wasikha* yang bermakna kotor, (4) suasana hati, seperti *kasila* 'malas', *nasyita* 'rajin', (5) warna, seperti *ihmarra* 'semakin memerah', (6) kekurangan diri, seperti *awira* 'yang buta' (7) makna berhias, seperti *kahila* 'bercelak', (8) makna hasil atau akibat dari dari verba ekatransitif, seperti *madadtu al-habla famtadda* 'saya membentangkan tali maka terbentanglah'. Contoh,

(2) karuma ahmad-u
V_{ttran}-3tung-m N1-tk-3tung-m-nom
mulia ahmad
'Ahmad mulia'

(3) ḥasuna al-khuluq-u
V_{ttran}-3tung-m tk-N1-tung-m-nom
baik itu-perangai
'perangainya baik'

(4) tâla al-sya'r-u
V_{ttran}-3tung-m tk-N1-tung-m-nom
panjang itu-rambut
'rambutnya panjang'

(5) qaṣura al-jasad-u
V_{ttran}-3tung-m tk-N1-tung-m-nom
pendek itu-tubuh
'tubuhnya pendek'

Verba pada kalimat (2-5) tergolong verba taktransitif karena berbentuk *fa`ula* yang menyatakan bentuk keadaan sifat. Secara berurutan, kalimat (2), (3), (4), (5) terdiri dari verba *karuma* 'mulia', *hasuna* 'baik', *tâla* 'panjang', dan *qasura* 'pendek' yang berfungsi se-

bagai P, dan N1 *ahmad, al-khuluq, al-sya`ru, al-jasad*, yang berfungsi S. Ahmad dan nomina-nomina lainnya dapat berfungsi sebagai S karena berbentuk takrif.

Di samping itu, verba diikuti N1 pada kalimat (2-5) juga menerapkan prinsip persesuaian jender maskulin. Penanda jender maskulin pada verba ditunjukkan dengan tidak adanya penanda feminin, sementara N1 ditandai dengan kata berjenis kelamin maskulin, *ahmad,* pada kalimat (2) dan dan tidak adanya penanda jender feminin pada kalimat (3-5). Munculnya prinsip persesuaian sistem jender membuat kalimat menjadi jelas dan mudah diketahui meskipun dipisah oleh kata atau frase.

Akibat diterapkannya sistem persesuaian ini, pola urutan verba dan N1 pada kalimat (2-5) dapat dipindah-pindah letaknya. Verba dapat mendahului N1 dan N1 dapat mendahului verba. Namun, N1 yang dapat mendahului verbanya akan mengakibatkan serentetan perubahan. Pembahasan lebih lanjut mengenai hal ini akan dipaparkan pada 3.2.2.

3.2.1.2 Verba Transitif

Verba transitif atau *fi`l muta`addi* adalah verba aktif transitif yang membutuhkan kehadiran N3 (Gulayaini, 1997a: 34). Dalam hubungannya dengan unsur kategori pengisi fungsi O, verba transitif dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, verba transitif yang membutuhkan objek nomina karena ketransitifannya, seperti *daraba* 'memukul', dan *qara'a* 'membaca'. Verba semacam ini disebut juga dengan *maf`ûl bihi bi nafsihî* 'objek dari verba transitif'. *Kedua*, verba taktransitif yang berubah menjadi transitif setelah diikuti preposisi tertentu. Verba *ragiba* 'hendak', misalnya, dapat diikuti oleh tiga preposisi yang berbeda dan masing-masing memunculkan makna yang berbeda. Verba taktransitif *ragiba* 'hendak' jika diikuti preposisi *fi* 'di'

berubah menjadi verba transitif *ragiba fî* dan bermakna 'suka', jika diikuti preposisi *`an* 'dari' berubah menjadi verba transitif *ragiba `an* dan bermakna 'membenci', dan jika diikuti preposisi *ilâ* 'ke' berubah menjadi verba transitif *ragiba ilâ* dan bermakna 'meminta'. Dalam bA, frase verbal semacam ini dianggap verba transitif dan dikenal dengan istilah *maf`ûl bihi bi gairihî* 'verba transitif dengan preposisi' atau prepositional verbs (Quirk dkk, 1973:349, Levi, 1978: 192, Kaswanti, 1985:12, Thomson dan Martinet, 1986: 315, Gulayaini, 1997:38).

3.2.1.2.1 Verba Transitif karena Ketransitifan Verba

Verba transitif karena ketransitifan verba adalah verba yang membutuhkan kehadiran N3 yang berupa nomina atau pronomina. Dalam bA, verba ini dikenal dengan istilah *fi`l muta`addi binafsihi*. Dalam hal ini, terdapat verba yang membutuhkan N3 (satu objek) yang disebut *maf`ûl bih biharf* (verba ekatransitif), N2 dan N3 (dua objek) yang disebut *maf`ûl bih biharfain* (verba dwitransitif), dan N2, N3 dan N4 (tiga objek) yang disebut *maf`ûl bih bi salâsati ahruf* (verba tritransitif).

3.2.1.2.1.1 Verba Transitif karena Ketransitifan Verba

Verba ekatransitif adalah verba aktif transitif yang membutuhkan N3. Dalam hal ini, N3 dapat berupa nomina dan pronomina persona. Pada kasus N3 yang berupa nomina, N3 dapat berjejer bersama N1 tanpa disela verba. N1 berfungsi S dan N3 berfungsi sebagai O. Untuk membedakan keduanya, digunakan penanda kasus (Suyûthi, Tanpa Tahun: 59; Hassan, 1982: 187; Hawkins, 1986: 41; Burling, 1992: 269; Poedjosoedarmo, 2001b: 8). Contoh,

(6)	fataha	al-qaid-u	al-hîra-t-a
	V_{trans}-3tung-m	tk-N1-3tung-m-nom	tk-N3-tung-f-akus
	menaklukkan	itu-pemimpin	itu-kota hirah

'pemimpin itu menaklukkan kota hirah'

Kalimat (6) menunjukkan adanya dua nomina yang dapat berjejer bersama tanpa disela oleh verba, yakni, N1 *al-qâ`id-u* 'pemimpin itu' yang berfungsi sebagai S dan N3 *al-hîrat-a* 'kota hirah' yang berfungsi sebagai O. Untuk membedakan keduanya, bA menggunakan penanda kasus. Jadi, penanda kasus itu ada untuk menjelaskan N1 yang berfungsi sebagai S dan N3 yang berfungsi sebagai O. Dengan kata lain, kejelasan fungsi S dan O sangat ditentukan oleh kehadiran penanda kasus.

Pada nomina berbentuk tunggal, penanda kasus nominatif *{-u}* muncul untuk menandai N1 dan penanda kasus akusatif *{-a}* muncul untuk menandai N3. Adanya kejelasan penanda kasus memunculkan urutan kata yang fleksibel. N3 dapat menduduki letak N1 dan V ataupun sebaliknya. Contoh,

(6) a	fataha	al-hirat-a	al-qaid-u
	V_{trans}-3tung-m	tk-N3-tung-f-akus	tk-N1-3tung-m-nom
	menaklukkan	Itu-kota Hirah	itu-pemimpin

'pemimpin itu menaklukkan kota hirah'

(6) b	al-hirata	fataha	al-qaid-u
	tk-N3-tung-f-akus	V_{trans}-3tung-m	tk-N1-3tung-m-nom
	itu-kota Hirah	menaklukkan	itu-pemimpin

'pemimpin itu menaklukkan kota hirah'

Pola urutan kata yang fleksibel juga ditemukan pada verba *kâna* atau *kâda* dan yang sejenis. Meskipun sering disebut verba kala/verba

bantu, verba ini juga mempunyai watak ketransitifan. Oleh karena itu, beberapa linguis Arab modern mengelompokkannya dalam verba transitif (Haywood dan Nahmad, 1962: 104-105). Contoh,

(7)	asbaha	al-mu'taniq-ûn	ikhwân-a-n
	V-$_{trans}$-3tung-m	tk-N1-3jmk-m-nom	N3-jmk-m-akus-ttk
	menjadi	para pemeluk agama	saudara
	'para pemeluk agama bersaudara'		

Kata *al-mu`taniq-ûna* 'para pemeluk agama' pada kalimat (7) tergolong N1 dengan penanda kasus nominatif jamak maskulin takrif *{-ûna}* dan kata *ikhwân-an* 'saudara' tergolong N3 dengan penanda kasus akusatif tunggal taktakrif {-an}. Adanya kejelasan penanda kasus pada dua nomina yang dapat berjejer bersama ini membuat urutan katanya menjadi fleksibel atau mudah untuk dipindah-pindah. Contoh,

(7) a	asbaha	ikhwân-a-n	al-mu'taniq-ûna
	V-$_{tran}$-3tung-m	N3-jmk-m-akus-ttk	tk-N1-3jmk-m-nom
	menjadi	saudara	para pemeluk agama
	'para pemeluk agama itu bersaudara'		

(7) b	ikhwan-a-n	Ashbaha	al-mu'taniqûn
	N3-jmk-m-akus-ttk	V-$_{trans}$-3tung-m	tk-N1-3-jmk-m-nom
	saudara	menjadi	para pemeluk agama
	'para pemeluk agama itu bersaudara'		

Selain berbentuk tunggal, N3 dari verba bantu juga dapat berbentuk klausa, khususnya klausa verbal. Umumnya, verba dengan N3 semacam ini digunakan untuk menyatakan kala. Berkaitan dengan persoalan klausa verbal, ada yang berupa verba perfekta dan

ada pula yang berupa verba imperfekta. Jika verba *kana atau kada* berobjek klausa verbal perfekta menunjukkan kejadian yang sudah selesai dalam waktu yang sangat lama, maka verba *kana* atau *kada* berobjek klausa verbal imperfekta menunjukkan perbuatan atau kejadian yang baru-baru selesai (Cantarino, 1974a: 73). Contoh,

(8) a	kānat	hind-un	hafizat	al-qur'âna
	V_{trans}-3tung-f	N1-3tung-f-nom	V_{perf}-3tung-f	tk-N3-tung-m-akus
	dahulu	hindun	telah menghafal-dia	itu-qur'an
	'dahulu hindun sudah menghafal qur'an'.			

(8) b	kānat	hindun	tahfizu-u	al-qur'ân-a
	V_{trans}-3tung-f	N1-3tung-f-nom	f-V_{imperf}-3tung	tk-N3-tung-m-akus
	dahulu	hindun	dia-sedang menghafal	itu-qur'an
	'dahulu hindun terbiasa menghafal qur'an			

N3 *hafizat al-qur'âna* 'dia telah menghafal qur'an' dan *tahfizu al-qur'âna* 'dia sedang menghafal qur'an' pada kalimat (8)a disebut klausa karena terdapat kata *hafizat* 'dia telah menghafal' atau *tahfizu* 'dia sedang menghafal' yang terdiri dari verba diikuti pelesapan N1, *hindun*, dan *al-qur'âna* yang menjadi N3. Perbedaan kalimat (8)a dan (8)b tidak hanya terletak pada persoalan kala, akan tetapi juga pada persoalan sistem persesuaian.

Berkaitan dengan persoalan kala, kalimat (8)a berbentuk verba perfekta, dan kalimat (8)b berbentuk verba imperfekta. Kalimat (8)a menyatakan Hindun pernah menghafal qur'an dan waktu kejadiannya sudah sangat lama, sementara kalimat (8)b menyatakan perbuatan menghafal qur'an tersebut pernah dilakukan dan baru-baru saja berhenti.

Untuk sistem persesuaian, verba *kānat* yang berobjek klausa mempunyai sistem persesuaian jender yang agak berbeda dari biasanya. Pada umumnya, sistem persesuaian jender hanya berlaku pada V dengan N1 atau sebaliknya, namun dalam kasus ini, sistem persesuaian jender juga berlaku pada N3 yang berupa klausa.

Konstruksi awal pada kalimat di atas adalah konstruksi kalimat yang dimulai dengan N1, yakni *hindun*, diikuti oleh verba, baik verba perfekta *hafizat al- qur'âna* 'menghafal qur'an' maupun verba imperfekta *tahfizu al-qur'âna* 'menghafal qur'an'. Kalimat yang dimulai dengan N1 umumnya menerapkan sistem persesuaian jender dan sistem persesuaian jumlah. Jika N1 berbentuk tunggal feminin, maka verbanya pun juga harus berbentuk tunggal feminin. Demikian seterusnya.

Dalam hal ini, N1, *hindun*, berbentuk tunggal feminin diikuti verba yang juga berbentuk tunggal feminin. N1 berbentuk tunggal feminin diketahui dari nama diri perempuan yang berjumlah satu, *hindun*, sementara bentuk tunggal feminin pada verba diketahui dari morfem terikat penanda jender *{-t}* atau *{ta-}*. Penanda jender berupa sufiks *{-t}* dipakai untuk verba perfekta yang diwakili verba *hafizat* pada (8)a, sementara penanda jender berupa prefiks *{ta-}* dipakai untuk verba imperfekta yang diwakili oleh verba *tahfizu* pada (8)b.

Ketika konstruksi kalimat ini ingin menyatakan persoalan kala, maka verba kala *kana* digunakan. Masuknya verba yang berfungsi sebagai penanda kala ini membuat konstruksi kalimat dasar yang dimulai N1 diikuti V berubah. Verba kala dianggap sebagai V transitif dan N1 diikuti V berubah menjadi N1 dan N3. Jadi dalam hal ini, N3 berbentuk klausa yang dapat berupa verba perfekta ataupun verba imperfekta.

Demikian pula, verba kala yang digunakan pada konstruksi kalimat N1 diikuti V akan langsung menyesuaikan dirinya dengan sis-

tem persesuaian jender dan jumlah yang ada pada kalimat N1V. Karena N1V pada konstruksi kalimat (8)a dan (8)b berbentuk tunggal feminin, verba kala juga menggunakan bentuk tunggal feminin. Bentuk tunggal feminin pada verba kala ini dapat diamati pada sufiks penanda jender dan jumlah *{-t}*.

Akhirnya, verba kala *kana* yang disertai N1 dan N3 berupa klausa verbal sama-sama menerapkan sistem persesuaian jender dan jumlah. Lebih jauh mengenai sistem persesuaian jender dan jumlah akan dijelaskan pada 3.2.2.

Hubungannya dengan perpindahan pola urutan, verba kala yang disertai N1 dan N3 berupa klausa verbal ini dapat juga dilakukan, akan tetapi terbatas pada verba kala dan N1. Verba kala mendahului N1 atau N1 mendahului verba kala. Sementara itu, letak N3 harus selalu berada di belakang N1 atau verba kala. Dari sini, kiranya dapat dipahami jika dikatakan bahwa verba bantu infleksi, yang dalam hal ini verba kala, akan selalu mendahului verba inti pada bahasa-bahasa yang berpola urutan VSO (VN1N3) (Greenberg, 1966: 85).

Pola urutan kata yang fleksibel juga dijumpai pada N3 yang berupa pronomina persona atau kata ganti diri. Kata ganti diri adalah kata ganti yang menggantikan nama, baik bernyawa maupun tidak bernyawa (Ramlan, 1985: 52). Dalam bA, istilah ini disebut *ism damir*, yakni kata yang digunakan sebagai pengganti diri pertama (mutakallim), kedua (mukhâtab), dan ketiga (gâib). Masing-masing pronomina persona ini, baik pertama, kedua, maupun ketiga memiliki satuan terikat (muttasil) dan satuan bebas (munfasil). Satuan terikat adalah satuan yang lengket menyatu dengan verba, sedangkan satuan bebas adalah satuan yang tidak lengket menyatu dengan verba.

Pronomina persona berbentuk satuan terikat yang terdiri dari N3 selalu berada setelah verba. Karenanya, letak satuan terikatnya

tidak dapat dipertukarkan. Jadi, kejelasan fungsi N3 berupa pronomina persona berbentuk terikat tidak ditentukan oleh penanda kasus, tetapi urutan kata. Misalnya,

(9)	akram	-tu	-ki
	V_{trans}-3tung-m	N1-pps-1tung-m	N3-ppo-2tung-f
	menghormati	saya	kamu
	'saya menghormatimu'		

(10)	ḍarabz	-tu	-ka
	V_{trans}-3tung-m	N1-pps-1tung-m	N3-ppo-2tung-m
	memukul	saya	kamu
	'saya memukulmu'		

N3 yang berbentuk satuan terikat {-ki} pada kalimat (9) dan {-ka} pada kalimat (10) menduduki fungsi O. Perbedaannya terletak pada sistem jender. Morfem terikat {-ki} berbentuk tunggal feminin, dan {-ka} berbentuk tunggal maskulin. Bentuk pronomina persona berupa morfem terikat itu digunakan untuk menyajikan kalimat yang ringkas, karena referennya sudah jelas. Hal ini dilakukan untuk kehematan tatabahasa. Kehematan yang dimaksud adalah nomina yang sudah diketahui bentuk tidak akan disebut kembali dan disingkat dengan pronomina berbentuk morfem terikat.

Letak morfem terikat yang menduduki fungsi O pada kalimat (9-10) dapat dipindah. Namun, pemindahan letak kata mengakibatkan serangkaian perubahan tetapi tidak memunculkan makna baru.

(9) a	anta	akram	-tu
	N3-ppo-2tung-m	V_{trans}-3tung-m	N1-pps-1tung-m
	engkau	menghormati	saya
	'saya menghormatimu'		

(10) a	anti	darab	-tu
	N3-ppo-2tung-f	V_{trans}-3tung-m	N1-pps-1tung-m
	engkau	memukul	saya
	'saya memukulmu'		

Perubahan bentuk morfem terikat {-ki} dan {-ka} pada kalimat (9-10) menjadi morfem bebas {anti} pada (10)a dan {anta} pada (9)a dapat dipahami karena satuan bebas ini membawa informasi terbaru dan dianggap penting. Pronomina persona yang dianggap penting biasanya berbentuk utuh yang dalam hal ini berbentuk satuan bebas (Poedjosoedarmo, 1996:1) dan diletakkan di awal kalimat. Perubahan bentuk pronomina ini tentu saja mengarah pada prinsip kejelasan dan kemudahan.

Untuk menyatakan N3 yang berbentuk pronomina persona terikat, digunakan cara lain untuk membentuknya. Jika pada contoh (9-10) N1 dan N3 berasal dari pronomina persona berbentuk terikat, maka N3 yang pada awalnya berbentuk nomina digantikan oleh pronomina persona berbentuk terikat. Contoh,

(11)	qara'a	ahmad-u	ar-risâla**t**-ayni
	V_{trans}-3tung-m	N1-3tung-m-nom	tk-N3-dual-f-obl
	membaca	ahmad	itu-surat-dua
	'ahmad membaca dua surat itu'		

(11) a	qara'a	humâ	ahmad-u
	V_{trans}-3tung-m	ppo-N3-dual-f	N1-3tung-m-nom
	membaca	nya	ahmad
	'ahmad membaca dua surat itu'		

Kalimat (11)a menunjukkan bahwa pronomina persona {-humâ} yang berfungsi sebagai pengganti nomina *al-risalat-ayni* 'dua surat itu'

pada kalimat (11) menduduki fungsi O. Perubahan bentuk nomina (11) menjadi promina berbentuk terikat (11)a mengakibatkan perubahan letak, yaitu nomina yang sebelumnya berada di posisi akhir kalimat berubah menjadi pronomina persona dan berada di antara V dan N1. Dengan demikian, pembentukan pronomina persona ini harus selalu disesuaikan dengan prinsip persesuaian jumlah dan jender. Jika N3 berbentuk dual feminin, maka pronominanya juga harus berbentuk dual feminin. Demikian seterusnya. Jadi, prinsip persesuaian itu disajikan untuk membuat kalimat menjadi jelas dan mudah dilakukan.

Selain pronomina berbentuk terikat, N3 juga terdiri dari pronomina persona berbentuk bebas atau bermorfem bebas. Namun berbeda dengan pronomina berbentuk terikat, bentuk pronomina bermorfem bebas ini digunakan untuk menonjolkan atau memfokuskan N3. N3 yang terdiri dari pronomina jenis ini berupa *'{iyyâya}* 'padaku lk/pr', *{iyyâna}* 'pada kami lk/pr', *{iyyâka}* 'padamu 1 lk', *{iyyâki}* 'padamu 1 pr', *{iyyâkumâ}* 'padamu lk/pr', *{iyyâkum}* 'padamu sekalian lk', *{iyyâkunna}* 'padamu sekalian pr', *{iyyâhu}* 'padanya lk', *{iyyâhâ}* 'padanya pr', *{iyyâhumâ}* 'pada keduanya lk/pr', *{iyyâhum}* 'pada mereka lk', dan *{iyyâhunna}* pada mereka pr'. Contoh,

(12)	madaḥa	al-mudarris-u	*iyyâka*
	V_{trans}-3tung-m	tk-N1-tung-m-nom	ppo-2tung-m
	memuji	itu-guru	pada-kamu
	'guru itu telah memuji kamu'		

Munculnya sistem penonjolan pada pronomina bermorfem bebas ini disebabkan karena lengketnya partikel *iyyâ* pada morfem terikat {-ka} yang membentuk sebuah kata dan menyatakan makna spesifik 'pada-kamu' atau 'hanya padamu' atau 'kepadamu'. Akibatnya,

pronomina bermorfem bebas ini pun dapat berpindah-pindah letak. Hanya saja, ketika berada pada posisi tengah kalimat, pronomina ini akan berubah bentuk menjadi morfem terikat atau satuan terikat dan ketika berada di awal kalimat berfungsi untuk melakukan pemfokusan terhadap N3 seperti tergambar pada (12)a dan (12)b.

(12) a	*iyyaka*	madaḥa	al-mudarris-u
	ppo-2tung-m	V_{trans}-3tung-m	tk-N1-tung-m-nom
	kepadamu	telah memuji	itu-guru
	'kepadamulah guru itu memuji'		

(12) b	madaḥa-*ka*		al-mudarris-u
	V_{trans}-3tung-m	ppo-2tung-m	tk-N1-tung-m-nom
	telah memuji-kamu		itu-guru
	'guru itu telah memujimu/kamu'		

3.2.1.2.1.2 Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba aktif transitif yang membutuhkan kehadiran N2 dan N3. N2 menduduki fungsi O tidak langsung dan N3 menduduki fungsi O langsung. Kebutuhan verba transitif terhadap N2 dan N3 ini memunculkan analisis O tidak langsung dan O langsung. Analisis semacam ini hanya muncul pada verba yang memiliki tiga unsur nomina, yaitu N1 berfungsi sebagai S, N2 berfungsi sebagai O tidak langsung, dan N3 berfungsi sebagai O langsung (Van Valin, 2001:9).

Yang termasuk verba golongan ini adalah verba *a`aṭâ* 'memberikan', *sa'ala* 'menanyakan', *mana`a* 'melarang', *kasâ* 'memberi pakaian', *albasa* 'memakaikan', dan *`allama* 'mengajarkan'; *raa, `alima,* dan *alfâ* berarti 'tahu dan yakin'; verba *ja'ala, `adda, za`ama,* dan *`itabara* yang berarti 'menganggap', dan *şayyara, radda,* dan *ja'ala,* yang berarti 'menjadikan'. Berikut contoh penggunaannya dalam kalimat.

(13)	kasâ	at-ṭabīb-u	al-faqîr-a	śaub - a-n
	V_{dwi}-3tung-m	tk-N1-3tung-m-nom	tk-N2-3tung-m-akus	N3-tung-m-akus-ttk
	memberi	itu-dokter	itu-orang fakir	baju
	‘dokter itu memberi orang fakir baju’			
(14)	jaalat	an-nisâ-u	al-malâikat-a	inâś-â-n
	V_{dwi}-3tung-f	tk-N1-3jmk-f-nom	tk-N2-tung-f-akus	N3-tung-f-akus-ttk
	menganggap	Itu-perempuan2	itu-malaikat	perempuan
	‘para wanita itu menganggap malaikat itu perempuan’			
(15)	şayyara	al-mujrim-u	al-‘aduww-a	şadîq-a-n
	V_{dwi}-3tung-m	tk-N1-3tung-m-nom	tk-N2-tung-m-akus	N3-tung-m-akus-ttk
	menjadikan	itu-perampok	itu-musuh	teman
	‘perampok itu menjadikan temannya musuh’			

Konstruksi (13) menunjukkan bahwa nomina dapat berjejer tiga secara bersamaan tanpa disela verba, yaitu N1N2N3. Dari segi bentuk, nomina yang berjejer tiga itu tampak sama. Namun setelah diteliti lebih lanjut, terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan itu terletak pada penanda kasus yang menempel pada akhir nomina. Kata *at-ṭabîb-u* ‘dokter itu’ menggunakan penanda kasus nominatif *{-u} al-faqîr-a* ‘orang fakir itu’ dan *saub-a-n* ‘baju’ menggunakan penanda kasus akusatif *{-a}* yang sama. Penanda kasus nominatif *{-u}* muncul untuk menandai kejelasan fungsi N1, dan penanda kasus akusatif *{-a}* muncul untuk menandai kejelasan fungsi N2 dan N3.

Penanda kasus akusatif yang menandai kejelasan N2 dan N3 ternyata memunculkan persoalan karena menggunakan penanda kasus akusatif *{-a}* yang sama. Karenanya, N2 dan N3 diidentifikasi bukan dari penanda kasus melainkan penanda ketakrifan.

Nomina takrif dipakai untuk menyatakan fungsi N2 dan nomina tak takrif dipakai untuk menyatakan fungsi N3. Penanda takrif

ditandai dengan morfem terikat *{al-}* dan penanda taktakrif ditandai dengan nunasi *{-n}* pada akhir kata. Dengan demikian, *al-faqîra* ter golong N2 yang berfungsi sebagai O tidak langsung dan *śaub-a-n* tergolong N3 yang berfungsi sebagai O langsung. Dengan demikian, penggunaan bentuk ketakrifan nomina merupakan cara tatabahasa untuk menyajikan kalimat yang jelas. Karena jelasnya penanda kasus yang membedakan N1 dan N3 dan penanda takrif yang membedakan N2 dan N3, proses perpindahan urutan katanya pun dapat dilakukan sebagaimana berikut.

(13) a	kasâ	at-tabîb-u	saub-an	al-faqîr-a
	V_{dwi}-3tung-m	tk-N1-3tung-m-nom	N3-tung-m-akus-ttk	tk-N2-3tung-m-akus
	memberi	itu-dokter	baju	itu-orang fakir
	‘dokter itu memberi orang fakir baju’			

(13) b	kasâ	al-faqîra	sauban	at-tabîbu
	V_{dwi}-3tung-m	tk-N2-3tung-m-akus	N3-tung-m-akus-ttk	tk-N1-3tung-m-nom
	memberi	itu-orang fakir	baju	itu dokter
	‘dokter itu memberi orang fakir baju’			

(13) c	al-faqîr-a	kasâ	at-tabîb-u	saub- an
	tk-N2-3tung-m-akus	V_{dwi}-3tung-m	tk- N1-3tung-m-nom	N3-tung-m-akus-ttk
	itu-orang fakir	memberi	itu-dokter	baju
	‘dokter itu memberi orang fakir baju’			

(13) d	saub- an	kasâ	at-tabîb-u	al-faqîr-a
	N3-tung-m-akus-ttk	V_{dwi}-3tung-m	tk-N1-3tung-m-nom	tk-N2-3tung-m-akus
	baju	memberi	itu-dokter	itu-orang fakir
	‘dokter itu memberi orang fakir baju’			

Perubahan pola urutan pada kalimat (13) menjadi (13)c dan (13)d menitikberatkan pada perubahan sistem fokus. N2 atau N3 yang berada di awal kalimat mengindikasikan adanya sistem fokus karena membawa informasi terbaru. Sistem fokus itu dilakukan dengan meletakkan letak N2 dan N3 di awal kalimat. Analisis semacam ini juga berlaku untuk contoh (14-15).

Cara lain untuk menandai kejelasan N2 dan N3 adalah dengan menggunakan penanda kasus genetif. N2 yang didahului preposisi akan ditandai dengan penanda kasus genetif, sementara N3 ditandai dengan penanda kasus akusatif. Contoh,

(16)	addat	fatimah	al-amâna-t-a	ilâ	al-ahli
	V_{dwi}-3tung-f	N1-3tung-f-nom	tk-N3-tung-f-akus	prep	tk-N2-tung-m-gen
	menunaikan	fatimah	itu-amanat	kepada	yang berhak

'fatimah menunaikan amanah kepada orang yang berhak'

Pada kalimat (16), N2 berwujud frase preposisi *ila al-ahli* 'kepada yang berhak' dan N3 berupa nomina *al-amânat-a* 'amanat itu'. N3 menduduki fungsi O langsung karena ditandai dengan penanda kasus akusatif *{-a}* dan N2 menduduki fungsi O tidak langsung karena ditandai dengan penanda kasus genetif *{-i}* (Ohalla, 1994: 55). Kejelasan penanda kasus genetif dapat diamati dari hadirnya preposisi *ila* sebagai penanda diikuti al-*ahli* sebagai aksisnya.

Perpindahan letak kalimat (16) ini dapat dilakukan karena kejelasan penanda kasus yang menandai fungsi N1N2N3. Adanya kejelasan penanda kasus ini merupakan cara tatabahasa untuk menyajikan kalimat yang jelas dan mudah dipahami.

(16) a	addat	fâtimah	ilâ	al-ahli	al-amânat-a
	V_{dwi}-3tung-f	N1-3tung-f-nom	prep	tk-N2-tung-m-gen	tk-N3-tung-f-akus
	menunaikan	fatimah	kepada	*yang berhak*	itu-amanat
	'fatimah menunaikan amanah kepada orang yang berhak'				

(16) b	al-amanat-a	addat	fatimah	Ila	al-ahli
	tk-N3-tung-f-akus	V_{dwi}-3tung-f	N1-3tung-f-nom	prep	tk-N2-tung-m-gen
	Itu-amanat	menunaikan	fatimah	kepada	*yang berhak*
	'fatimah menunaikan amanah kepada orang yang berhak'				

(16) c	ilâ	al-ahli	addat	fatimah	al-amânat-a
	prep	tk-N2-tung-m-gen	V_{dwi}-3tung-f	N1-3tung-m-nom	tk-N3-tung-m-akus
	kepada	yang berhak	menunaikan	fatimah	itu-amanat
	'fatimah menunaikan amanah kepada orang yang berhak'				

Perubahan pola urutan kata (16) menjadi (16)a-(16)c menitik-beratkan pada perubahan sistem fokus. N2 atau N3 yang berada di awal kalimat menandakan adanya sistem fokus karena membawa informasi terbaru dan dianggap penting.

3.2.1.2.1.3 Verba Tritransitif

Verba tritransitif adalah verba yang membutuhkan tiga objek nomina, yakni N2 berfungsi sebagai O tidak langsung, N3 berfungsi sebagai O langsung, dan N4 berfungsi sebagai pelengkap O langsung. Meskipun disebut sebagai pelengkap O, tetapi dalam bA N4 tetap dianggap sebagai O. Dalam hal ini, bA menggunakan istilah yang berbeda. N2 berfungsi sebagai O1, N3 berfungsi sebagai O2, dan N4 berfungsi sebagai O3.

Di antara verba golongan ini adalah *a`alama-yu'limu* 'memberitahukan', dan *anba'a-yunbi'u* 'menceritakan'. Contoh,

(17)	anba'a	ahmad-un	khalîl-a-n	al-khabar-a	wâqi-a-n
	V-3tung-m	N1-3tung-m-nom	N2-3tung-m-akus	tk-N3-jmk-f-akus	N4-tung-m-akus-ttk
	memberita-hukan	ahmad	khalil	itu-peristiwa	terjadi

'ahmad memberitahukan khalil peristiwa itu terjadi'

Kalimat (17) mengandung empat nomina yang dapat berjejer bersama, yakni N1N2N3N4. N1 berfungsi sebagai S, N2 berfungsi sebagai O tidak langsung, N3 berfungsi sebagai O langsung, dan N4 berfungsi sebagai pelengkap O langsung. Persoalan N1 dan N2 dapat dibedakan dengan penanda kasus. N1 menandai fungsi S dengan penanda kasus nominatif {-u} dan N2 menandai fungsi O tidak langsung dengan penanda kasus akusatif {-a}. N3 dan N4 yang menandai fungsi O langsung dan pelengkap O langsung juga ditandai dengan penanda kasus akusatif {-a}. Jadi, N2, N3, dan N4 berpenanda kasus yang sama, yakni kasus akusatif {-a}.

Untuk membedakan kedua nomina ini, tampaknya perlu merujuk pada asal mula pembentukan kalimat. Pola urutan dengan tiga objek nomina merupakan konstruksi kalimat luas tidak setara yang terdiri dari klausa inti dan klausa bawahan. Klausa inti terdiri dari konstituen VN1(N2) sebagaimana tergambar pada kalimat (18) dan klausa bawahan terdiri dari konstituen N3N4 sebagaimana tergambar pada kalimat (19).

(18)	anba'a	ahmad-un	khalil-a-n
	V-3tung-m	N1-3tung-m-nom	N2-3tung-m-akus
	memberitahukan	ahmad	khalil

'ahmad memberitahukan khalil'

(19)	al-khabar-u	wâqi`u-n
	tk-N3-tung-m-nom	N4-tung-m-nom-ttk
	Itu-peristiwa	terjadi

'peristiwa itu terjadi'

Pemajemukan kalimat yang dilakukan pada kalimat (17) memunculkan beberapa perubahan. Kata *al-khabar-u* dan *wâqi`-un* pada kalimat (19) yang pada awalnya berfungsi sebagai *mubtada* dan *khabar* dengan penanda kasus nominatif {- u} berubah menjadi O langsung dan pelengkap O langsung yang masing-masing menggunakan penanda kasus akusatif {-a}. Untuk membedakan keduanya digunakan penanda ketakrifan pada nomina. Nomina takrif digunakan untuk menandai N3 dan nomina taktakrif digunakan untuk menandai N4. Jadi, nomina takrif *al-khabar-u* 'peristiwa itu' tergolong N3 yang menduduki fungsi O langsung dan nomina taktakrif *wâqi`un* 'terjadi' tergolong N4 yang menduduki fungsi pelengkap O langsung.

Kejelasan penanda kasus dan penanda takrif ini pada gilirannya membuat letaknya dapat dipindah-pindah. Namun, konstituen yang dapat dipindah-pindah di sini hanya terbatas pada masing-masing klausa, yakni klausa inti dan klausa bawahan. Konstituen klausa inti VN1(N2) dapat dipertukarkan, dan konstituen klausa bawahan N3N4 dapat dipertukarkan. Contoh,

(17) a	anba'a	khalîl-an	ahmad-un	al-khabar-a	wâqi'a-n
	V-3tung-m	N2-3tung-m-akus	N1-3tung-m-nom	tk-N3-tung-m-akus	N4-tung-m-akus-ttk
	memberitahukan	khalil	ahmad	itu-peristiwa	terjadi
	'ahmad memberitahukan khalil peristiwa itu terjadi'				
(17) b	khalîl-an	anba`a	ahmad-un	al-khabar-a	wâqi`a-n
	N2-3tung-m-akus	V-3tung-m	N1-3tung-m-nom	tk-N3-tung-m-akus	N4-tung-m-akus-ttk
	khalil	memberitahukan	ahmad	itu-peristiwa	terjadi
	'ahmad memberitahukan khalil peristiwa itu terjadi'				
(17) c	anba`a	ahmad-un	khalil-an	waqi`-a-n	al-khabar-a
	V-3tung-m	N1-3tung-m-nom	N2-3tung-m-akus	N4-tung-m-akus-ttk	tk-N3-tung-m-akus
	memberitahukan	ahmad	khalil	terjadi	Itu-peristiwa
	'ahmad memberitahukan khalil peristiwa itu terjadi'				

3.2.1.2.2 Verba Transitif dengan Preposisi

Verba transitif dengan preposisi adalah verba aktif taktransitif yang berubah menjadi verba aktif transitif karena diikuti preposisi tertentu dan karenanya membutuhkan objek.

Verba berpreposisi dalam bA sangat bervariasi. Ada verba yang hanya diikuti oleh satu preposisi dengan satu macam arti, dan ada pula yang diikuti beberapa preposisi dengan berbagai macam arti yang berbeda. Verba taktransitif *ragiba* 'hendak', misalnya, jika diikuti oleh preposisi *fi* 'di' berubah menjadi transitif *ragiba fi* 'suka'. Jika diikuti preposisi *an* 'dari' berubah menjadi transitif *ragiba `an* 'benci', dan jika diikuti preposisi *ila* 'ke' berubah menjadi transitif *ragiba ilâ* 'meminta', 'memohon'.

Levi N Judith (1978: 192) dalam bukunya *Syntax and Semantics of Complex Nominals* menyatakan bahwa verba transitif dengan preposisi mempunyai derajat kepadatan yang sangat tinggi. Kepadatan bentuk verba ini dapat dilihat dari kemunculannya yang selalu bersama dengan preposisinya dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk verba maupun nomina deverbal (*ism masdar*). Contohnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Verba Berpreposisi

No	Bentuk Verbal	Bentuk Nomina Deverbal
(20)	*Hâjama* al-amrîkiyyûna al-bagdâd	*Hujum-u* al-amrîkiyyîn *`ala* al-bagdâd-i yahtajju ilaihi al- âlam
	Menyerang Amerika Bagdad 'Amerika menyerang Bagdad'.	*Penyerangan* Amerika *terhadap* Bagdad mendapatkanya protes dunia 'penyerangan Amerika terhadap Bagdad mendapat protes dunia'.
(21)	*Qâma* al-muazzafûna *bi* al-`amal-i	Qiyâmu al-muazzifîn bi al-`amali wâjib-un
	Berdiri para pegawai *dengan* pekerjaan 'para pegawai itu melakukan pekerjaan/bekerja'	Berdirinya para pegawai dengan pekerjaan adalah niscaya 'melakukan pekerjaan/bekerja bagi para pegawai adalah niscaya'

Preposisi *`alâ* 'terhadap' pada kalimat (20) hanya muncul dalam bentuk nomina deverbal *hujûm `ala* 'penyerangan terhadap' tetapi tidak muncul pada bentuk verbal *hujûm* 'menyerang'. Sementara preposisi *bi* pada kalimat (21) muncul dalam bentuk nomina deverbal *qiyâm bi 'melakukan'* dan bentuk verbal *qâma bi* 'melakukan'.

Dengan demikian, kehadiran preposisi dalam segala bentuk ini dianggap sebagai *fi`l muta`addi bigairih* 'verba transitif dengan preposisi' dan merupakan suatu keharusan. Sementara itu, nomina yang berada setelahnya berfungsi sebagai O.

Sebaliknya, preposisi yang hanya melekat pada bentuk nomina deverbal tidak tergolong preposisi yang lengket menyatu dengan verba. Ini karena kehadiran preposisi tersebut bukan karena tuntutan verba, tetapi tuntutan O. Oleh karena itu, kehadirannya dalam kalimat hanya bersifat opsional.

Berkaitan dengan pola urutan, preposisi yang melekat erat dengan verba tidak dapat dipindah letaknya karena kejelasan verba sangat ditentukan dengan kehadirannya. Contoh,

(22)	*qâma*	al-khatib-u	bi	al-khutbat-I
	V_{trans}-3tung-m	tk-N1-tung-m-nom	prep	tk-N3-tung-f-gen
	berdiri	itu-khatib	dengan	itu-khutbah
	'khatib itu menyampaikan khutbah'.			

Pada kalimat (22) dapat diamati bahwa frase verbal *qâma bi* menduduki fungsi predikat dengan kata *al-khutbat-i* yang menduduki fungsi O dengan penanda kasus genetif. Frase verbal ini mempunyai sifat yang sangat erat dengan preposisinya karena kejelasan bentuk verba ditentukan oleh preposisi tersebut, yakni verba *qâma fî*. Jadi, perpindahan letak preposisi di depan verba tidak dapat dilakukan karena akan memunculkan ketidakjelasan bentuk verba.

Kejelasan kata *al-khutbat-i* yang menduduki fungsi O ditandai dengan penanda kasus genetif *{-i}* karena didahului preposisi *bi*. Karenanya, perpindahan urutan kata golongan ini hanya dapat dilakukan antara V dengan N1 dan N1 dengan V.

Berbeda dengan preposisi di atas, preposisi yang tidak melekat erat dengan verba dapat dipindah-pindah letaknya karena kehadirannya bersifat opsional. Artinya, boleh ada dan boleh tidak. Kehadirannya dalam kalimat hanya akan membuat bentuk kalimat bervariasi. Contoh,

(23)	qabaḍa	al-bûlis-u	(‘ala)	al-mujrim-ayni
	V_{trans}-3tung-m	tk-N1-3tung-m-nom	prep	tk-N3-dual-m-obl
	menangkap	itu-polisi	terhadap	itu-perampok-laki-laki-dual
	‘polisi itu menangkap dua orang perampok laki-laki itu’			

Frase preposisi *`ala al-mujrimayni* ‘terhadap dua orang perampok itu’ dapat berada di mana saja. Di awal, di tengah, dan di akhir. Hal ini karena preposisi *`ala* ‘terhadap’ tidak lengket menyatu dengan verba *qabada* ‘menangkap’ dan memunculkan makna baru. Dikatakan demikian, karena kejelasan kalimat sudah dapat diketahui dengan ada atau tidak adanya preposisi. Kehadirannya dalam kalimat dibutuhkan agar bentuk kalimat menjadi bervariasi. Maksudnya, ada atau tidak adanya preposisi tersebut membuat konstituen N3 ditandai dengan penanda kasus yang berbeda. Penanda kasus akusatif menandai fungsi O dan penanda kasus.

Berbeda dengan N3 sebelumnya yang berbentuk tunggal, N3 yang berbentuk dual ditandai dengan penanda kasus yang berbeda. Jika nomina berbentuk tunggal ditandai dengan penanda kasus akusatif {-a} dan penanda kasus genetif {-i}, nomina berbentuk dual ditandai dengan penanda kasus oblig. Penanda kasus oblig digunakan

untuk menyatakan dua kasus berbeda, yakni kasus akusatif dan kasus genetif, dengan penanda yang sama, yakni penanda kasus oblig {-ayni}. Contoh,

(23) a	(‘ala)	al-mujrim-ayni	qabada	al-bûlis-u
	prep	tk-N3-dual-m-obl	V_{trans}-3tung-m	tk-N1-3tung-m-nom
	terhadap	itu-dua perampok-laki-laki	menangkap	itu-polisi
	‘polisi itu menangkap dua orang perampok laki-laki itu’			

(23) b	al-mujrim-ayni	qabada	al-bûlis-u
	tk-N3-dual-m-obl	V_{trans}-3tung-m	tk-N1-3tung-m-nom
	itu-perampok-laki-laki -dual	menangkap	itu-polisi
	‘polisi itu menangkap dua orang perampok laki-laki itu’		

N3 pada kalimat (23)a ditandai dengan penanda kasus oblig maskulin *{-ayni}* karena nominanya berbentuk dual. Selain itu, penanda kasus oblig maskulin *{-ayni}* akan berubah menjadi *{-tayni}* jika merujuk pada jender feminin. Penanda oblig ini juga digunakan pada N3 yang berbentuk jamak beraturan maskulin. Contoh,

(23) c	(‘ala)	al-mujrim-îna	qabada	al-bûlis-u
	prep	tk-N3-jmk-m-obl	V_{trans}-3tung-m	tk-N1-3tung-m-nom
	terhadap	itu-para perampok laki-laki	menangkap	itu-polisi
	‘polisi itu menangkap para perampok laki-laki itu’			

(23) d	al-mujrim-îna	qabada	al-bûlis-u
	tk-N3-jmk-m-obl	V_{trans}-3tung-m	tk-N1-3tung-m-nom
	itu-para perampok laki-laki	menangkap	itu-polisi
	‘polisi itu menangkap para perampok laki-laki itu’		

N3 yang berbentuk jamak beraturan maskulin menggunakan penanda kasus oblig *{îna}*. Kalimat (23)c menggunakan penanda kasus oblig *{-îna}* untuk menandai N3 yang berfungsi sebagai O genetif

dan kalimat (23)d menggunakan penanda kasus oblig *{-îna}* untuk menandai N3 yang berfungsi sebagai O akusatif. Selain itu, penanda kasus oblig juga digunakan pada N3 yang berbentuk jamak beraturan feminin. N3 berbentuk jamak feminin menggunakan penanda kasus oblig *{âtin}*. Contoh,

(23) e	('ala)	al-mujrim-ât-i	qabada	al-bûlis-u
	prep	tk-N3-jmk-f-obl	V_{trans}-3tung-m	tk-N1-3tung-m-nom
	terhadap	itu-perampok-perempuan	menangkap	itu-polisi
	'polisi itu menangkap para perampok perempuan itu'			

(23) f	al-mujrim-âtin	qabada	al-bûlis-u
	tk-N3-jmk-f-obl	V_{trans}-3tung-m	tk-N1-3tung-m-nom
	itu-perampok perempuan	menangkap	itu-polisi
	'polisi itu menangkap para perampok perempuan itu'		

3.2.2 Urutan Kata N1V(N2)(N3)(N4)

Pada 3.2.1 telah dijelaskan bahwa pola urutan kata VN1(N2) (N3)(N4) merupakan pola urutan kata yang paling dominan dalam bA. Dikatakan dominan karena frekuensi kemunculannya dalam kalimat sangat tinggi. Selain itu, pola urutan dominan mempunyai variasi pola urutan alternatif paling penting, yakni N1V(N2)(N3)(N4) dibanding pola urutan alternatif yang lain. Dikatakan paling penting karena di antara variasi pola urutan, hanya pola urutan N1 dengan V ini yang membawa prinsip persesuaian. Kehadiran variasi pola urutan ini dalam bA semakin memperkokoh pernyataan Greenberg yang mengatakan bahwa bahasa-bahasa yang berpola urutan dominan VN1 (N3) mempunyai alternatif pola urutan N1V(N3) (Greenberg, 1966: 79). Peralihan pola urutan dominan yang dimulai verba menjadi pola urutan alternatif yang dimulai N1 membawa konsekuensi tersendiri dalam tatabahasa Arab. Namun demikian, hal itu akan diba-

has setelah persoalan pola urutan. Semua pola urutan yang dimulai dengan V mempunyai pola urutan yang dimulai dengan N1. Jadi, kalimat taktransitif berpola urutan N1V. Kalimat ekatransitif berpola urutan N1V(N3) dan N1 (N3)V. N1 pada kalimat ekatransitif dapat berupa nomina, dan pronomina, sementara N3 dapat berupa nomina dan preposisi. N1 yang berbentuk pronomina mempunyai perlakuan khusus, yakni harus berbentuk satuan bebas, seperti *{ana}* 'saya (1 lk/pr)', *{nahnu}* 'kami (jamak lk/pr)' *{anta}* 'kamu (1 lk)', *{anti}* 'kamu (1 pr)', *{huwa}* 'dia (1 lk)', *{hiya}* 'dia (1 pr)'. Satuan bebas ini digunakan untuk tujuan penonjolan terhadap N1. N1 yang berupa pronomina akan mempengaruhi bentuk penggunaan pronomina yang berupa morfem terikat pada verba imperfekta. Maksudnya, kejelasan hubungan N1 dengan verba imperfekta dapat dilihat dari jenis verba yang berbentuk orang pertama, kedua, atau ketiga, baik tunggal, dual, atau jamak, maskulin atau feminin.

Dalam hal ini, terdapat empat jenis penanda pronomina pada verba imperfekta, yaitu prefiks *{a-}* untuk menandai jenis orang pertama tunggal maskulin dan feminin, prefiks *{n-}* untuk menandai jenis orang pertama jamak maskulin dan feminin, prefiks *{t-}* untuk menandai jenis orang kedua tunggal, dual, dan jamak maskulin atau feminin, dan juga untuk menandai jenis orang ketiga tunggal dan dual maskulin atau feminin. Prefiks *{y-}* digunakan untuk menandai jenis orang ketiga tunggal, dual, jamak maskulin dan ketiga jamak feminin. Contoh,

(24)	*huwa*	*ya*nẓifu	al-bilât-a
	pps-N1-tung-m	V-3tung-m	tk-N3-tung-f-akus
	dia	(dia) membersihkan	lantai
	'dia membersihkan lantai'		

(24) a	*y*anẓif-u	al-bilât
	V-3tung-m	tk-N3-tung-f-akus
	(dia)membersihkan	lantai
	‘dia membersihkan lantai’	

Pada (24) dan (24)a dapat diamati bahwa N1 yang berupa kata ganti diri dapat berbentuk satuan bebas dan satuan terikat. Kalimat (24) menggunakan satuan bebas berupa orang ketiga maskulin *huwa* ‘dia (lk)’ diikuti penanda jenis orang ketiga tunggal maskulin *{y-}* pada verba ***y****anzifu* ‘(dia) membersihkan’. Penggunaan penanda jenis orang ketiga tunggal maskulin *{y-}* pada verba ini bertujuan agar dapat menyajikan kejelasan hubungan antara N1 dengan verbanya seperti kalimat (24). Maksudnya, satuan terikat *{y-}* pada verba yang berfungsi sebagai P menandakan jenis orang ketiga maskulin karena unsur pengisi fungsi S juga menggunakan kata ganti orang ketiga maskulin *{huwa}* ‘dia ‘(1 lk)’.

Namun, kata ganti yang berbentuk satuan bebas ini dapat dilesapkan seperti kalimat (24)a. Pelesapan ini dapat terjadi karena kejelasan penanda jenis orang ketiga tunggal maskulin pada verba sudah diketahui dari prefiks berupa satuan terikat *{y-}*. Ini berarti bahwa pelesapan pronomina berbentuk satuan bebas ini berhubungan dengan prinsip kehematan. Bentuk satuan bebas tidak digunakan karena penanda jenis orang ketiga tunggal maskulin yang berupa satuan terikat pada verba sudah dapat menjelaskan keberadaan bentuk pronomina berbentuk satuan bebas.

Lebih lanjut mengenai persesuaian bentuk N1 yang berupa satutuan bebas diikuti verba yang berbentuk satuan terikat dapat diperhatikan pada tabel 2.

Tabel 2. Pronomina Persona dan Konjugasinya pada Verba

Kategori				Tunggal		Dual		Jamak	
				Maskulin	Feminin	Maskulin	Feminin	Maskulin	Feminin
PP 3	Bebas	Subjek		{Huwa}	{Hiya}	{humâ}	{humâ}	{Hum}	{Hunna}
	Terikat	Perfekta	Prefiks	-	-	-	-	-	-
			Sufiks	-	{-t}	{-â}	{-tâ}	{-û}	{-na}
		Imperfekta	Prefiks	{y-}	{t-}	{y-}	{t-}	{y-}	{y-}
			Sufiks	-	-	{-âni}	{-âni}	{-ûna}	{-na}
PP 2	Bebas	Subjek		{anta}	{anti}	{antumâ}	{antumâ}	{antum}	{antunna}
	Terikat	Perfekta	Prefiks	-	-	-	-	-	-
			Sufiks	{-ta}	{-ti}	{-tumâ}	{-tumâ}	{-tum}	{-tunna}
		Imperfekta	Prefiks	{t-}	{t-}	{t-}	{t-}	{t-}	{t-}
			Sufiks	-	{îna}	{-âni}	{-âni}	{-ûna}	{-na}
PP 1	Bebas	Subjek	-	ana	ana	-	-	nahnu	nahnu
	Terikat	Imperfekta	Prefiks	{a-}	{a-}	-	-	{n-}	{n-}
		Perfekta	Sufiks	{-tu}	{-tu}	-	-	{-nâ}	{-nâ}

Selain N1 berupa pronomina, (N3) yang berupa preposisi pada pola urutan VN1(N3) juga mendapat perlakuan berbeda. Maksudnya, ada verba yang melekat erat dengan preposisi dan ada pula verba yang tidak melekat erat dengan preposisi. Verba yang melekat erat dengan preposisi mempunyai pola urutan yang terbatas. Artinya, pola urutannya terbatas pada verba dengan N1 atau N1 dengan verba. Adapun N3 yang didahului preposisi tidak dapat dipindahkan letaknya karena kejelasan bentuk verba terdapat pada preposisinya.

Berbeda dengan preposisi jenis ini, verba dengan preposisi yang tidak lengket terikat dengannya dapat berpindah-pindah letak, sebab preposisi itu hanya bersifat opsional. Jadi, perpindahan letak N3 yang didahului preposisi itu dapat saja dilakukan sehingga membentuk

pola urutan N1VPrepN3 atau N1PrepN3V. Selain pola urutan ekatransitif, pola urutan kata fleksibel juga terjadi pada kalimat dwitransitif. Pada kalimat jenis ini, pola urutannya terdiri dari N1VN2N3, N1VN3N2 atau N1VN3PrepN2. Adapun kalimat tritransitif mempunyai pola urutan N1VN2N3N4. Demikianlah, pola urutan kata bA yang mendahulukan N1 pada kalimat verbal.

Selain variasi pola urutan bA yang fleksibel, perpindahan N1 pada awal kalimat membawa sejumlah konsekuensi perubahan tatabahasa. Yang dimaksud perubahan adalah bergantinya wujud dari wujud yang satu ke wujud yang lain. Yang dimaksud tatabahasa adalah aturan yang menata komponen bahasa menjadi kalimat yang terstruktur. Jadi, perubahan satu komponen tatabahasa mengakibatkan serangkaian perubahan komponen tatabahasa yang lain (Slametmuljana, 1959:18; Poedjosoedarmo, 2001b:8). Perubahan itu dapat berupa pola urutan, kekompakan kata, tanda penjelas identitas kata, dan sistem fokus.

Dalam proses perubahan tatabahasa, terdapat tiga komponen tatabahasa yang berinteraksi dengan cara tertentu agar terbentuk suatu tatabahasa yang ideal. Ketiga komponen tatabahasa itu adalah urutan kata, kategori kata, dan unsur prosodi. Adapun gramatika yang ideal memenuhi tiga prinsip dasar, yaitu jelas, tetapi hemat dan mudah dilakukan. Jelas maksudnya kaidah itu ada agar maksud yang disampaikan lewat bahasa itu jelas. Hemat maksudnya kaidah yang ada tidak perlu berlebihan tetapi hanya secukupnya agar yang diperlukan menjadi jelas. Mudah artinya kaidah itu harus mudah dilakukan dan pengelolaan juga sesederhana mungkin bentuknya.

Dalam hipotesisnya terhadap perubahan tatabahasa melayu Brunei, Poedjosoedarmo (2000c) mengajukan dua model perubahan tatabahasa, yaitu perubahan serentak dan perubahan berantai. Perubahan serentak adalah perubahan yang terjadi secara serentak seba-

gai akibat dari terjadinya perubahan salah satu komponen tatabahasa. Artinya, jika satu komponen berubah, akan terdapat beberapa penyesuaian pada unsur-unsur lainnya. Perubahan berantai adalah perubahan yang terjadi secara berurutan sebagai akibat perubahan dalam satu komponen tatabahasa. Maksudnya, jika salah satu komponen berubah, perubahan itu mengakibatkan satu perubahan pada A. Perubahan pada A mengakibatkan perubahan pada B, B pada C, dan seterusnya.

Perubahan urutan kata VN1 menjadi N1V dalam bA juga mengakibatkan serentetan perubahan. Perubahan itu terjadi pada sistem persesuaian N1 dengan V. Sebagaimana diketahui bahwa urutan kata VN1 hanya memberlakukan sistem persesuaian jender. Namun ketika berubah menjadi N1V sistem persesuaian itu tidak hanya ada pada sistem jender, tetapi juga pada sistem jumlah. Munculnya sistem jumlah pada urutan N1V ini jelas merupakan cara tatabahasa untuk menyajikan sebuah kalimat yang memenuhi gramatika yang ideal, yaitu jelas, tetapi hemat, dan mudah dipahami.

Prinsip jelas berarti bahwa sistem persesuaian jumlah diterapkan untuk menjelaskan perbedaan antara urutan kata N1V dengan urutan kata VN1. Urutan kata VN1 hanya memberlakukan sistem persesuaian jender sementara urutan kata N1V memberlakukan sistem persesuaian jender dan jumlah. Prinsip mudah berarti bahwa kejelasan sistem persesuaian ini membuat kalimat dapat dipahami dengan mudah. Prinsip hemat berarti bahwa prinsip persesuaian jumlah dapat dibentuk hanya dengan menambahkan sufiks penanda dual atau jamak pada nomina maskulin atau feminin tanpa harus menambahkan kata-kata yang sangat panjang. Fenomena perubahan sistem persesuaian itu dapat dilihat sebagaimana berikut.

(25) **ya**jlisu al-mudîr-**ûna**

V-3tung-m tk-N1-jmk-m-nom

sedang duduk itu-para direktur

'para direktur itu sedang duduk'

(25) a al-mudîr-**ûna** **ya**jlis-**ûna**

tk-N1-jmk-m-nom V-3jmk-m

itu-para direktur sedang duduk

'para direktur itu sedang duduk'

(26) **ya**zra'u al-fallâh-**ûna** ar-ruzz-a

V-3tung-m tk-N1-jmk-m-nom tk-N2-tung-m-nom

menanam itu-petani-laki-laki-banyak itu-padi

'para petani laki-laki menanam padi'

(26) a al-fallâh-**ûna** yazra-**ûna** ar-ruzz-a

tk-N1-jmk-m-nom V-3jmk-m tk-N2-tung-m-nom

itu-petani-laki-laki-banyak menanam itu-padi

'para petani laki-laki menanam padi'

(27) **ya**ktubu al-muaẓẓaf-**ûna** ar-risâlat-a

V-3tung-m tk-N1-jmk-m-nom tk-N2-tung-m-nom

menulis itu-pegawai-laki-laki-banyak itu-surat

'para pegawai laki-laki menulis surat'

(27) a al- muaẓẓaf -**ûna** yaktub-**ûna** ar-risâlata

tk-N1-3jmk-m-nom V-jmk-m tk-N2-tung-m-nom

itu-pegawai-laki-laki-banyak menulis itu-surat

'para pegawai laki-laki menulis surat'

Konstruksi kalimat (25)-(27) secara berurutan menerapkan prinsip persesuaian jender tanpa persesuaian jumlah. Hal ini dapat

diamati dari perwujudan sistem jamak maskulin pada kata *al-mudîr-**ûna*** 'para direktur' (25), *al-fallâh-**ûna*** 'para petani' (26), *al-muazzaf-**ûna*** 'para pegawai' (27) dari kata tunggal maskulin *al-mudîr* 'direktur', *al-fallâh* 'petani', *al-muaẓẓaf* 'pegawai', sementara verba berbentuk tunggal maskulin. Dikatakan bentuk tunggal, sebab tidak ditemukan penanda jumlah yang menunjukkan dual atau jamak. Dikatakan bentuk maskulin sebab ditemukan penanda maskulin {y-} pada kata ***y**ajlis* 'duduk' (25) , ***y**azra'u* 'menanam' (26), dan ***y**aktub* 'menulis' (27).

Di sisi lain, kalimat (25)a - (27)a menerapkan prinsip persesuaian jender dan jumlah. Kata *al-mudîrûna* 'para direktur' (25)a, *al-fallâhûna* 'para petani' (26)a, *al- muazzafûna* 'para pegawai' (27)a merupakan bentuk jamak maskulin dengan penanda jamak maskulin {-ûna} diikuti verba yang juga berbentuk jamak maskulin dengan sufiks penanda jamak {-ûna} pada kata *yajlisûna* 'duduk', *yazra'ûna* 'menanam', dan *yaktubûna* 'menulis'.

Berikut ini disajikan deklinasi jender dan jumlah pada nomina yang berbentuk N1 diikuti sistem persesuaian jender dan jumlah pada pronomina persona serta kongruensinya pada verba dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 3. Deklinasi Jender dan Jumlah pada Nomina

Kategori	Jender	Maskulin			Feminin		
		Tunggal	Dual	Jamak	Tunggal	Dual	Jamak
Nomina		-	{-âni}	{-ûna}	{-at}	{-tâni}	{-ât}
		-	{-âni}	{-ûna}	{-â}	{-âni}	{-ât}
		-	{-âni}	{-ûna}	{-â'}	{âni}	{ât}
		-			{-t}	{-tâni}	Tak teratur

Tabel 4. Pronomina Persona Ketiga dan Konjugasinya pada Verba

Kategori				Tunggal		Dual		Jamak	
				Masku-lin	Feminin	Masku-lin	Feminin	Masku-lin	Feminin
PP 3/ konju-gasi pada verba	Bebas	Subjek		{Huwa}	{Hiya}	{humâ}	{humâ}	{Hum}	{Hunna}
	Terikat	Past	Prefiks	-	-	-	-	-	-
			Sufiks	-	{-t}	{-â}	{-tâ}	{-û}	{-na}
		Pre-sent/ Future	Prefiks	{y-}	{t-}	{y-}	{t-}	{y-}	{y-}
			Sufiks	-	-	{-âni}	{-âni}	{-ûna}	{-na}

Munculnya sistem jumlah pada verba sebagai akibat dari penonjolan atau pemfokusan pada N1 juga membawa perubahan terhadap makna verba. Verba yang awalnya mengandung makna peristiwa dan kala, telah menghilangkan makna kala dan hanya menyisakan makna peristiwa. Makna peristiwa itu pun diemban oleh verba. Ini berarti bahwa makna peristiwa hanya berfungsi sebagai kata sifat yang menerangkan N1. Buktinya adalah bentuk verba ini selalu dapat tergantikan oleh nomina sifat berbentuk pelaku (Jurjani, tanpa tahun: 408). Misalnya,

(28) muhammad yafhamu ad-dars-a
muhammad dia-memahami itu-pelajaran
'muhammad memahami pelajaran itu'

(28) a muhammad Fâhimu itu-pelajaran
muhammad orang yang memahami itu-pelajaran
'muhammad orang yang memahami pelajaran itu'

(29) al-muazzaf Yaktubu ar-risâlat-a
itu-pegawai dia-menulis itu-surat
'pegawai itu menulis surat itu'

(29) a al-muazzafu kâtibu ar-risâlat-a

itu-pegawai orang yang menulis itu-surat

'pegawai itu orang yang menulis surat itu'.

Verba *yafhamu* 'dia memahami' pada (28) dan *yaktubu* 'dia menulis' pada (29) selalu dapat digantikan dengan nomina sifat *fâhim* 'dia orang yang memahami' pada (28)a dan *kâtib* 'dia orang yang menulis' pada (29)a, sebab kedua-duanya mempunyai makna yang sama dengan bentuk yang berbeda. Kesamaan makna itu terletak pada fungsi keterangan penjelas terhadap N1 dan perbedaannya terletak pada bentuk variasinya (Anis, 1975: 315-316). Yang pertama menggunakan bentuk verba dan yang kedua menggunakan bentuk nomina sifat berbentuk *ism fâ`il* (*active participle*).

Munculnya verba yang menduduki fungsi P sebagai keterangan sifat terhadap N1 pada gilirannya memunculkan bentuk kategori nomina sifat yang lebih banyak dari nomina lain. Nomina sifat itu berupa *active participle* (*ism fâ`il*), *passive participle* (*ism al-maf`ûl*), *adjective* (*shifah al-musyabbahah*), *form of intensiveness* (*sigah al-mubâlagah*), dan *elative noun* (*ism tafdîl*).

Dari nomina sifat, muncul nomina-nomina yang lain sebagai kata yang dapat saling menggantikan dengan nomina sifat. Seperti diketahui bahwa *ism* dalam bA tidak hanya berlaku untuk sifat, tetapi semua kelas kata selain verba dan preposisi. Berdasarkan hal inilah mengapa kalimat nominal dalam bA itu muncul.

Dengan demikian, akibat topikalisasi terhadap N1 pada kalimat verbal muncul analisis topik dan komen pada kalimat nominal. Topik adalah pokok pembicaraan karena dianggap sudah diketahui oleh pendengar atau pembaca yang karenanya harus dikedepankan, sementara komen adalah penjelas terhadap pokok pembicaraan (Jurjani, Tanpa Tahun: 41).

Istilah topik dan komen merupakan persoalan yang mengundang perdebatan di kalangan para ahli. Ada yang menyebutnya topik dan komen (Charles Li dan Thompson, A.S, 1976; Keenan, 1976; Gundel. J.K, 1988; Burling, R, 1992; Alwi, dkk, 2003) dan ada pula yang menyebutnya tema dan rema (Poedjosoedarmo, G, 1977; Harlig, J dan Bardovi, H, 1988; Halliday, 1994). Namun demikian, ada satu kesepakatan yang dapat disimpulkan bahwa topik atau tema adalah pokok pembicaraan karena dianggap diketahui oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, topik yang mengandung informasi lama harus berbentuk nomina takrif dan karenanya diletakkan di awal pembicaraan, sedangkan komen yang mengandung informasi baru berbentuk taktakrif dan karenanya berupa nomina taktakrif dan diletakkan di akhir pembicaraan (Givon, 1984: 399).

Dalam bA, istilah topik atau tema dikenal dengan *mubtada* dan komen atau rema dikenal dengan istilah *khabar*. *Mubtada* adalah pokok pembicaraan karena dianggap sesuatu yang sudah diketahui bersama yang karenanya harus berada di awal kalimat dan harus berupa nomina takrif. *Khabar* adalah apa yang dapat menyempurnakan makna *mubtada*. Dengan kata lain, khabar merupakan penjelas terhadap pokok pembicaraan, dan tanpanya makna pembicaraan menjadi tidak lengkap (Suyuti. J.A, Tanpa Tahun: 59-60; Anbâri, Tanpa Tahun: 44-45; Nikmat, Tanpa Tahun: 30; Sibawaih, 1966: 23; Hasan, 1976: 441-442; Hassan, 1982: 127; Hasyimi, 1994: 99; Gulayaini, 1997: 253-254).

Munculnya analisis topik dan komen ini memunculkan sistem persesuaian pada kalimat nominal. Sistem persesuaian itu berupa jender, jumlah dan kasus. Apabila topik berbentuk tunggal feminin nominatif, komennya pun harus demikian, tunggal feminin nominatif. Prinsip persesuaian ini ada agar kalimat menjadi jelas, mudah dikenal, dan hemat dalam pengelolaan. Jelas maksudnya topik dan komen akan lebih mudah dikenal dan dipahami apabila menggunakan

sistem persesuaian jender, jumlah, dan kasus nominatif. Hemat yang dimaksudkan berhubungan dengan fungsi penanda kasus nominatif.

Pada kalimat verbal, penanda kasus berfungsi untuk menandai fungsi sintaksis, sementara pada kalimat nominal penanda kasus tidak lagi berfungsi untuk menandai fungsi, karena fungsi sudah dapat dipahami melalui jenis ketakrifan. Suatu nomina disebut topik apabila menggunakan bentuk nomina takrif, dan disebut komen apabila menggunakan nomina taktakrif. Jika saja letak topik dipindahkan ke letak komen dan begitu pula sebaliknya, hal itu tidak memunculkan kebingungan. Ini karena topik dan komen sudah dapat dikenal melalui jenis ketakrifan. Jadi, jenis ketakrifan digunakan oleh tatabahasa untuk memperlihatkan prinsip kejelasan, sementara penanda kasus tidak lagi digunakan karena tidak dibutuhkan. Apabila penanda kasus tetap digunakan untuk menandai fungsi, maka hal itu akan terasa berlebihan. Contoh,

(30)	al-waladu	mâhir-un
	topik	komen
	itu-anak	cerdas
	'anak itu cerdas'	

(30) a	mâhirun	al-waladu
	komen	topik
	cerdas	itu-anak
	'cerdasnya anak itu'.	

Konstruksi (30) menjelaskan bahwa kata *al-waladu* 'anak itu' yang berbentuk nomina takrif menjadi pokok pembicaraan, sementara *mâhirun* 'cerdas' yang berbentuk taktakrif menjadi pelengkap pokok pembicaraan. Topik yang berbentuk takrif diketahui dari adanya penanda takrif *{al-}* pada kata *al-waladu* 'anak itu', dan komen

yang berbentuk taktakrif diketahui dari penanda taktakrif {-n} pada kata mâhiru-n 'cerdas'.

Jelasnya identifikasi topik dan komen ini memunculkan sistem persesuaian topik dan komen. Karena *Al-waladu* 'anak itu' berbentuk tunggal maskulin nominatif, maka kata *mâhir-un* pun berbentuk tunggal maskulin nominatif. Bentuk tunggal maskulin nominatif diketahui dari penanda *{-u}* pada topik dan penanda *{-un}* pada komen.

Dengan demikian, meskipun letak topik dipindahkan ke komen dan letak komen dipindahkan ke topik sebagaimana (30)a, unsur topik masih dapat diidentifikasi melalui bentuk ketakrifannya, demikian pula dengan komennya. Hanya saja, peletakan komen di awal pembicaraan merupakan cara tatabahasa untuk membuat kalimat yang disusunnya menjadi lebih bervariasi. Munculnya variasi bentuk ini secara tidak langsung memunculkan variasi makna.

Jadi, komen akan mendapatkan fokus perhatian apabila letaknya dipindahkan ke awal pembicaraan (Su`ud, Tanpa Tahun: 298; Hafid, 2001: 135). Dalam bA, komen yang mendapatkan fokus perhatian disebut *taqdîm al-khabar `ala al-mubtada* 'pengedepanan komen atas topik'. Itulah perbedaan antara komen yang berada di awal dan di akhir pembicaraan meskipun sama-sama menjadi pelengkap pokok pembicaraan.

Meskipun demikian, komen yang berada di awal pembicaraan tersebut bersifat tidak wajib. Maksudnya, komen hanya berada di awal pembicaraan karena tujuan pemfokusan. Dalam hal ini, tidak terdapat perubahan bentuk topik dan komen. Topik masih berupa nomina takrif, menjadi pokok pembicaraan, dan karenanya berada di awal pembicaraan, sementara komen berupa nomina taktakrif, menjadi pelengkap pokok pembicaraan dan karenanya berada di akhir pembicaraan. Persoalan topik dan komen ini akan menjadi berbeda bila penanda ketakrifannya dibalik. Maksudnya, topik berbentuk tak-

takrif dan komen berbentuk takrif atau topik dan komen sama-sama berbentuk takrif. Untuk persoalan pertama, topik yang berbentuk tak-takrif wajib berada di akhir pembicaraan karena menjadi pelengkap pokok pembicaraan sementara komen yang berbentuk takrif wajib berada di awal pembicaraan karena menjadi pokok pembicaraan. Komen yang berbentuk takrif umumnya didahului oleh preposisi *(harf jar)* sehingga membentuk frase preposisi (Schulz, dkk, 2000: 17).

Dalam bA, preposisi diklasifikasi menjadi dua, yakni preposisi dasar dan preposisi turunan. Preposisi dasar adalah *fi* 'di', *`an* 'tentang, mengenai', *`ala* 'di atas', *min* 'dari', *li* 'kepada, terhadap' (bervariasi dengan preposisi la), *ila* 'ke', *dan bi* 'dengan'. Preposisi turunan adalah preposisi yang diturunkan dari verba seperti *khârij* 'di luar', *baina* 'di antara', *`inda* 'mempunyai', *tahta* 'di bawah', *duna* 'di bawah', *ba`da* 'setelah', *qabla* 'sebelum', *warâ'a* 'di belakang, *amâma* 'di depan', *haula* 'di sekitar' (Fisher, 1997: 199). Preposisi dasar dan preposisi turunan ini biasanya diikuti oleh nomina takrif {al-} atau sufiks pronomina persona seperti *{- ka}* 'kamu (1lk)', *{-ki}* 'kamu (1 pr)', *{-y}* 'saya (1lk/pr)', *{-nâ}* 'kami' (jmk lk/pr)'. Contoh,

(31) Fi al-hadîqat-i hayawânât-un
komen topik
di itu-kebun hewan-hewan
'di kebun itu banyak hewan'.

(32) La-ka sayyârat-un
komen topik
pada/bagi-kamu mobil
'kamu mempunyai mobil'

(33) haula al-hadîqat-i hayawânât-un
komen topik
di sekitar itu-kebun hewan-hewan
'di sekitar kebun itu banyak hewan'

(34) ‘inda-ka sayyârat-un
komen topik
mempunyai-kamu mobil
‘kamu mempunyai mobil’

Komen pada kalimat (31-34) terdiri dari frase preposisi dengan melibatkan preposisi yang berbeda. Kalimat (31-32) melibatkan preposisi dasar *fi* ‘di’ dan *li* ‘bagi, terhadap’ yang masing-masing diikuti oleh nomina takrif *al-hadîqat* ‘kebun itu’ pada (31) dan sufiks pronomina persona {-ka} pada (32) sementara kalimat (33)- (34) melibatkan preposisi turunan *haula* ‘di sekitar’ dan *`inda* ‘mempunyai’ yang masing-masing diikuti oleh nomina takrif *al-hadîqat* ‘kebun itu’ pada (33) dan sufiks pronomina persona *{-ka}* pada (34). Preposisi *la* yang diikuti sufiks pronomina persona membentuk konstruksi posesif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Konstruksi Posesif

Konstruksi Posesif	Gloss
Lahû	Baginya (1 lk)
Lahumâ	Baginya (lk/pr)
Lahum	Bagi mereka (jmk lk)
Lahâ	Baginya (1 pr)
Lahuma	Baginya (lk/pr)
Lahunna	Bagi mereka (jmk pr)
Laka	Bagimu (1 lk)
Lakumâ	Bagimu (lk&pr)
Lakum	Bagi kalian (jmk lk)
Laki	Bagimu (1 pr)
Lakumâ	Bagimu (lk/pr)
Lakunna	Bagi kalian (jmk pr)
Lî	Bagiku (1 lk/pr)
Lanâ	Bagi kami (jmk lk/pr)

Komen yang berupa frase preposisi ini berada di awal pembicaraan karena dianggap pokok pembicaraan dan sudah diketahui bersama sementara topik yang berbentuk taktakrif menempati akhir pembicaraan karena dianggap pelengkap pokok pembicaraan. Dalam bA, konstruksi kalimat semacam ini disebut *syibh al-jumlah* 'serupa kalimat' yang topiknya disebut *mubtada muakhkhar* 'topik yang diakhirkan' dan komennya disebut *khabar muqaddam* 'komen yang dikedepankan'.

Perbedaan perlakuan sintaksis terhadap topik yang berada di awal pembicaraan dan di akhir pembicaraan berhubungan dengan prinsip kejelasan dan kemudahan dalam pengelolaan. Prinsip kejelasan berhubungan dengan perbedaan perlakukan topik yang berada di awal pembicaraan dan di akhir pembicaraan sebab perbedaan penanda ketakrifannya. Topik yang berbentuk takrif dengan penanda takrif *{al-}* wajib berada di awal pembicaraan karena menjadi pokok pembicaraan dan topik yang berbentuk taktakrif dengan penanda taktakrif *{-n}* wajib berada di akhir pembicaraan. Adanya kejelasan perbedaan topik ini selanjutnya membuat kalimat mudah dilakukan dan dipahami.

Untuk persoalan kedua, bila dalam konstruksi kalimat nominal ditemukan unsur topik yang mengandung unsur takrif, demikian pula dengan komennya, maka cara mengidentifikasi nomina yang menjadi pokok pembicaraan dan nomina yang menjadi pelengkap pokok pembicaraan adalah dengan melihat letaknya. Nomina yang berada di awal pembicaraan dianggap sebagai topik dan nomina yang berada di akhir pembicaraan dianggap sebagai komen (Anis, 1975: 318-325). Contoh,

(35) zaid-un al-munṭaliq-u
topik komen
zaid itu-orang yang pergi
'zaid orang yang pergi'

(35) a al- munṭaliq-u zaid-un
topik komen
itu-orang yang pergi zaid
'orang yang pergi itu zaid'

Kalimat (35) dan (35)a terdiri dari topik sebagai pokok pembicaraan dan komen sebagai pelengkap pokok pembicaraan. Pada kalimat (35) jenis ketakrifan pada nomina pertama diketahui dari nama diri *Zaid* 'Zaid' diikuti nomina kedua *al-muntaliq-u* 'orang yang pergi' yang bentuk ketakrifannya diketahui dengan penanda takrif *{al-}.* Pada kalimat (35)a jenis ketakrifan nomina pertama diketahui dari penanda takrif *{al-},* sementara nomina kedua menggunakan nama diri *Zaid* 'Zaid'.

Jadi, *Zaidun* 'Zaid' pada kalimat (35) dianggap topik karena berada di awal pembicaraan dan *al-muntaliqu* 'orang yang pergi' dianggap komen karena berada di akhir pembicaraan. Demikian pula, *al-muntaliqu* 'orang yang pergi' pada kalimat (35)a dianggap sebagai topik karena berada di awal pembicaraan sementara *Zaid- un* 'Zaid' dianggap komen karena berada di akhir pembicaraan.

Pendeknya, ada semacam perubahan berantai dalam tatabahasa Arab. Dikatakan demikian karena perubahan satu komponen tatabahasa mengakibatkan serentetan perubahan pada komponen tatabahasa yang lain. Dengan kata lain, jika salah satu komponen berubah, maka perubahan itu mengakibatkan satu perubahan pada A. Perubahan pada A mengakibatkan perubahan pada B, B pada C, dan seterusnya.

Perubahan dalam tatabahasa Arab terjadi bukan tanpa maksud atau tujuan. Perubahan itu ada untuk menyajikan kalimat yang jelas, tetapi hemat dan mudah dalam pengelolaan. Artinya bahwa perubahan itu mengarah pada prinsip tatabahasa yang ideal, yaitu jelas, tetapi hemat, dan mudah dalam pengelolaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat daftar berikut.

Gambar 1. Perubahan Tata Bahasa Arab

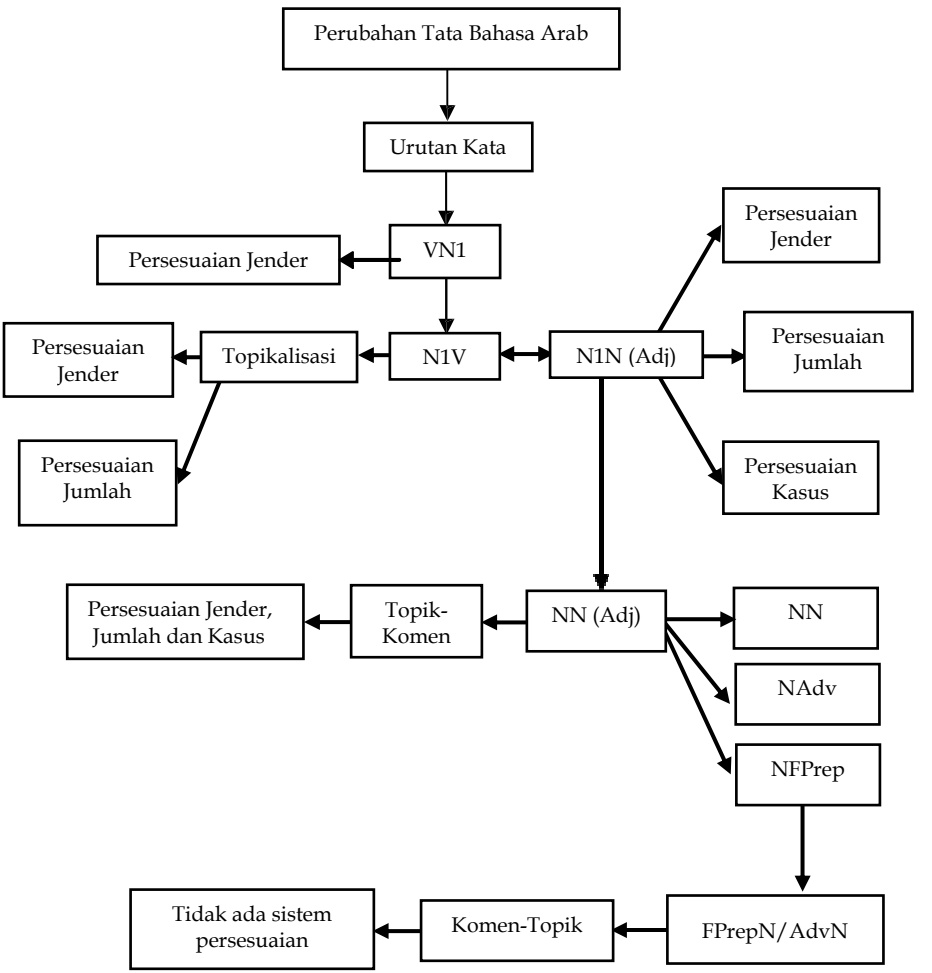

3.3 Ringkasan

Secara umum, bA menyajikan pola urutan kata yang fleksibel pada semua kalimat dasarnya, yaitu kalimat verbal dan kalimat nominal. Kalimat verbal adalah kalimat yang diawali dengan verba dan melibatkan unsur verba. Kalimat nominal adalah kalimat yang diawali dengan nomina dan melibatkan unsur kelas kata selain verba. Pada kalimat verbal, terdapat dua pola urutan yang sering kali muncul. Kalimat verbal berpola urutan VN1(N2)(N3) dan N1V(N2)(N3). Kalimat berpola VN1(N2)(N3) merupakan kalimat yang bertujuan untuk menonjolkan perbuatan yang terdapat di dalam verba, sementara kalimat berpola N1V(N2)(N3) merupakan kalimat yang bertujuan untuk menonjolkan N1. Adapun pola urutan N2 atau N3 yang dikedepankan merupakan pola urutan yang hendak menonjolkan N2 dan N3.

Ditinjau dari segi prilaku sintaksisnya, kalimat taktransitif dalam bA menyajikan pola urutan VN1 dan N1V. Kalimat ekatransitif menyajikan (i) pola urutan VN1(N3), V(N3)N1, (N3)VN1, (N3)N1V, dan N1V(N3) untuk N1 dan N3 yang berkategori nomina, (ii) pola urutan VN1(N3), N1V(N3), (N3)N1V, dan (N3)VN1 untuk N1 dan N3 yang berkategori pronomina persona, (iii) pola urutan VN1Prep(N3), N1VPrep(N3) untuk verba yang melekat erat dengan preposisi, dan (iv) pola urutan VN1Prep(N3), VPrep(N3)N1, Prep(N3)VN1, N1V Prep(N3) untuk verba yang tidak melekat erat dengan preposisi. Kalimat dwitransitif menyajikan (i) pola urutan VN1(N2)(N3), VN1 (N3)(N2), V(N2)(N3)N1, N1V(N2)(N3), N1V(N3)(N2), (N2)VN1(N3), dan (N3)VN1(N2) untuk N2 yang berkategori nomina, dan (ii) pola urutan VN1(N3)Prep(N2), N1V(N3)Prep(N2), Prep(N2)VN1(N3) (N3) VN1Prep(N2) untuk N2 yang berkategori preposisi. Kalimat tritransitif menyajikan pola urutan VN1(N2)(N3)(N4), VN1(N2)(N4)(N3), V(N2)N1(N3)(N4), N1V(N2)(N3)(N4), (N2)VN1(N3)(N4).

Penerapan sistem penonjolan atau topikalisasi terhadap N1 pada kalimat verbal memunculkan analisis topik/*mubtada* dan komen/*khabar* pada kalimat nominal. Urutan kata pada kalimat nominal berpola topik-komen dan komen-topik.

BAB IV
KALIMAT VERBAL DALAM BAHASA INDONESIA

4.1 Pengantar

Bab ini membicarakan pola-pola urutan kata dalam bahasa Indonesia. Secara umum, ada dua pola urutan kata yang digunakan, yakni pola urutan kata dengan susunan umum dan pola urutan kata dengan susunan khusus. Pola urutan kata dengan susunan umum yang dimaksud adalah pola urutan kata yang pada umumnya digunakan, yakni N1V(N2) (N3). Pola urutan kata pada susunan khusus adalah pola urutan kata yang telah menyimpang dari urutan kata dengan susunan umum. Urutan kata dengan susunan khusus ini disebut susunan inversi.

4.2 Pola Urutan Kata pada Susunan Umum

Pola urutan kata pada susunan umum dalam bI ditentukan oleh letak kata dalam kalimat. Kalimat didefinisikan sebagai "satuan gramatik yang dibatasi adanya jeda panjang yang disertai nada akhir panjang atau pendek" (Ramlan, 2001a: 23). Berdasarkan unsurnya, kalimat diklasifikasi menjadi dua, yakni kalimat berklausa dan kalimat tidak berklausa. Kalimat berklausa adalah kalimat yang terdiri dari satuan gramatik N1 dan V disertai unsur tambahan lainnya seperti N3. Kalimat tidak berklausa adalah kalimat yang tidak terdiri dari satuan berupa klausa.

Dalam kalimat berita, terdapat dua unsur inti pembentuk klausa, N1 yang berfungsi sebagai S dan V yang berfungsi sebagai P. Adapun kehadiran N2 dan N3 hanyalah bersifat opsional dan tergantung dari watak verba, apakah membutuhkan kehadiran N2 dan N3

atau tidak. Jadi, dapat dikatakan bahwa pola urutan kata pada susunan umum dalam bI adalah N1V(N2)(N3). Pola urutan kata yang tidak melibatkan unsur verba sebagai P memiliki nomina yang berfungsi sebagai S karena berada di awal kalimat dan nomina atau unsur kata lain yang berada setelahnya berfungsi sebagai P.

Karena pola urutan kata dalam bI sudah dapat diramalkan, maka yang menjadi permasalahan adalah kategori kata apa saja yang dapat menjadi pengisi unsur fungsi dalam pola urutan kata dengan susunan umum. Kategori kata ini menjadi penting sebab dengannya dapat diketahui kejelasan identitas kata yang cenderung sama. Pembahasan lebih lengkapnya dapat diamati pada uraian berikut.

4.2.1 Kategori Pengisi Fungsi Sintaksis

Yang dimaksud dengan fungsi sintaksis adalah konstituen bentuk yang tidak terikat/bebas dan diisi oleh unsur kategorial ataupun unsur semantik (Verhaar, 2004:167). Fungsi dapat disamakan dengan slot dalam analisis tagmemik Pike. Slot didefinisikan sebagai tempat kosong yang harus diisi dengan kategori dan peran/unsur semantik tertentu. Oleh karena itu, analisis bahasa berdasarkan fungsi akan membagi bahasa dalam unsur yang lebih kecil sesuai dengan slot tersebut (Cook, 1969: 15). Yang dimaksud kategori kata pengisi fungsi sintaksis adalah apa yang lazim disebut sebagai kelas kata, seperti nomina, pronomina, verba, adjektiva, dan numeral. Adapun analisis klausa berdasarkan kategori kata pengisi unsur fungsi disebut analisis kategorial (Verhaar, 2004: 171).

Dalam kalimat dasar berpola urutan kata pada susunan umum, terdapat dua unsur fungsi pembentuk klausa, yaitu N1 (S) dan V (P). N1 (S) diisi oleh kategori nomina, pronomina, atau semua kata selain partikel yang sudah dibendakan. P diisi oleh kategori kata verbal, nominal, bilangan dan frase preposisional. Adapun adjektiva digo-

longkan verba sebab tidak dapat diikuti frase *dengan sangat-nya* (Ramlan, 1985: 50).

4.2.1.1 Kategori Pengisi Fungsi Subjek

Unsur pengisi fungsi N1 (S) selalu berkategori nomina atau pronomina (Ramlan, 2001a) dan terletak di depan verba. Contoh,

(36) *Lembaga Swadaya Masyarakat* membentuk Poso center
(37) *Gajah putih* berasal dari Thailand
(38) *Mereka* menempati rumah kosong

Kejelasan N1 dapat dilihat dari urutan katanya yang berada di muka verba. Frase nomina *Lembaga Swadaya Masyarakat* (36), *gajah putih, mereka*, yang masing-masing terdapat pada (37) (38) menduduki fungsi S karena terletak di depan verba. Kata-kata tersebut disebut nomina karena dapat diuji dengan kata *bukan,* seperti *bukan lembaga masyarakat, bukan gajah putih, bukan mereka.*

Namun dalam keadaan tertentu, N1 dapat berbentuk verba tetapi harus ditransposisikan terlebih dahulu (Alwi, dkk, 2003). Transposisi adalah perpindahan posisi atau perpindahan fungsi (Ramlan, 1985). Verba yang awalnya menduduki fungsi P itu dipindahkan fungsinya menjadi S tanpa harus mengalami perubahan kategori. Oleh karena itu, verba dapat menduduki fungsi S. Transposisi merupakan cara tatabahasa untuk menyajikan kalimat yang jelas dan mudah dikelola. Maksudnya, proses transposisi ini ada agar verba yang menduduki fungsi P dan fungsi S dapat dibedakan dengan jelas. Kejelasan perbedaan ini dapat membuat kalimat mudah dipahami, yakni verba yang berfungsi sebagai P dan verba yang berfungsi sebagai S. Contoh,

(39) *mempelajari mesin otomotif* membutuhkan waktu
(40) *mengendarai* mobil menjadi tantangan bagi para pengemudi
(41) *menggunakan* shower akan menghemat air

Dilihat dari pola umum kalimat bI, jelaslah bahwa frase verbal *memahami manusia, mengendarai mobil,* dan *menggunakan shower* menduduki fungsi subjek dan verba *merupakan, menjadi,* dan *akan menghemat* menduduki fungsi predikat.

Verba *memahami, mengendarai,* dan *menggunakan* dapat berfungsi sebagai S karena sudah mengalami proses transposisi. Maksudnya, verba yang awalnya berfungsi sebagai P ini sudah dialihkan fungsinya menjadi S dan karenanya dapat berada di awal kalimat. Verba yang dapat berfungsi sebagai P ini dapat dilihat pada contoh berikut,

(42) Parwan *mempelajari* mesin otomotif secara otodidak
(43) Mahasiswa itu *mengendarai* mobil ke kampus
(44) Adik *menggunakan* rotan untuk memukul kakak

Verba *mempelajari, mengendarai, menggunakan* pada kalimat (42-44) berfungsi sebagai P, sementara nomina yang berada di depannya menduduki fungsi S. Kata *bertugas, mengendarai, menggunakan* berfungsi sebagai P karena dapat diuji dengan kata tidak, yaitu,

(42) a. Parwan tidak *mempelajari* mesin otomotif secara otodidak
(43) a. Mahasiswa itu tidak mengendarai mobil ke kampus
(44) a. Adik tidak menggunakan rotan untuk memukul kakak

Dapatnya verba menjadi fungsi S jelas merupakan cara tatabahasa untuk menyajikan kalimat yang jelas dan mudah dipahami. Jelas yang dimaksud adalah jelas untuk membedakan verba yang berfungsi sebagai P dan verba yang berfungsi sebagai S.

4.2.1.2 Kategori Pengisi Fungsi Predikat

Fungsi P pada tataran klausa dapat diisi oleh verba, nomina, bi-

langan, dan frase preposisi (Ramlan, 2001a). Klausa verbal, dalam hal ini, diklasifikasi menjadi dua, yakni klausa yang unsur pengisi fungsi P berupa verba dan klausa yang unsur pengisi fungsi P berupa adjektiva. Karena adanya perbedaan kategori katanya, maka urutan kata pada kedua klausa ini akan dibicarakan secara terpisah.

4.2.1.2.1 Fungsi Predikat Berkategori Verba

Kata verbal adalah kata yang pada tataran klausa cenderung menduduki fungsi P dan pada tataran frase dapat dinegatifkan dengan kata *tidak* dan dapat diikuti frase 'dengan sangatnya' sebagai keterangan cara (Ramlan, 1985: 49). Dari bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi verba dasar bebas dan verba turunan (Kridalaksana, 1986: 49). Verba dasar bebas adalah verba yang berupa morfem dasar bebas, seperti *duduk, makan, mandi,* dan *pulang*. Verba turunan adalah verba yang telah mengalami *afiksasi*, seperti bernyanyi, menjalani, *reduplikasi*, seperti makan-makan, *gabungan proses*, seperti bernyanyi-nyanyi, dan *paduan leksem verbal*, seperti campur tangan dan unjuk gigi. Di antara verba turunan yang menarik banyak perhatian adalah verba yang telah mengalami afiksasi. Afiks adalah suatu satuan gramatik terikat yang melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru (Ramlan, 2001b:52) dan proses pembentukannya disebut afiksasi.

Hadirnya afiks pada verba membuatnya mempunyai peranan penting. Dikatakan demikian, karena penandaan identitas terhadap verba tersebut ikut menentukan kehadiran N2 dan N3. Hal senada juga dinyatakan oleh Greenberg, Newmeyer, dan Jackendoff (Dwijatmoko, 2001). Mereka mengatakan bahwa susunan morfem atau kata menunjukkan hubungan logis yang ada antara acuannya (referennya). Jadi, kehadiran penanda identitas terhadap verba ikut menentukan terjadinya hubungan erat antara N1 dengan tindakan atau

keadaan yang dinyatakan oleh verba dan yang nantinya menentukan kehadiran N2 dan N3. Dalam bI, istilah ini juga disebut dengan diatesis (Kridalaksana, 2001: 43) dan dapat disamakan dengan sistem infleksi dalam bahasa Inggris.

Selain berfungsi sebagai penanda tindakan, afiks sebagai penanda identitas terhadap verba juga berfungsi sebagai pembentuk hubungan lokatif, kausatif (dengan pengertian yang mencakup benefaktif), dan aditif. Penanda tindakan pada verba diketahui dari prefiks *ber-* dan *meN-,* sementara pembentuk hubungan lokatif ditandai dengan sufiks *–i,* dan kausatif dengan sufiks *–kan* (Dwijatmoko, 2001: 23).

Sejalan dengan itu, pemberian afiks pada verba ikut mempengaruhi jenis kalimat ditinjau dari prilaku sintaksisnya, yakni taktransitif, ekatransitif, dan dwitransitif. Dengan demikian, kalimat yang berpredikat verba diklasifikasi menjadi tiga, yakni (i) kalimat taktransitif, (ii) kalimat ekatransitif, dan (iii) kalimat dwitransitif. Adapun kalimat berpredikat semitransitif tidak diklasifikasi secara tersendiri sebab verba semitransitif yang objeknya hadir disebut kalimat ekatransitif dan objeknya tidak hadir disebut kalimat taktransitif.

4.2.1.2.1.1 Verba Taktransitif

Verba taktransitif adalah verba aktif yang tidak dapat diikuti oleh N3 dan tidak dapat dipasifkan (Ramlan, 1985: 51). Namun, verba semacam ini dapat diikuti oleh unsur takwajib dan unsur wajib. Unsur takwajib berupa keterangan dan unsur wajib berupa pelengkap.

Identitas verba taktransitif selain dikenal melalui bentuk dasarnya juga dikenal melalui bentuk turunan. Bentuk dasar verba taktransitif terbatas pada kata-kata tertentu, seperti verba *bangun, jatuh*, *gagal, diam, duduk, gugur, hidup,* dan *percaya*. Dalam hal ini, Dwi-

jatmiko menemukan 61 bentuk verba dasar, sedangkan Darjowidjojo menemukan 81 bentuk verba dasar (Dwijatmoko, 2001: 52). Bentuk verba turunan yang dimaksud di sini adalah verba yang sudah mengalami afiksasi, yaitu penggabungan prefiks *meN-* dengan bentuk verba dasar yang memunculkan perubahan bunyi *meN-* menjadi *mem-*, *men-*, *meny-*, *meng-*, *me-*, dan *menge-*, seperti *membesar, mendua, menyatu, menguning,* dan prefiks *ber-*, seperti *beratap, bersuami, bersepeda, bertelur,* dan *bermobil.*

Akibatnya, verba ini tidak hanya mempunyai fungsi gramatik, akan tetapi fungsi semantik. Fungsi gramatik adalah fungsi yang berhubungan dengan ketatabahasaan dan fungsi semantik adalah fungsi yang berhubungan dengan makna (Ramlan, 2001b: 106-107). Pelekatan afiks *ber-* pada nomina *sepeda*, misalnya, membuatnya menjadi verba taktransitif '*bersepeda*' dan bermakna 'menggunakan sepeda' atau N1 melakukan perbuatan seperti bentuk dasar 'sepeda'.

Jelasnya, penandaan identitas verba dengan afiks bertujuan untuk membuat konstruksi kalimat menjadi jelas dan mudah dikelola. Kejelasan ini terletak pada perbedaan kategori verba yang sudah ditandai identitasnya dengan kelas kata yang lain, seperti nomina atau adjektiva. Contoh,

(45) Lampu-lampu rumah *padam*
(46) Jens Lehmann *berlutut* (di lapangan)
(47) Pencuri spion mobil *beraksi* (di stasiun semarang)
(48) Padi *menguning*

Kalimat (45)-(48) menggambarkan bahwa verba yang berfungsi sebagai P terdiri dari verba dasar dan verba turunan. Verba dasar ditemukan pada kata *padam* (45) dan verba turunan ditemukan pada kata *berlutut* (46), *beraksi* (47) dan *menguning* (48). Penggunaan prefiks *ber-* pada *berlutut* (46) dan *beraksi* (47), dan *meN-* pada *menguning* (48) atau tidak pada padam (45) mengindikasikan bahwa N1 melakukan

tindakan secara aktif (Dwijatmoko, 2001: 11). Maksudnya, pelekatan prefiks *ber-* pada nomina *lutut* membuat N1 melakukan perbuatan seperti bentuk dasarnya *'lutut'* karena bentuk dasarnya berupa nomina. Hal serupa juga terjadi pada prefiks *meN-* pada *menguning,* dan prefiks *ber-* pada kata *aksi.* Prefiks *meN-* pada *menguning* menyatakan *dalam keadaan* karena bentuk dasarnya kata sifat 'kuning', sementara prefiks *ber-* pada *aksi* menyatakan makna N1 melakukan perbuatan secara aktif dan tidak membutuhkan N3 karena bentuk dasarnya berupa verba. Dengan demikian, pelekatan afiks *ber-* dan *meN-* pada verba taktransitif menyatakan bahwa N1 melakukan tindakan secara aktif tetapi statif.

Verba taktransitif semacam ini tidak dapat dipasifkan karena tidak memenuhi syarat untuk dijadikan kalimat pasif. Kalimat (45)-(48) jika dipasifkan menjadi **lampu-lampu rumah dipadam, *Jens Lehmann dilutut, *pencuri mobil spion diaksi, *padi di kuning* menjadi tidak berterima.

Selain prefiks *ber-,* terdapat pula verba taktransitif dengan konfiks *ber-an*. Misalnya,

(49) Burung-burung beterbangan pulang di sore hari
(50) Mereka saling bermusuhan

Bahwa verba *beterbangan* (49) dan *bermusuhan* (50) dikatakan dibentuk dari konfiks *ber-an* sebab kata **terbangan* dan **musuhan* tidak pernah digunakan. Namun, konfiks *ber-an* tidak dapat dipertahankan validitasnya karena adanya verba *ber-an* dengan kata dasar bentuk *an-,* seperti *bergandengan* dan *berciuman*.

(51) Ahmad dan Ani bergandengan selama dalam perjalanan
(52) Kedua remaja itu berciuman di taman

Bergandengan dan *berciuman* mempunyai prilaku yang sama dengan *beterbangan* dan *bermusuhan*. Namun, verba *bergandengan* dan

berciuman dibentuk dari kata *gandengan* dan *ciuman,* dan tidak dibentuk dengan menambahkan konfiks *ber-an* pada *gandeng* atau *cium*.

4.2.1.2.1.2 Verba Ekatransitif

Verba ekatransitif adalah verba aktif transitif yang dapat diikuti N3 dan dapat dipasifkan (Ramlan, 1985: 50). Dalam hal ini, terdapat hubungan erat antara V dan N3 karena kehadiran N3 ditentukan oleh penggunaan prefiks *meN-* dengan segala alomorfnya pada verba dasar. Contoh,

(53) Para juru parkir *menarik* tarif parkir

Bahwa *tarif parkir* merupakan N3 bagi kalimat (53) tampak dari pelekatan afiks *meN-* terhadap verba *tarik*. Pelekatan afiks *meN-* pada verba *tarik* merupakan tanda bahwa afiks tersebut mengandung makna aktif lagi dinamis (Ramlan, 2001b: 110). Maksudnya, N1 melakukan perbuatan secara aktif dan menuntut kehadiran N3. Apabila afiks *meN-* bertemu dengan bentuk dasar berupa nomina, maka menyatakan makna *'melakukan tindakan seperti yang dinyatakan pada nomina'*. Jika bertemu dengan bentuk dasar berupa adjektiva, maka menyatakan makna *'menjadi keadaan seperti bentuk dasar'*.

Jadi, kehadiran N3 jelas dituntut kehadirannya karena watak ketransitifan verbanya. Hal ini menjadikan N3 selalu bersifat inti. Letak N3 akan selalu berada di sebelah kanan V dan membentuk pola urutan yang tanpa alternatif, yaitu VN3 atau PO. Bentuk seperti **para juru parkir tarif parkir menarik, *tarif parkir menarik para juru parkir, *tarif parkir para juru parkir menarik,* merupakan bentuk yang tidak berterima dalam bI. Kalimat-kalimat tersebut di atas menjadi tidak berterima sebab melanggar prinsip kejelasan.

Afiks *meN-* selain dapat muncul sendiri, juga dapat muncul bersama dengan sufiks *–i* yang menyatakan makna lokatif dan *–kan* yang menyatakan makna kausatif, dengan pengertian kausatif mencakup

benefaktif. Lokatif *–i* dapat muncul dengan nomina, adjektiva, dan verba. Contoh,

(54) Petani perempuan itu mengairi sawahnya
(55) Dona membodohi mantan pacarnya

Kalimat (54) menyatakan bahwa lokatif *-i* muncul pada nomina *air* dan adjektiva *bodoh* (55). Pada (54) sufiks lokatif *-i* menyatakan kejelasan hubungan antara tindakan yang dilakukan N1 secara aktif, *petani perempuan itu,* terhadap verba dengan N3, *sawahnya.* Kalimat (55) menyatakan kejelasan hubungan tindakan yang dilakukan N1, *Dona,* terhadap verba dengan N3, *mantan pacarnya*.

Namun demikian, sufiks *–i* juga dapat menyatakan makna kausatif, seperti pada kalimat *orang itu mengotori ruangan saya*. Sufiks *–i* pada verba *mengotori* menyatakan makna kausatif, yakni *membuat ruangan saya kotor*. Kalimat semacam ini tentu menyatakan makna yang sama dengan kalimat *orang itu mengotorkan ruangan saya.*

Sementara itu, pada (56) kausatif muncul dengan adjektiva, pada (57) muncul dengan nomina, dan pada (58) muncul dengan verba.

(56) Kehadirannya menyejukkan suasana
(57) Rendra menguangkan cek
(58) Buah Kemukus dapat meredakan sesak nafas

Seperti pada lokatif (54) dan (55), kausatif pada (56)-(58) juga berfungsi sebagai penghubung. Pada (56) sufiks *–kan* menyatakan kejelasan hubungan tindakan N1, *kehadirannya,* terhadap verba dengan N3, *suasana*, pada (57) menyatakan kejelasan hubungan N1, *Rendra,* dengan N3, *cek,* melalui verba *menguangkan*, dan pada (58) menyatakan kejelasan hubungan N1, *buah Kemukus,* dengan N3, sesak nafas, melalui verba *meredakan.*

Hadirnya konsep lokatif dan kausatif juga dapat menerangkan hubungan kalimat yang mempunyai verba asal yang sama. Contoh,

(59) a. Cerminnya pecah
(59) b. Ani memecahkan cermin

(60) a. Anak itu duduk di emperan rumahnya
(60) b. Anak itu menduduki emperan rumahnya

Tanpa konsep kausatif dan lokatif, (59)a sama sekali tidak mempunyai kejelasan hubungan sintaksis dengan (59)b, dan demikian juga antara (60)a dan (60)b. Kedua kalimat tersebut hanya sama pada verba asalnya, sedangkan verba predikatnya berbeda, yakni *pecah* pada (59)a dan *memecahkan* pada (59)b, *duduk* pada (60)a dan *menduduki* pada (60)b. Persamaan arti yang ada antara (59)a dengan (59)b, dan antara (60)a dengan (60)b tidak dapat dijelaskan tanpa konsep kausatif dan lokatif. Persamaan tersebut hanya dapat dijelaskan secara morfologis dan bukan secara sintaksis, sedangkan arti kalimat merupakan interaksi sintaksis dari unsur-unsurnya. Jadi, lokatif dan kausatif itu muncul apabila dibutuhkan untuk menunjukkan kejelasan hubungan lokatif dan kausatif.

Berkaitan dengan N3 yang menduduki fungsi O, N3 selain dapat berupa nomina, seperti contoh (53)-(58), juga dapat berupa pronomina persona dan frase preposisi. Contoh,

(61) Tindakan Muhsan mengejutkanku
(62) Sukasman berbicara *tentang filosofi hidup*

N3 pada kalimat (61) dan (62) secara berurutan menggunakan pronomina - *ku* dan frase preposisi *tentang filosofi hidup*. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa konstruksi N3 yang berupa nomina merupakan konstruksi yang tidak dapat dipisahkan dengan verba karena peranan watak ketransitifan verba. Demikian pula, N3 yang berupa pronomina *-ku* pada (61) mempunyai keajegan pola

urutan yang sangat tinggi. Karenanya, perpindahan letak pronomina ini menjadikan kalimat tidak gramatikal atau membentuk konstruksi kalimat baru yang berbeda dengan konstruksi awal. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(61) a. *Tindakan Muhsan-ku mengejutkan
(61) b. *Aku tindakan Muhsan mengejutkan
(61) c. *Aku mengejutkan tindakan Muhsan

Adapun N3 yang berupa frase preposisi dapat dibalik urutan katanya karena sifatnya sebagai keterangan. Hanya saja, peletakan N3 yang berupa preposisi di awal kalimat bertujuan untuk melakukan sistem fokus.

(62) a. Tentang filosofi hidup, Sukasman berbicara

Selain itu, verba aktif transitif yang melibatkan N3 juga dapat dipasifkan. Chung (1989: 5) dan Hasan Alwi, dkk (2003: 345) mengatakan bahwa perubahan verba aktif transitif, dalam hal ini ekatransitif, menjadi kalimat pasif transitif dapat dilakukan dengan dua macam cara. Pertama, adalah (i) merubah letak N1 dengan N3, (ii) mengganti prefiks *meN-* dengan *di-* pada P, dan (iii) menambahkan kata *oleh* di muka unsur yang tadinya menjadi N1. Kedua, adalah (i) memindahkan N3 ke awal kalimat, (ii) menanggalkan prefiks *meN-* pada P, dan (iii) memindahkan N1 ke tempat yang tepat sebelum verba. Dalam hal ini, Chung menyebut cara pemasifan pertama dengan *pasif kanonis*, sedangkan cara kedua disebut *pengedepanan objek*. Meskipun demikian, penggunaan istilah ini tidak selalu disepakati oleh beberapa ahli. Uraian mengenai perubahan verba aktif transitif menjadi verba pasif transitif dapat dilihat pada contoh berikut.

(63) Rendra menguangkan cek itu
(64) Ani memecahkan cermin ini
(65) Dia membodohi mantan pacarnya

(66) Mereka sedang menidurkan anak-anak

Verba pada (63)-(65) adalah verba aktif transitif yang memiliki tiga unsur wajib, N1, V, dan N3. Dalam hal ini, bentuk verba aktif ini menggunakan prefiks *meN-*. Bila kalimat (63)-(66) hendak dijadikan kalimat pasif, proses perubahannya pun dapat mengikuti cara pertama ataupun cara kedua.

(63) a. Cek itu diuangkan oleh Rendra
(63) b. Cek itu Rendra uangkan

(64) a. Cermin ini dipecahkan oleh Ani
(64) b. Cermin ini Ani pecahkan

(65) a. Mantan pacarnya dibodohi oleh dia
(65) b. Mantar pacarnya dia bodohi

(66) a. Anak-anak sedang ditidurkan oleh mereka
(66) b. Anak-anak sedang mereka tidurkan

Perubahan bentuk prefiks *meN-* pada verba aktif (63)-(66) menjadi prefiks *di-* pada verba pasif (63)a-(66)a atau tidak menggunakan prefiks *di-* pada (63)b- (66)b juga menandakan perubahan N1 yang awalnya berfungsi sebagai pelaku dari tindakan menjadi tujuan dari tindakan. Oleh karenanya, dapat dikatakan pula bahwa perubahan bentuk prefiks ini bertujuan untuk menjaga prinsip kejelasan perbedaan verba aktif transitif dan verba pasif transitif.

Adapun penggunaan bentuk pemasifan seperti (63)a-(66)a ini dilakukan sebab N1 pada kalimat aktif berupa nomina atau frase nomina, sedangkan bentuk pemasifan seperti (63)b-(66)b digunakan karena N1 pada kalimat aktif berupa pronomina persona ketiga, tetapi tergolong kalimat yang tidak baku. Untuk nama diri yang agak panjang, bentuk pemasifannya dilakukan dengan cara yang pertama. Selain itu, penggunaan bentuk *oleh* pada kalimat pasif pada contoh (63)a-(66)a bersifat manasuka.

Namun demikian, tidak semua verba aktif transitif yang menggunakan prefiks *meN-* membutuhkan N3. Di antaranya adalah verba *menepi, mendarat,* dan *menangis* (Purwo, 1989).

4.2.1.2.1.3 Verba Dwitransitif

Verba dwitransitif adalah verba aktif transitif yang dapat diikuti N2 dan N3 (Ramlan, 1985). N2 berfungsi sebagai O tidak langsung dan N3 berfungsi sebagai O langsung. Sebenarnya, penyebutan N2 yang berfungsi sebagai O tidak langsung dan N3 yang berfungsi sebagai O langsung ini tidaklah terlalu tepat, sebab tidak semua dari keduanya berfungsi sebagai O. Namun, untuk keperluan kemudahan dan kejelasan identifikasi, penyebutan N2 yang berfungsi sebagai O tidak langsung dan N3 yang berfungsi sebagai O langsung pun akan digunakan. Dengan demikian, konstruksi kalimat yang melibatkan verba dwitransitif ini berpola urutan N1VN2N3.

Secara bentuk, konstruksi pola urutan yang melibatkan N2 dan N3 diklasifikasi menjadi dua, yakni konstruksi yang diturunkan dari kalimat luas dan konstruksi yang tidak diturunkan dari kalimat luas (Suhandano, 2002: 72). Pola urutan yang diturunkan dari kalimat luas dapat diketahui dari identitas verba, yakni tergolong *thought verbs,* seperti verba *menganggap, menyangka, mengira, menduga, dan menuduh,* dan tidak menggunakan sufiks *–kan* atau *–i.* Pengetahuan konstruksi N2 dan N3 yang berasal dari kalimat luas ini dapat diketahui melalui proses sintaksis yang disebut sintaksik *raising* (Suhandano, 2002: 72). Maksudnya, N1 dari klausa bawahan *kamu gila* pada contoh (67)

(67) Saya menganggap bahwa kamu gila

Dapat diangkat menjadi N3 ke klausa induk *saya menganggap*. Jika proses sintaksis ini diberlakukan, *complementizer bahwa* yang menghubungkan klausa induk *saya menganggap* dan klausa bawahan

kamu gila pada contoh (67) melesap. Hal ini membuat contoh (67) menjadi

(67) a. Saya menganggap kamu gila

Dengan demikian, pola urutan yang melibatkan verba dwitransitif semacam ini seakan-akan berpola N1VN2N3. Selain itu, identifikasi kalimat luas ini juga diketahui dari verba *menganggap* yang tidak menggunakan sufiks *-kan* atau *–i*.

Adapun konstruksi N2 dan N3 yang tidak diturunkan dari kalimat luas dapat diidentifikasi dari verba predikat yang menggunakan sufiks *–kan* atau *–i*. Contoh,

(68) Hardi mengirimi anaknya uang
(69) Joko membacakan ibu surat

Secara bentuk, contoh (68)-(69) menggambarkan adanya dua nomina yang berjejer langsung di belakang verba, yakni *anaknya* pada (68) dan *ibu* pada (69) yang berfungsi sebagai O tidak langsung dan *uang* pada (68) dan *surat* pada (69) yang berfungsi sebagai O langsung. N2 dan N3 pada konstruksi (68) dan (69) dapat muncul karena penggunaan sufiks *–i* pada verba *mengirimi* dan *–kan* pada verba *membacakan*. Penggunaan sufiks *i-* dan *–kan* ini menjadikan kalimat (68) dan (69) berpola urutan N1VN2N3.

Penggunaan sufiks *–i* dan *-kan* pada verba ini menuntut makna objektif dan benefaktif. Pada umumnya (tetapi tidak semua) makna objektif disandang nomina dengan ciri semantik [-insani], sedangkan makna benefaktif cenderung disandang oleh nomina dengan ciri semantik [+insani] atau paling tidak [+bernyawa] (Suhandano, 2002: 73). Dengan demikian, *uang* bermakna objektif dan *anaknya* bermakna benefaktif pada kalimat (68) dan *surat* bermakna objektif dan *ibu* bermakna benefaktif pada kalimat (69).

Konstruksi N2 dan N3 dalam pola urutan N1VN2N3 dapat saja

dipertukarkan letaknya, yakni N3 mendahului N2. Akan tetapi, pertukaran letak ini diikuti oleh perubahan bentuk N3. Contoh,

(70) Hardi mengirimi uang anaknya
(71) Joko membacakan surat ibu

Pada contoh (70) dan (71) tampak adanya dua nomina yang berjejer setelah verba, yakni nomina *uang* diikuti *anaknya* pada (70) dan nomina *surat* diikuti *ibu* pada (71). Konstruksi semacam ini menjadikan kalimat (70) dan (71) berpola urutan N1VN3N2. Perubahan pola urutan N1VN2N3 menjadi N1VN3N2 pada (70) dan (71) menjadikan N3 mengalami perubahan identitas. Maksudnya, perubahan identitas dari bentuk takrif menjadi taktakrif. Jika N3 tetap berbentuk takrif, kalimatnya menjadi tidak berterima. Contoh,

(72) *Hardi mengirimi uang itu anaknya
(73) *Joko membacakan surat itu ibu

Ketidakberterimaan kalimat (72) dan (73) disebabkan pemberian penanda takrif pada N3. Dalam bI, ketakrifan nomina ditandai dengan penambahan kata tunjuk *ini* atau *itu.* Selain itu, ketakrifan nomina ditandai dengan konstruksi posesif dan imbuhan *-nya* (Suhandano, 2001: 73). Jadi, nomina *uang* pada (72) dan *surat* pada (73) disebut nomina takrif karena diikuti penanda takrif *itu*. Perlu dikemukakan di sini bahwa sebuah nomina disebut takrif jika lawan tutur dapat menangkap referen dari nomina itu. Sebaliknya, jika lawan tutur tidak mampu menangkap referen nomina yang dituturkan, nomina itu disebut taktakrif (Givon, 1984: 399).

Namun demikian, pemberian penanda takrif pada N3 yang berada setelah N2 menjadikan konstruksi kalimat (72)-(73) dapat berterima. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(74) Hardi mengirimi anaknya uang itu
(75) Joko membacakan ibu surat itu

Dengan demikian, perbedaan N3 yang berbentuk taktakrif pada (72)-(73) dan N3 yang berbentuk takrif (74)-(75) membuat konstruksi kalimat menjadi jelas. Hal ini tentu sesuai dengan prinsip kejelasan tatabahasa. Selain berbentuk taktakrif, N3 pada pola urutan N1VN3 N2 juga dianggap sebagai satu kesatuan dengan verba atau yang disebut dengan istilah inkorporasi (Baker, 1993: 114; Suhandano, 2001: 75).

Bahwa *mengirimi uang* pada kalimat (70) dan *membacakan surat* pada (71) merupakan satu kesatuan dapat dilihat pada konstruksi kalimat pasif. Dalam kalimat pasif subjek asal dapat didahului oleh preposisi *oleh* dan dapat pula tidak. Jika subjek asal langsung berada di belakang verba, kehadiran preposisi *oleh* bersifat opsional. Akan tetapi, jika subjek asal tidak langsung berada di belakang verba, kehadiran preposisi *oleh* bersifat wajib. Kehadiran preposisi *oleh* dalam kalimat pasif hasil pemasifan dari kalimat (70) dan (71) bersifat opsional, sebagaimana dapat dilihat pada kalimat (76) dan (77) sebagaimana berikut.

(76) Anaknya dikirimi uang (oleh) Hardi
(77) Ibu dibacakan surat (oleh) Joko

Hal tersebut berbeda dengan bentuk pasif dari kalimat aktif yang N3-nya bersifat takrif. Dalam bentuk pasif konstruksi pola urutan N1VN3N2 dengan N3 bersifat takrif, kehadiran preposisi *oleh* bersifat wajib jika subjek asalnya tidak berada langsung di belakang verba sebagaimana dapat dilihat dalam kegramatikalan kalimat (78)-(79) dan ketidakgramatikal kalimat (80)-(81) di bawah ini.

(78) Anaknya dikirimi uang itu oleh Hardi
(79) Ibu dibacakan surat itu oleh Joko
(80) *Anaknya dikirimi uang itu Hardi
(81) *Ibu dibacakan surat itu Joko

Kalimat (80)-(81) tidak gramatikal karena antara verba dengan subjek asal sudah disela fungsi pelengkap (objek langsung), yakni *uang itu* pada (78) dan *surat itu* pada (79), dan membentuk pola urutan S, P, Pel, O. Padahal, pola urutan semacam itu tidak dikenal dalam bI, dan yang ada hanyalah pola urutan S, P, O, Pel. Demikian pula, karena berpola urutan S, P, Pel, O, kehadiran preposisi *oleh* menjadi bersifat wajib.

Sementara itu, pada kalimat (76)-(77) meskipun tanpa preposisi *oleh,* kalimatnya tetap gramatikal. Hal ini disebabkan antara verba dengan subjek asalnya belum diselai fungsi lain. Memang, pada bentuk *surface*-nya pada kalimat (76)-(77) tersebut di antara verba dan subjek asalnya terdapat nomina uang dan surat, tetapi nomina ini merupakan bagian dari verba. Dengan demikian, semakin jelas bahwa dalam konstruksi pola urutan N1VN3N2, verba dengan N3 merupakan satu kesatuan.

Selain pola urutan N1VN3N2, pola urutan N1VN2N3 juga dapat berubah menjadi N1VN3PrepN2. Jika pertukaran letak N1V N2N3 menjadi N1VN3N2, bentuk N3 yang ditandai kejelasannya, maka pertukaran letak N1VN2N3 menjadi N1VN3PrepN2, bentuk N2 yang ditandai kejelasannya. Pada pola urutan N1VN3N2, kejelasan bentuk N3 ditandai dengan penanda taktakrif dan satu-kesatuannya dengan verba, sementara pada pola urutan N1VN3PrepN2, kejelasan bentuk N2 ditandai dengan preposisi. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(82) Hardi mengirim uang kepada anaknya

(83) Joko membaca surat kepada ibu

Perubahan kalimat (68)-(69) menjadi (82)-(83) dapat dilihat dari penggunaan sufiks pada verba. Penggunaan sufiks *–i* pada (68) bertujuan untuk memberikan kejelasan hubungan antara verba *mengirim* dengan N2 *'anaknya'*. Demikian pula, penggunaan sufiks *–kan* pada

(69) bertujuan untuk memberikan kejelasan hubungan antara verba *membaca* dengan N2 *ibu*. Tanpa sufiks *–i* pada (68) dan *–kan* pada (69), kejelasan hubungan verba dengan N2 harus dinyatakan dengan preposisi *kepada,* seperti *kepada anaknya* pada kalimat (82) dan *kepada ibu* pada (83). Jadi, preposisi *kepada* pada (82) dan (83) hadir untuk menandai kejelasan N2 yang sudah berpindah letak. Hadirnya preposisi *kepada* sebagai penanda identitas membuat sufiks *–i* pada verba *mengirimi* (68) *–kan* pada verba *membacakan* (69) melesap.

4.2.1.2.2 Fungsi Predikat Berkategori Adjektiva

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan nomina dalam kalimat (Alwi, dkk, 2003). Keterangan ini dapat menyatakan (i) kualitas suatu golongan, seperti kecil, besar, (ii) tingkat kualitas, seperti kata *sangat*, *agak*, dan *sekali,* dan (iii) tingkat bandingan, seperti kata *lebih* dan *paling* (Chaer, 1998). Dalam hal ini, adjektiva dapat diketahui dari penggunaan afiks tertentu, seperti awalan (i) *ter-* pada kata *termahal, terindah,* (ii) sisipan *–em-* pada kata *gemetar, gemerlap*, (iii) akhiran *–if, -er,* atau *-al* pada kata *agresif, parlementer, struktural* (Alwi, dkk, 2003: 189), dan (iv) akhiran *–i, -iah* atau *–wi, wiah* pada kata *abadi, alami, duniawi* atau *duniawiah* yang tergolong kata serapan dari bahasa Arab (Hadi, 2003: 202).

Kata/frase adjektival juga dapat menduduki fungsi predikat. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

(84) Suasana saat itu *sangat sepi*
(85) Keberadaan Anoa *semakin langka*
(86) Harga rumah *semakin mahal*

Predikat kalimat (84)-(86) terletak pada frase adjektival *sangat sepi, semakin langka,* dan *semakin mahal*. Kata *sepi, langka,* dan *mahal* disebut adjektiva karena dapat diikuti oleh kata keterangan, yakni

sangat pada (84) dan *semakin* pada (85) dan (86). Keterangan ini muncul untuk memberikan kejelasan identitas adjektiva sehingga mudah dipahami sebagai P.

4.2.1.2.3 Fungsi Predikat Berkategori Nomina

Nomina adalah kata yang pada tataran frase tidak dapat dinegatifkan dengan kata *tidak*, melainkan dengan kata *bukan*, dapat diikuti kata *itu*, dan dapat mengikuti kata *di* atau *pada* sebagai aksisnya (Ramlan, 1985: 51). Kata atau frase nominal (termasuk pronomina) ini dapat menduduki fungsi P dalam kalimat. Misalnya,

(87) Kemiskinan itu kemakmuran yang tertunda
(88) Gedung itu gedung yang tidak terawat
(89) Mereka anak-anak korban tsunami

Kemakmuran yang tertunda pada (87), *gedung yang tidak terawat* pada (88), dan *anak-anak korban tsunami* pada (89) diidentifikasi frase nominal karena dapat diikuti oleh kata *bukan*, seperti *bukan kemakmuran yang tertunda*, *bukan* gedung yang tidak terawat, dan *bukan anak-anak korban tsunami*. Demikian pula, frase ini dapat diikuti oleh kata *itu* atau *ini*, atau dapat mengikuti kata *di* dan *pada.*

Frase nominal *kemakmuran yang tertunda*, *gedung yang tidak terawat*, *anak- anak korban tsunami* berfungsi sebagai P sebab ditandai dengan penanda batas *itu,* dan *ini* pada subjek. Konstituen *itu* pada (87)-(88) dan *ini* pada (89) hadir untuk membatasi kata/frase nominal yang menduduki fungsi S dan P (Alwi, dkk, 2003: 350).

Kehadiran pembatas *itu* dan *ini* menjadi dibutuhkan agar prinsip kejelasan kalimat tetap terjaga. Sebaliknya, ketidakhadiran penanda batas *itu* dan *ini* membuat struktur kalimat menjadi tidak berterima.

(87) a. *Kemiskinan kemakmuran yang tertunda

(88) a. *Gedung gedung yang tidak terawat
(89) a. *Anak-anak mereka korban tsunami

4.2.1.2.4 Fungsi Predikat Berkategori Bilangan

Kata bilangan adalah kata yang dapat diikuti kata penyukat berupa *orang, ekor, buah, helai, kodi,* dan *meter.* Kata/frase bilangan juga dapat menduduki fungsi P. Hal ini dapat diamati pada contoh berikut.

(90) Anaknya lima (orang)
(91) Istrinya dua (orang)
(92) Hartanya banyak

Unsur pengisi fungsi P pada (90)-(92) diisi oleh kata bilangan yang terdiri dari kata bilangan tentu pada (90)-(91) dan kata bilangan taktentu pada (92). Kata bilangan tentu yang dimaksud adalah kata *lima* pada (90) dan kata *dua* pada (91) karena dapat dihitung, dan kata *banyak* yang tergolong kata bilangan taktentu pada (92). Kata bilangan tentu dapat diikuti oleh kata penyukat secara opsional, sedangkan kata bilangan taktentu tidak dapat diikuti oleh kata penyukat karena tidak bersifat spesifik. Dengan demikian, digunakan atau tidaknya kata penyukat juga bertujuan untuk memberikan kejelasan identitas kata bilangan.

4.2.1.2.5 Fungsi Predikat Berkategori Preposisi

Preposisi ialah kata-kata yang berfungsi sebagai penanda dalam frase eksosentrik. Frase eksosentrik adalah frase yang terdiri dari unsur penanda diikuti unsur petanda atau aksisnya (Ramlan, 1985: 73). Kata atau frase preposisional juga dapat mengisi fungsi P, sebagaimana contoh berikut.

(93) Anak itu di kamar
(94) Mereka ke kebun binatang

(95) Ayah ke kantor

(96) Osdod dari Jatinegara

Unsur pengisi fungsi P pada kalimat (93)-(96) diisi oleh frase *di kamar* (93), *ke kebun binatang* (94), *ke kantor* (95), *dari Jatinegara* (96), sementara unsur pengisi fungsi S diisi oleh *anak itu* (93), *mereka* (94), *ayah* (95), dan *Osdod* (96).

4.3 Pola Urutan Kata pada Susunan Khusus

Kalimat dasar dengan pola urutan N1V(N2)(N3) pada kalimat verbal atau pola urutan S diikuti P pada kalimat nonverbal dapat dipertukarkan letaknya. Pada pola urutan yang melibatkan unsur verba, N1 yang berada di muka verba berfungsi sebagai S dan N3 yang berada di belakang verba berfungsi sebagai O. Jika pola urutannya melibatkan N2, letaknya langsung berada di belakang verba disusul dengan letak N3. Pada pola urutan yang tidak melibatkan unsur verba, S berada di awal kalimat diikuti dengan P.

Perpindahan letak N1 ke tempat V atau S ke tempat P dapat dilakukan karena pemakai bahasa hendak menonjolkan V atau P. Namun demikian, perpindahan letak dengan menonjolkan V atau P ini harus disertai dengan tekanan intonasi yang lebih keras pada V atau P daripada N1 atau S. Pola intonasi yang lebih keras pada V atau P ini muncul selain untuk menandai sistem penonjolan V atau P yang berada di awal kalimat, juga untuk membedakan V atau P yang berada dalam susunan umum dan V atau P yang berada dalam susunan khusus. Contoh,

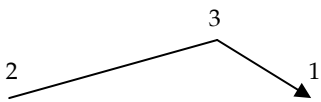

(97) Menguning padi

V N1

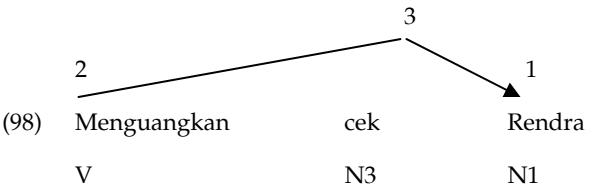
3
2
1
(98) Menguangkan cek Rendra
V N3 N1

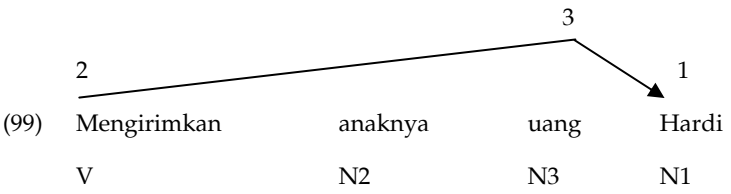
3
2
1
(99) Mengirimkan anaknya uang Hardi
V N2 N3 N1

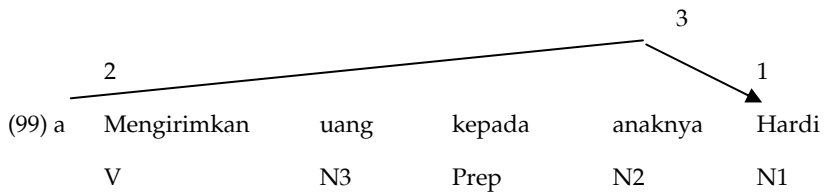
3
2
1
(99) a Mengirimkan uang kepada anaknya Hardi
V N3 Prep N2 N1

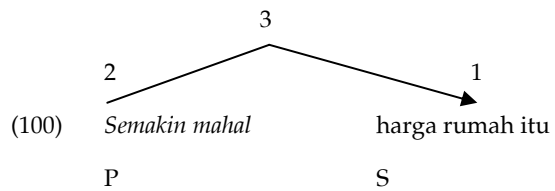
3
2
1
(100) *Semakin mahal* harga rumah itu
P S

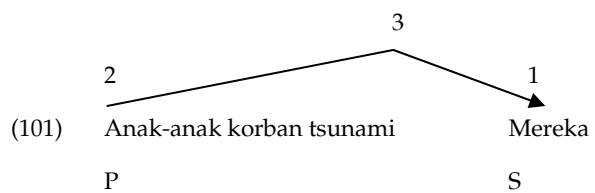
3
2
1
(101) Anak-anak korban tsunami Mereka
P S

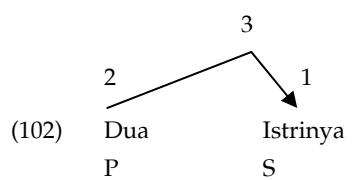
3
2
1
(102) Dua Istrinya
P S

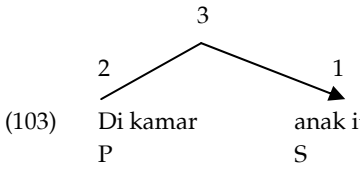

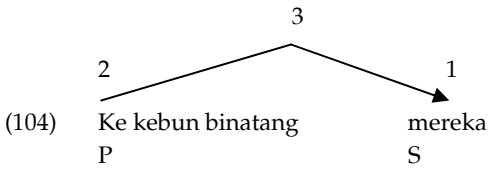

V (P) yang mendapat sistem penonjolan, seperti kalimat (97)-(104), memunculkan susunan kalimat yang berbeda dengan susunan umum. Susunan kalimat yang berbeda ini umumnya dikenal dengan susunan inversi. Inversi adalah pertukaran letak antara N1 dan V dalam susunan umum menjadi susunan khusus (Slametmuljana, 1957, Ramlan, 2001a, Alwi, dkk, 2003).

Kalimat inversi dalam bI itu muncul bukan karena suatu keharusan, tetapi lebih mengarah pada unsur stalistika dan tidak terikat dengan struktur bahasa. Jadi, pemakaian kalimat inversi merupakan suatu pilihan. Pada kalimat verbal, pola urutan N1V dapat menjadi VN1, N1VN3 menjadi VN3N1, N1VN2N3 menjadi VN2N3N1. Pada kalimat nonverbal, pola urutan SP dapat menjadi PS.

Perbedaan perlakuan terhadap V atau P pada pola urutan dengan susunan umum dengan pola urutan dengan susunan khusus mengarah pada prinsip kejelasan dan kemudahan. Jelas artinya perbedaan perlakuan V atau P yang berada di muka N1 dan berada di awal kalimat menjadi jelas. Mudah artinya mudah dalam memahami perbedaan perlakuan verba yang belum dan sudah mendapatkan sistem penonjolan.

4.4 Ringkasan

Bahasa Indonesia memiliki kaedah pola urutan kata yang ajeg pada semua kalimat dasarnya. Kalimat dasar berpredikat verbal berpola urutan N1V, N1V(N3), dan N1V(N2)(N3). N1 menduduki fungsi S dan N3 menduduki fungsi O. Kalaupun ada dua nomina yang berada di belakang verba, nomina pertama (N2) berfungsi sebagai O tidak langsung dan nomina kedua (N3) berfungsi sebagai O langsung. Sementara itu, kalimat dasar yang melibatkan unsur nonverbal berpola urutan S diikuti P. Penentuan fungsi sintaksis ini dapat diramalkan karena kejelasannya ditentukan oleh letaknya.

N2 atau N2 dan N3 pada kalimat verbal dapat hadir karena penggunaan afiks *meN-* yang terkadang diikuti *–i* yang menyatakan lokatif dan *–kan* yang menyatakan kausatif (termasuk dalam pengertian benefaktif) pada verba aktif transitif, baik verba ekatransitif maupun verba dwitransitif. Kehadiran afiks *meN-* diikuti *i-* dan *–kan* pada verba membuat N1 melakukan tindakan secara aktif terhadap verba dan menuntut kehadiran N3 atau N2 dan N3. Hal ini menjadikan N3 atau N2 dan N3 selalu berada di sebelah kanan verba dan membentuk pola urutan tanpa alternatif.

Pola urutan kata dengan susunan umum dapat dipertukarkan letaknya menjadi pola urutan kata pada susunan khusus, atau disebut inversi. Pola urutan ini ada untuk keperluan stalistika. Pada kalimat verbal, pola urutan N1V dapat menjadi VN1, N1VN3 dapat menjadi VN3N1, dan N1VN2N3 dapat menjadi VN2N3N1. Pada kalimat nonverbal, pola urutan subjek-predikat dapat dibalik menjadi pola predikat-subjek.

BAB V
PENGARUH POLA URUTAN KATA TERHADAP PERWUJUDAN NOMINA DALAM BAHASA ARAB

5.1 Pengantar

Telah dijelaskan pada bab III bahwa pola urutan kata pada semua kalimat dasar bA memang fleksibel. N1 dapat berada di mana saja, seperti di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Begitu pula, N2 dan N3 dapat dipertukarkan. Poedjosoedarmo (2000b: 111) mengatakan bahwa jika N1, N2, N3 dapat berdiri berurutan tanpa disela verba, besar kemungkinannya di dalam bahasa itu terdapat sistem penanda kasus, penanda jumlah, dan penanda jender. Hal ini terutama benar apabila nomina itu (N1, N2 dan N3) mudah berpindah-pindah. Di samping itu, nomina biasanya dibuat ringkas, padat agar proses pemindahannya dapat dilakukan dengan mudah. Bersamaan dengan itu, verba m penanda kala dan pasif-aktif *(voice).* Kalau tidak, di dalam verba biasanya ada imbuhan registrasi yang menandai hubungan antara verba dengan berbagai nomina. Bab V membicarakan mengapa *ism* itu dalam bA berdasarkan teori Poedjosoedarmo.

5.2 Sistem Infleksi dan Derivasi pada Nomina

Pola urutan kata yang fleksibel dalam bA dapat dilihat pada semua jenis kata dasarnya. Kefleksibelan jenis urutan kata ini disebabkan karena munculnya sistem infleksi dan sistem derivasi pada nomina. Sistem infleksi ini ada agar kejelasan nomina yang menduduki unsur fungsi dapat terjaga. Selain itu, sistem infleksi ini ada agar memudahkan pemindahan urutan katanya.

Di samping sistem infleksi, nomina yang fleksibel urutan katanya mempunyai bentuk yang ringkas dan padat. Ringkas dan padat yang dimaksud adalah kata yang menyatu dan lengket terikat yang berbentuk pola (Poedjosoedarmo, 2000b). Dalam bA, kata-kata yang berbentuk ringkas dan padat ini disebut dengan istilah derivasi. Sistem derivasi itu ada agar proses pemindahan urutan katanya menjadi mudah.

Di bawah ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai sistem infleksi dan derivasi pada nomina sebagai akibat dari jenis urutan kata bA yang fleksibel.

5.3 Sistem Infleksi pada Nomina

Sistem infleksi pada nomina meliputi sistem ketakrifan, kasus, jender, dan jumlah yang ditandai dengan penanda yang berbeda-beda. Penanda ketakrifan dan kasus dalam bA digunakan untuk menandai unsur fungsi. Penanda kasus digunakan untuk membedakan N1 dengan N3, sementara penanda takrif digunakan untuk membedakan N2 dan N3, N3 dan N4, serta topik dan komen pada kalimat nominal. Karena jelasnya penanda kasus dan penanda takrif, N1, N2, dan N3 dapat saling dipertukarkan letaknya. Adapun penanda jender dan jumlah itu muncul untuk menandai kejelasan hubungan verba dengan N1 atau N1 dengan verba. Jadi, sistem infleksi yang berupa penanda takrif, penanda kasus, penanda jender, dan penanda jumlah ini ada pada nomina agar dapat menyajikan kalimat yang jelas, tetapi hemat, dan mudah dipahami.

5.3.1 Sistem Ketakrifan

Sistem ketakrifan pada nomina diklasifikasi menjadi tiga, yaitu nomina takrif, nomina taktakrif, dan frase nomina genetif pada posisi termilik (selanjutnya disebut *construct state*) (Fisher, 1997).

Nomina takrif umumnya ditandai dengan penanda takrif {*al-*} yang juga disebut *{al-} syamsiyyah*. Penanda takrif ini akan mengalami perubahan morfofonemik bila bertemu dengan fonem-fonem tertentu. Jika penanda takrif *{al-}* bertemu dengan konsonan apikal, seperti *t, θ, d, đ, r, z, s, sy, ş, d, t, z, l, n,* maka akan terjadi proses asimilasi. Contoh, ***al-***taubat>***at***-taubat, ***al-***syams>***asy***-syams, **al-** râzî>**ar**-râzî. Jika penanda takrif *{al-}* bertemu dengan konsonan, seperti *a, b, j, h, kh, `, g, f, q, k, m, w, h, y,* proses asimilasi itu pun tidak akan terjadi. Contoh, ***al-*** mâ'u>***al***-mâ'u, ***al-***hajar>***al-***hajar. Selain morfem terikat *{al-}*, nomina takrif ditandai dengan nama diri, pronomina persona, dan pronomina demonstratif (Schulz, dkk, 2000: 14).

Nomina taktakrif umumnya ditandai dengan penanda nunasi atau tanwin *{- n},* seperti kata *kitâb-u-n* 'sebuah buku', *maktabat-ayni* 'dua buah perpustakaan', *muazzaf-îna* 'para pegawai'. Namun, bila berada pada posisi termilik frase nomina genetif dan pada posisi sufiks pronomina persona, penanda nunasi {-n} melesap. Contoh,

(105) *isytarat* nabîlat-u *kitab-**a*** *al-tafsîr-i*
membeli nabilah buku itu-tafsir
'nabilah membeli buku tafsir itu'

(106) zur-tu *maktabat-**ay*** *al-jâmi`ati*
mengunjungi-saya dua perpustakaan itu-universitas
'saya mengunjungi dua perpustakaan universitas itu'

(107) ista`ârnâ *qalam-**ay**-ka*
meminjam-kami dua pulpen kamu
'kami meminjam dua buah pulpen kamu'

N3 pada kalimat (105)-(107) terdiri dari frase nomina genetif yang masing-masing terdiri dari unsur termilik dan pemilik. Pada

kalimat (105) unsur termilik terletak pada kata *kitab-a* 'buku' dengan penanda kasus akusatif tunggal taktakrif *{- a}* diikuti kata *at-tafsîr* 'tafsir itu' sebagai unsur pemilik dengan penanda kasus genetif tunggal takrif *{-i}*. Pada kalimat (106) unsur termilik terletak pada kata *maktabat-ay* 'dua perpustakaan' dengan penanda kasus akusatif dual taktakrif *{-ay}* diikuti kata *al-jâmiat-i* 'universitas itu' sebagai unsur pemilik dengan penanda kasus genetif tunggal takrif *{-i}*. Pada kalimat (107) unsur termilik terletak pada kata *qalam-ay* 'dua buah pulpen' dengan penanda kasus akusatif dual taktakrif *{-ay}* dan diikuti pronomina persona terikat tunggal maskulin *{-ka} 'kamu'*.

Kata *kitab-a, maktabat-ay, qalam-ay* merupakan bentuk kata yang telah mengalami pelesapan penanda nunasi *{-n}* pada kata *kitâb-a-n* atau *{-ni}* pada kata *maktabat-ay-ni,* dan *qalam-ay-ni*. Pelesapan ini dapat terjadi karena adanya penggabungan dua kata yang membentuk frase nomina genetif. Pelesapan penanda nunasi ini tergolong salah satu jenis ketakrifan nomina yang disebut *construct state.*

5.3.2 Sistem Kasus

Blansitt (1988: 175-176) dalam tulisannya '*Datives and Allatives*' mengatakan bahwa penanda kasus yang menyatakan unsur fungsi itu ada tiga, yaitu *adposisi, kasus infleksi,* dan *co-verb*. Dalam hal ini, bA memanfaatkan penanda kasus berupa kasus infleksi untuk menyatakan unsur fungsi. Secara diakronis, bA mempunyai banyak penanda kasus. Namun seiring perkembangan waktu, sebagian besar penandanya menghilang dan hanya menyisakan tiga macam penanda (Halâl, 1986: 248). Ketiga macam penanda itu adalah kasus nominatif, genetif, dan akusatif. Kasus nominatif ditandai dengan morfem terikat berupa sufiks *{-u},* kasus genetif ditandai dengan morfem terikat berupa sufiks *{-i}* dan kasus akusatif ditandai dengan morfem terikat berupa sufiks *{- a}.*

Mustafa dalam bukunya *Ihya an-Nahwi* (Afandi, 2003:37) mengungkapkan bahwa pada dasarnya bA hanya menggunakan dua sistem penanda kasus, yaitu penanda kasus nominatif *{-u}* dan penanda kasus genetif *{-i}.* Penanda kasus nominatif digunakan untuk menyatakan fungsi subjek, predikat, topik, dan komen, sementara penanda kasus genetif digunakan untuk menyatakan hubungan kepemilikan. Penanda kasus genetif diklasifikasi menjadi dua, yakni kasus genetif yang didahului oleh preposisi dan kasus genetif yang menyatakan hubungan kepemilikan, yakni termilik dan pemilik (*mudâf-mudâf ilaihi).* Adapun fungsi lain seperti objek dan keterangan ditandai oleh penanda kasus akusatif (Schulz, dkk, 2000; Palmer, 1972).

Penanda kasus nominatif, genetif, dan akusatif yang sudah disebutkan sebelumnya merupakan penanda kasus yang ditemukan pada nomina berbentuk tunggal dan jamak tidak beraturan, sementara untuk nomina berbentuk dual dan jamak beraturan maskulin dan feminin digunakan penanda kasus yang lain. Pada nomina berbentuk dual dan jamak beraturan maskulin dan feminin, bA menggunakan dua penanda kasus, yakni kasus nominatif dan kasus oblig. Yang dimaksud kasus oblig adalah kasus akusatif dan kasus genetif yang berpenanda sama. Nomina dual maskulin dan feminin nominatif ditandai dengan penanda kasus *{-âni}* dan *{- tâni},* sedangkan nomina dual maskulin dan feminin akusatif dan genetif ditandai dengan penanda kasus oblig *{-ayni}* dan *{-tayni}.* Nomina jamak beraturan maskulin ditandai dengan penanda jamak maskulin nominatif *{-ûna},* dan nomina jamak beraturan maskulin akusatif dan genetif ditandai dengan penanda jamak maskulin oblig *{-îna}*. Nomina jamak beraturan feminin ditandai dengan penanda jamak feminin nominatif *{-âtun}* dan penanda jamak feminin oblig *{-âtin}* untuk kasus akusatif dan genetif.

Nomina berbentuk tunggal dan jamak tidak beraturan taktakrif

umumnya menggunakan penanda kasus nominatif *{-u}*, kasus akusatif *{-a}* dan kasus genetif *{-i}* yang diikuti oleh penanda taktakrif *{-n}*. Atau dengan kata lain, nomina nominatif taktakrif akan dinyatakan dalam satu bentuk, yakni *{un}*, nomina genetif taktakrif dinyatakan dalam bentuk *{-in}* dan nomina akusatif taktakrif dinyatakan dalam bentuk *{-an}*. Sebagai contoh, kata *safan* 'kapal'. Kata *safan* 'kapal' dapat dinyatakan dalam sufiks penanda kasus yang berbeda. Pada posisi nominatif taktakrif akan dinyatakan dalam bentuk *safan-un* 'kapal', pada posisi akusatif taktakrif akan dinyatakan dalam bentuk *safan-an* 'kapal' dan pada posisi genetif taktakrif akan dinyatakan dalam bentuk *safanin* 'kapal'. Contoh,

(108) abharat safan-*un*
berlayar kapal
'kapal berlayar'

(109) raitu safan-*an*
melihat-saya kapal
'saya melihat kapal'

(110) marartu bi safan-*in*
lewat-saya dengan kapal
'saya melewati kapal'

Kata *safan* 'kapal' pada kalimat (108)-(110) menggunakan penanda kasus yang berbeda dengan membawa fungsi yang berbeda. Pada kalimat (108) kata *safan* berfungsi sebagai S sehingga ditandai dengan kasus nominatif taktakrif *{-un}*, pada kalimat (109) berfungsi sebagai O akusatif sehingga ditandai dengan penanda kasus akusatif taktakrif *{-an}* dan pada kalimat (110) berfungsi sebagai O genetif sehingga ditandai dengan penanda kasus genetif taktakrif *{-in}*.

Kata nominal yang mempunyai tiga sufiks berbeda untuk menandai kasus- kasus yang ada, seperti contoh (108)-(110) disebut dengan nomina triptotik. Dalam bA, nomina triptotik disebut *ism munsarif* 'nomina yang penanda kasusnya berubah- ubah'. Dalam hal ini, penanda kasus triptotik ditemukan pada nomina berbentuk tunggal, dual, dan jamak, bergender maskulin dan feminin, serta berpenanda tak takrif, takrif, dan *construct state*. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan tabel berikut ini.

Tabel 6. Kasus Infleksi Nomina Triptotik

Jumlah	Jender	Kasus	Jenis Ketakrifan			Gloss
			Takrif	Tak Takrif	*Construct State*	
Tunggal	M	Nom	Al-mudarris-u	Mudarris-un	Mudarris-u	Guru
		Gen	Al-mudarris-i	Mudarris-in	Mudarris-i	
		Akus	Al-mudarris-a	Mudarris-an	Mudarris-a	
Dual	M	Nom	Al-mudarris-âni	Mudarris-âni	Mudarris-â	
		Oblig	Al-mudarris-ayni	Mudarris-ayni	Mudarris-ay	
Jamak	M	Nom	Al-mudarris-ûna	Mudarris-ûna	Mudarris-û	
		Oblig	Al-mudarris-îna	Mudarris-îna	Mudarris-î	
Tunggal	F	Nom	Al-mudarris-at-u	Mudarrisat-un	Mudarrisat-u	
		Gen	Al-mudarris-at-i	Mudarrisat-in	Mudarrisat-I	
		Akus	Al-mudarris-at-a	Mudarrisat-an	Mudarrisat-a	
Dual	F	Nom	Al-mudarris-at-âni	Mudarrisat-âni	Mudarrisa-tâ	
		Oblig	Al-mudarris-at-ayni	Mudarrisat-ayni	mudarrisat-ay	
Jamak	F	Nom	Al-mudarris-âtu	Mudarrisât-un	mudarris-âtu	
		Oblig	Al-mudarris-âti	Mudarrisât-in	mudarris-âti	

Namun, tidak semua nomina dalam bA tergolong nomina triptotik. Ada pula nomina yang hanya mempunyai dua sufiks berbeda

untuk menyatakan kasus-kasus yang ada. Nomina semacam ini disebut nomina diptotik atau dalam bA disebut *ism gair munsarif* 'nomina yang penanda kasusnya tidak berubah'. Nomina diptotik yang mempunyai dua penanda kasus ini hanya ditemukan pada nomina berjenis taktakrif, baik pada bentuk tunggal maupun jamak. Dalam hal ini, kasus nominatif ditandai dengan penanda *{-u}* serta kasus genetif dan akusatif ditandai dengan penanda kasus yang sama, yakni penanda kasus *{–a}*. Contoh,

(111) hawwal-tu syawâri`-***a*** sudirman
mengelilingi saya jalan-jalan sudirman
'saya mengeliling jalan sudirman'

(112) sirtu ila syawâri`**a** sudirman
berjalan saya ke jalan-jalan sudirman
'saya berjalan menuju jalan sudirman'

Contoh (111)-(112) di atas menunjukkan bahwa kata *syawâri`-**a*** 'jalan-jalan' sama-sama menggunakan penanda kasus akusatif {-a}. Penanda kasus akusatif {-a} pada kalimat (111) digunakan untuk menandai fungsi objek akusatif dan pada kalimat (112) digunakan untuk menandai fungsi objek genetif. Dalam hal ini, penanda kasus yang seharusnya digunakan pada kata *syawâri`* 'jalan' pada kalimat (112) adalah penanda kasus genetif *{-i}* karena didahului preposisi *ila* 'ke'. Akan tetapi, karena N3 berbentuk nomina diptotik tunggal taktakrif yang berpola *fawâ`il*, maka penanda kasus yang digunakan adalah penanda kasus {-a}.

Untuk nomina berjenis takrif dan *construct state* masih tetap menggunakan tiga penanda kasus yang berbeda. Fenomena kasus infleksi dan pola-pola nomina diptotik dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Kasus Infleksi Nomina Diptotik

Kasus	Jenis Ketakrifan			Gloss
	Takrif	Tak Takrif	Construct State	
Nom	**Al**-ahmar-**u**	ahmar-**u**	ahmar-**u**	yang paling merah
Gen	**Al**-ahmar-**i**	ahmar-**a**	ahmar-**i**	
Akus	**Al**-ahmar-**a**	ahmar-**a**	ahmar-**a**	

Tabel 8. Nomina Diptotik

Bentuk nomina	Jumlah	Gender	Pola	Contoh	Gloss
Adjektif Superlatif	**Tunggal**	Maskulin	Af`alu	Ahmar	Yang paling merah
		Feminin	Fa'lâ'	Hamrâ'	Yang paling merah
Adjektif	**Tunggal**	Maskulin	Fa`lân	Gadbân	Yang marah
		Feminin	Fa`lâ	Gadbâ	Yang marah
Nomina	**Jamak Tidak Beraturan**	Feminin	Mafâ`il	Rasâ'il	Surat-surat
			Mafâ`îl	Masâjîd	Masjid-masjid
			Fawâ`il	Syawâri`	Jalan-jalan
Nama diri	Tunggal	Feminin		Khadijat	Khadijat
Nama kota	Tunggal	Feminin		Makkat	Mekah

5.3.3 Sistem Jender

Pembahasan masalah jender merupakan salah satu subkategori

nomina dan dikenal dengan istilah *muzakkar* dan *muannas*. *Muzakkar* adalah kata yang mengacu kepada sesuatu yang berjenis kelamin laki-laki atau yang dianggap laki-laki. *Muannas* adalah kata yang mengacu kepada sesuatu yang berjenis kelamin feminin atau yang dianggap feminin. Perbedaan antara maskulin dan feminin tidak hanya terbatas pada benda hidup, seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, tetapi juga kepada benda mati (Hassan, 1979b: 249).

Bentuk jender dalam bA tidak dapat dilepaskan dari keberadaannya sebagai salah satu rumpun bahasa Semit. Masyarakat Semit pada masanya membedakan kategori jender dengan cara menciptakan oposisi biner untuk semua jenis kata. Dengan kata lain, setiap benda memiliki bentuk kata untuk jenis maskulin dan feminin. Karena khawatir terjadi pemborosan akibat banyaknya oposisi biner, bentuk kata itu dihemat dengan cara memberi penanda feminin sebagai pembeda dari bentuk maskulin (Tawâb, 1985). Pelekatan penanda feminin didasarkan pada asumsi bahwa bentuk dasar semua kata dalam bA adalah maskulin. Perlu diketahui bahwa semua bentuk satuan gramatik yang dikonstruksi dalam bA jika tidak maskulin, feminin.

Secara umum, bentuk feminin sebuah kata dapat diketahui dengan tiga morfem terikat berupa sufiks {-at}, {-â'}, dan {-â} (Abd Tawab, 1985: 256). Untuk lebih jelasnya dapat diikuti uraian berikut. Morfem terikat berupa sufiks *{-at}* biasa diikuti oleh penanda kasus *{-un}* untuk nominatif taktakrif, *{an}* untuk akusatif taktarif, dan *{-in}* untuk kasus genetif taktakrif. Morfem ini disebut juga dengan *ta ta'nis*. Adapun sufiks *{-ah}* pada umumnya digunakan dalam ragam lisan. Contoh, *jariy**at*** 'budak perempuan', *`azb**at*** 'wanita bujang', dan *khali`**at*** 'perempuan nakal'.

Morfem terikat berupa sufiks *{-â'}* hanya dapat diikuti penanda kasus *{-u}* untuk nominatif, *{-a}* untuk akusatif, dan *{-i}* untuk genetif.

Dalam bA, morfem ini disebut *alif mamdûdah*. *Alif mamdûdah* digambarkan dengan fonem /alif/ dan /hamzah/ yang sebelumnya didahului fathah atau bunyi [a]. Misalnya *sahrâ'* 'padang pasir', *bukhalâ`* 'orang kikir', dan *syu`arâ`* 'penyair'. Apabila kata ini diikuti penanda kasus, maka bunyi ['] menjadi lesap. Semua bentuk kata seperti ini menggunakan pola *fa`lâu* dan tidak bisa menerima nunasi atau penanda taktakrif.

Morfem terikat berupa sufiks *{-â}* tidak mengalami perubahan bentuk, baik pada kasus nominatif, akusatif, dan genetif. Dalam bA, sufiks ini disebut *alif maqsûrat*. *Alif maqsûrat* digambarkan dengan fonem /ya/ tanpa titik dua di bawahnya dan sebelumnya didahului bunyi fathah atau [a]. Contoh, *qatlâ* 'yang terbunuh', *mawtâ* 'orang yang meninggal',

Namun, ada beberapa nomina yang secara leksikal menunjukkan jender maskulin dan feminin, seperti *ab* 'ayah', *um* 'ibu', *himârun* 'keledai jantan' atau *atânun* 'keledai betina'. Ada juga beberapa nomina yang secara spesifik menunjukkan jender feminin, tetapi tidak ditandai dengan penanda feminin *{-ât},* seperti *hâmilun* 'wanita yang hamil', *âqir-un* 'wanita mandul'. Di samping itu, ada nomina yang secara gramatikal dianggap feminin akan tetapi tidak menggunakan penanda feminin, seperti *syams* 'matahari', *nâr* 'api', *yadun* 'tangan'. Di sisi lain, nomina yang menyatakan nama diri laki-laki terkenal juga menggunakan penanda jender feminin seperti *khalifat* 'khalifah', *allâmat* 'pakar ilmu'.

Penanda jender yang berupa morfem terikat {-ât} berfungsi untuk menyatakan sesuatu yang sangat spesifik (Fischer, 1997:194). Penanda jender ini berfungsi untuk (i) menandai perbedaan nomina feminin yang beroposisi dengan nomina berjender maskulin, seperti *tilmîz*><*tilmîz**at*** 'murid lk><murid pr, (ii) menandai perbedaan orang terkenal dengan orang biasa, seperti *allâmat-un* 'pakar ilmu' dengan

âlim 'orang berilmu', (iii) menandai perbedaan nomina berbentuk tunggal dengan nomina kolektif, seperti *syajaratun* 'sebuah pohon' dengan *syajarun* 'pohon', *baqaratun* 'seekor sapi' dengan *baqarun* 'sekumpulan sapi', *darb* 'memukul', *darbat* 'sekali memukul', (iv) menandai nomina abstrak yang menggunakan sufiks berupa morfem terikat *{-iyy},* seperti *sûfiyyun* 'sufi' menjadi *sûfiyyatun* 'sufisme', dan (v) menandai nomina deadjektifal yang terkadang ditandai dengan penanda jender *{- ât}* seperti *hasan* 'baik' menjadi *hasanat* 'perbuatan baik'.

5.3.4 Sistem Jumlah

Jumlah dalam bA diklasifikasi menjadi tiga, yaitu tunggal, dual, dan jamak. Bentuk tunggal tidak mempunyai penanda khusus kecuali untuk menyatakan konsep ketunggalan, seperti *hadidun* 'besi'> *hadîdatun* 'sepotong besi'. Bentuk dual dan jamak hanya dinyatakan dalam dua penanda kasus, yaitu nominatif dan oblig (Suyûtî, 1975). Untuk kasus nominatif, bentuk dual ditandai dengan penanda dual *{-â}* diikuti penanda taktakrif *{-n}* dan penambahan fonem vokal *{-i}* pada posisi akhir sehingga menjadi {-âni} untuk maskulin, dan {- tâni} untuk feminin. Misalnya, kata *malik* 'seorang raja' menjadi *malik-â-n-i* 'dua orang raja', atau *malikat* 'seorang ratu' menjadi *malikat-â-n-i* 'dua orang ratu'.

Untuk kasus oblig, sufiks penanda jamak *{-în}* dilekatkan pada penanda bentuk dual *{-â}* sehingga menjadi **{-âîn}.* Namun, sufiks *{-âîn}* dalam bA menjadi tidak berterima karena pertemuan dua vokal panjang yang menjadikannya susah dilafalkan. Penanda bentuk dual ini kemudian berubah bentuk menjadi *{-ayn}.* Bentuk *{-ayn}* ini selanjutnya mendapatkan tambahan vokal akhir *{-i}* sehingga menjadi *{-ayni}.* Jadi, nomina berbentuk dual maskulin dan feminin oblig secara berurutan ditandai dengan penanda *{-ayni}* dan *{-tayni}.* Contoh, *malik*

'seorang raja' menjadi *malik-ayni* 'dua orang raja' atau *malikat* 'seorang ratu' menjadi *malikat-ayni* 'dua orang ratu'.

Bentuk jamak dalam bA diklasifikasi menjadi jamak beraturan dan jamak tidak beraturan. Jamak beraturan ditandai dengan morfem terikat berupa sufiks tertentu dan jamak tidak beraturan ditandai dengan perubahan internal bunyi vokal (O'leary, 1963: 66; Halâl, 1989: 114).

Jamak beraturan ditandai dengan pemberian tekanan panjang pada vokal akhir nomina dasar infleksi dan ditambahi vokal pada posisi akhir. Dalam bA, realisasi dari pemberian tekanan panjang tersebut berbentuk fonem /wawu/ dan dikenal dengan istilah *isybâ'u al-harakât* (penambahan fonem) (Anbâri, Tanpa Tahun: 17). Contoh, *fallâh**un**>fallah-**ûn-a*** untuk bentuk jamak maskulin nominatif dan *fallâh- **at-**un>fallâh-**ât**-un* untuk bentuk jamak feminin nominatif. Lebih lanjut mengenai perubahan bentuk tunggal menjadi jamak beraturan maskulin dan feminin dapat dilihat pada tabel berikut,

Tabel 9. Jamak Beraturan

Penanda Kasus	**Sistem Jender**			
	Maskulin		Feminin	
	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
Nom	{-**u**-n}	{-**û**-n-**a**}	{-**a**t-un}	{-**â**t-un}
Gen	{-**i**-n}		{-**a**t-in}	
Obl		{-**î**-na}		{-**â**t-in}

Adapun bentuk jamak tidak beraturan ditandai secara leksikal. Ada yang dibentuk dengan satu pola dan ada pula yang dibentuk dengan beberapa pola. Berdasarkan pola pembentukannya, sebagian besar bentuk jamak tidak beraturan diklasifikasi menjadi tiga. *Pertama,* pola-pola yang diturunkan dengan tekanan panjang. *Kedua,*

pola-pola yang bentuknya sama dengan bentuk tunggalnya. *Ketiga,* pola-pola yang secara khusus digunakan untuk bentuk jamak. Hal ini akan dipaparkan lebih lanjut berikut contohnya dalam bentuk tabel.

(i) Nomina tunggal berpola *fa`lat, fi`lat, fu`lat* dibentuk menjadi jamak dengan diberi tekanan panjang pada vokal sebelum akhir sehingga menjadi *fa`âl, fi`âl, fu`âl* (penanda jamak feminin *–ât* biasanya ditambahkan, tetapi tidak sebaliknya pada pola *fi`âl* dan *fu`âl*). Contoh, *lamhat>lamh-âtun* 'sekilas pandang', *hikmat> hikâm* 'kebijaksaan'. Lebih lanjut mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10. Jamak Tidak Beraturan Jenis 1

(Wazn) pola		**Contoh**		**Gloss**
Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	
Fa'lat	**Fa'âl**	Syâkat	Syawâk	yang ragu-ragu
		Syâbat	Syawâb	pemudi
		Sâfat	Sawâf	yang berbaris
Fi'lat	**Fi'âl**	Biklat	Bikâl	keadaan
		Ri`sat	Ri`âs	anting-anting
		Rifqat	Rifâq	perkumpulan
Fu'lat	**Fu'âl**	Dujjat	Dujât	kancing baju
		Nuqrat	Nuqâr	ceruk
		Nuqbat	Nuqâb	wajah

Adapun nomina tunggal yang terdiri dari empat konsonan atau vokal panjang, yang terkadang melekatkan sufiks penanda feminin, dibentuk menjadi jamak tidak beraturan dengan merubah rentetan vokal bentuk tunggal menjadi *a-â* pada bentuk ja-

mak tidak beraturan. Gambarannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Jamak Tidak Beraturan Jenis 2

Wazn (pola)	Contoh		Gloss
	Tunggal	Jamak	
Fawâ'il	Fâris	F**awâ**ris	joki
Fayâ'il	Fayhaq	F**ayâ**hiq	bencana besar
Fa'â'il	Risâlat	R**asâ'**il	Surat
Fa'âlil	Furhûd	F**arâ**hid	anak kambing
Fa'âlîl	Fustân	F**asâtî**n	gaun wanita
Fa'âliy	Bardiy	B**arâ**diy	kursi bambu
Mafâ'il	Manzil	M**anâ**zil	rumah
Mafâ'îl	Mîzân	M**awâzî**n	timbangan
Yafâ'il	Yalma`	Y**alâ**mi`	kilat
Yafâ'îl	Yâfûkh	Y**awâfî**kh	ubun-ubun bayi
Tafâ'il	Tiftâf	T**afâ**tif	Pengumpul cerita dongeng
Tafâ'îl	Tiqsâr	T**aqâsî**r	kalung
Afâ'il	'isba`	**A**s**â**bi`	ibu jari
Afâ'îl	Ibriq	**A**b**â**riq	harimau loreng

(ii) Bentuk nomina tunggal jenis ini lazim disebut dengan nomina kolektif atau keanekaan. Yang dimaksud keanekaan di sini merujuk pada jumlah bilangan tiga sampai sepuluh atau yang disebut pula dengan *jamak qillat* (Hadi, 2002: viii). Sebagian besar pola yang digunakan pada bentuk nomina ini adalah *fu`ul, fu`ûl, fi`âl, faîl, fi`lân, fu`lân, fa`alat, fi`lat, fi`alat*.

Tabel 12. Jamak Tidak Beraturan Jenis 3

Wazn (pola)	Contoh		Gloss
	Tunggal	Jamak	
Fu'ul	Sahîfat	Suhuf	lembaran
Fu'ûl	Malik	Mulûk	raja
Fi'âl	Zi`ib	Zi'âb	singa
Fa'îl	Himâr	Hamîr	keledai
Fi'lân	Yazâl	Yizlân	rusa
Fu'lan	Zakar	Zukrân	laki-laki
Fa'alat	Fâjir	Fajarat	air mancur
Fi'lât	Gulâm	Gilmân	anak laki-laki
Fi'alat	Qird	Qiradat	monyet

(iii) Bentuk jamak jenis ini diturunkan dari pola (ii) yang digunakan untuk menyatakan keanekaan atau kolektif. Sebagian besar bentuk jamak ini menggunakan prefiks *{`a-}* seperti *af`ul, af`âl, af`ilat, af`ilâ'*. Contohnya, *sahb* menjadi *ashâb* 'sahabat'. Namun, ada pula yang menggunakan pola jamak semacam *fu``âl* dan *fu`alâ'* yang khusus digunakan untuk menyatakan jamak benda bernyawa, seperti *kâfir* menjadi *kuffâr* 'orang-orang kafir' atau *faqîr* menjadi *fuqarâ'* 'orang fakir'.

Tabel 13. Jamak Tidak Beraturan Jenis 4

Wazn (pola)	Contoh		Gloss
	Tunggal	Jamak	
Af'ul	Kalb	Aklub	anjing
	Yamîn	Aymun	sumpah
Af'âl	Saub	Aswâb	pakaian

	Himl	Ahmâl	beban
Af'ilat	Ragîf	Argifat	roti
	Qabâu	Aqbiyat	genis pakaian ular
Fualâ'	Bakhîl	Bukhalâ'	orang kikir
	Syâ`ir	Syu`arâ'	penyair
Fu''al	Sâim	Suwwam	orang berpuasa
	Sâ'il	Suwwâl	peminta

5.4 Sistem Derivasi pada Nomina

Urutan kata yang fleksibel membuat gerak nomina menjadi fleksibel. Untuk menjadi fleksibel, nomina dibuat ringkas dan padat yang artinya mengandung banyak informasi. Nomina itu dibuat padat agar sifat pemindahan letaknya dapat berjalan mudah. Untuk menyatakan kepadatan nomina, bA menggunakan pola pembentukan kata yang disebut derivasi. Derivasi adalah perubahan morfemis bentuk satu kategori kata menjadi kategori kata yang lain (Verhaar, 2004: 143).

Dalam bA, sebagian besar nomina diturunkan dari verba akar (Daif, 1976: 267-269). Setiap penurunan nomina dibentuk dengan pola-pola tertentu yang terdiri dari morfem terbagi. Morfem terbagi adalah morfem yang realisasinya dalam bentuk morf di antarai oleh unsur lain (Kridalaksana, 2001: 142). Verba akar dapat terdiri dari tiga konsonan atau empat konsonan. Verba akar berkonsonan tiga terdiri dari morfem terbagi *{f-`-l-}* dan verba akar berkonsonan empat terdiri dari morfem terbagi *{f-`-l-l-}*. Morfem terbagi ini selanjutnya menentukan distribusi fonem vokal (garis-garis panjang pada pola di atas) dan afiks tertentu pada verba akar berkonsonan tiga atau empat sehingga menghasilkan pola-pola yang menyatakan bentuk nomina tertentu.

Bentuk nomina tertentu itu berupa *verbal noun (ism al-masdar), active participle (ism al-fâ`il), passive participle (ism al-maf`ûl), adjective (sifah al- musyabbahah), form of intensiveness (sîgah al-mubâlagah), elative noun (ism at- tafdîl) noun of place (ism al-makân), noun of time (ism az-zamân), noun of instrument (ism al-âlat), relative noun (ism al-mansûb) dan diminutive (ism at- tasgîr).* Di antara pembentukan nomina dengan afiks adalah prefiks *{ma-}, {mi-}, {mu-}; {ta-}, {ti-}; {`a-}, {`i-}, {`u-}*-- prefiks *{mi-}* dan *{mu-}* merupakan varian dari prefiks *{ma-}*--, sufiks *{-ût}, {-ân}, {-iyy}* yang sifatnya menyatakan asal usul dan relasi, dan infiks *{-ay}.* Jika terdapat fonem vokal yang langsung diikuti fonem vokal yang berbeda dalam sebuah konstruksi pembentukan nomina, fonem vokal yang pertama akan mengalami pelesapan. Contohnya dapat dilihat pada pembentukan pola *ism mafûl* (passive participle), yaitu **ma-fa`ûl> maf`ûl,* atau ism alat (noun of instrument) **ma-fi`âl> mif`âl* (Fisher, 1997: 191).

BA mempunyai sejumlah besar bentuk pola nomina karena adanya penyatuan beberapa dialek dalam bA pra- dan awal Islam. Akibatnya, terdapat varian pola pembentukan nomina yang bermacam-macam seperti *fa`l/fa`al/fa`il, fu`l/fu`ul/, fi`lân/fu`lân, fa`âl/fi`âl/fu`âl.* Terkadang satu leksem dalam bA diwujudkan dalam beberapa pola yang berbeda seperti *khari`un, kharî`un, kharu`un* 'lembut'. Namun pada sebagian besar kasus, pola-pola yang sama digunakan untuk membedakan leksem yang berbeda. Sehubungan dengan hal ini, pola-pola derivasi yang ditemukan dalam bA diklasifikasi sesuai dengan jenis afiksnya. Secara umum, ada tiga macam afiks pembentuk nomina, yaitu prefiks, sufiks, dan infiks.

5.4.1 Pola Penurunan Nomina dengan Prefiks {ma-}, {mi-}, {mu-}, {ta-}, {ti-}, dan {-i}

Penurunan nomina dengan prefiks *{ma-}, {mi-}, {mu-}; {ta-}, {ti-};*

dan *{i-}* hanya dapat ditemukan pada nomina berpola beraturan, tidak pada nomina yang berpola tidak beraturan. Penurunan nomina jenis umumnya ditemukan pada *verbal noun (ism al-masdar), active participle (ism al-fâ`il), passive participle (ism al-maf`ûl), adjective (sifah al-musyabbahah), form of intensiveness (sîgah al-mubâlagah), elative noun (ism at-tafdîl) noun of place (ism al-makân), noun of time (ism az-zamân), noun of instrument (ism al-âlat)*.

5.4.1.1 Verbal Noun (Ism al-Masdar)

Verbal noun adalah kata yang menunjukkan makna kerja, tetapi tidak disertai waktu terjadinya atau tanpa diikat oleh waktu. Hal ini tentu berbeda dengan verba yang sangat terikat dengan waktu dan menunjukkan makna kerja. Dalam bA, *verbal noun* disebut dengan *ism al-masdar*. *Ism al-masdar* diklasifikasi menjadi dua, *masdar mim* dan *masdar gair mim*. *Masdar mim* diawali morfem terikat berupa prefiks *{ma-},* seperti kata ***ma****dkhal* 'prakata', ***ma****rji`* 'sumber rujukan' dan sebagainya. Namun, untuk menentukan morfem ini dibutuhkan kehatian-hatian karena ada kata yang memang didahului fonem */mim/,* seperti kata *masyy* 'jalan' dan bukan termasuk prefiks berupa morfem terikat. Masdar gair mim tidak diawali morfem terikat berupa prefiks *{ma-}*, misalnya kata *qudum* 'kedatangan', dan *dukhul* 'hal yang berhubungan dengan masuk'.

Secara umum, *ism al-masdar* dibentuk dari verba berkonsonan tiga dan verba berkonsonan lebih dari tiga, yaitu empat, lima, dan enam. *Ism masdar* dari verba berkonsonan tiga mempunyai pola pembentukan yang tidak beraturan. Meskipun demikian, ada beberapa bentuk yang dapat menjadi rujukan, tetapi tidak terlalu mengikat, seperti tabel di bawah ini.

Tabel 14. Verbal Noun Jenis 1

Wazn (Pola)	Contoh	Gloss
Fi'âlat	Tijârat	perdagangan
	Zirâ'at	pertanian
Fu'âl	Duwâr	pusing
	Zukâm	demam
	Su`âl	batuk
Fa'îl	Rahîl	keberangkatan
	Rasîm	lukisan

Berbeda dengan *ism masdar* dari verba berkonsonan tiga, *ism masdar* dari verba berkonsonan empat, lima, atau enam mempunyai pola pembentukan yang beraturan (Rida, Tanpa Tahun). Fenomena semacam ini dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Verbal Noun Jenis 2

Wazn (Pola)	Contoh	Gloss
Taf'îl	Ta`zîm	pengagungan
Taf'ilat	Tazkirat	pengingatan
Tafa''ul	Taqaddum	perkembangan
Tafâ'ul	Tasâluh	perdamaian
If'âl	Ikrâm	pemuliaan
Infi'âl	Intilâq	pemberangkatan
Istif'âl	Istigfâr	permohonan ampun
Mufâ'alat	Muqâbalat	pertemuan

Adapun contoh pemakaiannya dalam kalimat adalah sebagaimana berikut.

(113) u-rîdu *muqâbalat*-a-ka
saya-ingin *pertemuan*-kamu
'saya ingin bertemu kamu'

Kata *muqâbalat-a-ka* 'bertemu kamu' merupakan bentuk *ism masdar* yang berasal dari pola *mufâ`alat* dan menggunakan prefiks *{mu-}*. Karena bentuknya beraturan, identifikasi nomina jenis ini menjadi mudah dilakukan. Dalam hal ini, menentukan ism masdar dalam kalimat menuntut perhatian pada bentuk katanya. Hal ini karena *ism masdar* atau nomina deverbal, *fi`l* atau verba, dan adjektiva deverbal mempunyai bentuk yang sama. Misalnya, verba berkonsonan tiga *{h-s-n-}* 'baik' dapat berupa *hasuna* 'baik', *husn* 'kebaikan', dan *hasan* 'yang baik' (Said, 2003).

5.4.1.2 Active Participle (Ism al-Fâil)

Active participle atau *ism al-fâ`il* adalah nomina sifat yang menunjukkan arti *ber-* atau yang *meN-*, tetapi tidak disertai waktu. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah kata yang dibentuk berdasarkan pola berikut.

Tabel 16. Active Participle

Wazn (Pola)	Contoh		Gloss
	Maskulin	Feminin	
Fâ'il	Kâtib	Kâtibat	yang menulis
Fa'îl	Rahîm	Râhimat	yang penyayang
Muf'il	Mukrim	Mukrimat	yang memuliakan
Mufa''il	Mu'addib	Muaddibat	yang berahlak
Mufta'il	Mujtahid	Mujtahidat	yang rajin
Mufâ'il	Muhâfiz	Muhâfizat	yang saling menjaga
Mutafa''il	Mutahaddis	Mutahadisat	yang juru bicara

Mustaf'il	Mustagfir	Mustagfirat	yang meminta ampun
Muf'anlil	Muhranjim	Muhranjiat	yang mengumpulkan

Berikut contoh penggunaan *ism al-fail* yang menggunakan kata *al-kâtib* 'penulis itu' dalam kalimat (114).

(114)	A'tâ	al-mudîr-u	*al-kâtib-a*	al-mutafawwiq-a	al-ijâzat-a
	Memberikan	itu-direktur	*itu-penulis*	berprestasi	itu penghargaan

'Direktur itu memberikan *penulis* berprestasi itu penghargaan'

5.4.1.3 Passive Participle (Ism al-Maf`ûl)

Ism maf`ûl adalah nomina sifat yang mengandung makna *ter-* atau *di-*. Nomina sifat ini dibentuk dari pola-pola derivasi seperti di bawah ini.

Tabel 17. Passive Participle

Wazn (Pola)	**Contoh**		**Gloss**
	Maskulin	Feminin	
Maf'ûl	Magsûl	Magsûlat	yang dicuci
Muf'al	Mukram	Mukramat	yang dimuliakan
Mufâ'al	Muhâfaz	Muhâfazat	yang dijaga
Mufa''al	Mukammal	Mukammalat	yang disempurnakan
Mufta'al	Mustama'	Musatama'at	yang terdengar
Mutafa''al	Mutakarrar	Mutakarrarat	yang terulang
Mustaf'al	Musta'ân	Musta'ânat	yang dimintai tolong

Namun, ada beberapa kata yang menggunakan pola lain, yaitu fa`îl. Contohnya, *qatîl* 'yang terbunuh'.

(115)	asbaha	al-'aduww-u	maqtûl-an	fi	al-harb
	menjadi	itu musuh	orang yang terbunuh	dalam	itu-peperangan
	'musuh itu terbunuh dalam peperangan itu'				

(115) a	asbaha	al-'aduww-u	qatîlan	fi	al-harb
	menjadi	itu-musuh	orang yang terbunuh	di dalam	itu-peperangan
	'musuh itu terbunuh di dalam peperangan itu'				

Contoh (115) dan (115)a menggambarkan penggunaan *ism al-mafûl* yang secara berurutan berpola *mafûl* dan *faîl*. Penggunaan pola *faîl* yang menyatakan konsep *ism mafûl* (passive participle) ini terbatas pada kata-kata tertentu saja, sehingga untuk membedakannya dengan pola *faîl* yang menyatakan konsep *ism al- faîl* (active participle) dapat dengan mudah ditentukan.

5.4.1.4 Adjective (*Sifah al-Musyabbahah*)

Sifah al-musyabbahah adalah bentuk *ism al-fail* yang menunjukkan arti sifat. Kata panjang, pendek, besar, kecil, misalnya merupakan kata sifat, namun dalam bA, kata-kata yang berarti sifat ini tergolong verba. Contoh, verba *sagura* 'kecil', *kabura* 'besar', *qasura* 'pendek', dan *tâla* 'panjang'. Hal ini dapat dilihat pada kalimat (116) berikut.

(116)	Dakhaltu	bustân-an	*jamîl-an*	manzaruhû
	Memasuki-saya	taman	*indah*	pemandangannya
	'Saya memasuki taman yang indah pemandangannya'			

Kata *jamîl-an* 'indah' yang merupakan penjelas dari nomina *bustân* 'taman' tergolong *sifah musyabbahah* karena berpola *ism fâ`il* yang mengandung makna sifat, yaitu *faîl*. Adapun pembentukan pola *sifah musyabbahah* ini sangat tidak beraturan dan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 18. Adjective

Wazn (Pola)	Contoh	Gloss
Fa'il	Tarib	yang bingung
Fa'îl	Rasyîq	yang cekatan
Fa'l	Syahm	yang pandai
Fa'al	Baṭal	yang pemberani
Fa'âl	Jabân	yang pengecut
Fu'âl	Furât	yang lemah akal
Fu'l	Sulb	yang keras
Fa'lân	Jaw'ân	yang lapar

Di samping bentuk pola di atas, terdapat pula pola lain yang menyerupai *ism fail* (active participle), yaitu *fâil.* Misalnya, kata *sâbir 'orang yang sabar'*, dan *tâhir 'yang suci'*. Kata *tâhir 'yang suci'* tergolong *sifah al-musyabbahah* (adjective) karena menunjukkan sifat dari sisi makna dan tidak menunjukkan perbuatan atau peristiwa. Dengan demikian, *sifah al-musyabbahah (adjective)* adalah *ism al-fâil (active participle)* dari kata yang menunjukkan sifat. Kata tersebut tidak dinamakan *ism fâil* (active participle) sebab tidak mengandung makna perbuatan, melainkan sifat.

5.4.1.5 *Form of Intensiveness* (*Sîgah al-Mubâlagah*)

Sîgah al-mubâlagah adalah nomina sifat yang mirip dengan nomina sifat *sifah al-musyabbahah* dan *ism al-fâil*. Perbedaan nomina sifat ini dengan yang lain terletak pada kandungan makna 'sangat' atau 'menyangatkan'. Kata *sâbir* yang berpola *isim al-fail* (active participle), misalnya, menyatakan makna 'orang sabar', sementara kata *sabbûr* menyatakan makna 'orang yang sangat sabar'. Contoh,

(117) tam'antu ar-rajul-a l-qaliq-a nafsuhu
menenangkan-saya itu-lelaki *resah* jiwanya
'saya menenangkan lelaki yang *sangat resah* jiwanya itu'

Kata *al-qaliq* 'yang sangat resah' yang merupakan keterangan penjelas dari nomina *ar-rajulu* 'lelaki itu' tergolong *sigah mubalagah* karena selain berpola *fa`il* juga bermakna sangat atau menyangatkan. Pola-pola nomina jenis ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 19. Form of Intensiveness

Pola (Wazn)	Form of intensiveness	Gloss
Fa'âl	Tawwâq	Yang sangat rindu
Fa'ûl	Sabûr	Yang sangat sabar
Fa'îl	Khabîr	Yang sangat tahu
Fa'il	Qaliq	Yang sangat gelisah
Mif'âl	Mit`ân	Yang banyak menikam

5.4.1.6 *Noun of Time and Noun of Place* (*Ism az-Zaman dan Ism al-Makan*)

Noun of time adalah nomina yang menunjukkan waktu terjadinya tindakan atau kejadian, sedangkan *noun of place* adalah nomina yang menunjukkan tempat terjadinya tindakan atau kejadian. Jika *noun of place* disebut *ism az-zaman* dalam bA, *noun of time* disebut *ism al-makân*. Contoh,

(118) sâra al-majnûn-u nahwa al-magrib-I
berjalan itu-orang gila menuju itu-tempat terbenam matahari
'orang gila itu berjalan ke arah barat'

Kata *magrib* 'tempat terbenam matahari' selain menunjukkan *ism makan* 'nomina yang menunjukkan tempat terjadinya sebuah kejadian atau perbuatan' juga menunjukkan *ism az-zaman* (nomina yang menunjukkan waktu terjadinya sebuah kejadian atau perbuatan). Namun untuk menunjukkan *ism az-zaman*, pola derivasi yang digunakan ini seringkali didahului oleh penanda waktu secara leksikal, seperti *waqt* 'waktu'. Contoh,

(119) zurtu bait-a 'ammî waqt-a al-magrib
mengunjungi saya rumah pamanku waktu itu- magrib
'saya mengunjungi rumah pamanku waktu magrib'

Adapun pola-pola derivasi nomina jenis ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 20. Noun of Time and Noun of Place

Wazn (Pola)	Contoh Noun of Time	Contoh Noun of Place	Gloss
Maf'il		Masjid	Masjid
		Mauqif	Halte
	Magrib	Magrib	Magrib
	Maw'id	Maw'id	Tempat/waktu janji
Maf'al		Mal'ab	Lapangan
		Majma'	Aula
Mufa''al		Musallâ	Musalla
Mufâ'al		Munâjâ	Tempat bermunajat
Mufta'al		Mujtama'	Masyarakat
Mutafa''al		Mutawallad	Tempat lahir
Mutafâ'al		Mutadârab	Tempat konflik
Mustaf'al		Mustawjab	Tempat diterimanya doa

5.4.1.7 *Noun of Instrument* (*Ism al-Âlat*)

Noun of instrument adalah nomina yang menunjukkan alat. Dalam bA, nomina jenis ini disebut *ism al-âlat*. Nomina jenis ini dibentuk

dengan menggunakan pola derivasi *mif`al, mif`âl, fa``âlat, fâ`ilat, fa`ûl, fa`îl*. Contoh,

(120)	daraba	ad-dârib-u	al-madrûb-a	bi	*ad-dârib-i*
	memukul	itu-orang yang memukul	itu-orang yang dipukul	dengan	*itu-pemukul*

'orang yang memukul itu memukul orang yang dipukul dengan pemukul'

Kata *ad-dârib* 'pemukul itu' pada (120) merupakan konstruksi *ism al-âlat* karena selain berpola *fâ`il*, juga bermakna pemukul. Pola-pola derivasi nomina jenis ini dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel 21. Noun of Instrument

Wazn (Pola)	Contoh	Gloss
Mif'âl	Mirsâm	Pencil
Mif'al	Midrab	Pemukul
Mif'alat	Miknasat	Sapu
Fâ'ilat	Thâ'irat	Pesawat
Fa''âl	Sayyârat	Mobil
Fa'ûl	Hasûb	Komputer
Fi''îl	Sikkîn	Pisau

5.4.2 Pola Penurunan Nomina dengan Prefiks {'a-} (Elative Noun)

Pembentukan nomina dengan prefiks jenis ini hanya ditemukan pada nomina sifat yang menyatakan perbandingan. Nomina jenis ini disebut dengan istilah *elative noun* atau *ism at-tafdîl*. *Ism at-tafdil* adalah nomina sifat yang menyatakan makna 'lebih atau sangat'. Nomina jenis ini dibentuk dengan dua pola derivasi. Pertama, pola derivasi *af`al* untuk maskulin dan *fu`lâ* untuk feminin, seperti *akbar><kubrâ* 'yang lebih besar'. Kedua, pola derivasi *af`al* untuk maskulin dan *fa`lâ'*

untuk feminin dengan bentuk jamak *fu`l,* seperti *atrasu><tarsâ'>turs* 'sangat tuli'. Pola derivasi jenis ini selalu ditandai dengan penggunaan prefiks {'a -}. Contoh,

(121)	kâna	al-kitâb-u	*a-fdal-a*	sadîq-în
	merupakan	itu-buku	*lebih-utama*	teman

'buku itu merupakan teman yang lebih utama'

Berhubungan dengan persoalan makna, pola derivasi yang pertama menyatakan makna 'lebih' sedangkan pola derivasi yang kedua menyatakan makna 'sangat'. Pola derivasi yang kedua, tampaknya selalu berkaitan dengan nomina yang menyatakan makna 'penyakit' dan 'warna'.

Tabel 22. Elative Noun Jenis 1

Contoh		**Gloss**
Maskulin	Feminin	
Ahsan	Husnâ	lebih baik
Akbar	Kubrâ	lebih besar
Asgar	Sugrâ	lebih kecil
Atwal	Tûla	lebih panjang
Afdal	Fudlâ	lebih utama

Tabel 23. Elative Noun Jenis 2

Contoh			**Gloss**
Maskulin	**Feminin**		
	Tunggal	Jamak	
Ahmar	Hamrâ	Humr	sangat merah
Azraq	Zarqâ'	Zuqr	sangat biru
Asfar	Safrâ'	Surf	sangat kuning
Atrasy	Tarsyâ'	Tursy	sangat tuli

Abkam	Bakmâ'	Bukm	sangat bisu
A`mâ	'amyâ'	'umy	sangat buta

5.4.3 Pola Penurunan Nomina dengan Sufiks {-iyyât} (Relative Noun)

Pembentukan nomina dengan sufiks {iyyât} hanya ditemukan pada nomina yang disebut relative noun atau *ism al-mansûb*. *Ism al-mansûb* adalah nomina yang berubah menjadi adjektiva karena diberi penanda sufiks *{-iyy}*. Karena bentuknya menunjukkan sifat, maknanya pun berubah menjadi sifat. Namun dalam konteks tertentu, kata ini juga disebut nomina berpola teratur yang mengandung makna ideologi jika diikuti oleh penanda jender *{-at}*. Jadi, nomina jenis ini berbentuk sufiks *{-iyyât}*.

Tabel 24. Relative Noun

Ism Mansûb	Gloss
Insân**iyyât**	Humanisme
Syuyû`**iyyât**	Komunisme
Librâl**iyyât**	Liberalisme
Isytirâk**iyyât**	Sosialisme
Suf**iyyât**	Sufisme

5.4.4 Penurunan Nomina dengan Infiks {-ay} (Diminutive)

Pembentukan nomina dengan infiks *{-ay}* hanya ditemukan pada nomina *diminutive* atau *ism at-tasgîr*. *Ism at-tasgîr* adalah nomina yang menyatakan bentuk kecil (Haywood dan Nahmad, 1965:341). Contoh,

(122) kataba al-kâtib-u al-kutayb-a wa al-kitâb-a
menulis itu-penulis itu-buku kecil dan itu-buku
'penulis itu menulis buku kecil (buklet) dan buku'

Ism tasgir pada contoh di atas terletak pada kata *al-kutayba* 'buku kecil'. Dinamakan *ism tasgir* karena selain berpola *fu`ayl* juga bermakna benda yang kecil. Nomina jenis ini dibentuk dengan menggunakan pola derivasi *fu`**ayl**, fu`**ay**lat, fu**ay**lil, fu`**ay**lîl* sebagaimana berikut.

Tabel 25. Diminutive

Wazn (Pola)	Contoh	Gloss
Fu'**ay**l	Kut**ay**b	buku kecil/booklet
Fu'**ay**lat	Qul**ay**'at	benteng kecil
Fu**ay**lil	Mun**ay**zil	rumah kecil
Fu'**ay**lîl	'us**ay**fîr	anak burung pipit

5.5 Ringkasan

Pola urutan kata bA yang fleksibel mempengaruhi bentuk nomina secara infleksi dan derivasi. Secara infleksi, nomina dalam bA ditandai dengan (1) sistem ketakrifan, (2) sistem kasus, (3) sistem jender, dan (4) sistem jumlah.

Sistem ketakrifan ditandai dengan (i) penanda takrif berupa *{al-}*, nama diri, pronomina persona dan pronomina demonstratif; (ii) penanda taktakrif berupa nunasi *{-n}* atau *{-ni}*, dan (iii) pelesapan penanda taktakrif *{-n}* dan {-ni} pada posisi termilik frase nomina genetif (*construct state)* dan sufiks pronomina persona.

Sistem kasus ditandai dengan penanda kasus *{-u}* untuk nominatif, *{-a}* untuk akusatif, dan *{-i}* untuk genetif pada nomina berbentuk tunggal, sedangkan untuk nomina berbentuk dual digunakan penanda kasus nominatif {âni} atau {tâni}, dan penanda kasus oblig {ayni} atau {tayni}. Nomina berbentuk jamak beraturan menggunakan penanda kasus nominatif {ûna} untuk jamak maskulin dan {âtun} untuk jamak feminin, serta penanda kasus oblig {îna} untuk jamak

maskulin dan {âtin} untuk jamak feminin.

Sistem jender ditandai dengan penanda jender feminin yang berupa morfem terikat *{-at}, {-â'},* dan *{-â}* dan penanda jender leksikal yang mengacu pada istilah kekerabatan, nama kota, nama benda alam yang berantonim.

Sistem jumlah ditandai dengan penanda jumlah tunggal yang berupa morfem zero {Ø}, penanda dual maskulin dan feminin nominatif *{-âni}* dan *{-tâni}* serta maskulin dan feminin oblig *{-ayni}* dan *{-tayni}*, penanda jamak beraturan maskulin nominatif *{-ûna}* dan jamak maskulin oblig *{-îna},* dan penanda jamak beraturan feminin nominatif *{-âtun}* dan feminin oblig *{âtin}*. Selain itu, sistem jumlah juga ditandai secara leksikal terutama pada jamak tidak beraturan.

Secara derivatif, nomina dalam bA berpola *verbal noun (ism al-masdar), active participle (ism al-fâ`il), passive participle (ism al-maf`ûl), adjective (sifah al-musyabbahah), form of intensiveness (sîgah al-mubâlagah), elative noun (ism at- tafdîl) noun of place (ism al-makân), noun of time (ism az-zamân), noun of instrument (ism al-âlat), relative noun (ism al-mansûb) dan diminutive (ism at- tasgîr).*

Sistem infleksi berupa penanda kasus dan penanda ketakrifan itu ada agar dapat memberikan kejelasan fungsi nomina dalam bA. Penanda jender dan jumlah itu ada agar hubungan V dengan N1 atau N1 dengan V dapat dikenal dengan mudah meskipun letaknya berjauhan. Selain itu, sistem infleksi ini ada agar perpindahan urutan katanya dapat dilakukan dengan mudah. Sistem derivasi ini ada agar dapat menyajikan kata yang ringkas dan padat. Dengan kata-kata yang ringkas dan padat, proses perpindahan urutan katanya menjadi mudah. Dengan demikian, sistem infleksi dan sistem derivasi itu ada dalam bA agar dapat menyajikan kalimat yang jelas, tetapi hemat, dan mudah dipahami dan dilakukan.

BAB VI
PENGARUH POLA URUTAN KATA TERHADAP PERWUJUDAN NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA

6.1 Pengantar

Seperti telah dibahas pada bab IV bahwa pola urutan kata dalam bI cenderung ajeg. Keajegan pola urutan ini disebabkan karena kejelasan fungsi dalam kalimat sudah dapat diketahui melalui letaknya. Oleh karena itu, bI tidak membutuhkan penanda kasus dan penanda takrif yang dapat menjelaskan fungsi, serta penanda jender dan penanda jumlah yang dapat menjelaskan hubungan sistem persesuaian antara verba dengan N1 atau N1 dengan verba (Poedjosoedarmo, 2000b: 111).

Namun untuk kebutuhan kejelasan, bI mempunyai cara lain untuk menjelaskan fungsi sintaksis, yaitu menjelaskan identitas nomina dengan menggunakan penanda kasus berupa adposisi, penanda ketakrifan, jender, dan jumlah secara leksikal. Selain itu, untuk menandai kejelasan identitas nomina, bI juga menggunakan afiks tertentu untuk membedakannya dengan kategori kata yang lain. Akibatnya, nomina dalam bI cenderung berbentuk panjang dan proses perpindahan urutan katanya pun menjadi sulit. Dengan demikian, dapatlah dipahami jika urutan kata dalam bI memang cenderung ajeg.

Dalam bab ini akan dibicarakan pengaruh pola urutan yang ajeg terhadap perwujudan nomina dalam bI sesuai pendapat Poedjosoedarmo.

6.2 Penanda Identitas pada Nomina

Karena tidak mengenal sistem infleksi pada nomina, seperti sistem ketakrifan, kasus, jender, dan jumlah, serta sistem derivasi sebagaimana bA, bI menggunakan penanda tertentu untuk menandai kejelasan identitas nomina yang menduduki unsur fungsi. Penanda identitas itu berupa penanda kasus berupa adposisi, penanda jender, dan penanda jumlah yang berbentuk leksikal, dan afiks pembentuk nomina. Khusus penanda jender, kalaupun ada yang berbentuk gramatikal, penanda tersebut bukanlah penanda asli, melainkan penanda serapan dari bahasa asing.

6.2.1 Adposisi berupa Preposisi

Bahasa Indonesia tidak memakai penanda kasus sebagaimana bA untuk menandai fungsi sintaksis. Hal ini karena unsur fungsi sudah dapat diketahui melalui letaknya. N2 dan N3 dalam pola urutan N1VN2N3 secara berurutan menduduki fungsi O tidak langsung dan O langsung. Karena posisi kata sudah menentukan fungsi, maka bI tidak lagi membutuhkan partikel tertentu untuk memperjelas fungsi sintaksisnya.

Namun, terkadang bI membutuhkan penanda identitas untuk menandai kejelasan kategori katanya. N2 yang telah dibalik letaknya akan sulit dikenali dan dibedakan dengan N3 tanpa kehadiran penanda identitasnya. Dengan demikian, bI membutuhkan penanda kasus berupa adposisi agar kejelasan identitas N2 tetap terjaga. Adposisi yang dimaksud berhubungan dengan posposisi dan preposisi. Posposisi digunakan pada bahasa-bahasa yang berpola urutan N1N3V dan preposisi digunakan pada bahasa-bahasa yang berpola urutan VN1N3 dan N1VN3 (Greenberg, 1966:78). Karena bI berpola urutan N1VN3, jenis adposisi yang digunakan adalah preposisi. Jadi, preposisi itu ada hanya untuk menjelaskan identitas N2

yang berfungsi sebagai O tidak langsung.

Karena dapat menjelaskan identitas N2, preposisi seringkali digolongkan penanda kasus (Andersen, 1983:42, Blansitt, 1988:175, Burling, 1992:261, Blake, 1994:99) atau kepanjangan tangan dari penanda kasus (Poedjosoedarmo, 2001b:7). Preposisi yang dimaksud adalah kategori kata yang berfungsi sebagai penanda dalam frase eksosentrik (Ramlan, 1982: 16). Preposisi ini bertujuan untuk menandai N2 sebagai tempat, arah, asal, alat, tujuan, atau penerima manfaat. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 26. Preposisi dan Macam-Macam Konstruksinya

No	Jenis Keterangan	Preposisi	Contoh
(123)	Arah	Terhadap, Akan	Kejadian mengenaskan membuatnya takut *akan* hari depannya
(124)	Alat	Dengan	Perampok itu menodong saya *dengan* pistol
(125)	Tujuan	Untuk, Buat	Presiden memberi beasiswa *untuk* siswa korban bencana
(126)	Tempat	Kepada	Kami meminta bantuan *kepada* lembaga bantuan hukum (LBH)
(127)	Asal	Dari	Dia membeli sarung *dari* Samarinda

Selain menggunakan preposisi, bI juga mempunyai penanda kasus, tetapi dianggap turunan dari penanda kasus bahasa melayu awal yang berpola urutan VSO. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan pronomina persona untuk S, O, dan genetif, sebagaimana berikut.

Tabel 27. Penanda Kasus pada Pronomina Persona

Pronomina Persona			
Jenis Pronomina	**Subjek**	**Objek**	**Genetif**
PP 1	Aku	-ku	-ku (kepadaku)
PP 2	Kamu	-mu	-mu (kepadamu)
PP 3	Dia	-nya	-nya (kepadanya)

6.2.2 Penanda Jender

Satuan lingual pengungkap jender dalam bI pada umumnya ditandai secara leksikal daripada secara gramatikal. Penandaan jender secara leksikal ini berlaku tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk binatang dan tumbuhan. Sebagai contoh, untuk melihat apakah kata *anak* yang diacu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan maka diberi pemarkah laki-laki apabila berjenis kelamin laki-laki dan pemarkah perempuan apabila berjenis kelamin perempuan. Karena itu, jender spesifik pada manusia adalah [+laki-laki]><[+perempuan] atau [+wanita]><[+pria]. Penggolongan jenis kelamin binatang diungkap dengan kata *jantan- betina* atau *jago-induk*. Misalnya *ayam jantan* atau *ayam jago* untuk maskulin dan *ayam betina* atau *ayam induk* untuk feminin. Pada umumnya, pemarkah yang dipakai binatang yang berkelamin laki-laki adalah *jantan* sedangkan yang berkelamin perempuan adalah *betina*. Ketentuan ini juga berlaku pada tumbuhan, misalnya *bunga jantan* untuk bentuk maskulin dan *bunga betina* untuk bentuk feminin. Di samping itu, kata sari-putik juga digunakan sebagai penanda jender bunga, sari untuk bentuk maskulin dan putik untuk bentuk feminin. Selain itu, nomina yang menunjukkan adanya indikasi pembedaan jender adalah nomina yang menyatakan istilah kekerabatan dan nomina yang mengacu pada profesi serta pakaian. Pembedaan jender pada nomina yang menyatakan istilah kekerabatan berlaku secara alamiah dengan membentuk oposisi biner. Yang termasuk dalam kategori ini adalah pasangan kata bapak><ibu, suami><istri, paman><bibi, om><tante, kakek><nenek, laki><bini, dan mas><mba. Karenanya, keseluruhan istilah ini tidak dapat dimarkahi laki-laki atau perempuan dan keberadaannya digolongkan jender leksikal. Misalnya,

(128) Pengemis itu menemukan mayat *seorang nenek* di lorong jembatan

Sebagai bentuk jender leksikal, keberadaan istilah-istilah ini sering juga digunakan sebagai nomina induk untuk menandai jender. Misalnya, frase *'ibu presiden'*. Konstruksi frase ini dapat berarti seorang perempuan yang berprofesi sebagai presiden dan bisa pula berarti istri seorang presiden.

Di samping itu, ditemukan beberapa kata yang menunjukkan jender maskulin dan feminin tertentu dalam bidang profesi. Ketentuan bentuk ini didasarkan pada tradisi bagaimana budaya menempatkan profesi tersebut. Karenanya, bentuk kata ini digolongkan jender leksikal, seperti pasangan duda><janda, jaka><gadis. Secara implisit, kata yang dikategorikan jender leksikal ini telah memiliki identitas jender tertentu, laki-laki atau perempuan, sebagaimana bentuk nomina yang menunjukkan istilah kekerabatan. Oleh karena itu, nomina jenis ini tidak membutuhkan pemarkah khusus untuk menunjukkan identitas kejenderannya. Ketiadaan pemarkah ini menyebabkan masing-masing kata membentuk oposisi biner, maskulin atau feminin. Bentuk oposisi tersebut terdapat dalam kalimat berikut.

(129) Seorang *jaka* menikahi *gadis* idamannya dari keturunan bangsawan
(130) Polisi menangkap *duda* pengangguran yang mencabuli anak berusia lima tahun
(131) Pemuda itu mempersunting *janda* muda tetangga desanya

Keempat pasangan kata di atas, *janda><duda, jaka><gadis*, berjender spesifik [+laki-laki] atau [+perempuan]. Masing-masing kata tersebut mempunyai identitas jender, yaitu *duda* dan *jaka* beridentitas maskulin, sedangkan kata *janda* dan *gadis* beridentitas feminin. Perbedaan penanda jender leksikal ini menegaskan kejelasan perbedaan jender maskulin dan feminin. Oleh karena itu, pemarkahan laki- laki dan perempuan menjadi tidak dibutuhkan karena jelasnya identitas

penanda jender leksikal. Jika pemarkahan itu dilakukan, maka akan terasa berlebihan. Contoh,

(132) **Putri perempuan* Juliana adalah *ratu perempuan* ibunda Betrix dari Belanda

Selain itu, bI juga mempunyai sistem jender yang teratur, namun tergolong kata serapan dari bahasa asing, seperti bahasa Arab dan bahasa Inggris. Misalnya pasangan kata *muslimin-muslimat, mukminin-mukminat, muballigin-muballigat, hadirin-hadirat, qari-qariah, ustadz-ustadzah, sholeh-sholehat* dan juga nama diri yang mengacu pada perempuan, seperti *jannah, khairah, latifah, kurniah, qamariah, syamsiah,* yang langsung diserap dari bahasa Arab. Contoh,

(133) Anak-anak muda menyukai ceramah *ustaz* Jefri al-Bukhari
(134) Selamat datang kami sampaikan kepada para *hadirin* dan *hadirat*
(135) Khatib menyampaikan wasiat agama kepada kaum *muslimin* dan *muslimat*

Adapun kata yang termasuk serapan dari bahasa Inggris adalah pasangan kata *direktur-direktris, inspektur-inspektris,* dan *redaktur-redaktris*, *senior-seniorita, rekan-rekanita, biduan-biduanita*.

(136) Kesalahan membuat program menjadikan ibu *direktris* berang
(137) Wanita itu terpilih sebagai *inspektris* dalam upacara sumpah pemuda
(138) Dia seorang *seniorita* yang paling cerewet selama perpeloncoan
(139) Madonna adalah *biduanita* yang mempunyai penggemar paling banyak

Selain ditandai secara leksikal, penandaan jender juga dilakukan secara gramatikal. Namun, sebagian besar penanda jender ini bukanlah penanda asli melainkan serapan dari bahasa lain dan mempunyai distribusi yang terbatas. Pemarkahan jender ini meliputi tatar-

an fonem dan morfem.

Pada tataran fonem, bunyi [a] menandai jender nomina maskulin sedangkan bunyi [i] menandai jender nomina feminin. Kehadiran fonem ini sebagai penanda dapat dikatakan tidak terlalu produktif sehingga hanya terjadi pada beberapa nomina. Seperti pada kata *dewa-dewi,* dan *putra-putri,* masing-masing ditandai oleh bunyi [a] sebagai penanda maskulin dan bunyi [i] sebagai penanda feminin. Kedua kata ini berasal dari bahasa Sansekerta.

Kata-kata lain yang beranalog dengan bentuk pasangan ini adalah *muda- mudi, pemuda-pemudi, siswa-siswi, mahasiswa-mahasiswi, saudara-saudari,* dan *pramugara-pramugari*. Kesemua kata ini membentuk oposisi biner antara maskulin dan feminin. Contoh,

(140) Presiden memberikan beasiswa kepada I Made Agus Irawan, *siswa* peraih penghargaan emas pada olimpiade fisika 1999

Meskipun telah ada teori umum yang berlaku bahwa fonem /a/ pada kata *muda, siswa, putra,* dan *saudara* menandai jenis maskulin, tetapi bentuk ini sering pula digunakan untuk mengacu kepada jenis kelamin perempuan. Contoh,

(141) *Dina*, siswa sebuah SD diculik dan dicabuli.

Selain itu, pembedaan jender pada nomina yang mengacu pada nama diri laki-laki atau perempuan, secara umum, dapat dibedakan melalui bunyi *[o]* sebagai penanda laki-laki dan bunyi *[i]* sebagai penanda perempuan. Meskipun demikian, aturan ini tidak begitu mengikat, karena ada beberapa data yang menunjukkan bunyi *[i]* dipakai sebagai nama diri laki-laki. Berikut ini diperikan contoh nama laki-laki yang berakhir dengan fonem /o/ dan nama perempuan yang berakhiran dengan fonem /i/.

Tabel 28. Nama Diri Berdasarkan Jender

Maskulin	Feminin
Murjiyo	Mirna Yulistianti
Budiarto	Sri Hartati
Sunaryono	Nurhidayati
Toto Sugiarto	Endang Kumalawati
Suwondono	Kristi Purwandari
Djoko Susilo	Saparinah Sadli
Susanto	Sulistyowati
Sarlito	Purwanti

Dari beberapa data, ada kecenderungan untuk menggunakan nama diri perempuan yang berakhiran dengan fonem /o/, seperti *Eko*. Sebaliknya, banyak dari nama maskulin yang ditemukan berakhir dengan fonem /i/, seperti *Ardi, Yogi, Murtaqi, Fahri, Heri, Didi, Muhtadi.* Ini juga ditemukan pada nama diri laki- laki yang tidak beroposisi biner dengan perempuan, seperti *Wicaksono><Wicaksini, Wibowo><Wibiwi, Susetyo><Susetyi.* Nama laki-laki yang berakhir dengan fonem /o/ merupakan nama-nama yang berasal dari bahasa jawa.

Di samping itu, ada pula nama diri yang berakhir dengan bunyi [i] digunakan sebagai bentuk netral, yaitu dapat mengacu pada kedua jenis kelamin, seperti Andi, Dwi, Sani. Karena itu, penentuan jenis kelamin dari suatu nama sangat dibantu kejelasannya dengan adanya bentuk-bentuk sapaan (mas><mba, bu><pak, Ny><tuan) dan gelar (drs><dra, H><hj).

Pada tataran morfem, perbedaan jender ditandai oleh sufiks, yaitu *{-wan}* dan *{-man}* yang mengacu pada jender maskulin dan *{-*

wati} yang mengacu pada jender feminin. Sufiks ini merupakan penanda yang diserap dari bahasa Sansekerta dan membentuk kategori nomina turunan.

Alwi dkk (2003) mengatakan bahwa nomina dengan afiks –wan/-wati mengacu kepada (a) orang yang ahli dalam bidang tertentu, (b) orang yang mata pencaharian atau pekerjaannya dalam bidang tertentu, atau (c) orang yang memiliki barang atau sifat khusus. Namun, secara khusus sufiks ini juga digunakan untuk menandai jender. Sufiks *{-wan}* dengan alomorf *{-man}* dipakai untuk mengacu pada laki-laki dan perempuan, sedangkan sufiks *{-wati}* khusus digunakan untuk mengacu pada perempuan. Namun demikian, tidak semua sufiks tersebut dapat mengindikasikan pembedaan jender karena oposisi biner antara *{-wan}* atau *{-man}* dan *{-wati}* tidak berlangsung terus menerus dan selaras. Ada beberapa data yang menunjukkan ketiadaan pasangan antara *{-wan}* atau *{-man}* dengan *{-wati}*, seperti misalnya kata *gerilyawan* tidak berpasangan dengan **gerilyawati*. Hal ini dapat dilihat pada tabel 29 halaman 175.

Dibandingkan dengan *{-man}*, sufiks *{-wan}* lebih produktif dan lebih banyak digunakan. Ada beberapa bentuk yang berasal dari proses analogi ini.

Tabel 29. Perbedaan Jender Maskulin dan Feminin yang Beroposisi Biner

Maskulin	Feminin
Karyawan	Karyawati
Rohaniawan	Rohaniawati
Peragawan	Peragawati
Wartawan	Wartawati

Di samping beroposisi biner, ditemukan pula beberapa data yang tidak memiliki bentuk feminin *{-wati}*, yaitu,

Tabel 30. Perbedaan Jender Maskulin dan Feminin yang Tidak Beroposisi Biner

Pustakawan	*Pustakawati
Wisatawan	*Wisatawati
Hartawan	*Hartawati
Bangsawan	*Bangsawati
Usahawan	*Usahawati
Fisikawan	*Fisikawati
Sejarawan	*Sejarawati
Gerilyawan	*Gerilyawati

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sufiks maskulin {-wan} tidak selamanya memiliki pasangan feminin {-wati}, bahkan sufiks {-wan} lebih cenderung tidak dipasangkan dengan sufiks {-wati} dalam pembedaan jender. Saat ini, ada kecenderungan bahwa pemakaian sufiks {-wati} dalam daftar tabel hampir jarang ditemukan, kecuali dalam beberapa pasangan kata, seperti *peragawan*><*peragawati, binaragawan*><*binaragawati*. Media lebih banyak menggunakan bentuk maskulin daripada bentuk feminin. Nomina yang tidak memiliki pasangan maskulin ini biasanya diberi pemarkah *wanita* atau *perempuan* untuk menandai jender femininnya, sehingga membentuk konstruksi frase nomina *gerilyawan wanita, ilmuwan wanita, budayawan wanita, pahlawan wanita, usahawan wanita*. Contoh,

(142) Dua lelaki hidung belang menculik harta *usahawan* perempuan itu

(143) Tentara Amerika memburu gerilyawan dan *gerilyawan wanita* Irak

6.2.3 Penanda Jumlah

Sebagaimana halnya konsep jender, konsep jumlah dalam bI ditandai dengan penanda leksikal tertentu yang menyatakan jumlah

satu atau banyak. Adapun jumlah berbentuk dual tidak mempunyai penanda tersendiri, kecuali jika didahului oleh kata bilangan yang menyatakan konsep dual. Penggunaan penanda leksikal ini bertujuan untuk menjelaskan identitas jumlah pada nomina. Untuk menyatakan konsep tunggal, bI memakai kata penyukat (awalan se- yang dirangkai dengan kata penyukat), penanda leksikal jumlah seperti satu, suatu, esa, dan pronomina demonstratif *itu*.

Untuk kata penyukat, dalam hal ini, digunakan penanda leksikal yang berbeda-beda untuk menandai benda yang mengikutinya. Misalnya, kata *orang* digunakan untuk manusia, *ekor* untuk binatang, *pucuk* untuk surat, *buah* untuk buah, *batang* untuk pohon dan barang lain yang berbentuk bulat panjang, *bidang* untuk tanah dan barang lain yang luas dan datar, *belah* untuk mata, telinga atau benda lain yang berpasangan, *helai* untuk kertas, rambut, kain atau benda lain yang tipis dan halus, *bilah* untuk pisau, pedang, atau benda lain yang tajam, *potong* untuk baju, celana atau benda lain yang berbentuk kecil dan panjang, *kuntum* untuk bunga, *patah* untuk kata, *laras* untuk senapan, *kerat* untuk roti atau daging (Ramlan, 1985: 54-58).

Akan tetapi, sejalan dengan perkembangan zaman, ada kecenderungan untuk memberlakukan prinsip kehematan terhadap sebagian besar kata penyukat yang menerapkan prinsip kejelasan. Artinya, orang sering meniadakan kata penyukat, *sebuah* misalnya, jika konteks yang menyatakan konsep tunggal sudah jelas. Jika kejelasan kata sudah dapat diketahui melalui konteksnya, pemakaian kata penyukat menjadi tidak dibutuhkan. Misalnya, untuk menggambarkan orang yang sedang melakukan perbuatan, dan perbuatan itu membaca buku, orang sering menghilangkan penyukat *sebuah* di depan kata *buku*. Dengan demikian, kalimatnya akan berbunyi, *'dia sedang membaca buku (tanpa sebuah)'*.

Sejalan dengan prinsip kejelasan, ada kecenderungan lain untuk meringkas jumlah kata penyukat menjadi tiga, yakni orang, ekor, dan buah (Alwi, dkk, 2003: 283). Orang, tampaknya, mulai mengelompokkan benda-benda di dunia menjadi tiga kategori, yakni manusia, binatang, dan yang bukan manusia maupun bukan binatang. Dengan demikian, sering ditemukan penyukat *sebuah* yang dipakai untuk apa saja kecuali manusia dan binatang. Contoh,

(144) Seorang pegolf cilik membutuhkan *(sebuah) pakaian khusus*
Seorang pegolf cilik membutuhkan *pakaian khusus*
(145) Dia baru saja menjual *dua (ekor) sapinya*
Dia baru saja menjual *dua sapinya*
(146) Sejumlah warga membeli satu keranjang *(buah) salak* di Kotabaru
Sejumlah warga membeli satu keranjang *salak* di Kotabaru
(147) Tangan kanannya memegang *(sebuah) senapan angin*
Tangan kanannya memegang *senapan angin*

Fenomena (144-147) menggambarkan bahwa kata penyukat akan digunakan untuk memperjelas maksud nomina yang dituju dan tidak akan digunakan jika konteks kalimat sudah dapat memberikan kejelasan. Karenanya, kata penyukat yang menyatakan konsep tunggal seperti *sebuah, seekor,* dan *seorang* dalam konteks tertentu dapat dihilangkan tanpa memunculkan perbedaan arti. Hilangnya kata penyukat ini sejalan dengan *prinsip hemat*. Maksudnya, peranan kata penyukat telah tergantikan oleh peranan konteks. Jika konteks dianggap sudah mampu memberikan kejelasan, maka keberadaan kata penyukat menjadi tidak dibutuhkan. Suatu kata dapat digunakan jika dibutuhkan, dan ditanggalkan jika tidak dibutuhkan.

Untuk menyatakan konsep jamak, umumnya digunakan perulangan kata (Alwi, dkk, 2003: 284). Perulangan kata ini diklasifikasi menjadi empat, yakni (i) perulangan utuh, seperti buku-buku, (ii) per-

ulangan dengan perubahan fonem, seperti warna-warni, (iii) perulangan sebagian, seperti rumah-rumah sakit, dan (iv) perulangan yang disertai afiks, seperti batu-batuan (Cholsy, 2005: 87). Jika benda yang dituju mengandung pengertian banyak, perulangan kata yang digunakan adalah perulangan kata utuh, seperti *naskah-naskah, kader-kader,* dan *kasus-kasus.*

Bila konsep jamak mengandung pengertian *keanekaan* seperti kata *mata,* dan *telinga,* maka umumnya diungkapkan dengan menambahkan kata berupa bilangan tertentu sebelum nomina, misalnya *kedua mata,* dan *kedua telinga*. Demikian pula, bila konsep jamaknya sudah ditunjukkan oleh kata bilangan atau adjektif jumlah seperti *lima bedil, delapan anak, beberapa hari lamanya,* maka kata nominalnya tidak perlu mengalami proses perulangan. Pengertian keanekaan pada beberapa kata juga diperkuat dengan perubahan kata ulangnya yang berupa perulangan dengan perubahan fonem, seperti *lauk-pauk, sayur-mayur, tali-mali* (Wijk, 1985: 129-130, Ramlan, 2001b: 76).

Jika kata yang merujuk pada konsep ketunggalan itu dipandang sebagai kumpulan, nominanya dapat berbentuk perulangan kata yang disertai afiks, seperti batu-batuan atau di depan nomina diwatasi dengan kata *para, kaum,* dan *seluruh* (Raziq, 1996: 101-102). Contoh, *kaum petani, kaum kapitalisme, para buruh tani, para dosen, seluruh tubuh, seluruh negeri.* Selain itu, untuk menyatakan konsep generik pada umumnya tidak menggunakan perulangan kata atau pewatas nomina. Misalnya, kata *kucing* dapat merujuk ke satu kucing, banyak kucing, atau semua kucing. Hal ini bergantung pada konteks kalimat. Contoh,

(148) *Kucing* makan *tikus*

Kata *kucing* dan *tikus* pada kalimat (148) tidak mengacu pada satu kucing dan satu tikus. Kedua kata itu mengacu pada kucing dan tikus pada umumnya dan di mana saja kedua maujud itu berada.

Dengan kata lain, yang diacu adalah genus kucing dan genus tikus yang ada di dunia. Perujukan semacam ini adalah perujukan yang bersifat generik (Alwi, dkk, 2003: 285).

6.3 Derivasi pada Nomina

Selain penanda leksikal jender dan jumlah, bI juga menggunakan penanda derivasi untuk menandai kejelasan identitas nomina dalam kalimat. Penanda ini dilakukan dengan menggunakan afiks, pemajemukan, dan reduplikasi. Namun, pembahasan mengenai kejelasan identitas nomina di sini hanya berada di seputar afiks yang membentuk nomina.

Untuk membentuk nomina, bI menggunakan afiks berupa prefiks *ke-, per-,* dan *peN-* serta sufiks *–an* dan *nya*. Karena prefiks dan sufiks dapat bergabung, maka secara keseluruhan ada delapan macam proses afiksasi dalam pembentukan nomina, yaitu (1) *ke-,* (2) *per-,* (3) *peN-,* (4) *–an,* (5) *ke-an* (6) *per-an,* (7) *peN-an* (8) *-nya* (Dardjowidjojo, 1983: 150, Alwi, dkk, 2003: 222, Tiurma Manurung, 2004: 264).

Di antara afiks tersebut, afiks peN adalah afiks yang paling produktif. Afiks *peN-* menjadi produktif karena pengaruh modernisasi. Adanya pengaruh modernisasi membuat bI menjadi bahasa standar yang harus kaya dengan kosa kata.

6.3.1 Penurunan Nomina dengan {ke-}

Nomina yang diturunkan dengan penambahan prefiks *ke-* tidak terlalu banyak ditemukan. Ini berarti bahwa nomina ini kurang produktif dalam membentuk nomina. Yang dapat disebutkan di sini ialah *ketua, kehendak, kekasih,* dan *kerangka.*

6.3.2 Penurunan Nomina dengan {per-}

Prefik *per-* mempunyai tiga alomorf, yakni *pel-, per-,* dan *pe-*. Nomina yang diturunkan dengan *pel-* hanya terbatas pada satu kata dasar, yakni *ajar* yang menurunkan nomina *pelajar*. Nomina yang

diturunkan dengan *per-* tergolong banyak karena nomina *per-* berhubungan dengan verba berafiks *ber-*. Namun dalam perkembangannya, banyak nomina *per-* yang tidak lagi mempertahankan fonem /r/-nya sehingga nomina tersebut muncul hanya dengan *pe-*. Nomina yang masih mempertahankan bentuk *per-* amatlah terbatas seperti,

(149) Pertapa bertapa
Pertanda bertanda
Perlambang berlambang

Nomina-nomina lain yang berkaitan dengan verba *ber-* muncul juga, tetapi dengan bentuk *pe-*. Misalnya,

(150) Petani bertani
Petinju bertinju
Pedagang berdagang
Pemain bermain

Bahwa *pe-* dalam contoh di atas merupakan alomorf dari *per-* dapat pula dilihat dari adanya bentuk nomina lain yang masih mempertahankan bentuk *per-,* yakni,

(151) Petani pertanian
Petinju pertinjuan
Pemain permainan
Pedagang perdagangan

6.3.3 Penurunan Nomina dengan {peN-}

Penurunan nomina dengan prefiks *peN-* dengan alomorfnya *pem-, pen-, peny-, pe-, peng-,* dan *penge-* sangatlah produktif. Umumnya, sumber untuk penurunan nomina ini adalah verba atau adjektiva dan bermakna, (i) orang yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba seperti *pembeli, pengawas, pemilih,* (ii) orang yang

pekerjaannya melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba seperti *penyanyi, pemulung, pengemis, penyiar,* (iii) orang yang memiliki sifat atau emosi yang dinyatakan oleh adjektiva dasar seperti *pemarah, penakut, pelupa, pemalas, periang,* (iv) alat untuk melakukan kegiatan yang dinyatakan oleh verba seperti *penggali, pembersih, pendorong, penopang*.

6.3.4 Penurunan Nomina dengan {–an}

Nomina dengan sufiks *–an* umumnya diturunkan dari sumber verba walaupun kata dasarnya adalah kategori kata yang lain. Kata *asin*, misalnya, adalah adjektiva, tetapi kata ini dijadikan verba terlebih dahulu, *mengasinkan*, sebelum dipakai sebagai sumber untuk menurunkan nomina *asinan*. Demikian pula, *kiloan* diturunkan bukan dari nomina *kilo* tetapi verba *mengilo(kan).*

Sufiks *–an* dipakai untuk membentuk nomina dengan arti (i) hasil tindakan atau sesuatu yang dinyatakan oleh verba seperti *harapan, anjuran, tuntutan* (ii) menyatakan waktu berkala seperti *mingguan, bulanan, tahunan*, (iii) menyatakan tempat seperti *pangkalan, parkiran*, (iv) menyatakan nama buah-buahan yang mempunyai ciri tersendiri seperti *durian, rambutan*, dan (v) menyatakan kumpulan dari nomina seperti *sayuran, lautan*.

6.3.5 Penurunan Nomina dengan {ke-an}

Nomina dengan *ke-an* dapat diturunkan dari sumber verba, adjektif, atau nomina. Bila sumbernya verba, maka akan menyatakan makna *hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan verba'*. Contoh,

(152)	Kematian	hal yang berhubungan dengan meninggal
	Keberangkatan	hal yang berhubungan dengan berangkat

	Ketetapan	hal yang berhubungan dengan keadaan menetapkan
	Kenaikan	hal yang berhubungan dengan keadaan menaikkan

Sama halnya dengan *ke-an* dengan verba, *ke-an* dengan adjektifa juga menyatakan makna *hal atau keadaan yang berhubungan dengan yang dinyatakan adjektiva*. Contoh,

(153)	Kesulitan	hal-hal yang berhubungan dengan keadaan sulit
	Kemudahan	hal-hal yang berhubungan dengan keadaan mudah
	Kebimbangan	hal-hal yang berhubungan dengan keadaan bimbang
	Kemalasan	hal-hal yang berhubungan dengan keadaan malas
	Kekecewaan	hal-hal yang berhubungan dengan keadaan kecewa

Bila sumbernya nomina, maka akan menyatakan makna keabstrakan atau kantor atau wilayah kekuasaan. Ciri keabstrakan ini juga terdapat pada *ke-an* dengan adjektiva. Contoh,

(154)	Kebangsaan	hal mengenai bangsa
	Kekeluargaan	hal mengenai keluarga
	Kerakyatan	hal mengenai rakyat
(155)	Kedutaan	kantor duta
	Kelurahan	kantor atau wilayah kekuasaan lurah
	Kecamatan	kantor atau wilayah kekuasaan camat

Terkadang makna *ke-an* merujuk pada kumpulan dari kata dasar seperti kata *kepulauan.*

6.3.6 Penurunan Nomina dengan {per-an}

Nomina dengan *per-an* juga diturunkan dari verba, tetapi umumnya dari verba taktransitif dan berawalan *ber-*. Contoh,

(156) Perjanjian berjanji
Perjalanan berjalan
Perpindahan berpindah
Pertemuan bertemu

Akan tetapi, pada kasus-kasus tertentu, ada pula nomina *per-an* yang berkaitan dengan verba *meN-* atau *memper-* yang berstatus transitif. Contoh,

(157) Perlawanan melawan
Permintaan meminta
Pertahanan mempertahankan
Perjuangan memperjuangkan/berjuang

Secara umum, nomina dengan *per-an* ini bermakna (i) hasil, hal, keadaan yang dinyatakan oleh verba, seperti *pertanyaan, permintaan*, (ii) perbuatan yang dinyatakan oleh verba seperti *perkelahian, perzinaan, percakapan*, (iii) hal yang berkaitan dengan kata dasar seperti *perkebunan, perkayuan, pertambangan*, (iv) tempat yang dirujuk oleh verba atau kata dasar seperti *perapian, perkemahan, perkampungan*.

6.3.7 Penurunan Nomina dengan {peN-an}

Nomina dengan *peN-an* umumnya diturunkan dari verba *meN-* yang berstatus transitif. Apabila ada dua verba dengan kata dasar yang sama dan salah satu verba ini berstatus transitif dan yang lain berstatus taktransitif, maka verba transitiflah yang menjadi sumber penurunan nomina. Misalnya, verba *bersatu* dan *menyatukan*. Nomina *penyatuan* tidak diturunkan dari verba taktransitif *bersatu* tetapi dari verba transitif *menyatukan*. Hal ini disebabkan karena (i) adanya keterkaitan makna antara *penyatuan* dan *menyatukan*, yakni bahwa

penyatuan adalah perbuatan *menyatukan*, dan (ii) nominalisasi ini mempunyai keselarasan sintaksis.

Penurunan kata dasar menjadi nomina *peN-an* sangatlah produktif dan dapat memberikan arti (i) melakukan perbuatan seperti periksa menjadi *pemeriksaan*, derita menjadi *penderitaan*, dan (ii) hasil dari melakukan (kata kerja) seperti *penyelesaian, penghargaan.*

6.3.8 Penurunan Nomina dengan {–nya}

Nomina dalam bI juga dapat dibentuk dengan sufiks *–nya* yang bermakna 'proses'. Sufiks *–nya* yang bermakna proses ini pada umumnya berdistribusi paralel dengan kata nominal yang berafiks *ke-an* dan *per-an.* Sebagai contoh, kata nominal *kurangnya* berdistribusi paralel dengan kata nominal *kekurangan* yang bermakna 'proses'.

6.4 Ringkasan

Bahasa Indonesia yang berpola urutan kata yang ajeg mempengaruhi bentuk nominanya. Pola urutan kata yang ajeg memunculkan penanda kasus berupa preposisi, penanda jender dan penanda jumlah secara leksikal. Kalaupun penanda gramatikal itu ada untuk menandai jender, penanda tersebut bukanlah penanda asli melainkan penanda serapan.

Untuk menandai sistem kasus, bI menggunakan preposisi. Preposisi ini muncul untuk menandai kejelasan identitas N2 yang dipindah letaknya. Penandaan identitas ini dilakukan sebab fungsi sintaksis dalam kalimat sudah dapat diketahui melalui letaknya. Preposisi digunakan untuk menandai nomina yang menjadi arah, alat, tujuan, tempat, asal.

Untuk menandai sistem jender, bI menggunakan penanda leksikal yang berbeda. Penanda laki-laki><perempuan atau pria> <wanita digunakan untuk manusia, jantan><betina atau jago><induk

digunakan untuk binatang. Demikian pula, jantan><betina digunakan untuk tumbuh-tumbuhan. Perbedaan jender yang ditandai secara leksikal juga terdapat pada sistem kekerabatan, seperti bapak><ibu, paman><tante, dan om><bibi, dan profesi, seperti janda><duda dan jaka><gadis. Selain itu, penanda jender secara leksikal ini terdapat pada kata serapan dari bahasa Arab, seperti hadirin><hadirat dan muslimin><muslimat, dan bahasa Inggris, seperti aktor><aktris dan inspektur><inspektris.

Untuk menandai sistem jumlah, bI menggunakan penanda leksikal untuk menyatakan konsep tunggal dan jamak. Adapun untuk menyatakan jumlah dual, bI menggunakan kata bilangan. Konsep tunggal dinyatakan dengan penanda leksikal berupa prefiks *se-* diikuti kata penyukat, seperti *sebuah* dan *seorang.* Konsep jamak selain dinyatakan dengan penanda leksikal, seperti *kaum* dan *para* juga dinyatakan dengan perulangan kata, seperti naskah-naskah, dan kasus-kasus. Selain itu, bI juga menggunakan sistem derivasi berupa afiks (1) ke-, (2) per-, (3) peN-, (4) –an, (5) ke-an (6) per-an, (7) peN-an (8) -nya untuk memberikan kejelasan identitas nomina agar dapat dibedakan dengan kelas kata yang lain.

Munculnya preposisi, penanda jender dan penanda jumlah secara leksikal, dan derivasi kata nominal dalam bI berhubungan dengan cara tatabahasa untuk menyajikan kalimat yang jelas, tetapi hemat dan mudah dipahami dan dikelola.

BAB VII
PERBANDINGAN KALIMAT VERBAL DAN MENGAPA *ISM* ITU ADA DALAM BAHASA ARAB DAN BAHASA INDONESIA

7.1 Pengantar

Pola urutan kata pada kalimat dasar bA dan bI cenderung berbeda. bA menerapkan pola urutan kata yang fleksibel sementara bI menerapkan pola urutan kata yang cenderung ajeg. Perbedaan pola urutan ini memengaruhi munculnya wujud atau bentuk nomina yang berbeda-beda. Oleh karena itu, bab ini akan membicarakan perbandingan pola urutan kata pada kalimat dasar dalam bA dan bI agar dapat diamati kefleksibelan dan keajegan pola urutan katanya. Selain itu, sistem persesuaian antara N1 dengan verba pada kalimat verbal juga akan diperbandingkan secara terpisah dengan pola urutan kata.

Setelah jenis pola urutan dan sistem persesuaian diketahui, pembahasan akan dilanjutkan pada perbandingan bentuk nomina pada masing-masing bahasa. Bentuk nomina yang dimaksud berhubungan dengan sistem infleksi dan sistem derivasi dengan berbagai penandanya pada nomina dalam bA dan penanda identitas pada nomina dalam bI. Kemudian, untuk memudahkan pembahasan akan dimanfaatkan bentuk tabel.

7.2 Perbandingan Pola Urutan Kata pada Kalimat Dasar

Karena kefleksibelan dan keajegan pola urutan hanya dapat dilihat pada urutan kata yang melibatkan nomina dan verba, jenis urutan kata yang akan diperbandingkan adalah urutan kata yang ber-P verbal dan urutan kata yang ber-P nonverbal. Jenis urutan kata

yang ber-P verbal terdapat pada kalimat taktransitif, ekatransitif, dwitransitif dan tritransitif. Khusus kalimat taktransitif akan dibicarakan dalam hubungannya dengan sistem persesuaian. Kalimat yang ber-P nonverbal terdapat pada kalimat nominal dalam (bA) dan klausa nominal, klausa bilangan, dan klausa preposisional dalam bI.

7.2.1 Pola Urutan Kata pada Kalimat Ekatransitif

Jenis urutan kata pada kalimat ekatransitif dalam bA sangat beragam, yakni VN1N3, VN3N1, N3VN1, N3N1V, N1VN3. Keflek-sibelan jenis urutan kata ini disebabkan karena hadirnya penanda kasus. Penanda kasus berfungsi untuk menjelaskan fungsi sintaksis dalam kalimat. Karena penanda kasus dapat menjelaskan fungsi, urutan katanya dapat dipindah-pindah.

Namun demikian, ada beberapa perbedaan perlakukan antara jenis urutan kata yang N3-nya terdiri dari kategori nomina, pronomina persona, dan preposisi dalam bA, dan tidak adanya perbedaan perlakuan pada bI. Hal ini dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Kalimat Ekatransitif Berkategori Nomina

No	Kategori	bA	bI
(158)	N1 dan N3 berkategori nomina	Qabadat asy-syurtat-u al-liss-a V N1 N3 Menangkap itu polisi itu pencuri 'polisi itu menangkap pencuri'	Polisi itu menangkap pencuri N1 V N3
(158) a		Qabadat al-liss-a asy-syurtat-u V N3 N1 Menangkap itu-pencuri itu- polisi 'polisi itu menangkap pencuri'	Polisi itu menangkap pencuri N1 V N3
(158) b		Al-liss-a qabadat asy-syurtat-u N3 V N1 Itu-pencuri menangkap itu polisi 'polisi itu menangkap pencuri'	Polisi itu menangkap pencuri N1 V N3
(158) c		Asy-syurtat-u qabadat al-liss-a N1 N3 Itu-polisi menangkap itu- pencuri 'polisi itu menangkap pencuri'	Polisi itu menangkap pencuri N1 V N3

(158) d		Asy-syurtat-u al-lissa qabadat N1 V Itu-polisi itu-pencuri menangkap 'polisi itu menangkap pencuri'	Polisi itu menangkap pencuri N1 V N3

Tabel 31 menggambarkan bahwa pola urutan kata dalam bA cenderung fleksibel dan pola urutan kata dalam bI cenderung ajeg. Kefleksibelan pola urutan kata ini disebabkan karena hadirnya penanda kasus yang menempel pada akhir nomina. Penanda kasus ini ada untuk menandai kejelasan fungsi N1 dan N3 yang dapat berjejer bersama tanpa disela verba. N1 menandai fungsi S dan N3 menduduki fungsi O. Fungsi S ditandai dengan penanda kasus nominatif {-u} dan fungsi O ditandai dengan penanda kasus akusatif {-a}. Namun demikian, penanda kasus yang digunakan ini khusus untuk nomina yang berbentuk tunggal. Adapun nomina berbentuk dual dan jamak beraturan menggunakan penanda kasus yang berbeda. Mengenai hal ini, dapat dirujuk pada tabel 6.

Di sisi lain, keajegan pola urutan kata dalam bI disebabkan karena letak kata dalam kalimat sudah dapat memberikan kejelasan fungsi. N1 yang terletak di muka verba berfungsi sebagai S dan N3 yang terletak di belakang verba berfungsi sebagai O. Dalam hal ini, N3 mempunyai hubungan yang sangat erat dengan V, seperti pada tabel 31. N3 itu ada karena penggunaan afiks *meN-* pada verba *menangkap*. Pelekatan afiks *meN-* pada verba t*angkap* merupakan tanda bahwa afiks tersebut mengandung makna aktif lagi dinamis. Maksudnya, perbuatan itu dilakukan oleh N1 dan menuntut kehadiran N3. Selain itu, konstituen N3 dapat menduduki tempat N1 dalam kalimat pasif.

Jadi, kehadiran N3 jelas dituntut karena watak transitif verba *menangkap*. Hal ini menjadikan N3 selalu bersifat inti. Dengan demikian, letak N3 selalu berada di sebelah kanan V dan membentuk pola

urutan yang tanpa alternatif, yaitu VN3 atau P-O. Jika pola urutannya dibalik, akan memunculkan ketidakgramatikalan kalimat atau memunculkan kalimat yang berbeda dari kalimat dasar. Bentuk seperti **polisi itu pencuri itu menangkap,* atau **pencuri itu polisi itu menangkap,* atau **pencuri itu menangkap polisi (pemahaman kalimat yang berbeda)* merupakan bentuk perubahan pola urutan yang tidak pernah ditemukan dalam bI. Jadi, jelaslah bahwa letak kata dalam kalimat menentukan kejelasan fungsi. Karena letak kata sudah dapat menjelaskan fungsi, bI tidak membutuhkan penanda kasus sebagaimana bA. Tidak digunakannya penanda kasus ini cenderung untuk memenuhi prinsip kehematan tatabahasa.

Persoalan yang sama juga ditemukan pada kalimat ekatransitif yang N1 dan N3-nya melibatkan kategori pronomina persona. Hal ini dapat dilihat pada tabel 32 berikut.

Tabel 32. Kalimat Ekatransitif Berkategori Pronomina Berbentuk Terikat

No	Kategori	bA	bI
(159)	N1 dan N3 berupa pronomina persona	Qabad-tu-hû V N1-N3 Menangkap saya-nya 'saya menangkapnya'	Saya menangkapnya N1 V
(159) a		Ana a-qbidu-hû N1-V N3 Saya saya-menangkap-nya 'saya menangkapnya'	Saya menangkapnya N1 V N3
(159) b		Huwa a-qbid-u N3 N1-V Dia saya-menangkap 'saya menangkapnya/dia'	Saya menangkapnya N1 V
(159) c		Huwa qabadtu N3 V-N1 Dia menangkap-saya 'saya menangkapnya/dia'	Saya menangkapnya N1 V

Tabel 32 menjelaskan bahwa urutan kata pada kalimat ekatransitif yang N1 dan N3 melibatkan pronomina persona mempunyai

pola urutan yang juga fleksibel, yakni VN1N3, N1VN3, N3N1V, N3VN1. Kefleksibelan jenis urutan ini disebabkan karena adanya variasi bentuk pronomina persona yang berbentuk satuan terikat dan satuan bebas untuk menyatakan konsep N1 dan N3. Perubahan bentuk pronomina dari satuan terikat menjadi satuan bebas merupakan cara tatabahasa untuk memberikan sistem fokus.

Dalam hal ini, N1 {-tu} 'saya' yang terdiri dari pronomina berbentuk satuan terikat pada kalimat (159) akan berubah bentuknya menjadi {ana} 'saya' jika dipindahkan letaknya ke awal kalimat seperti pada (159)a. Perubahan bentuk pronomina ini akan diikuti oleh perubahan bentuk sistem persesuaian jenis pada verba. Hal ini dapat dipahami karena terdapat prinsip persesuaian antara N1 berupa promina persona dengan bentuk verba. N1 yang berbentuk satuan bebas {ana} akan menuntut penggunaan penanda jenis yang sama pada verba yang mengindikasikan prinsip persesuaian. Dalam hal ini, penanda jenis {a-} sebagai satuan terikat yang digunakan pada verba.

Berbeda dengan N1, N3 yang letaknya dipindahkan ke awal verba tidak akan memunculkan sistem persesuaian. N3 {-hu} yang berada di akhir kalimat, seperti pada (159) hanya akan berubah bentuk menjadi satuan bebas {huwa}, seperti pada (159)b dan (159)c. Perbedaan konstruksi (159)b dan (159)c terletak pada penggunaan bentuk verba. Jika (159)b menggunakan bentuk verba imperfekta dengan prefiks {-a} 'saya', (159)c menggunakan bentuk verba perfekta dengan sufiks {-tu} 'saya'.

Di sisi lain, kefleksibelan urutan kata ini tidak ditemukan dalam bI. Tidak ditemukannya urutan yang fleksibel karena N3 yang berbentuk pronomina persona mempunyai keajegan pola urutan yang sangat tinggi. Pronomina berbentuk terikat tidak bisa dipisah dengan verba karena tuntutan verba transitif. Jika dipindahkan letaknya ke awal kalimat sebagaimana bA, maka akan melahirkan kalimat yang

berbeda dengan kalimat asal atau akan melahirkan kalimat yang tidak berterima. Dengan demikian, bentuk *dia menangkap saya, *dia saya menangkap, *Menangkap saya-nya, *Saya saya-menangkap-nya, *menangkap saya -nya menjadi tidak berterima.

Kefleksibelan pola urutan kata juga terjadi pada N1 berbentuk nomina dan N3 berbentuk satuan bebas. Dalam hal ini, N3 dapat berada di awal kalimat, di tengah kalimat dan di akhir kalimat. N3 yang berada di awal kalimat, sebagaimana contoh (160)a tabel 33 menyatakan sistem fokus. Jika berada di tengah kalimat, N3 yang berbentuk pronomina berbentuk bebas akan berubah menjadi pronomina berbentuk terikat, seperti (160)b.

Sementara itu, bI tidak dapat memberlakukan pola urutan yang fleksibel karena letak kata sudah dapat menentukan fungsi. Hal ini tergambar pada tabel berikut.

Tabel 33. Kalimat Ekatransitif Berkategori Pronomina Berbentuk Bebas

No	Kategori	bA	bI
(160)	N1 berupa nomina dan N3 berupa pronomina berbentuk satuan bebas	Madaha al-mudarrisu iyyâka V N1 N3 Dia-memuji itu-guru kepadamu 'guru itu memujimu'	Guru itu memuji kamu N1 V N3
(160) a		Iyyâka madaha al-mudarris-u N3 V N1 Kepadamu dia-memuji itu-guru 'guru itu memujimu'	Guru itu memuji kamu N1 V N3
(160) b	N1 berupa nomina dan N3 berupa pronomina berbentuk satuan terikat	Madahaka al-mudarrisu V-N3 N1 Dia-memujimu itu-guru 'guru itu memujimu'	Guru itu memuji kamu N1 V N3

Selain jenis N1 dan N3 yang melibatkan nomina (termasuk pronomina), terdapat pula jenis N3 yang melibatkan preposisi. Jenis urutan kata yang melibatkan preposisi ini ada dua macam. Pertama,

preposisi yang melekat erat dengan verba, dan kedua preposisi yang tidak melekat erat dengan verba. Preposisi yang melekat erat dengan verba berpola urutan VN1prepN3 dan N1VprepN3, sementara preposisi yang tidak melekat erat pada verba berpola urutan VN1Prep N3, N1VPrepN3, PrepN3VN1, VPrepN3N1.

Berbeda dengan bA, N3 yang melibatkan preposisi dalam bI tampaknya bersifat opsional dan tidak ada yang bersifat terikat. Hal ini karena kejelasan konstruksi kalimat masih dapat diketahui tanpa kehadiran preposisi. Bila N3 yang melibatkan preposisi ini dipindahkan letaknya ke awal kalimat, maka ia akan membentuk sistem fokus. Dapatnya N3 berada di awal kalimat karena berfungsi sebagai keterangan. Dengan demikian, pola urutan katanya dapat dikatakan ajeg dan penjelasan lebih lengkapnya dapat dilihat pada (62)a. Mengenai pola urutan kata pada kalimat ekatransitif yang berkategori preposisi, dapat dilihat pada tabel 34 di bawah ini.

Tabel 34. Kalimat Ekatransitif Berkategori Preposisi

No	Kategori	bA	bI
(161)	Preposisi wajib	*qâma* al-khatib-u bi al-khutbat-I V N1 prep N3 berdiri itu-khatib dengan itu-khutbah 'khatib itu menyampaikan khutbah'	-
(161) a		al-khâtibu qâma bi al-khutbat-I N1 V prep N3 Itu-khatib berdiri dengan itu-khutbah 'khatib itu menyampaikan khutbah'	-
(162)	Preposisi tidak wajib	qabadat asy-syurtat ('ala) al-mujrim-I V N1 prep N3 menangkap itu-polisi atas itu-perampok 'polisi itu menangkap perampok itu'	-
(162) a		asy-syurtatu qabadat ('ala) al-mujrim-i N1 V prep N3 Itu-polisi menangkap atas itu-perampok 'polisi itu menangkap perampok itu'	-
(162) b		('ala) al-mujrim-i qabadat asy-syurtat-u prep N3 V N1 atas itu-perampok menangkap itu-polisi 'polisi itu menangkap perampok itu'	-

(162) c		Qabadat ('ala) al-mujrim-i asy-syurtat-u V prep N3 N1 Menangkap (atas) itu-perampok itu-polisi 'polisi itu menangkap perampok itu'	-

7.2.2 Pola Urutan Kata pada Kalimat Dwitransitif

Verba aktif dwitransitif adalah verba yang membutuhkan kehadiran N2 dan N3. Dalam bA, jenis urutan kata ini diklasifikasi menjadi dua berdasarkan penanda infleksinya, yakni penanda takrif dan penanda kasus. Dalam bI, jenis pola urutan ini ditentukan berdasarkan penanda identitas N2 dan N3.

Urutan kata yang melibatkan penanda takrif dalam bA berpola VN1N2N3, VN1N3N2, VN2N3N, N1VN2N3, N1VN3N2, N2N3VN1, sementara urutan kata yang melibatkan penanda kasus berpola VN1 N3PrepN2, N1VN3PrepN2, PrepN2VN1N3, N3VN1PrepN2. Di sisi lain, urutan kata dalam bI berpola N1VN2N3, N1VN3N2, dan N1V N3PrepN2. Untuk pola urutan N1VN3N2, N3 merupakan satu kesatuan dengan verba. Berikut ini digambarkan perbedaan pola urutan kata pada kalimat dwitransitif dalam bA dan bI.

Tabel 35. Kalimat Dwitransitif Jenis 1

No	bA	bI
(163)	Kasâ at-tabîbu al-faqîra sauban V N1 N2 N3 Memberi itu-dokter itu-orang fakir baju 'Dokter itu memberi orang fakir baju'	Dokter itu memberi orang fakir baju N1 V N2 N3
(163) a	Kasâ at-tabîb-u sauban al-faqîra V N1 N3 N2 Memberi itu-dokter baju itu-orang fakir 'Dokter itu memberi orang fakir baju'	Dokter itu memberi orang fakir baju N1 V N2 N3
(163) b	Kasâ al-faqîra sauban at-tabîbu V N2 N3 N1 Memberi itu-orang fakir baju itu dokter 'Dokter itu memberi orang fakir baju'	Dokter itu memberi orang fakir baju N1 V N2 N3
(163) c	At-tabîbu kasâ al-faqîra sauban	Dokter itu memberi orang fakir baju
	V N2 N3	N1 V N2 N3

	Itu-dokter memberi itu-orang fakir baju 'Dokter itu memberi orang fakir baju'	
(163) d	At-tabîbu kasâ sauban al-faqira V N3 N2 Itu-dokter memberi baju itu-orang fakir 'Dokter itu memberi orang fakir baju'	Dokter itu memberi orang fakir baju N1 V N2 N3
(163) e	Al-faqîra sauban kasâ at-tabîbu N3 V N1 itu-orang fakir baju memberi itu-dokter 'Dokter itu memberi orang fakir baju'	Dokter itu memberi orang fakir baju N1 V N2 N3

Tabel 35 kolom bA menggambarkan adanya tiga nomina yang dapat berjejer bersama tanpa disela verba, yaitu N1N2N3. Dari segi bentuk, nomina yang berjejer tiga itu tampak sama. Namun, setelah diteliti lebih lanjut, terdapat beberapa perbedaan. Perbedaannya terletak pada penanda kasus yang menempel pada akhir nomina. Kata *at-ṭabîb-u* menggunakan penanda kasus nominatif *{-u},* kata *al-faqîr-a* menggunakan penanda kasus akusatif *{-a}*, dan kata *śaub-a-n* menggunakan penanda kasus akusatif *{-a}.*

Penanda kasus nominatif *{-u}* muncul untuk menandakan kejelasan N1, dan penanda kasus akusatif *{-a}* muncul untuk menandakan kejelasan N2 dan N3. Dengan demikian, N1, yaitu kata *at-ṭabîb-u* ditandai dengan penanda kasus nominatif, sementara N2, *al-faqîr-a,* dan N3, *śaub-an,* ditandai dengan penanda kasus akusatif.

Karena N2 dan N3 menggunakan penanda kasus akusatif *{-a},* maka penyelesain persoalan ini tidak lagi dilihat dari penanda kasus, melainkan penanda ketakrifan. Dalam hal ini, nomina takrif dipakai untuk menyatakan kasus N2 dan nomina tak takrif dipakai untuk menyatakan kasus N3. Penanda takrif ditandai dengan morfem terikat {al-} dan penanda taktakrif ditandai dengan nunasi {-n}. Dengan demikian, kata *al-faqîra* menduduki unsur fungsi O tidak langsung dan kata *śaub-an* menduduki unsur fungsi O langsung. Karena keje-

lasan N2 dan N3 dapat diketahui dari bentuk penanda takrif, maka perpindahan letak keduanya pun tidak akan memunculkan persoalan.

Lain bA, lain pula bI. BI tidak perlu menandai fungsi dengan penanda takrif karena memang kejelasan unsur fungsi sudah dapat diketahui melalui letaknya, N1VN2N3. N1 berunsur fungsi sebagai S, N2 berfungsi sebagai O tidak langsung dan N3 berfungsi sebagai O langsung. N2 dan N3 itu muncul karena watak verba dwitransitifnya. Pelekatan afiks *meN-* pada kata pokok *beri* membuatnya membutuhkan N2 dan N3.

Namun demikian, bI akan menandai kejelasan identitas N2 dengan penanda kasus apabila dipindahkan letaknya. Penanda kasus yang dimaksud di sini adalah berupa preposisi. Di sisi lain, bA menandai kejelasan N2 dan N3 dengan penanda kasus infleksi. N2 ditandai dengan penanda kasus genetif *{-i}* yang didahului preposisi dan N3 ditandai dengan penanda kasus akusatif *{-a}*. Contohnya dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 36. Kalimat Dwitransitif Jenis 2

No	bA	bI
(164)	Kasâ at-tabîbu sauban ilâ al-faqîr-i V N1 N3 prep N2 Memberi itu-dokter baju kepada itu-orang fakir 'Dokter itu memberi baju kepada orang fakir'	Dokter itu memberi baju kepada orang fakir N1 V N3 prep N2
(164) a	At-tabîbu kasâ sauban ilâ al-faqir-i N1 V N3 prep N2	Dokter itu memberi baju kepada orang fakir N1 V N3 prep N2
	Itu-dokter memberi baju kepada itu-orang fakir 'Dokter itu memberi baju kepada orang fakir'	
(164) b	Ilâ al-faqîr-i kasâ at-tabîb-u sauban prep N2 V N1 N3	Dokter itu memberi baju kepada orang fakir N1 V N3 prep N2

	Kepada orang fakir memberi itu-dokter baju 'Dokter itu memberi baju kepada orang fakir'	
(164) c	sauban at-tabîb-u kasâ ilâ al-faqîr-i N3 N1 V prep N2 Baju itu-dokter memberi kepada itu-orang fakir 'Dokter itu memberi baju kepada orang fakir'	Dokter itu memberi baju kepada orang fakir N1 V N3 prep N2

Tabel 36 menggambarkan bahwa bA menggunakan jenis urutan VN1N3prepN2, N1VN3prepN2, PrepN2VN1N3, N3VN1PrepN2, sementara bI menggunakan jenis urutan N1VN3prepN2.

7.2.3 Pola Urutan Kata pada Kalimat Tritransitif

Verba tritransitif adalah verba yang membutuhkan N2, N3, dan N4. Dalam bA, kalimat yang melibatkan verba tritransitif ini berpola urutan VN1N2N3N4, N1VN2N3N4, VN1N2N4N3, VN2N1N3N4, N2VN1N3N4, sementara dalam bI tidak ditemukan jenis urutan kata ini karena kalimat tritransitif dianggap sebagai kalimat tidak luas.

Kalimat tritransitif yang diikuti N2N3N4 ini merupakan konstruksi pemajemukan kalimat yang terdiri dari klausa inti dan klausa bawahan. VN1N2 tergolong klausa inti dan N3N4 tergolong klausa bawahan. Konstruksi awal N3 dan N4 merupakan konstruksi kalimat nominal yang terdiri dari topik dan komen. Topik ditandai dengan penanda takrif {al-} dengan penanda kasus {-u} dan komen ditandai dengan penanda taktakrif {-n} dengan penanda kasus {-u}.

Namun, dalam upaya membentuk pemajemukan kalimat, topik dan komen ini dijadikan satu dengan kalimat yang terdiri dari VN1N2. Penyatuan dua kalimat yang berbeda ini membentuk kalimat tritransitif, yakni kalimat yang terdiri dari VN1N2N3N4. Topik berubah menjadi N3 dan komen berubah menjadi N4 yang masing-masing berpenanda kasus akusatif {-a} karena berfungsi sebagai O.

Perbedaan N3 dan N4 dapat diamati pada bentuk ketakrifannya. N3 ditandai dengan penanda takrif {al-} dan N4 ditandai dengan penanda taktakrif atau nunasi {-n}.

Adanya kejelasan masing-masing fungsi dalam kalimat membuat kalimat tritransitif ini dapat berpindah letak. Namun, perpindahan letaknya terbatas pada masing-masing klausa dan tidak melampaui klausa. Unsur pembentuk klausa inti VN1N2 dapat dipertukarkan menjadi N1VN2, VN2N1, VN2N1, N2VN1, dan unsur pembentuk klausa bawahan N3N4 dapat dipertukarkan menjadi N4N3. Penyatuan pertukaran letak ini pun menghasilkan pola kalimat tritransitif yang beragam sebagaimana tabel berikut.

Tabel 37. Kalimat Tritransitif

No	bA	bI
(165)	Anba'a ahmad-un khalîl-an al-khabar-a wâqi'-an V N1 N2 N3 N4 Memberitahukan ahmad khalil itu-peristiwa terjadi 'Ahmad memberitahukan Khalil peristiwa itu terjadi'	-
(165) a	Anba'a ahmad-un khalilan wâqi'an al-khabara V N1 N2 N4 N3 Memberitahukan Ahmad Khalil 'Ahmad memberitahukan Khalil peristiwa itu terjadi'	-
(165) b	Anba'a khalîlan ahmadun al-khabara wâqi'an V N2 N1 N3 N4 Memberitahukan khalil ahmad itu-peristiwa terjadi 'Ahmad memberitahukan Khalil peristiwa itu terjadi'	-
(165) c	Ahmad-un anba'a khalil-an al-khabar-a wâqi'-an N1 N2 N3 N4	-

	Ahmad memberitahukan khalil itu-peristiwa terjadi 'Ahmad memberitahukan Khalil peristiwa itu terjadi'	
(165) d	Khalil-an anba'a ahmad-un al-khabar-a waqi'-an N2 V N1 N4 Khalil memberitahukan ahmad itu-peristiwa terjadi 'Ahmad memberitahukan Khalil peristiwa itu terjadi'	-

7.2.4 Pola Urutan Kata pada Kalimat Nominal

Sebelum pola urutan kata pada kalimat nominal dibahas, terlebih dahulu akan dijelaskan definisi kalimat nominal. Dalam bA, kalimat nominal didefinisikan sebagai kalimat yang berpredikat nomina. Topik selalu terbentuk dari nomina sementara komen dapat berupa nomina, adjektiva, bilangan, dan frase preposisi. Jadi, kalimat nominal dalam bA itu adalah kalimat yang topiknya berkategori nomina dan komennya berkategori nomina, adjektiva, adverbia, dan frase preposisi.

Konsep kalimat ini tentu berbeda dengan kalimat yang tidak melibatkan kategori verba dalam bI. Dalam bI, kalimat yang P-nya tidak berasal dari verba disebut dengan beberapa istilah. Kalimat yang P-nya berupa nomina disebut klausa nominal, kalimat yang P-nya berupa bilangan disebut klausa bilangan, dan kalimat yang P-nya berupa frase preposisi disebut klausa preposisional.

Karena analisis kalimat nominal dalam bA didasarkan pada topik dan komen, pembicaraan jenis urutan katanya pun berada di seputar perpindahan letak topik dan komen. Di sisi lain, analisis kalimat yang tidak melibatkan verba dalam bI didasarkan pada analisis fungsi S dan P. Nomina yang berada di awal kalimat berfungsi sebagai S dan kelas kata lain selain verba yang berada setelahnya berfungsi sebagai P.

Dalam bA, topik umumnya berada di awal pembicaraan karena

berbentuk takrif dan menjadi pokok pembicaraan, sementara komen akan berada di akhir pembicaraan yang karenanya berbentuk taktakrif dan menjadi pelengkap pokok pembicaraan. Contoh,

(166) Al-bilâtu nazîf-un
Topik komen
Itu-lantai bersih
'Lantai itu bersih'

Namun, bila topik berbentuk taktakrif nominatif dengan penanda taktakrif nominatif *{-un}* dan komennya berbentuk frase preposisi, topik akan berada di akhir pembicaraan dan komen akan berada di awal pembicaraan. Misalnya,

(167) Fi al-hadîqat-i hayawânât-un
Komen topik
Di itu-kebun hewan-hewan
'Di kebun itu banyak hewan'.

(168) La-ka sayyârat-un
Komen topik
bagi-kamu mobil
'Kamu mempunyai mobil'

Komen pada kalimat (167)-(168) terdiri dari frase preposisi dengan melibatkan preposisi yang berbeda. Kalimat (167) melibatkan preposisi dasar *fi* 'di' yang diikuti oleh nomina takrif *al-hadîqat* 'kebun

itu' dan kalimat (168) melibatkan preposisi *li* 'terhadap/bagi' yang diikuti sufiks pronomina persona {-ka}.

Komen yang berupa frase preposisi ini terletak di awal pembicaraan karena dianggap pokok pembicaraan dan tergolong informasi lama, sementara topik yang berbentuk taktakrif menempati akhir pembicaraan karena dianggap pelengkap pokok pembicaraan dan tergolong informasi baru.

Perbedaan perlakuan sintaksis terhadap topik yang berada di awal pembicaraan dan di akhir pembicaraan ini berhubungan dengan prinsip kejelasan dan kemudahan dalam pengelolaan. Prinsip kejelasan berhubungan dengan perbedaan perlakukan topik yang berada di awal pembicaraan dan di akhir pembicaraan sebab perbedaan penanda ketakrifannya. Topik dengan penanda takrif *{al-}* wajib berada di awal pembicaraan karena menjadi pokok pembicaraan dan topik dengan penanda taktakrif {-n} wajib berada di akhir pembicaraan. Adanya kejelasan perbedaan topik dan komen ini selanjutnya membuat kalimat mudah dikelola dan dipahami.

Di sisi lain, perlakuan sintaksis pada kalimat nominal dalam terhadap bI sangat berbeda dengan bA. Hal ini karena bI tidak mempunyai sistem penonjolan terhadap subjek yang memunculkan analisis topik dan komen. Karenanya, analisis pola urutan kata pada kalimat nominal ini didasarkan pada analisis fungsi.

Sehubungan dengan pola urutan, bI mempunyai pola urutan kata yang ajeg. Maksudnya, kata nominal yang berada di awal kalimat berunsur fungsisebagai S dan kata nominal, adjektif, bilangan, dan frase preposisi yang berada setelahnya berunsur fungsi sebagai P. Pola urutan semacam ini dapat dibalik urutannya, akan tetapi memunculkan kalimat inversi. Perbedaan pola urutan kata pada kalimat nominal dalam bA dan bI dapat diamati pada tabel 38.

Tabel 38. Pola Urutan Kata pada Kalimat yang Tidak ber-P Verbal

	bA								bI				
Wacana	Topik			Komen					Fungsi	S	P		
Takrif infleksi	Takrif	Taktakrif		Takrif	Taktakrif								
Kategori	N/ FN	N/ FN	Adv	FPrep	N	Adj	Adv	FPrep	Kategori	N/ FN	N	Bil	Fprep
Kasus infleksi	Nom	-	-	-	Nom	Nom	Nom	Gen					
	-	Nom	-	Gen	-	-	-	-					

7.3 Sistem Persesuaian

Sistem persesuaian yang akan dibicarakan di sini meliputi sistem persesuaian pada tataran kalimat ber-P verbal dan kalimat ber-P nominal dalam bA dan bI.

7.3.1 Sistem Persesuaian pada Kalimat Verbal

Bahasa Arab yang berpola urutan fleksibel memberlakukan sistem persesuaian V dengan N1 dan N1 dengan V. Sistem persesuaian ini diberlakukan sebab dengannya dapat diketahui kejelasan hubungan V dengan N1 ataupun sebaliknya. Jadi, meskipun letak V dengan N1 atau N1 dengan V berjauhan akibat perpindahan letak pola urutan, kejelasan identitasnya masih dapat diketahui.

Jenis urutan VN1 selalu memberlakukan persesuaian jender sedangkan jenis urutan N1V selalu memberlakukan persesuaian jender dan jumlah. Munculnya sistem jumlah pada urutan N1V ini merupakan cara tatabahasa untuk menyajikan sebuah kalimat yang jelas, tetapi hemat, dan mudah dipahami.

Prinsip jelas berarti bahwa sistem persesuaian jumlah diterapkan untuk menjelaskan perbedaan antara jenis urutan kata VN1 dengan urutan kata N1V. Jenis urutan kata VN1 hanya memberlakukan persesuaian jender sementara urutan kata N1V memberlakukan

persesuaian jender dan jumlah. Dari sini dapatlah dipahami mengapa Greenberg (1966: 94) mengatakan bahwa bahasa-bahasa yang memberlakukan sistem persesuaian jender, selalu dapat dipastikan memberlakukan sistem persesuaian jumlah. Namun demikian, terdapat perbedaan penandaan sistem jender dan jumlah untuk menandai verba. Untuk verba perfekta, sistem jender dan jumlah ditandai dengan sufiks, sementara untuk verba imperfekta, sistem jender ditandai dengan prefiks dan sistem jumlah ditandai dengan sufiks.

Prinsip mudah berarti bahwa kejelasan sistem persesuaian ini membuat kalimat dapat dipahami dengan mudah. Prinsip hemat berarti bahwa prinsip persesuaian dapat dibentuk hanya dengan menambahkan afiks yang berupa morfem terikat pada verba tanpa harus menambahkan kata-kata yang sangat panjang. Fenomena perubahan sistem persesuaian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 39. Sistem Persesuaian VN1 dan N1V pada Verba Perfekta

No	VN1	Gloss	N1V	Gloss
169	Jalasa al-fallâhu	Telah duduk petani itu (1 lk)	Al-fallâhu jalasa	Petani itu telah duduk (1 lk)
(169)a	Jalasa al-fallâh**âni**	Telah duduk petani itu (2 lk)	Al-fallâh**âni** jalas**â**	Petani itu telah duduk (2 lk)
(169)b	Jalasa al-fallâh**ûna**	Telah duduk para petani itu (3 lk)	Al-fallâh**ûna** jalas**û**	Para petani itu telah duduk (3 lk)
170	Jalasat al-fallâh**at**u	Telah duduk petani itu (1 pr)	Al-fallâh**at**u jalasat	Petani itu telah duduk (1 pr)
(170)a	Jalasat al-fallâhat**âni**	Telah duduk petani itu (2 pr)	Al-fallâhat**âni** jalasat**â**	Petani itu telah duduk (2 pr)
(170)b	Jalasat al-fallâh**ât**un	Telah duduk para petani itu (3 pr)	Al-fallâh**ât**-u jalas**na**	Para petani itu telah duduk (3 pr)

Tabel 39 kolom VN1 menggambarkan bahwa hubungan kejelasan antara V dengan N1 hanya dapat dilihat pada sistem persesuaian jendernya. Dalam hal ini, verba hanya menerapkan sistem jender sedangkan N1 menerapkan sistem jender dan jumlah.

Penerapan sistem jender maskulin verba *jalasa* 'dia telah duduk' dapat diamati pada ketiadaan penanda jender feminin pada pada kalimat (169)-(169)b dan adanya penanda jender feminin *{-t}* pada kalimat (170)-(170)b. Bahwa verba pada jenis pola urutan ini hanya menerapkan sistem jender dan tidak menerapkan sistem jumlah. Sementara itu, penerapan sistem jender dan jumlah pada N1 dapat diamati pada penanda-penandanya.

Kata *al-fallahu* 'seorang petani laki-laki' yang berbentuk tunggal maskulin ditandai dengan morfem zero, *al-fallâh-âni* 'dua orang petani laki-laki' yang berbentuk dual maskulin ditandai dengan penanda *{-âni}*, *al-fallâh-ûna* 'para petani laki-laki' yang berbentuk jamak maskulin ditandai dengan penanda *{ûna}*, *al-fallâh-at* 'seorang petani perempuan' yang berbentuk tunggal feminin ditandai dengan penanda *{-at}*, *al-fallâh-at-âni* 'dua orang petani perempuan' yang berbentuk dual feminin ditandai dengan penanda *{tâni}*, dan *al-fallâh-ât* 'para petani perempuan' yang berbentuk jamak feminin ditandai dengan penanda *{ât}*.

Di sisi lain, tabel 39 kolom N1V menggambarkan bahwa kejelasan hubungan N1 dengan V dapat diamati pada sistem persesuaian jender dan jumlah. Hal ini karena N1 dan verba sama-sama menerapkan sistem jender dan jumlah.

Al-fallâhu yang berbentuk tunggal maskulin diikuti verba *jalasa* yang berbentuk tunggal maskulin dan ditandai dengan morfem zero, *al-fallâh-âni* yang berbentuk dual maskulin diikuti verba *jalasâ* yang berbentuk dual maskulin dan ditandai dengan penanda {â}, *al-fallâhûna* yang berbentuk jamak maskulin diikuti verba *jalasû* yang berbentuk jamak maskulin dan ditandai dengan penanda {û}, *al-fallâhat* yang berbentuk tunggal feminin diikuti verba *jalasat* yang berbentuk tunggal feminin dan ditandai dengan penanda *{-t}*, *al-fallâh-at-âni* yang berbentuk dual feminin diikuti verba *jalasatâ* yang

berbentuk dual feminin dan ditandai dengan penanda *{tâ}*, dan *al-fallâh-ât* yang berbentuk jamak feminin diikuti verba *jalasna* yang berbentuk jamak feminin dan ditandai dengan penanda *{-na}.*

Penjelasan sistem persesuaian yang serupa juga terjadi pada verba imperfekta. Perbedaannya dengan verba perfekta terletak pada penggunaan afiks jender dan jumlah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 40. Sistem Persesuaian VN1 dan N1V pada Verba Imperfekta

	VN1	Gloss	N1V	Gloss
171	Yajlisu al-fallâhu	Sedang duduk petani itu (1 lk)	al-fallâhu yajlisu	petani itu sedang duduk (1 lk)
(171)a	Yajlisu al-fallâh**âni**	Sedang duduk petani itu (2 lk)	al-fallâh**âni** yajlis**âni**	petani itu sedang duduk (2 lk)
(171)b	Yajlisu al-fallâhu	Sedang duduk para petani itu (3	al-fallâhûna yajlis**ûna**	Para petani itu sedang duduk (3 lk)
172	Tajlisu al-fallâhat**u**	Sedang duduk petani itu (1 pr)	al-fallâhat**u** tajlisu	Petani itu sedang duduk (1 pr)
(172)a	Tajlisu al-fallâhat**âni**	Sedang duduk petani itu (2 pr)	al-fallâhat**âni** tajlist**âni**	Petani sedang duduk (2 pr)
(172)b	Tajlisu al-fallâh**ât**un	Sedang duduk para petani itu (3	al-fallâhâtun yajlis**na**	Petani itu sedang duduk (3 pr)

Tabel 40 menunjukkan bahwa pola urutan VN1 hanya memberlakukan sistem jender pada verba, yakni prefiks *{ya-}* yang menandai jender maskulin dan prefiks *{ta-}* yang menandai jender feminin sedangkan N1 memberlakukan sistem jender dan jumlah.

Pada pola urutan N1V, sistem persesuaian pada verba imperfekta tidak terbatas pada sistem jender, tetapi juga sistem jumlah. Sistem jender dapat dilihat pada penggunaan prefiks *{ya-}* untuk maskulin dan *{ta-}* untuk feminin, kecuali jamak feminin yang menggunakan prefiks *{ya-}.* Sistem jumlah dapat dilihat pada penggunaan morfem zero pada verba tunggal maskulin, sufiks *{-âni}* untuk dual maskulin dan *{tâni}* untuk dual feminin, *{-ûna}* untuk jamak maskulin, dan {-na} untuk jamak feminin.

Selain sistem persesuaian VN1 atau N1V, terdapat pula sistem persesuaian N1 dan N3 yang predikatnya berupa verba bantu. Yang dimaksud verba bantu adalah verba yang menyatakan sistem kala dan dalam bA lazim disebut dengan *fi`l madi nâqis*. Contoh penggunaannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 41. Sistem Persesuaian N1 dan N3 yang P-nya Berverba Kala

No	Kategori	bA	bI
(173)	N1 berupa nomina dan N3 berupa klausa verbal perfekta	Kânat hindun syaribat al-khamra $V\text{-}_{kala}$ N1 N3 (VN1N3) Dahulu Hindun meminum-dia-khamr 'Dahulu Hindun peminum khamr'	Dahulu Hindun meminum khamr
(173) a		Hindun kânat syaribat al-khamra N1 $V\text{-}_{kala}$ N3 (VN1N3) Hindun dahulu meminum-dia-khamr 'Hindun dahulu peminum khamr'	Hindun dahulu meminum khamr
(174)	N1 berupa nomina dan N3 berupa klausa verbal imperfekta	Kânat hindun tasyrabu al-khamr $V\text{-}_{kala}$ N1 N3 (N1-V-N3) Dahulu hindun dia-meminum-khamar 'Dahulu hindun peminum khamar'	Dahulu Hindun meminum khamr
(174) a		Hindun kânat tasyribu al-khamr N1 $V\text{-}_{kala}$ N3 (N1-V N3) Hindun dahulu dia-meminum-khamr 'Hindun dahulu peminum khamr'	Hindun dahulu meminum khamr

Kalimat (173)-(174)a pada tabel 41 merupakan konstruksi kalimat yang predikatnya berupa verba kala. Kalimat (173)-(173)a menggunakan verba kala perfekta dan kalimat (174)-(174)a menggunakan verba kala imperfekta. Konstruksi kalimat berpredikat verba kala ini merupakan konstruksi kalimat turunan dari kalimat dengan susunan N1V sebagaimana berikut.

(175) Hindun syaribat al-khamra
N1 $V\text{-}_{perf}$-N1 N3
Hindun telah meminum-dia itu-khamar
'Hindun telah meminum khamar'

(176) Hindun tasyrabu al-khamra

N1 N1-V-$_{imperf}$ N3

Hindun dia-sedang meminum itu-khamar

'Hindun sedang meminum khamar'

Kalimat (175) dan (176) terdiri dari N1 *'hindun'* yang masing-masing diikuti verba perfekta *syaribat* 'dia telah minum' seperti (175) dan verba imperfekta *tasyrabu* 'dia sedang minum' seperti (176). Kalimat yang dimulai N1 ini menerapkan prinsip persesuaian jender dan jumlah. N1 yakni *Hindun* berbentuk tunggal feminin diikuti verba yang juga berbentuk tunggal feminin. N1 yang berbentuk tunggal feminin diketahui dari nama diri seorang perempuan, *Hindun*, sementara verba perfekta *syaribat* (175) yang berbentuk tunggal feminin ditandai dengan sufiks penanda jender *{-t}* dan verba imperfekta *tasyrabu* (176) ditandai dengan prefiks penanda jender *{ta-}.*

Ketika konstruksi kalimat (175) dan (176) ingin menyatakan sistem kala, verba kala *kana* pun digunakan. Namun, masuknya verba kala membuat konstruksi kalimat dasar N1V berubah. Kalimat N1V (175) dan (176) berubah menjadi N1N3 sebagaimana kalimat (173) dan (174).

Masuknya verba kala pada konstruksi kalimat dasar N1V akan selalu menyesuaikan dirinya dengan sistem persesuaian jender dan jumlah yang ada pada kalimat N1V. Karena N1V berbentuk tunggal feminin, maka verba kala pun berbentuk tunggal feminin. Bentuk tunggal feminin verba kala *kânat* ini dapat diamati pada sufiks penanda jender dan jumlah *{-t}*. Dengan demikian, kalimat (175) dan (176) yang berpola urutan N1VN3 berubah menjadi kalimat (173) dan (174) yang berpola urutan VN1N3.

Bila jenis urutan kata VN1N3 ini dibalik, yakni N1 mendahului verba kala, sistem persesuaian kembali diberlakukan bagi N1 diikuti

verba kala dan N3 yang berupa klausa verbal juga menerapkan sistem persesuaian yang sama dengan N1. Dengan demikian, konstruksi kalimat tersebut akan menjadi kalimat (173)a dan (174)a.

Di sisi lain, bI yang berpola urutan ajeg tidak memperhatikan sistem persesuaian V dengan N1 atau sebaliknya, atau N1 dengan N3 yang predikatnya berupa verba bantu infleksi. BI tidak membutuhkan sistem persesuaian karena kejelasan hubungan N1 dengan V sudah dapat diketahui melalui letaknya. Kejelasan hubungan ini ditandai dengan melekatnya afiks tertentu pada verba. Dalam hal ini, hubungan N1 dengan V ditandai dengan afiks *meN-* pada verba *meminum* dalam kalimat (173) dan (174). Pelekatan afiks *meN-* pada kata *meminum* ini menandai bahwa N1 berbuat sesuatu secara aktif lagi dinamis pada N3. Maksudnya, perbuatan itu dilakukan oleh N1 dan menuntut kehadiran N3.

7.3.2 Sistem Persesuaian pada Kalimat Nominal

Dalam bA, kalimat nominal adalah kalimat yang dimulai dengan nomina dan melibatkan unsur nomina. Kalimat nominal terdiri dari unsur topik-komen dan selalu memberlakukan prinsip persesuaian. Prinsip persesuaian ini muncul karena adanya penurunan prinsip persesuaian pada kalimat verbal. Karena kalimat verbal menerapkan prinsip persesuaian jender dan jumlah, maka kalimat nominal juga melakukan hal yang sama. Demikian pula, karena N1 pada kalimat verbal menerapkan prinsip persesuaian kasus nominatif, maka prinsip persesuaian pada kalimat nominal inipun menerapkan prinsip persesuaian kasus nominatif. Jadi, prinsip persesuaian yang diterapkan pada kalimat nominal adalah berupa persesuaian jender, jumlah, dan kasus. Topik dan komen akan selalu sesuai dalam hal jender, jumlah, dan kasus nominatif.

Apabila topik berbentuk tunggal feminin nominatif, komennya pun berbentuk tunggal feminin nominatif. Apabila topik berbentuk dual maskulin nominatif, komennya berbentuk dual maskulin nominatif. Namun, bila topik berbentuk jamak tidak beraturan, komen harus berbentuk tunggal feminin. Hal ini karena jamak tidak beraturan dalam bA dianggap tunggal feminin.

BI yang berpola urutan kata ajeg sama sekali tidak memperhatikan prinsip persesuaian. Prinsip persesuaian tidak digunakan sebab letak kata dalam kalimat sudah dapat menjelaskan fungsi. Karena kejelasan fungsi sudah diketahui melalui letaknya, maka bI tidak membutuhkan penanda kasus, jender, dan jumlah, seperti bA. Untuk menerapkan prinsip kejelasan, bI menggunakan penanda identitas tertentu untuk menandai kejelasan nomina yang menduduki unsur fungsi. Fenomena perbedaan kalimat nominal dalam bA dan bI dapat dilihat pada tabel 42 sebagaimana berikut.

Tabel 42. Sistem Persesuaian pada Kalimat Nominal

No	bA	bI	bA	bI
	Bernyawa (Animate)		**Tak Bernyawa (Unanimate)**	
177	Al-fallâhu nasyît-un Topik komen Itu-petani laki-laki rajin 'Petani laki-laki itu rajin'	Petani laki-laki itu rajin	al-qalamu jadîdun Topik komen itu-pulpen bagus 'pulpen itu bagus'	Pulpen itu bagus
(177) a	Al-fallâhâni nasyît-âni Topik komen Itu-petani laki-laki-dua-rajin 'Dua orang petani laki-laki itu rajin'	Dua petani laki-laki itu rajin	Al-qalamâni jadîdâni Topik komen Itu-pulpen-dua bagus 'dua buah pulpen itu bagus'	Dua buah pulpen itu bagus
(177) b	Al-fallâhûna nasyîtûna Topik komen itu-petani-petani rajin 'para petani laki-laki itu rajin'	Para petani laki-laki itu rajin	Al-aqlâmu Jadîda-tun Topik komen Itu-pulpen-pulpen baru Pulpen-pulpen itu baru	Pulpen-pulpen itu bagus
178	Al-fallâhatu nasyîtatun	Petani perempu-	Al-madra-satu Wâsia-tun	Sekolah itu luas

	Topik komen Itu-petani rajin Petani perempuan itu rajin	an itu rajin	Topik komen Itu-sekolah luas	

(178) a	Al-fallâhatâni nasyîtatâni Topik komen Itu-petani-dua rajin Dua petani itu rajin	Dua petani perempuan itu rajin	Al-madrasatâni wâsi'atâni Topik komen Itu-sekolah-dua luas Dua sekolah itu luas	Dua sekolah itu luas
(178) b	Al-fallâhâtu nasyîtâtun Topik komen Itu-petani-petani rajin Petani-petani itu rajin	Para petani perempuan itu rajin	Al-madârisu Wâsiâtun Topik komen Itu-sekolah-sekolah luas Sekolah-sekolah itu luas	Sekolah-sekolah itu luas

Dari tabel 42 tergambar bahwa bA selalu menerapkan prinsip persesuaian antara topik dan komen, baik bernyawa atau tak bernyawa. Untuk yang bernyawa, kata *al-fallâh-**u*** pada (177) yang berbentuk tunggal maskulin nominatif ditandai dengan penanda *{-u}* diikuti *nasyît-**u**-n* yang juga berbentuk tunggal maskulin nominatif dan ditandai dengan penanda *{-u}. Al-fallâh-**âni*** pada (177)a yang berbentuk dual maskulin nominatif ditandai dengan penanda *{-âni}* diikuti kata *nasyît-**âni*** yang juga berbentuk dual maskulin nominatif dan ditandai dengan penanda *{-âni}. Al-fallâh-**ûna*** pada (177)b yang berbentuk jamak maskulin nominatif ditandai dengan penanda *{-ûna}* diikuti oleh kata *nasyît-**ûna*** yang juga berbentuk jamak maskulin nominatif dan ditandai dengan penanda *{-ûna}.*

*Al-fallâh-**atu*** pada (178) yang berbentuk tunggal feminin nominatif ditandai dengan penanda *{-atu}* diikuti oleh kata *nasyît-**atu**-n* yang juga berbentuk tunggal feminin nomatif dan ditandai dengan penanda *{-atu}. Al-fallâha-tâni* pada (178)a yang berbentuk dual feminin nominatif ditandai dengan penanda *{tâni}* diikuti oleh kata

nasyîta-tâni dan ditandai dengan penanda *{tâni}. Al-fallâh-âtu* pada (178)b yang berbentuk jamak feminin nominatif ditandai dengan penanda *{-âtu}* diikuti oleh kata *nasyît-âtu-n* dan ditandai dengan penanda jamak feminin nominatif {-âtu}.

Prinsip persesuaian ini juga terjadi pada yang tak bernyawa *(unanimate)*. Perbedaannya dengan yang bernyawa terletak pada konsep jamak. Jika yang bernyawa menggunakan bentuk jamak beraturan maskulin yang ditandai dengan penanda *{-ûna}* atau feminin dengan penanda *{âtun},* tak bernyawa menggunakan bentuk jamak yang tidak beraturan.

Kata *al-aqlâmu* 'pulpen-pulpen' pada (177)b dan *al-madârisu* 'sekolah-sekolah' pada (178)b pada tabel 42 kolom *unanimate*, misalnya, merupakan bentuk jamak tidak beraturan dari bentuk tunggal *al-qalamu* 'pulpen' dan *al-madrasatu* 'sekolah'. Karena topik yang berbentuk jamak tidak beraturan dianggap feminin, maka komennya pun harus berbentuk feminin. Kefemininan komen dapat diamati pada kata *jadîd-**atun*** 'baru' dan *wâsi`-**atun*** 'luas' yang ditandai dengan penanda tunggal feminin *{-atun}.* Dengan demikian, dapatlah diketahui bahwa kejelasan hubungan topik dan komen akan selalu terjaga karena penerapan prinsip persesuaian yang sama.

Di sisi lain, bI sama sekali tidak mengenal sistem persesuaian. Oleh karenanya, bI tidak membutuhkan penanda kasus, jender, dan jumlah yang berupa morfem terikat untuk menandai jender, jumlah, dan kasus. Hal ini disebabkan karena fungsi sintaksis sudah ditentukan oleh letaknnya. Namun, demi kejelasan identitas nomina yang mengisi unsur fungsi, bI menggunakan penanda jender dan jumlah secara leksikal. Tabel 42 menggambarkan bahwa bI menggunakan penanda jender laki-laki dan perempuan untuk menandai kejelasan identitas jender kata *petani* yang merujuk pada konsep laki-laki atau perempuan, seperti kalimat (177)-(177)b dan (178)-(178)b. Selain itu,

bI juga menggunakan penanda jumlah leksikal yang berupa prefiks *se-* diikuti kata penyukat. Namun, karena kejelasan konsep tunggal sudah diketahui dari konteksnya, maka penggunaannya pun tidak digunakan, seperti pada (177) dan (178). Selain itu, penanda jumlah leksikal juga digunakan untuk menyatakan konsep jamak. Dalam hal ini, bI menggunakan penanda jamak *para* pada (177)b dan (178)b kolom *animate*, dan perulangan kata penuh, seperti *pulpen-pulpen* pada (177)b dan *sekolah-sekolah* pada (178)b kolom *unanimate* bI. Adapun untuk menyatakan jumlah dual, bI menggunakan kata bilangan *dua* di muka nomina, seperti pada (177)a dan (178)a kolom *animate* dan *unanimate*

Jadi, pemberian identitas jender dan jumlah dalam bI menjadi dibutuhkan karena dengannya dapat diketahui kejelasan identitas nomina yang menduduki unsur fungsi dalam sebuah pola urutan.

7.4 Perbandingan Pengaruh Pola Urutan Kata Terhadap Perwujudan Nomina

Pola urutan kata bA yang fleksibel dan bI yang ajeg mempengaruhi bentuk nomina. Kefleksibelan urutan kata telah membuat nomina dalam bA mengenal sistem infleksi dan derivasi. Sistem infleksi itu berupa sistem ketakrifan, kasus, jender, dan jumlah, sedangkan sistem derivasi pada nomina dibentuk dengan pola-pola tertentu. Kehadiran sistem infleksi dan derivasi ini merupakan cara tatabahasa untuk menyajikan prinsip jelas, tetapi hemat, dan mudah dikelola dan dipahami. Sementara itu, keajegan urutan kata telah membuat nomina dalam bI tidak mengenal sistem infleksi dan derivasi, sebagaimana bA. Hal ini karena kejelasan fungsi sintaksis sudah diketahui melalui letaknya. Meskipun demikian, bI membutuhkan penanda identitas untuk menandai kejelasan bentuk kategori nomina yang menduduki fungsi sintaksis. Oleh karena itu, kasus ditandai dengan

preposisi, jender, jumlah, dan ketakrifan ditandai secara leksikal. Kalaupun penanda jender secara gramatikal itu ada, maka ia bukanlah penanda asli, melainkan serapan dari bahasa asing. Di samping itu, bI juga menggunakan afiks pembentuk nomina untuk mengetahui kejelasan identitas nomina.

Munculnya penanda-penanda ini bertujuan untuk memberikan kejelasan identitas nomina karena memang seringkali nomina tidak bertanda. Adanya kejelasan terhadap nomina pada gilirannya mempengaruhi kejelasan fungsi sintaksis. Ini juga berarti bahwa masuknya penanda-penanda ini secara leksikal membuat urutan katanya menjadi panjang. Karena panjang, proses pemindahan letaknya pun cenderung menjadi sulit. Inilah sebabnya juga mengapa urutan kata dalam bI menjadi ajeg dan sulit berpindah-pindah.

Di bawah ini akan disajikan perbedaan perwujudan nomina dalam bA dan bI sebagai akibat pemberlakuan pola urutan katanya. Perbedaan perwujudan nomina itu meliputi penanda sistem ketakrifan, kasus, jender, jumlah dan derivasi dalam bA, dan penanda identitas kasus, jender, jumlah, ketakrifan, dan derivasi dalam bI. Untuk kepentingan kemudahan, hal-hal tersebut di atas akan disajikan dalam bentuk tabel.

7.4.1 Penanda Ketakrifan

Penanda sistem ketakrifan dalam bA menjadi sesuatu yang sangat penting. Hal ini karena sistem ketakrifan memegang peranan penting dalam menentukan fungsi sintaksis. Perbedaan N2 dan N3 atau topik dan komen, misalnya, sangat ditentukan oleh sistem ketakrifan. Dalam bA, sistem ketakrifan diklasifikasi menjadi tiga, yakni, takrif, taktakrif, dan *construct state*. Sistem ketakrifan ini masing- masing memiliki penanda tersendiri.

Di sisi lain, bI membutuhkan penanda ketakrifan untuk memberikan kejelasan identitas nomina yang mengisi sebuah fungsi sintaksis. Pemberian identitas ini dilakukan untuk menandai dan membedakan kejelasan nomina takrif dan taktakrif. Dalam hal ini, nomina takrif dalam bI ditandai dengan penanda kata tunjuk *ini, itu,* dan imbuhan *-nya* (Suhandano, 2002: 73), seperti *buku ini, buku itu, bukunya*. Perbedaan sistem ketakrifan dalam bA dan bI secara lengkapnya dapat dilihat pada tabel 43.

Tabel 43. Perbedaan Penanda Ketakrifan

			bA			**bI**
			Penanda Ketakrifan			
			Morfemis			Leksikal
			Tk	Ttk	Cs	
Kategori	N1	Tunggal				Ini, itu, -nya
		Dual				
		Jamak				
	N2	Tunggal	✓			
		Dual				
		Jamak				
	N3	Tunggal	✓	✓		
		Dual			✓	
		Jamak			✓	
	N4	Tunggal		✓		
		Dual				
		Jamak				
Wacana	Topik		✓	✓		
	Komen		✓	✓		

7.4.2 Penanda Kasus

Blansitt (1988: 175-176) mengatakan bahwa sistem penanda kasus pada bahasa-bahasa di dunia ditandai dengan penanda yang berbeda. Ada yang menandainya dengan penanda kasus infleksi dan adposisi, dan ada pula yang menandainya dengan co-verb.

BA dan bI sama-sama mempunyai penanda kasus. Namun, karena pola urutan katanya berbeda, penanda kasus yang digunakan

pun menjadi berbeda. BA menggunakan penanda kasus infleksi dan bI menggunakan penanda kasus adposisi yang berupa preposisi. Jika penanda kasus infleksi bertujuan untuk menandai kejelasan fungsi sintaksis, penanda kasus adposisi berupa preposisi bertujuan untuk menandai kejelasan identitas N2 yang berfungsi sebagai O tidak langsung.

Penanda kasus yang dimaksud dalam bA adalah penanda kasus nominatif, genetif, akusatif dan oblig. Penanda kasus genetif dan akusatif digunakan untuk nomina berbentuk tunggal, sedangkan penanda kasus oblig digunakan untuk nomina berbentuk dual dan jamak beraturan yang berpenanda kasus akusatif dan genetif. Jadi, penanda kasus oblig di sini menandai kasus akusatif dan genetif dengan penanda kasus yang sama.

Penanda kasus nominatif digunakan untuk menyatakan fungsi S, P. Kasus genetif digunakan untuk menandai hubungan kepemilikan pada frase nomina genetif dan hubungan preposisional. Penanda kasus akusatif digunakan untuk menyatakan fungsi O dan keterangan. Penanda kasus oblig berfungsi untuk menandai kasus akusatif dan genetif dengan penanda yang sama, terutama pada nomina berbentuk dual dan jamak beraturan. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel 6.

Jadi, penanda kasus infleksi dalam bA itu muncul untuk menandai fungsi sintaksis secara langsung, sementara penanda kasus berupa preposisi dalam bI muncul untuk menandai fungsi sintaksis secara tidak langsung. Gambaran perbedaan penanda-penanda ini dapat diamati pada tabel berikut.

Tabel 44. Perbedaan Penanda Kasus

			bA				bI
			Kasus Infleksi				Adposisi
			Nom	Gen	Akus	Obl	Prep
Kategori	N1	Tunggal	✓				
		Dual	✓				
		Jamak	✓				
	N2	Tunggal		✓	✓		✓
		Dual				✓	
		Jamak				✓	
	N3	Tunggal			✓		
		Dual				✓	
		Jamak				✓	
	N4	Tunggal			✓		
		Dual					
		Jamak					
Wacana	Topik		✓				
	Komen		✓	✓			

7.4.3 Penanda Jender

Perbedaan penanda jender dalam bA dan bI dapat dilihat pada tataran kata, morfem, dan fonem. Dalam bI, satuan lingual pengungkap jender pada tataran kata ditandai secara leksikal, dan pada tataran morfem dan fonem, satuan lingual pengungkap jender ditandai secara gramatikal. Namun, penanda jender secara gramatikal tidak tergolong penanda yang asli dari bI, melainkan serapan dari bahasa Asing. Di sisi lain, bA menggunakan penanda jender secara gramatikal, di samping penanda jender secara leksikal.

Pada tataran kata terutama kata nominal, perbedaan paling menonjol dapat dilihat dari penggunaan penanda jender. Dalam bA, semua nomina yang tidak bertanda feminin dianggap maskulin, kecuali istilah kekerabatan, nama kota, kabilah, kota, anggota tubuh yang berpasangan, dan hewan yang secara semantis menunjukkan jenis feminin. Dalam bI, semua nomina tidak dibedakan atas dasar maskulin dan feminin kecuali beberapa nomina yang prilaku seman-

tisnya mengacu pada jender tertentu, seperti istilah kekerabatan yang berupa *ayah><ibu, suami><istri*; profesi, seperti *duda><janda* dan *jaka><gadis*; dan serapan dari bahasa asing, seperti *muslimin><muslimat* dan *hadirin><hadirat* dari bahasa Arab dan *direktur><direktris* dan *inspektur><inspektris* dari bahasa Inggris.

Oleh karena itu, bI pada umumnya menggunakan penanda jender secara leksikal daripada secara gramatikal. Penandaan jender secara leksikal ini berlaku tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk binatang dan tumbuhan. Untuk manusia, digunakan penanda jender leksikal *[+laki-laki]><[+perempuan]* atau *[+wanita]><[+pria],* untuk binatang digunakan kata *jantan-betina* atau *jago- induk*, untuk tumbuhan digunakan kata bunga jantan atau bunga betina.

Kata-kata tertentu, seperti *bâb* 'pintu', *kitâb* 'buku', dan *qalam* 'pulpen' dalam bA berjender maskulin sedangkan dalam bI tidak berjender (netral). Kemaskulinan nomina ini disebabkan karena kata-kata tersebut tidak diakhiri dengan penanda yang menunjukkan jender feminin. Kata-kata, seperti *Syam* 'syam', *quraish* 'nama kabilah', *Yusuf* 'nama surah al-Qur'an', *`ain* 'mata', *uzn* 'telinga', *yad* 'tangan', *rijl* 'kaki' dsb adalah berjender feminin dalam bA sedangkan dalam bI tidak berjender (netral). Demikan pula dengan benda-benda mati seperti *syam* 'matahari', *qamar* 'bulan', *ard* 'bumi', *jannat* 'surga', *nâr* 'neraka', *khamr* 'khamr', *hajr* 'batu', *saif* 'pedang', dalam bA dianggap sebagai bentuk feminin sedangkan dalam bI dianggap bentuk netral.

Pada tataran morfem, perbedaan bA dan bI cukup mencolok sebab bA didominasi oleh penanda jender sedangkan bI tidak. Perbedaan jender pada nomina tidak hanya mengacu pada yang bernyawa, seperti manusia atau binatang, tetapi juga pada benda tak bernyawa, seperti konsep atau pengertian. Hal ini tentu berbeda dengan bI. Kalau benda maskulin dalam bI memiliki penanda jender leksikal, seperti *laki-laki*, maka dalam bA tidak bertanda. Yang ditan-

dai hanyalah benda feminin sehingga semua kata yang tidak bertanda masuk dalam kategori maskulin.

Penanda jender pada bI adalah sufiks *{-wan}*, *{-man}* untuk maskulin dan *{-wati}* untuk feminin. Adapun penanda feminin dalam bA adalah *{-at}*, *{-t}*, *{-â}*, dan *{-â'}*. Karena penanda bA bersifat sistematis dan teratur, maka ia senantiasa hadir untuk menandai status feminin sebuah benda sedangkan kehadiran penanda feminin dalam bI terbatas pada kata-kata tertentu. Misalnya,

Tabel 45. Perbedaan Jender pada Tataran Morfem

bA		**bI**	
Maskulin	Feminin	Maskulin	Feminin
Sahâfiy	Sahâfiyat	Wartawan	Wartawati
Râhib	Râhibat	Biarawan	Biarawati
Mujâhid	Mujâhidat	Sukarelawan	Sukarelawati
'âmil	'âmilat	Karyawan	Karyawati
Fanniy	Fanniyat	Seniman	Seniwati
Mutrib	Mutribat	Biduan	Biduanita
Sahib	Sahîbat	Rekan	Rekanita
Muharrir	Muharrirat	Redaktur	Redaktris
Karîm	Karîmat	Dermawan	*Dermawati
Batal	Batalat	Pahlawan	*Pahlawati
Syarîf	Syarîfat	Bangsawan	*Bangsawati
Isytirâkiy	Isytirâkiyat	Sosiawan	*sosiawati
'âlim	'âlimat	Ilmuwan	*ilmuwati
Ganiy	Ganiyat	Hartawan	*hartawati

Tabel 45 menggambarkan bahwa bA senantiasa membentuk oposisi biner maskulin versus feminin sedangkan bI tidak. Bentuk maskulin yang tidak memiliki bentuk feminin dalam bI biasanya dinyatakan secara leksikal, seperti wanita atau perempuan, sehingga dapat menjadi *ilmuwan wanita*, *pahlawan wanita*, *bangsawan wanita*. Pada tataran bunyi, bA tidak menandai jender secara fonologis. Kata-kata yang ditandai oleh bunyi *[a]* sebagai penanda maskulin dan bunyi *[i]* sebagai penanda feminin dalam bI ditandai secara morfologis dalam bA melalui proses pembubuhan sufiks *{-at}* pada kata

feminin. Perbedaannya dapat dilihat pada tabel 46 sebagaimana berikut.

Tabel 46. Perbedaan Jender pada Tataran Fonem

bA		bI	
Maskulin	Feminin	Maskulin	Feminin
Syâb	Syâbat	Muda	Mudi
Fatâ	Fatât	Pemuda	Pemudi
Tâlib	Tâlibat	Mahasiswa	Mahasiswi
Tilmîz	Tilmîzat	Siswa	Siswi
Mudîf	Mudîfat	Pramugara	Pramugari

Selain itu, terdapat pula perbedaan jender pada tataran pronomina. BA dan bI memiliki bentuk pronomina persona pertama (saya dan kita), kedua (kamu dan kalian), dan ketiga (dia dan mereka). Namun, bA membedakan penggunaan pronomina persona untuk maskulin dan feminin, kecuali pada pronomina persona bentuk pertama tunggal 'saya' dan jamak 'kami', sedangkan bI tidak. Perbedaan jender pada pronomina dalam bA ini tidak hanya terletak pada bentuk satuan bebas yang menduduki fungsi S dan O, tetapi juga satuan terikat yang melekat erat dengan verba, dan konstruksi posesif. Di sisi lain, bI tidak membedakan pronomina berdasarkan jender pada satuan bebas, satuan terikat, dan konstruksi posesif. Hal ini dapat dilihat pada tabel 47 berikut.

Tabel 47. Perbedaan Jender pada Pronomina Persona

bA					bI
Satuan Bebas Sebagai (S)	Satuan Bebas Sebagai (O)	Posesif	Satuan Terikat dan Kongruensinya terhadap Verba		
			Verba Perfekta (Sufiks)	Verba Imperfekta (Prefiks dan Sufiks)	
huwa	iyyâhu	lahû	-a	ya-u	Dia (1 lk/pr)
humâ	iyyâhumâ	lahumâ	-â	ya-âni	-
hum	iyyâhum	lahum	-û	ya-ûna	mereka (lk/pr)

hiya	iyyâhâ	lahâ	-t	ta-u	-
humâ	iyyâhumâ	lahumâ	-tâ	ta-âni	-
hunna	iyyâhunna	lahunna	-na	ya-na	-
anta	iyyâka	laka	-ta	ta-u	kamu (1 lk)
antumâ	iyyâkumâ	lakumâ	-tumâ	ta-âni	-
antum	iyyâkum	lakum	-tum	ta-ûna	kalian (lk)
anti	iyyâki	laki	-ti	ta-îna	kamu (1 pr)
antumâ	iyyâkumâ	lakumâ	-tumâ	ta-âni	-
antunna	iyyâkunna	lakunna	-tunna	ta-na	kalian (pr)
ana	iyyâya	lî	-tu	a-u	saya (lk/pr)
nannu	iyyânâ	lanâ	-nâ	n-u	kami (lk/pr)

7.4.4 Penanda Jumlah

Perbedaan mencolok antara bA dan bI juga terjadi pada nomina yang menyatakan jumlah. Dalam bA, sistem jumlah dibentuk secara gramatikal. Secara gramatikal, sistem jumlah diklasifikasi menjadi tunggal, dual, dan jamak. Jamak diklasifikasi menjadi jamak beraturan dan jamak tidak beraturan. Jamak beraturan terdiri dari jamak maskulin dan jamak feminin, sedangkan jamak tidak beraturan dianggap feminin. Jika jamak beraturan dibentuk secara gramatikal, jamak tidak beraturan dibentuk secara leksikal.

Di sisi lain, konsep jumlah dalam bI selalu ditandai secara leksikal. Secara leksikal, konsep jumlah diklasifikasi menjadi tunggal dan jamak. BI tidak mempunyai penanda tersendiri untuk menyatakan bentuk dual, kecuali jika menggunakan kata bilangan di muka nomina yang secara khusus menyatakan nomina berbentuk dual. Ketiadaan bentuk dual ini menjadikan bI berbeda dengan bA. Di samping itu, dalam menyatakan konsep jamak, bI tidak membedakan antara jamak yang menyatakan jender maskulin dan feminin. Demikian pula, karena bA membentuk sistem jumlah secara gramatikal, maka ia akan selalu muncul bersama dengan sistem jender, kasus, dan ketakrifan. Sementara itu, konsep jumlah dalam bI dinyatakan

secara terpisah dengan konsep jender, kasus, dan ketakrifan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 48. Sistem Jumlah dalam bA

bA						Gloss
Maskulin Nominatif Taktakrif			Feminin Nominatif Taktakrif			
Tunggal	Dual	Jamak	Tunggal	Dual	Jamak	
Mudîrun	Mudîrâni	Mudîrûna	Mudîratun	Mudîratâni	Mudîrâtun	Direktur
Fallâhun	Fallâhâni	Fallâhûna	Fallâhatun	Fallâhatâni	Fallâhâtun	Petani
‘âmilun	‘âmilâni	‘âmilûna	‘âmilatun	‘âmilatâni	‘âmilâtun	Karyawan

Tabel 49. Sistem Jumlah dalam bI

bI					
Maskulin			**Feminin**		
Seorang direktur	Dua orang direktur	Para direktur	Seorang direktris	Dua orang direktris	Para direktris
Seorang	Dua orang	Para petani	Seorang	Dua orang	Para petani
petani laki-laki	petani laki-laki	laki-laki	Petani perempuan	Petani perempuan	perempuan
Seorang karyawan	Dua orang karyawan	Para karyawan	Seorang karyawati	Dua orang karyawati	Para karyawati

Tabel 48 menggambarkan bahwa nomina dalam bA tidak hanya mengandung sistem jumlah, tetapi juga sistem jender, kasus, dan ketakrifan. Kata *mudirun,* misalnya, berbentuk tunggal maskulin nominatif taktakrif dan ditandai dengan penanda *{-un}.* Kata *mudîrâni* berbentuk dual maskulin nominatif taktakrif dan ditandai dengan penanda *{-âni}*. Kata *mudîrûna* berbentuk jamak maskulin nominatif tak-

takrif dan ditandai dengan penanda *{ûna}*. Kata *mudîratun* berbentuk tunggal maskulin nominatif taktakrif dan ditandai dengan penanda *{-tun}*. Kata *mudîratâni* berbentuk tunggal maskulin nominatif taktakrif dan ditandai dengan penanda *{-tâni}*. Kata *mudîrâtun* berbentuk tunggal maskulin nominatif taktakrif dan ditandai dengan penanda *{-âtun}*. Di sisi lain, konsep jumlah dalam bI dinyatakan secara leksikal dan terpisah dengan penanda jender, kasus, dan ketakrifan, sebagaimana terlihat pada tabel 49. Misalnya, kata *mudirun* dalam bA dinyatakan dengan *seorang direktur* dalam bI. Kata *mudîrâni* dinyatakan dengan *dua orang direktur*, dan *mudîrûna* dinyatakan dengan *para direktur*. Penggunaan penanda tunggal *se-*, kata bilangan *dua* diikuti kata penyukat *orang*, dan penanda jamak *para* pada tabel 49 bertujuan untuk menandai kejelasan identitas jumlah pada nomina. Kejelasan identitas jumlah pada nomina ini dibutuhkan agar dapat dibedakan konsep jumlah tunggal, dual, dan jamak.

Namun demikian, bila kejelasan identitas jumlah nomina sudah dapat diketahui melalui konteks, penggunaan penanda jumlah tidak akan digunakan karena telah diganti oleh konteks kalimat. Hal ini sesuai dengan prinsip kehematan dalam tatabahasa.

7.4.5 Penanda Derivasi pada Nomina

Dalam bA, urutan kata yang fleksibel dapat membuat gerak nomina menjadi fleksibel. Untuk dapat fleksibel, nomina dibuat ringkas dan padat. Maksudnya, sebuah nomina mengandung informasi yang banyak dan informasi itu lengket terikat dalam sebuah kata. Nomina dibuat padat agar sifat pemindahan letaknya dapat berjalan mudah. Pemadatan kata juga disebut dengan istilah derivasi. Derivasi dalam bA dinyatakan dalam bentuk pola-pola tertentu yang berbentuk morfem terbagi. Morfem terbagi ini selanjutnya menentukan distribusi fonem vokal dan afiks yang melekat padanya sehingga membentuk

nomina semacam *verbal noun (ism al-masdar), active participle (ism al-fâ`il), passive participle (ism al-maf`ûl), adjective (sifah al-musyabbahah), form of intensiveness (sîgah al-mubâlagah), elative noun (ism at-tafdîl) noun of place (ism al-makân), noun of time (ism az-zamân), noun of instrument (ism al-âlat), relative noun (ism al-mansûb) dan diminutive (ism at-tasgîr).*

Lain bA, lain pula bI. Derivasi dalam bI dibuat untuk menjelaskan identitas nomina yang menduduki fungsi tertentu dalam sebuah pola urutan yang ajeg. Kejelasan identitas nomina menjadi penting sebab dapat berfungsi sebagai ciri pembeda terhadap identitas kata yang lain. Pemberian ciri khas ini juga membuat nomina berbentuk panjang. Karena berbentuk panjang, proses pembalikan urutan katanya pun menjadi sulit. Hal ini semakin mengukuhkan pola urutan kata bI menjadi ajeg.

Agar dapat dibedakan dengan kelas kata yang lain, pembentukan nomina dilakukan dengan cara afiksasi. Dalam hal ini, bI menggunakan afiks berupa prefiks *ke-, per-,* dan *peN-* serta sufiks *–an* dan *-nya*. Karena prefiks dan sufiks itu dapat bergabung, maka secara keseluruhan terdapat delapan macam proses afiksasi, yaitu (1) *ke-,* (2) *per-,* (3) *peN-,* (4) *–an,* (5) *ke-an* (6) *per-an,* (7) *peN-an*, (8) *–nya.*

7.5 Ringkasan

BA mempunyai jenis pola urutan kata yang sangat fleksibel, sedangkan bI mempunyai pola urutan kata yang cenderung ajeg. Kefleksibelan pola urutan ini ada karena selain mempunyai pola urutan dominan, bA juga mempunyai pola urutan alternatif. Pola urutan alternatif ini ada untuk menyatakan fungsi yang berbeda. Penggunaan fungsi yang berbeda ini disebabkan oleh perbedaan fungsi gramatikal dan fungsi pragmatik. Perbedaan fungsi pragmatik di sini lebih cenderung pada perbedaan fungsi tuturan *(speech function)* dan fungsi tematik *(thematic function)*. Sementara itu, keajegan pola urutan

kata dalam bI juga memunculkan pola urutan alternatif, yaitu bentuk kalimat inversi dan bentuk kalimat yang tidak gramatikal. Namun, bentuk pola urutan alternatif berupa inversi ini cenderung bersifat stalistika.

Kefleksibelan jenis urutan kata dalam bA disebabkan oleh hadirnya sistem kasus dan sistem ketakrifan yang dapat menjelaskan unsur fungsi sintaksis, sementara keajegan urutan kata dalam bI disebabkan karena letak kata dalam kalimat sudah dapat menjelaskan kejelasan fungsi sintaksis. Karena letak dalam bI sudah menjelaskan fungsi, bI tidak membutuhkan sistem kasus dan sistem ketakrifan. Kalaupun penanda fungsi dalam bI itu ada, kehadirannya bukan untuk menjelaskan fungsi, melainkan untuk memperjelas identitas nomina yang menduduki fungsi sintaksis. Penanda identitas ini memang dibutuhkan agar kejelasan bentuk nomina tetap terjaga meskipun sudah berpindah letak.

Selain sistem kasus dan ketakrifan, bA juga memiliki sistem jender dan jumlah akibat pola urutan kata yang fleksibel. Sistem dengan penanda jender dan jumlah ini ada agar kejelasan hubungan V dengan N1 atau N1 dengan V dapat diketahui meskipun letak keduanya dipisah oleh kata atau frase.

Pada pola urutan VN1, verba perfekta ditandai dengan sufiks penanda jender dan verba imperfekta ditandai dengan prefiks penanda jender. Verba perfekta dan imperfekta ini diikuti oleh N1 dengan penanda jender sekaligus jumlah. Pada pola urutan N1V, N1 selalu ditandai dengan penanda jender dan jumlah dan diikuti verba yang juga berpenanda jender dan jumlah. Verba perfekta ditandai dengan sufiks penanda jender dan jumlah, sementara verba imperfekta ditandai dengan prefiks penanda jender dan sufiks penanda jumlah.

Jadi, kejelasan hubungan V dengan N1 atau N1 dengan V dapat teridentifikasi meskipun letaknya berjauhan. Penanda jender itu ada untuk menandai kejelasan hubungan verba dengan N1 dan penanda jender dan jumlah itu ada untuk menandai kejelasan hubungan N1 dengan verba.

Kejelasan hubungan persesuaian ini tidak hanya terjadi pada jenis urutan kata verbal, tetapi juga urutan kata pada kalimat nominal. Pada kalimat nominal, kejelasan hubungan topik dan komen ditandai dengan hadirnya penanda kasus, penanda jender, dan penanda jumlah yang merupakan warisan dari kalimat verbal. Warisan yang dimaksud di sini lebih berhubungan pada penurunan penanda infleksi N1 pada kalimat verbal terhadap nomina yang menjadi topik. Karena topik menggunakan penanda jender, penanda jumlah, dan penanda kasus, komen pun juga menggunakan penanda jender, jumlah, dan kasus.

Bila topik yang berada di awal pembicaraan ditukar letaknya dengan komen yang berada di akhir pembicaraan, bA lebih memanfaatkan penanda ketakrifan daripada penanda jender, jumlah, dan kasus untuk menandai kejelasan hubungan keduanya. Hal ini disebabkan karena ciri khas atau ciri pembeda antara topik dan komen terletak pada penanda ketakrifan yang digunakan. Topik yang dipindah letaknya ke akhir pembicaraan akan berbentuk taktakrif, sementara komen yang dipindah letaknya ke awal pembicaraan berbentuk takrif.

Selain penanda kasus, takrif, jender, dan jumlah, sistem kepadatan kata pada nomina juga muncul akibat pola urutan kata yang fleksibel. Pola urutan kata yang fleksibel memungkinkan terjadinya kepadatan atau keeratan kata pada nomina agar proses perpindahan letaknya berjalan mudah. Bentuk nomina yang ringkas dan padat membuat proses perpindahan letaknya berjalan mudah. Dengan de-

mikian, kefleksibelan urutan kata dalam bA mempengaruhi munculnya bentuk atau wujud nomina dalam bA. Wujud nomina dalam bA itu berupa sistem penanda kasus, penanda ketakrifan, penanda jender, penanda jumlah, dan sistem kepadatan kata yang sudah berbentuk pola-pola tertentu (derivasi)

Sementara itu, penanda jender dan penanda jumlah secara gramatikal tidak dibutuhkan dalam bI sebab kejelasan sebuah fungsi ditentukan melalui letaknya. Oleh karenanya, bI menandai konsep jender dan jumlah secara leksikal.

Selain itu, kejelasan hubungan N1 dengan V dalam bI dinyatakan dengan diatesis verba. Hal ini karena inti dari kalimat verbal terletak pada diatesisnya. Afiks *meN-,* misalnya, menandakan bahwa verba mengandung makna aktif lagi dinamis. Maksudnya, sesuatu perbuatan dilakukan oleh N1 dan menuntut kehadiran N3. Dengan demikian, letak N3 selalu berada di sebelah kanan V dan membentuk pola urutan yang tanpa alternatif, yakni VN3. Jika afiks *meN-* diikuti *–kan,* verbanya bermakna kausatif (termasuk di dalamnya makna benefaktif), dan jika diikuti sufiks *–i,* verba bermakna lokatif. Karena hal inilah mengapa verba dengan N3 tidak dapat dipisah letaknya.

Selain itu, untuk menandai kejelasan identitas nomina yang memang tidak bertanda, bI menggunakan derivasi. Derivasi yang dimaksudkan adalah afiks pembentuk nomina. Afiks pembentuk nomina ini dibutuhkan agar kejelasan identitas nomina dalam urutan kata yang ajeg menjadi terjaga. Jika tidak, maka tidak akan diketahui perbedaan nomina dengan kelas kata yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Addas, M. AR. (1991). *al-Wâdih fî Qawâ`id an-Nahwi wa as-Sarf*. Vol. III. Amman: Dâr Majdûlawi.

Afandi, Z. (2003). Ilmu Nahwu: Prinsip-prinsip dan Upaya Pembaharuannya (Kajian Epistemologis). *dalam Jurnal Adabiyyāt*, *2*(1).

Ahdal, M. (1993). al-Kawâkib ad-Durriyyah 'alâ Mutammimah al-Âjurrûmiyyah. Beirut: Muassasat al- Kutub as-Saqâfiyyât.

Alieva, N. F., Arakin, V. D., Ogloblin, A. K., & Sirk, Y. H. (1991). Bahasa Indonesia: deskripsi dan teori [Indonesian: description and theory]. *Kanisius, Yogyakarta*.

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2003). Tata bahasa baku bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Anbâri. (Tanpa Tahun). *al-Inshâf fî Masâil al-Khilâf baina al-Nahwiyyîn: al- Bashriyyûn wa al-Kûfiyyûn*. Juz I. Beirut: Dâr Al-Fikr.

Andersen, P. K. (1983). *Word order typology and comparative constructions* (Vol. 25). John Benjamins Publishing.

Anis, I. (1975). *Min Asrâr al-Lughah*. Cet V. Mesir: Maktabat Anjlu al-Mishriyyah.

Aoun, J., Benmamoun, E., & Sportiche, D. (1994). Agreement, word order, and conjunction in some varieties of Arabic. *Linguistic inquiry*, 195-220.

Aziz, Yusuf. 1990. *Mabâdi'u at-Tarjamah min al-Injilîziyyah ilâ al-Arabiyyah*. Mosul: Matba`ah al-Jumhûr Mosul.

Bauer, L. (1988). *Introduction Linguistic Morphology*. Edinburg: Edinburg University Press.

Baker, M. C. (2011). Noun incorporation and the nature of linguistic representation. In *The role of theory in language description* (pp.13-

44). De Gruyter Mouton.

Blake, B. J. (1994). *Case*. Cambridge: Cambridge University Press.

Blansitt, E. (1988). Datives and allatives. In *Studies in syntactic typology* (p. 173). John Benjamins.

Brown, H. D. (1980). *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

Burling, R. (1992). *Patterns of language: Structure, variation, change*. Brill.

Busyro, M. (2007). *Shorof praktis: Metode krapyak*. Yogyakarta: Menara Kudus.

Cantarino. (1974a). *Syntax of Modern Arabic Prose: The Simple Sentences*. Vol. 1. Bloomington/London: Indiana University Press.

_____. (1974b). *Syntax of Modern Arabic Prose: The Expanded Sentences*. Vol. 2. Bloomington/London: Indiana University Press.

_____. (1974c). *Syntax of Modern Arabic Prose: The Compound Sentences* Vol. 3. Bloomington/London: Indiana University Press.

Chaer, A. (1998). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Chung, S. (1989). "Ihwal Dua Konstruksi Pasif di dalam Bahasa Indonesia. Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed). *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Comrie, B. (1981). *Language Universals and Linguistic Typology: Syntax and Morphology*. Second Edition. Chicago: The University of Chicago Press.

Comsky, N. (1965). *Aspect of The Theory of Syntax*. Cambridge: M.I.T. Press.

Cook, W. A. (1969). *Introduction To Tagmemic Analysis*. London, New York, Sydney, Toronto: Holt, Rinehart &Winston.

Crystal, D. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.

Daif, S. (1976). *al-Madâris al-Nahwiyyah*. Cet III. Mesir: Dâr al-Ma`ârif.

Dardjowidjojo, S. (1983). *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Dwijatmoko. (2001). *Sintaksis Verba Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.

Firmonasari, A. (2000). *Pola Urutan Kata Dalam Bahasa Perancis dan Bahasa Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Fisher, W. (1997). "Classical Arabic". Dalam Robert Hertzron (Ed). *The Semitic Language*. New York: Routledge.

Givon, T. (1984). *Syntax: A Functional Typological Introduction.* Vol. I. Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Greenberg, J.H. (1966). "Some Universals of Grammar with Particular Reference To The Order of Meaningful Elements". Dalam J. H. Greenberg. *Universals of Language*. Second Edition. Cambridge: MIT Press.

_____. (1978). "How Does A Language Acquire Gender Markers?". Dalam J. H. Greenberg (Ed). *Universals of Human Language: Word Structure.* Vol. 3. Standford: Standford University Press.

Gulayaini. M. (1997a). *Jamî`u ad-Durûs al-Arabiyyah: Mausû`ah fî Salâsati Ajzâ*. Beirut: Maktabat `Asriyyah.

_____. (1997b). *Jamî`u ad-Durûs al-Arabiyyah: Mausû`ah fî Salâsati Ajzâ*. Beirut: Maktabat `Asriyyah.

_____. (1997c). *Jamî`u ad-Durûs al-Arabiyyah: Mausû`ah fî Salâsati Ajzâ*. Beirut: Maktabat `Asriyyah.

Gundel, J. K. (1988). Universals of topic-comment structure. *Studies in syntactic typology*, *17*(1), 209-239.

Hadi, S. (2002). *Kamus Jamak Taksir: Arab-Indonesia Indonesia Arab*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. (2003). 'Kata-Kata Serapan dari Bahasa Arab yang Terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia'. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Hafid, A. K. (2001). Taqdîm dan Ta'khîr dalam Al-Qur'an: Pendekatan Qawâ`id al-Lughah al-Arabiyyah. *Al-Jami`ah Journal of Islamic Studies*. 39(1).

Halâl, A. G. H. (1986). *`Ilm al-Lughah Baina al-Qadîm wa al-Hadîts*. Cet. II. Kairo: Huquq al-Tab`i wa al-Nasyr.

Halliday, M. K. (1994). *An Introduction To Functional Grammar*. Second Edition. London, New York, Sydney, Auckland: Arnold.

Bardovi-Harlig, J. H. K. (1988). Accentuation typology, word order, and theme-rheme structure. *Studies in syntactic typology*, *17*, 125.

Hartmann, R. R. K., & Stork, F. C. (1972). Dictionary of language and linguistics. London: Applied Science Publishers Ltd.

Hasan, `A. (1976). *al-Nahwu al-Wâfi*. Vol.1. Mesir: Dâr al-Ma`ârif.

Hassan, T. (1979a). *al-Lughah al-`Arabiyyah Ma`nâhâ wa Mabnâhâ*. Cet II. Mesir: al-Hay`ah al-Misriyyah al-`Âmmah li al-Kitâb.

_____. (1979b). *Manâhij al-Bahts fi al-Lughah*. Magrib: Dâr as-Saqâfah.

_____. (1982). *Dirâsah Apistimulujiyyah li al-Fikr al-Lughawi `Inda al-Arab*. Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah al-Ammâh li al-Kitab.

Hasyimi, A. (1994). *Jawâhir al-Balâgah: Fi al-Ma`Âni wa al-Bayân wa l-Badî`i*. Beirut: Dâr al-Fikr.

Hasyimi. (Tanpa Tahun). *al-Qawâ`id al-Asâsiyyah li al-Lughah al-`Arabiyyah: Khullâshah al-Syarh li Ibn Qisyâm wa Ibn `Aqîl al-Asymûnî*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama.

Hawkins, J. A. (1983). *Word Order Universal*. London: Academic Press.

_____. (1986). *A Comparative English and German: Unifying The Contrasts*. London & Sydney: Croom Helm.

Haywood & Nahmad. (1962). *A New Arabic Grammar of The Written Language*. London: Percy Lund, Humphries & Co.Ltd.

Jae, J. S. (2001). *Linguistic Typology: Morphology and Syntax*. England: Pearson Education Ltd.

Jinni, I. (1983). *al-Khashâ'ish*. Vol. 1. Cet.III. Beirut: Âlam al-Kutub.

Jurjani, A. (Tanpa Tahun). *Dalâil al-`Ijâz fî `Ilm al-Ma`âni*. Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah.

Purwo, B. K. (1985). *Untaian teori sintaksis 1970-1980an* (Vol. 2). Arcan.

_____. (1989). Diatesis di dalam Bahasa Indonesia: Telaah wacana [Voice in Indonesian: A study in discourse]. *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*, 345-441.

Keenan, E.L. (1976). "Towards A Universal Definition of Subject". Dalam Charles Li (Ed). *Subject and Topic.* New York: Academic Press.

Kridalaksa, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.

_____. (1986). *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.

Lado, R. (1979). *Linguistic Across Culture*. Tarjamah. Bandung: Ganaco NV.

Levi, N. J. (1978). *The Syntax and Semantics of Complex Nominals*. London: Academic Press.

Li, C & Thompson, A. S. (1976). "Subject and Topic: a New Typology of Language". Charles Li (Ed). *Subject and Topic.* New York: Academic Press

Mahfoudhi, A. (2002). Agreement lost, agreement regained: A minimalist account of word order and agreement variation in Arabic. *California Linguistic Notes*, *27*(2), 1-28.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tehniknya*. Jakarta: Rajawali Press.

Ma`ruf, A. (2004). Pola Urutan Kata Dalam Bahasa Arab: Studi Gramatika Kontrastif Dengan Bahasa Indonesia. *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Marsono. (1989). *Morfologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Nusantara*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Matlûbi, M. Y. (1986). *al-Zaman wa al-Lughah*. Mesir: al-Hai'ah al-Mishriyyah.

Muhyiddin, M. (1985). *Syarh Ibn al-`Aqîl*. Juz III. Beirut: Dâr al-Fikr.

Nikmat, F. (Tanpa Tahun). *Qawâ`id al-Lughah al-Arabiyyah*. Damaskus: Dâr al-Hikmat.

O'leary, DL. (1963). *Colloquial Arabic*. London: Routledge&Kegan Paul LTD.

Ouhalla, J. (1994). Verb movement and word order in Arabic. *Verb movement*, *41*, 72.

Owens, J. (1988). *The Foundations of Grammar: An Introduction To Medieval Arabic Grammatical Theory*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.

Palmer, L. R. (1972). *Descriptive and Comparative Linguistics: A Critical Introduction*. London: Faber&Faber.

Parera, J. D. (1994). *Morfologi Bahasa*. Cet. II. Jakarta: PT. Gramedia.

Poedjosoedarmo. (1990). *Penentuan Metoda Penelitian. Materi Kuliah Teori Linguistik.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

_____. (1996). Kata Ganti Orang dan Fokus Dalam Dialek Melayu Brunei. Makalah dibentangkan pada *Seminar Antarbangsa Dialek-Dialek Austronesia di Nusantara*. Universiti Brunei Darussalam.

_____. (2000a). The Order of Noun Phrase and Syntax. *Humanity, Journal of Humanity Studies*, 1(2).

_____. (2000b). Pengaruh Urutan Frasa Pada Perwujudan Frasa dan Kata. *Humaniora, Jurnal Penelitian*, 1(2).

_____. (2000c). Syntactic Change in Malay. *Phenomena: Journal of Language and Literature*. 4(2).

_____. (2001a). *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

_____. (2001b). "Teori Tata Bahasa Universal". *Makalah dalam Semi-*

nar Regional Kedudukan dan Sumbangsi Teori Linguistik Prof. Dr. J.W.M. Verhaar, S.J., dalam pengembangan Linguistik Indonesia. Yogyakarta: Kerjasama Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia USD dan Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra USD.

Poedjosoedarmo, G. (1977). "Thematization and Information Structure in Javanese". Dalam Amran Halim (Ed). *Miscellaneous Studies in Indonesian and Language in Indonesia*, *Part II (Nusa: Linguistic Studies in Indonesian and Languages in Indonesia, Vol. 4).* Jakarta: Badan Penyelenggara Seri Nusa.

Quirk, R & Sydney, G. (1973). *A University of Grammar English*. Hongkong: Commenwealth Printing Ltd Press.

Ramlan, M. (1982). *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Cet. II. Yogyakarta: CV. Karyono.

_____. (1985). *Tatabahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.

_____. (2001a). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Cet. VIII. Yogyakarta: CV. Karyono.

_____. (2001b). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Cet. XII. Yogyakarta: CV. Karyono.

Raziq, A & Hasan, M. (1996). *Dirâsat Taqâbuliyyah Baina al-`Arabiyyah wa al- Malâyawiyyah; Contrastive Studies Between Arabic and Malay Language*. Kuala Lumpur: A. S. Noordeen.

Rida, `A. (Tanpa Tahun). *al-Marja` fi al-Lughah al-`Arabiyyat: Nahwahâ wa Sharfahâ*. Vol I. Beirut: Dâr al-Fikr.

Sabban, M. (2003). *Hâsyiat as-Sabbân `alâ al-Asymûni*. Cet I. Beirut: Dâr al- Kutub al-`Ilmiyyah.

Sapir, E. (1970). *Language: Types of Linguistic Structure*. New York: Harvest.

Said, S. (2003). Konteks Kalimat, Pemahaman Arti, dan Bacaan Kosa-

kata. *Adabiyyat: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2).

Schachter, P. (1975). The subject in Philippine languages: Topic, actor, actor-topic, or none of the above. *Subject and topic*, *491*, 518.

Schulz, E., Krahl, G., Reuschel, W., Dickins, J., Watson, J. C., & Kaye, A. S. (2000). *Standard Arabic: An elementary-intermediate course* (p. 653). Cambridge, England: Cambridge University Press.

Sibawaihi. (1966). *Kitâb Sibawaihi*. (Ed). Umar Bin Utsman. Vol. 1. Beirut: Dâr al- Qalam.

Slametmuljana. (1957). *Kaidah Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Djambatan.

Steele, S. (1978). "Word Order Variation: A Typological Study". Dalam J. H. Greenberg (Ed). *Universals of Human Language*. Vol. 4. Syntax. Stanford: Standford University Press.

Subroto. (1992). *Pengantar metoda penelitian linguistik struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University.

Sudaryanto. (1983). *Predikat-Objek dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

_____. 1993. *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis.* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suhandano, S. (2002). Konstruksi Objek Ganda dalam Bahasa Indonesia. *Humaniora*, *14*(1), 70-76.

Su`ud, A. (Tanpa Tahun). *al-Irsyâd al-`Aql al-Salîm Ilâ al-Qur'ân al-Karîm*. Juz V. Riyadh: Maktabah al-Riyadh.

Suyûti, J.A. (1975). *Ham` al-Hawâmi` fî Syarh Jam` al-Jawâmi`*. (Ed). Abd Al-Salâm dan Abd Al-Âl Sâlim. Kuwait: Dâr al-Buhûs al-`Ilmiyyah.

_____. (Tanpa Tahun). *al-Muzhir fî Ulûm al-Lughah wa Anwâ`ihâ*. Juz. II. Beirut: Dar al-Fikr.

_____. (Tanpa Tahun). *al-Asybâh wa al-Nadâir fî al-Nahwi*. Vol. 2. Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah.

Tarigan, H. G. (1990). *Pengajaran remedi bahasa.* Bandung: Angkasa.

Tawâb, A.R. (1985). *al-Madkhal ilâ `Ilm al-Lughah wa Manâhij al-Bahs al-Arabiyy*. Cet II. Kairo: Maktabah al-Khanj.

Thomson, A. J & A.V. Martinet. (1986). *A practical English grammar*. Oxford. Oxford University Press.

Tiurma, M. R. (2004). Nominalisasi dengan afiks dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Wacana Humaniora,* 2(1).

Van Valin Jr, R. D. (2001). *An introduction to syntax*. Cambridge University Press.

Verhaar, J. W. M. (2004). *Asas-asas linguistik umum [The Principles of General Linguistics]*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ya'qub, E. B. 1983. *Mu'jam al-I'rab wa al-Imlâ*. Beirut: Dar al-Ilm al-Malâyîn.

Wijk, G. 1985. *Tatabahasa Melayu.* Jakarta: Penerbit Djambatan.

PONDOK PESANTREN MODERN
AL-JUNAIDIYAH BIRU
KAB. BONE

Selamat dan Sukses

Prof. Dr. Fahmi Gunawan, M.Hum.

Alumni Pondok Pesantren Modern
Al-Junaidiyah Biru, Kab. Bone

atas capaian **Guru Besar** dalam
Bidang Ilmu al-Lughah IAIN Kendari

BIODATA PENULIS

Fahmi Gunawan lahir di Takalar, Sulawesi Selatan. Sejak tahun 2008, dia aktif sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri Kendari, Sulawesi Tenggara. Program Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di Ambon. Setelah itu, dia menjalani kehidupannya di pondok pesantren Al-Junaidiyah, Biru, Bone, Sulawesi Selatan selama enam tahun sejak tahun 1993-1999. Karena minat belajarnya tinggi, dia hijrah ke kota pelajar Yogyakarta untuk menuntut ilmu. Tahun 2004, dia dapat menyelesaikan pendidikan sarjananya di Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kemudian, pendidikan Magisternya diselesaikan di Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas Gadjah Mada tahun 2006 dan pada tahun 2021, dia dapat menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Program Studi Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Bidang keahliannya mencakup penerjemahan dan linguistik, terutama pada bidang kajian *Analisis Wacana Kritis, Linguistik Sistemik Fungsional, Pragmatik, Sosiolinguistik, Linguistik Pendidikan* dan metodologi penelitian. Selain aktif menulis di jurnal nasional, internasional, buku, dan *book chapters,* dia juga aktif sebagai pengelola jurnal Langkawi di IAIN Kendari sejak tahun 2015 hingga saat ini. Selain itu, dia juga menjadi *reviewer* jurnal nasional dan internasional. Dia dapat dihubungi melalui surat elektronik fgunawanp@gmail.com atau fgunawan@iainkendari.ac.id.

معهد الجنيدية الحديث بيربوني

PONDOK PESANTREN MODERN
Al-Junaidiyah Biru
BONE – SULAWESI SELATAN

www.junaidiyah.com

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

Para pakar bahasa dunia sudah banyak menaruh perhatian terhadap tipologi bahasa-bahasa di dunia seperti bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Rusia dan bahasa-bahasa lainnya di nusantara. Namun, perhatian mereka terhadap tipologi bahasa Arab dan Indonesia masih terbatas dilakukan. Jika pun ada, penelitian itu tidak secara khusus membahas bagaimana tipologi bahasa memengaruhi pembentukan nomina dalam kedua bahasa tersebut. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk menutupi kesenjangan penelitian yang ada.

Buku yang merupakan tesis penulis di Program Studi Linguistik, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, membahas tipologi bahasa serta pengaruhnya terhadap pembentukan nomina dalam bahasa Arab dan Indonesia. Hal ini dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama,* masih terbatasnnya penelitian yang mengkaji persoalan tipologi bahasa Arab dan Indonesia. *Kedua,* gramatika bahasa Arab yang ada di semua buku-buku bahasa Arab sejak dahulu hingga hari ini diterima secara *taken for granted* tanpa mempertanyakan mengapa gramatika bahasa Arab berbentuk seperti apa adanya saat ini. Lebih tepatnya, filosofi mengapa bahasa Arab itu menggunakan gramatika seperti yang ada saat ini masih terbatas dilakukan. Misalnya, mengapa di dalam bahasa Arab *mubtada dan khabar* itu ada? Mengapa ada preposisi *jar atau harf jar*? Mengapa ada penanda kasus atau *I'rab*? Mengapa ada penanda *gender (jamak muzakkar salim, jamak muannas salim)*? Mengapa ada penanda *number (mufrad, mutsanna dan jamak)*? Mengapa ada penanda sistem ketakrifan *(ism ma'rifah dan nakirah)*? Mengapa ada sistem derivasi? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya ditujukan di gramatika bahasa Arab, tetapi juga di dalam gramatika bahasa Indonesia.

Buku ini menyajikan jawaban atas semua pertanyaan yang diajukan. Hal ini tentu dengan menggunakan tipologi bahasa, terutama ketika membahas pola urutan kata. Pola urutan kata tertentu dalam sebuah bahasa ternyata tidak hanya berupa pola urutan kata *an sich*. Tetapi, pola urutan kata itu memengaruhi sistem gramatika sebuah bahasa. Bukan hanya bahasa Arab, tetapi juga bahasa Indonesia. Anda penasaran? Buku ini dapat anda nikmati. Selamat membaca.

PUSTAKA PELAJAR
Pencetak Pustaka Pelajar
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Faks. (0274) 383083
e-mail:pustakapelajar@yahoo.com
website:pustakapelajar.co.id

ISBN 978-623-98625-0-3
9 786239 862503

SulQa Press
Penerbit: SulQa Press
Jl. Sultan Qaimuddin No.17
Baruga Kendari, Telp. (0401) 3193710
Email: sulqapress@iainkendari.ac.id